

Selamat Datang



-Presiden-  
*Jakowi*



*Selamat Datang*  
*—Presiden—*  
*Jakowi*

Agus Mulyadi | Agus Noor | Ainun Chomsun | Ari Perdana  
Binsar Pakpahan | Chozin Amirullah | Dewi Lestari | Dian Paramita  
Edi Ramawijaya Putra | Eka Kurniawan | Ezki Suyanto | Henry Manampiring  
Henry Nurcahyo | Indra J. Piliang | Jihan Davincka | Jodhi Yudono | Lilik H.S.  
L.R. Baskoro | Marzuki Mohamad | Maulana M. Syuhada | Nuran Wibisono  
Pandji Pragiwaksono | Puthut EA | Rahmat Arkam | Rianne Subijanto  
Usamah El-Madny | Usman Hamid | Venus | Wahyu Aditya  
Yoel Krisnanda Sumitro | Yusran Darmawan | Zely Ariane

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

*Selamat Datang*

*-Presiden-*

*Jakowi*



## **Selamat Datang Presiden Jokowi**

Karya Tim Relawan

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Penyusun: Tim Relawan

Penyunting: Wisnu Prasetya Utomo

Perancang sampul: Rony Setiyawan & @labusiam

Ilustrasi sampul: Rony Setiyawan

Pemeriksa aksara: Prima Sulistya Wardhani

Penata aksara: Adrianus Adhistama

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh: Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp./Faks: (0274) 889248/883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Tim Relawan**

Selamat Datang Presiden Jokowi/Tim Relawan; penyunting, Wisnu Prasetya Utomo.—Yogyakarta: Bentang, 2014.

xx + 340 hlm; 28 cm

ISBN 978-602-291-074-9

1. Indonesia—Politik dan Pemerintahan, 2014-2019.

I. Wisnu Prasetya Utomo.

320.959 8

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone.: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)



# Kata Pengantar





# Mendokumentasikan Ingatan

**B**angsa Indonesia acap kali disebut sebagai bangsa yang besar. Istilah “bangsa besar” ini sering kali kita dengar, entah melalui corong resmi pemerintahan, diskusi akademik, maupun ajang obrolan sore hari sekadar melepas lelah di warung-warung kopi. Namun, imbuhan bangsa besar yang positif ini terkadang masih ditambahkan pengingat yang juga tak kalah penting: bangsa pelupa. Siapa pun yang memulai, terminologi bangsa pelupa atau lazim disebut *short term memory loss*, rasanya cukup relevan.

Dalam usia republik yang masih muda, kemajuan yang relatif lambat dibandingkan negara di kawasan semacam ASEAN misalnya, sering kita anggap





wajar. Umur Indonesia belum genap 70 tahun. Masih merangkak belajar demokrasi, menata pemerintahan, dan seterusnya. Namun, jika dibandingkan dengan Korea Selatan yang meraih kemerdekaan pada kurun waktu yang kurang lebih sama, dan merdeka dari penjajah yang sama, yaitu Jepang, Indonesia tercinta ini masih tersuruk-suruk jauh di belakang Korea.

Selain itu, beban sejarah masa lalu juga tampaknya masih menggelayuti Ibu Pertiwi. Kekelaman kisah di balik peristiwa 1965 timbul tenggelam dalam banyak kepentingan. Belum menghitung sejumlah penghilangan paksa aktivis pro-Reformasi dan nihilnya informasi penyelesaian pembunuhan Munir yang tak juga menemukan titik terang. Ini semua adalah berkas-berkas peristiwa yang sempat mengendap dalam ingatan, tapi tak juga dituntaskan.

Celakanya, karena ingatan kita cukup pendek, maka kekhawatiran bahwa berkas ingatan itu akan menguap tentu jauh lebih besar. Oleh karena itu, cara yang paling aman adalah membekukan ingatan itu dalam sebuah *file* publik dan dapat diakses secara kolektif. Maka, ini pulalah yang dilakukan Tim Redaksi dan Editor Bentang Pustaka dengan me-



ngumpulkan serpihan-serpihan ingatan demokrasi pasca-pemilihan langsung presiden yang akhirnya dimenangi oleh pasangan Jokowi-Jusuf Kalla. **Dalam sejarah pemilu pasca Reformasi, barangkali momentum Pemilihan Presiden 2014 termasuk di antara sejarah pemilihan umum yang “berdarah-darah”: begitu emosional dan penuh ketegangan. Masa ini pula kita menyaksikan efek kolektif masyarakat dalam bentuk munculnya relawan-relawan tanpa bayaran yang berani pasang badan membela Jokowi. Mereka inilah aktor, kontributor, sekaligus penulis utama dalam buku ini.**

Agar efek kolektifnya lebih terasa lagi, tentu saja dokumen ini perlu dibuat terbuka dan dapat diunduh siapa pun. Semua orang dapat berkontribusi mengusulkan, menambahkan lema, ke dalam dokumen ini sehingga semakin besar partisipasi publik tentu akan semakin baik. Bahkan, tidak menutup kemungkinan *file* yang dibutuhkan bisa dibagi dan dicetak oleh siapa pun yang membutuhkan selama tidak digunakan untuk urusan komersial.

Kumpulan tulisan ini bukan tentang menangkalah. Buku ini bukan pula tentang menuliskan se-



jarah versi pemenang. Sebab, lawan politik sejatinya tidak selalu berarti musuh, meskipun pada hakikatnya berseberang jalan dan pendapat. Seperti halnya oposisi biner yang terdapat dalam terang dan gelap. Keduanya tidak saling memusnahkan, tapi hidup berdampingan, membentuk sebuah potret utuh yang kita namakan Indonesia. Pada gilirannya sebuah dokumentasi ingatan yang sama dari kubu berbeda perlu pula kami terbitkan sebagai pasangan yang saling melengkapi. Selamat membaca.

Salman Faridi

Yogyakarta, 7 Oktober 2014



# Merekam Kegembiraan

Pemilihan Presiden 2014 betul-betul peristiwa yang menguras emosi. Rangkaian kampanye hitam yang brutal, media-media arus utama yang menampilkan berita tidak seimbang karena mendukung calonnya masing-masing, sampai konflik horizontal sesama pendukung calon presiden. Beberapa kawan saya bahkan sampai memutuskan hubungan persahabatan dengan kawan yang lain hanya karena perbedaan pilihan calon presiden. Terasa aneh memang, tapi seperti itulah kenyataannya.

Meski demikian, tentu saja Pilpres 2014 layak dikenang bukan karena banyaknya sisi negatif yang muncul. Momen-momen kemarin justru memperli-



hatkan betapa besarnya harapan rakyat terhadap calon pemimpinnya. Satu hal yang belum pernah terlihat dalam tiga kali pemilihan presiden setelah Reformasi 1998. Harapan yang menggumpal itu diletakkan pada pundak pria ceking bernama Joko Widodo. Ya, sosok baru dalam panggung perpolitikan nasional.

Pria yang akrab disapa Jokowi seolah tiba-tiba muncul, dan lantas mencuri perhatian puluhan juta rakyat Indonesia yang selama ini sudah jenuh dengan para pemimpinnya sendiri. Euforia kegembiraan politik itu begitu terasa sampai ke berbagai daerah. Orang-orang yang selama ini anti terhadap politik, kini beramai-ramai menjadi relawan untuk mengantarkan Jokowi duduk di kursi presiden.

Mereka bergerak dengan bermacam cara. Tak ada satu komando selayaknya tim pemenangan yang dipersiapkan dengan serius. Banyak yang mendirikan kelompok-kelompok relawan, tetapi tidak sedikit juga yang menjadi relawan secara personal. Ringkasnya, mereka ingin berpartisipasi secara aktif. Di media sosial, euforia atau kegembiraan politik ini begitu mudah kita temukan.



Perkembangan media sosial memang telah menimbulkan fenomena yang unik. Kalau dulu orang-orang lebih bangga menyebut dirinya golput ketika menjelang pemilihan presiden, tahun 2014 ini justru semakin banyak orang-orang yang dengan bangga menunjukkan pilihannya. Simak misalnya kampanye *I stand on the right side* yang secara cepat bergulir di media sosial dan diikuti oleh banyak orang. Perhatikan juga begitu banyaknya tulisan mendukung Jokowi yang ditulis baik di koran, majalah, blog, sampai *notes* Facebook.

Bentang Pustaka memiliki ide untuk mendokumentasikan euforia selama pemilihan presiden tersebut ke dalam sebuah buku. Ketika ditawarkan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan tentang Jokowi yang berserak, tanpa pikir panjang saya menyanggupi untuk mengerjakannya. Saya pikir ide untuk mendokumentasikan berbagai tulisan selama pemilihan presiden ini merupakan ide yang menarik dan akan menjadi pelajaran berharga bagi generasi yang akan datang.

Saya segera mencari tulisan-tulisan mengenai Jokowi. Pada era Google, hal tersebut tidak terlalu



sulit dilakukan. Yang agak sulit adalah memisahkan tulisan yang secara substansi bagus dengan tulisan yang provokatif dan cenderung memfitnah. Banyak sekali tulisan-tulisan yang menyebarkan fitnah. Meski hal ini bisa dipahami sebagai konsekuensi keterbukaan dan kebebasan berpendapat pada era media sosial, tapi tentu tulisan-tulisan semacam ini tidak menarik dan tidak relevan untuk dibaca.

Setelah beberapa hari mencari, ada puluhan tulisan yang menurut saya mampu merekam emosi yang tumpah selama momen-momen pemilihan presiden kemarin, baik sebelum hari pencoblosan maupun hari-hari setelah pencoblosan. Selama mencari dan membaca berbagai tulisan-tulisan ini saya semakin tersadar betapa rakyat sedang bergerak dengan caranya sendiri untuk memilih pemimpin baru. Terlihat jelas betapa jenuhnya mereka dengan praktik politik selama ini. Oleh karena itu mereka pada akhirnya mau terlibat secara aktif dan sukarela untuk mengubah keadaan berbarengan.

Langkah selanjutnya, saya mencoba menghubungi para penulisnya, meminta izin untuk memublikasikan ulang tulisan mereka. Proses ini tidak be-



gitu berjalan mulus. Ada yang menolak tulisannya dipublikasikan karena sudah berencana akan membukukan tulisannya sendiri, ada yang curiga terhadap pengerjaan buku ini, ada juga yang tidak membalas. Namun, sebagian besar memberikan respons positif terhadap buku ini. Akhirnya, terkumpullah sekitar 32 tulisan yang tersaji ke hadapan pembaca berikut. Oh iya, ditambah pidato kemenangan Jokowi yang disampaikan di Pelabuhan Sunda Kelapa, 22 Juli 2014.

Para penulis yang tulisannya dimuat dalam buku ini sendiri memiliki latar belakang beragam. Beberapa di antaranya kita kenal sebagai sastrawan, wartawan, politisi, guru, pengusaha, ada juga mahasiswa. Peran mereka berbeda-beda dalam pemilihan presiden lalu. Ada yang menjadi lingkaran satu tim sukses Jokowi-JK dan tugasnya mengawal kampanye-kampanye Jokowi-JK di berbagai daerah, sementara sebagian besar menjadi relawan yang tidak terikat struktur.

Tema tulisan merentang dalam banyak hal. Seperti juga alasan para penulis tersebut blakblakan mendukung Jokowi yang memang beragam. Ada





yang bicara hal-hal besar seperti ketakutan terhadap bangkitnya Orde Baru dan militerisme, tidak sedikit pula karena terkesan setelah bertemu dan berdiskusi dengan Jokowi di beberapa forum. Bahkan, ada yang terkesan setelah perjumpaan dengan Jokowi di toilet sebuah bandara. Politik menjadi begitu personal.

Kalau ada yang disebut sebagai tulisan yang menggerakkan, saya kira tulisan-tulisan dalam buku ini adalah contohnya. Ia mampu merekam salah satu momen kritis dalam episode perjalanan sejarah Indonesia. Ia merekam kegembiraan politik yang kita rasakan bersama. Di dalamnya terkandung optimisme sekaligus harapan. Para penulis seperti ingin mengatakan bahwa mendukung Jokowi menjadi presiden saja tidak cukup. Yang lebih penting adalah bergerak dan bekerja bersama-sama untuk kesejahteraan bangsa.

Pada 20 Oktober 2014, Jokowi-JK dilantik sebagai pemimpin baru Indonesia. Artinya, jika tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini dimaknai sebagai bentuk kampanye untuk memilih Jokowi, tugasnya sudah selesai. Namun sebagai sebuah semangat, ia



jauh dari kata usai. Semangat yang terkandung di dalamnya mengajak kita untuk memastikan agar Presiden Jokowi menunaikan janji-janji kampanyenya. Akhir kata, selamat membaca!

Wisnu Prasetya Utomo

Penyunting

## Mengapa Jokowi?

- <sup>1</sup> Jangan Memilih Jokowi karena Kill the DJ - Marzuki Mohamad
- <sup>2</sup> Pilpres 2014, Agama, dan HAM - Usman Hamid
- <sup>3</sup> Jokowi Adalah Kita, Kami, dan Anda - Pandji Pragiwaksono
- <sup>4</sup> Jokowi Tidak Hebat - Ainun Chomsun
- <sup>5</sup> Kenapa Pilih Jokowi? - Venus
- <sup>6</sup> Kenapa Saya Pilih Jokowi? - Binsar Pakpahan
- <sup>7</sup> Mengapa Jokowi? - Agus Mulyadi
- <sup>8</sup> Mengapa Jokowi? - Usamah El-Madny
- <sup>9</sup> Menggulung Lengan Baju Bersama Jokowi - Lilik H.S.
- <sup>10</sup> Pilpres Bukan Hak tapi Kewajiban - Ezki Suyanto
- <sup>11</sup> Transformasi Relawan - Puthut EA
- <sup>12</sup> Revolusi Mental Jokowi - Wahyu Aditya

## Hari-Hari yang Menentukan

- <sup>1</sup> Jokowi Dikerjain Wartawan *Tempo* - L.R. Baskoro
- <sup>2</sup> Jokowi: *Lonely on the Top* - Indra J. Piliang
- <sup>3</sup> Jokowi sebagai Biang *Hipster* - Rahmat Arkam
- <sup>4</sup> Jokowi *Tour de Pantura 1* - Chozin Amirullah
- <sup>5</sup> Jokowi *Tour de Pantura 2* - Chozin Amirullah
- <sup>6</sup> Kemenangan - Agus Noor
- <sup>7</sup> Kepada Mas Joko Widodo - Jodhi Yudono
- <sup>8</sup> 6 Langkah Menggambar Jokowi dari Angka 2 - Wahyu Aditya
- <sup>9</sup> Revolusi Mental Jokowi - Wahyu Aditya
- <sup>10</sup> Ketika Kampanye Hitam Gagal Menghentikan Orang Baik - Maulana M. Syuhada
- <sup>11</sup> "*Marketing*-nya Jokowi Payah!" - Henry Manampiring
- <sup>12</sup> *Mixed Messages* - Rianne Subijanto
- <sup>13</sup> Pak Jokowi, Usul Dong! - Eka Kurniawan
- <sup>14</sup> Pidato Kemenangan Jokowi-JK
- <sup>15</sup> Revolusi Mental, Tal, Tal!!! - Jihan Davincka
- <sup>16</sup> Saya, Jokowi, dan Toilet - Edi Ramawijaya Putra
- <sup>17</sup> Saya Terkena Sihir Jokowi - Henry Nurcahyo
- <sup>18</sup> Revolusi Mental Jokowi - Wahyu Aditya

## Surat-Surat Penuh Harapan

- <sup>1</sup> Surat Getir buat Joko Widodo - Yusran Darmawan
- <sup>2</sup> Surat Suara Tanpa Angka - Dewi Lestari
- <sup>3</sup> Surat Terbuka untuk Tasniem Fauziah - Dian Paramita
- <sup>4</sup> Surat untuk Jokowi - Zely Ariane
- <sup>5</sup> Surat untuk Kawan-Kawan yang Belum Menentukan Pilihan - Ari Perdana
- <sup>6</sup> Surat untuk Mamak - Nuran Wibisono
- <sup>7</sup> Surat untuk *Swing Voters* - Yoel Krisnanda Sumitro

1

3

11

27

40

47

53

62

72

80

87

96

102

105

107

113

122

131

141

164

171

180

181

182

199

206

217

223

228

239

246

254

257

259

268

274

293

298

307

317

# Daftar Isi





**Mengapa  
Jokowi?**

“

Aku berharap, apa pun pilihan kalian, lakukanlah dengan cerdas dan mandiri, bukan karena citra, agama, partai, uang, dan lain-lain.

”



# Jangan Memilih Jokowi karena Kill the DJ

OLEH MARZUKI MOHAMAD

@killthedj



Akhir-akhir ini banyak pertanyaan dari penggemar melalui Twitter dan Facebook, “Kenapa mendukung Jokowi?” Banyak penggemar berharap bahwa sebagai musisi atau seniman, seharusnya aku netral. Tentu saja sebagian besar penggemar itu juga sedulur dan bregada dari Jogja Hip Hop Foundation yang selalu menemani kami dari panggung ke panggung. Karena tidak mungkin aku menjawab semua pertanyaan, melalui tulisan ini, izinkan aku menyapa kalian semua dan menjelaskan alasan-alasan de-



ngan bahasa yang paling sederhana agar kalian bisa memahami.

Bagi kalian yang berumur 30 tahun ke bawah, tentu tidak pernah benar-benar mengerti arti dari kebebasan berekspresi dan berpendapat karena tidak merasakan susahnyanya zaman Orde Baru. **Di zaman Orde Baru, kebebasan berekspresi dan berpendapat dikekang. Jika mengkritik negara atau pejabat maka kalian akan dianggap subversif (pemberontak). Bahkan, jika kamu menjadi bagian dari aktivis yang memperjuangkan demokrasi, kamu bisa saja diculik atau mati dihilangkan.** Sebuah unit yang dikenal dengan Tim Mawar di bawah asuhan Prabowo Subianto, yang saat ini maju menjadi calon presiden, dibentuk untuk meredam para aktivis yang memperjuangkan demokrasi.

Banyak teori konspirasi di belakang kasus ini, termasuk para atasan Prabowo yang dulu ikut menandatangani surat pemecatan dirinya. Aku memilih tidak mau berasumsi dan berspekulasi, tapi punya tuntutan yang jelas agar segala misteri berbagai kasus pelanggaran hak asasi manusia itu bagaimana pun harus diungkap untuk rasa keadilan. Agar selamanya bangsa kita tidak dibangun dengan kebohongan demi kebohongan. Karena yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan seperti dikatakan Gus Dur.



Sekarang, coba bandingkan dengan kenyamanan kita saat ini ketika menggunakan Twitter atau Facebook untuk sekadar berbagi, curhat, atau bahkan mengkritik negara, termasuk *mention* akun presiden kita @SBYudhoyono. Namun yang harus kalian ingat, bahwa kebebasan kita hari ini diperjuangkan dengan darah dan nyawa oleh para aktivis mahasiswa. Sayangnya, setelah 16 tahun agenda Reformasi, demokrasi kita tersandera oleh partai-partai politik busuk yang hanya peduli dengan kepentingan golongan mereka sendiri.

Partai-partai politik yang sebagian besar lahir pasca-1998 itu sudah tidak lagi peduli dengan cita-cita Reformasi. Mereka juga sudah lupa dengan darah dan nyawa yang telah memperjuangkan demokrasi sehingga saat ini mereka bisa berpolitik secara bebas. Bahkan, diktator Soeharto dihidupkan dari kubur dengan kalimat “*Isih penak jamanku to?*” Omong kosong! Kebebasan itu seperti udara, kita baru merasakan arti pentingnya ketika hal itu hilang dari kehidupan kita.

Dalam perjalanan Indonesia menjadi negara demokrasi sesungguhnya, di Pemilihan Presiden 2014 ini secara natural seleksi alam terjadi. Mereka yang hanya mengamankan kepentingan kekuasaan berkumpul dalam satu koalisi bagi-bagi kursi yang



mengusung Prabowo Subianto dan Hatta Radjasa. Rekam jejak para elite partai-partai pendukungnya jauh dari kata bersih. Tentu kalian masih ingat korupsi sapi PKS, lumpur Lapindo Bakrie Ketua Umum Golkar itu, korupsi dana haji Suryadharma Ali, dan masih banyak lagi. Bahkan, mereka menerima berbagai macam ormas keagamaan yang sering mencederai prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam barisan koalisinya.

Sebagai pendukung Jokowi, aku tidak gelap mata. Aku tahu elite-elite partai di belakang Jokowi juga tidak sepenuhnya bersih. Bedanya hanya karena mereka menurut dengan cara bersih yang digunakan oleh Jokowi dan setuju untuk tidak bagi-bagi kekuasaan. Jokowi juga tidak mau disetir oleh parpol pendukungnya, termasuk PDI Perjuangan yang mengusungnya menjadi calon presiden. Itu kenapa Megawati menyerahkan semua keputusan koalisi dan cawapresnya kepada Jokowi.

Tidak ada yang sempurna dari semua kandidat calon presiden. Jokowi bukan nabi yang pantas di-dewakan. Dia menempuh perjalanan sejengkal demi sejengkal untuk mengembalikan kedaulatan dan menyatukan sebuah tekad yang sama untuk Indonesia yang lebih baik. Jokowi adalah kehendak zaman, dan seperti biasa, pasti banyak kepentingan-



an dan kuasa yang ingin mencegahnya dengan cara apa pun.

Seperti kita ketahui, di Indonesia politik uang sudah sedemikian dahsyat merusak demokrasi dan mentalitas warganya. Para politikus menghalalkan segala cara untuk berkuasa. Biaya politik yang sangat mahal itu tidak akan sebanding dengan gajinya ketika menjabat. Akibatnya korupsi membabi buta mereka lakukan ketika menjabat agar bisa balik modal. Belum lagi cukong-cukong yang memodali kampanye minta dimuluskan semua proyek-proyeknya. Selamanya ekonomi kerakyatan, kedaulatan pangan dan energi, tidak akan tercipta dari kondisi semacam itu.

Bagiku Jokowi adalah pencerahan dan antitesis karena tidak mau terjebak ke dalam lingkaran setan itu. Sebagaimana praktik demokrasi di negara maju, Jokowi juga mengajak rakyat pendukungnya untuk menyumbang dana kampanye dan penggunaannya dilaporkan secara terbuka. Kenapa demikian? **Dia ingin mengajak masyarakat pendukungnya untuk terlibat dalam “kegembiraan politik” yang dia kampanyekan dengan patungan biaya kampanye.** Sehingga ketika menjabat sebagai presiden, dia mengembalikan amanahnya untuk melayani rakyat. Karena inti dari demokrasi adalah kekuasaan di tangan rakyat. Apa pun yang akan terjadi se-



telah pilpres, siapa pun yang menang, pasti banyak warga negara Indonesia yang akan bangga telah ikut memberikan sumbangsih bagi masa depan Indonesia yang lebih baik dengan berdiri di belakang Jokowi.

Aku berharap, apa pun pilihan kalian, lakukanlah dengan cerdas dan mandiri, bukan karena citra, agama, partai, uang, dan lain-lain. Citra? Selama 10 tahun kita pernah dipimpin oleh presiden yang dipilih karena citra ganteng, pandai bernyanyi, santun berpidato, dan kalian semua tahu apa hasilnya. Agama? Tidak ada hubungannya antara agama dan politik karena agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih. Sementara politik mengajarkan sikap oportunis yang akan mengesampingkan nilai-nilai agama.

Partai? Semua partai busuk dan aku bukan simpatisan PDI Perjuangan. Aku juga mengadang Prabowo ketika maju menjadi cawapres Megawati di Pilpres 2009. Bedanya saat itu media sosial belum seheboh sekarang ini. Uang? Politik uang adalah sumber dari segala sumber kejahatan penyelenggaraan negara sebagaimana sudah aku jelaskan di atas.

Jangan memilih Jokowi karena aku mendukungnya, tapi pilihlah karena kalian cerdas dan mau belajar sejarah bangsa ini. Jangan memilih Jokowi karena aku menjadi relawannya, tapi pilihlah



karena kalian punya prinsip yang kuat dan tanpa rasa takut membela kebenaran! Jangan memilih Jokowi jika kalian ingin menjadi bagian dari fitnah sebab fitnah adalah sikap yang tidak kesatria dan pecundang. Kecuali kalian rela menjadi bagian dari nilai-nilai yang busuk dan kotor itu.

Sahabatku Anies Baswedan pasti setuju. Jika kalian seorang muslim yang taat, kalian akan meneteskan air mata ketika diimami shalat oleh Jokowi dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran secara tartil. Bagaimana orang sebaik itu difitnah sedemikian rupa agar ketulusannya dibungkam.

Bagiku, jika dulu golongan putih (golput) adalah perlawanan, sekarang golput adalah ketidakpedulian. Itu sama artinya membiarkan kejahatan kembali berkuasa. Aku yang dulu golput permanen, kali ini dipaksa keadaan dan nurani untuk harus berpihak karena status negara dalam keadaan genting dan bahaya. Aku tidak mau demokrasi kembali tersandera oleh maling-maling dan aku dipaksa keadaan untuk turun tangan ikut memberikan andil menyelamatkannya.

Terakhir, dalam sebuah negara demokrasi yang kita sepakati (kecuali tidak sepakat), dukung-mendukung adalah hak setiap warga negara. Sebagaimana golput juga hak yang dilindungi undang-undang. Tidak ada teori bahwa seorang seniman atau musisi harus

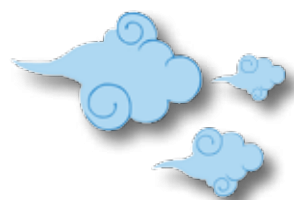


netral atau golput, apalagi menganggap seniman netral sama dengan suci. Itu omong kosong yang menggelikan karena tidak ada orang suci di muka bumi ini. Pada pemilihan presiden di Amerika, Barrack Obama didukung oleh Jay-Z, Will-I-Am, Pearl Jam, Katty Perry, Tom Hanks, Steven Spielberg, dan masih banyak lagi.

Mereka bukan hanya bernyanyi di panggung-panggung kampanye, tapi juga menyumbang dana dengan angka-angka yang fantastis. Bukan seperti artis-artis Indonesia yang justru minta bayaran sangat tinggi ketika kampanye. Ironis ketika para musisi sering menuntut negara untuk melindungi industrinya, tapi di saat bersamaan ikut merusak demokrasi itu sendiri.

Aku menjadi relawan Jokowi dan menyumbang lagu “Bersatu Padu Coblos No. 2” secara sukarela tanpa bayaran. Sebab pada titik akhir, aku hanya ingin dikenang karena berkontribusi, bukan hanya pandai mengkritik. Pesanku, jadilah pemilih yang cerdas, mandiri, dan bermartabat.

Salam Revolusi Mental!



# Pilpres 2014, Agama, dan HAM

OLEH USMAN HAMID

@usmanHAM\_ID



“Pak, Bapak mau jadi presiden enggak, sih?” tanya Nirina Zubir ke Jokowi saat saya dan Teten Masduki asyik berbicara dengan Gubernur Ibu Kota ini sebelum Slank konser di Istora Senayan, 15 Desember 2013. Jokowi senyum tanpa sepatah kata.

“Ayo, dong, Pak. Bapak mau nyalon presiden, ya?” Nirina setengah memaksa. “Ndak tahu saya,” jawab Jokowi singkat. Malam itu Jokowi yang suka musik rok didaulat mendiktekan manifesto Slankers se-





Indonesia. Jokowi tetap tak menjawab pertanyaan Nirina. “Eh, iya, bagaimana soal transportasi Jakarta, Pak?” Ditanya begitu, Jokowi spontan menjawab rinci panjang lebar.

Jokowi kini resmi menjadi calon presiden. Kisah sukses memerintah sebuah kota dan sebuah provinsi telah melambungkan namanya, dan mendorongnya memasuki kontestasi elite politik nasional yang selama ini menampilkan pilihan terbatas: elite-elite generasi lama. “Lu lagi, lu lagi!”

Karena generasi baru hanya Jokowi, maka saya akan memilihnya. Apa hanya itu? Dia adalah generasi baru pemimpin yang bersih, tegas menolak transaksi dagang sapi di balik layar, jelas ingin menyusun kabinet kerja (*zaken kabinet*), dan berkomitmen menyelesaikan pelanggaran hak asasi manusia masa lalu. Itu sebabnya banyak elite-elite yang mencari kedudukan segera meninggalkannya. Itu sebabnya beberapa jenderal yang terimplikasi pelanggaran hak asasi manusia berlomba mendekatinya.

Tapi Jokowi tetap Jokowi. Jokowi, seperti ditegaskannya, hanya tunduk pada konstitusi. Jokowi tidak menjanjikan kekayaan dan kedudukan. Jokowi bukan untuk mereka yang pencari kekayaan dan kedudukan atau perlindungan politik. Jadi, jika Anda ingin sosok pemimpin yang merdeka, atau paling merdeka di an-



tara pemimpin lainnya, maka Jokowi orangnya. Sikap ini saya perlu sampaikan sekarang karena satu hal: kampanye kotor terhadap Jokowi sudah keterlaluan.

Gencarnya kampanye kotor menurunkan tingkat keterpilihan Jokowi. Survei Pol-Tracking yang mewawancarai 2.010 responden menemukan Jokowi-JK meraih 48,5% melawan 42,1% untuk Prabowo-Hatta. Dengan 2.400 responden, Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menemukan Jokowi-JK mendapat 45% melawan 38,7% Prabowo-Hatta, sisanya *undecided voters*. Jika sebelumnya gap hanya 27%, kini menjadi 6%. Menurut peneliti LSI Adji Alfaraby, kampanye negatif telah menurunkan daya tarik Jokowi.

**Menurut saya, tidak ada yang salah dengan kampanye negatif. Setiap calon, pasangan calon dan para pendukungnya dapat menjelaskan kepada publik sisi-sisi negatif dari calon tertentu.** Publik berhak tahu kelemahan dari rekam jejak seseorang yang kelak mungkin jadi pemimpin mereka. Namun, beda lagi jika bicara kampanye kotor. Ini adalah disinformasi tentang identitas seseorang. Bahan dasar disinformasi adalah kebohongan dan pembohongan publik. Bagaimana kampanye ini bekerja dapat kita uraikan secara sederhana.

Mantan Ketua Umum Muhammadiyah dan mantan Ketua MPR RI Amien Rais menyebut Pilpres 2014



sebagai “Perang Badar” (27/5). Amien bukan kali pertama membuat kontroversi isu agama dalam urusan politiknya. Di tengah konflik poros tengah politiknya melawan Gus Dur, Amien ikut mendukung tablig akbar Laskar Jihad yang melakukan “Perang Jihad” ke Ambon usai berkumpul di Lapangan Monas, Jakarta, 7 Januari 2000. Dikritik, Amien lalu meralat dan menyerukan dihentikannya pengerahan massa ke Ambon. Plin-plan.

Pernyataan “Perang Badar” Amien dikritik oleh Ahmad Syafi’i Ma’arif yang menilai pilpres tidak memiliki sifat Perang Badar, karena Perang Badar merupakan perang umat Islam melawan kaum kafir Quraisy (1/6).

Dalam momen pemilihan presiden kali ini, Amien aktif melantik Laskar Melati yang diambilnya dari pemuda-pemuda Muhammadiyah dan diarahkan agar memenangkan Prabowo-Hatta. Saleh Daulay, junior Amien yang juga Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah dan caleg terpilih dari Sumut II, mengatakan, “Jika pasangan [Prabowo-Hatta] ini gagal, maka itu adalah kegagalan umat Islam bangkit” (*Republika*, 8/6). Amien begitu semangat membawa PAN mendukung Prabowo.

Dari ormas terbesar pertama se-Indonesia, Nahdlatul Ulama, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj



menyatakan dukungan kepada Prabowo. Padahal, pada pemilihan legislatif Said mendukung PKB yang mendukung Jokowi. Said menilai Prabowo memiliki sikap tegas, berani, dan berwibawa. Said bisa saja menyatakan itu pernyataan pribadi, tetapi dia diberi amanat untuk memimpin organisasi sosial keagamaan. Organisasi yang pengikutnya beragam, dari intelektual sampai orang awam. Ucapan ini malah membingungkan karena mantan pimpinan NU seperti Hasyim Muzadi dan kawan-kawan malah mendukung Jokowi-JK, searah dengan keputusan partai terbesar warga NU, yaitu PKB.

Namun, bukan kali pertama saya melihat sikapnya yang inkonsisten. Sebagai salah seorang anggota TPGF Kerusuhan 13–14 Mei 1998 yang dibentuk Presiden B.J. Habibie, Said juga ikut mengumumkan laporan TGPF yang merekomendasikan nama Prabowo diajukan ke mahkamah militer (*Kompas*, 3/11/1998).

Yang paling hitam adalah propaganda sebuah “tabloid” bernama *Obor Rakyat* yang baru terbit di musim pemilu. Halaman depan salah satu edisinya menebar isu dengan judul-judul bombastis, “PDIP Partai Salib”, “Pria Berdarah Tionghoa itu, Kini Capres”. Mereka menuduh Jokowi sebagai keturunan Tionghoa yang anti-Islam. Ada judul “Jejak Hitam



Era Mega, Terbunuhnya Munir dan Tragedi DOM Aceh” yang menuduh Jokowi sebagai pelanggar HAM. Pemimpin redaksi tabloid ini, Setyardi Budi-ono, pernah dipecat *Tempo* karena pelanggaran etika. Setyardi bekerja sebagai staf di istana presiden.

Tidak main-main, tabloid ini dikirimkan ke pesantren-pesantren secara gratis. “Saya kemarin sore dapat kiriman lagi. Ini adalah edisi ketiga yang kami terima. Kemarin saya dikasih santri saya, katanya dari seseorang naik mobil. Setelah saya lihat, ternyata tabloid ini lagi. Kali ini saya dapat 25 eksemplar. Isinya sama, tetap begitu-begitu saja. Tidak ada berita bagus tentang Pak Jokowi,” ujar pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, KH Imam Haramain (*Kompas*, 16/6).

*Obor Rakyat* bukan produk jurnalistik (Sudibyo, 2014), melainkan disinformasi tentang identitas agama, ras, dan integritas seseorang. Kasus ini pun hanya satu contoh ekstrem dari praktik manipulasi isu agama untuk kepentingan non-agama.

Situasi ini kemudian membuat seorang Jokowi mulai sering mengucapkan salam tradisi Islam. Ia mungkin terpaksa melawan nalar politik identitas dan kampanye hitam dengan cara itu. Apakah masyarakat yang 80% beragama Islam terpengaruh? Entahlah.



Survei Pol-Tracking Institute menemukan Jokowi-Kalla dapat meraih dukungan 48,1% dari NU dan 41,7% untuk Prabowo-Hatta. Sementara di Muhammadiyah, sekitar 44,6% anggota ini memilih Prabowo-Hatta, melawan 42,3% untuk Jokowi-Kalla. Uniknya, dari sekitar 47,9% pemilih muslim yang mengaku tak berafiliasi ke kedua ormas itu, 24% mengatakan untuk memilih Jokowi-Kalla melawan 18,9% memilih Prabowo-Hatta. Data ini menunjukkan warga muslim tak lagi mudah begitu saja diarahkan.

Lalu, apakah hanya Jokowi yang mengalami serangan kampanye hitam? Jika Jokowi direpotkan oleh kampanye hitam agama, maka Prabowo direpotkan oleh isu HAM penculikan. Isu ini paling mengemuka setelah dipicu bocoran dokumen Keputusan Dewan Kehormatan Perwira (DKP) ABRI No: KEP/03/VIII/1998/DKP yang resmi memberhentikan Prabowo Subianto dari dinas keprajuritan.

Namun, ini bukan kampanye hitam. Kenapa? Jelas karena materi dokumen DKP ini akurat, bukan fiktif ala *Obor Rakyat*. Muatannya adalah fakta resmi tentang kasus penculikan yang dibuat institusi ABRI (kini TNI). Pembocoran dokumen DKP, kata dosen filsafat Franz Magnis-Suseno, telah menunjukkan “pemerintah/TNI begitu lama berusaha menyembunyikan surat itu” (*Kompas*, 16/6).



Magnis benar. Komnas HAM dan Pansus DPR tak pernah diberi akses saat mengusutnya. Publik pun hanya mengetahui pelaku penculikan dari pemberitaan pers tentang persidangan militer 11 anggota Tim Mawar Kopassus. Itu pun tanpa kabar lebih lanjut tingkat banding atau kasasi. Pada 2010, pers memberitakan tervonis itu layak menduduki jabatan komando strategis.

Publik hanya tahu Tim Mawar. Dokumen DKP menyebutkan dua tim, satgas Mawar dan satgas Merpati. Komandan Tim Mawar, Mayor Bambang Kristiono, menyatakan di depan hakim, aksi penculikan itu tidak didasarkan perintah komando, melainkan tergerak “hati nurani” mereka sendiri. Dokumen DKP menyatakan Tim Mawar diperintahkan oleh Prabowo.

Mantan Panglima ABRI Wiranto dan Wakil Panglima ABRI Fachrul Razi mengonfirmasi kebenaran isi bocoran dokumen DKP. Sedangkan Mantan Kepala Staf Kostrad Mayjen (Purn.) Kivlan Zein membantah. Kivlan menduga dokumen DKP dibocorkan rival militer Prabowo dan baginya itu sama dengan menyatakan “perang”. Akibat pertikaian elite ini, tuntutan suara korban kepada janji pemerintah jadi terpolitisasi.

Nama Kivlan belakangan ramai diperbincangkan karena dalam sebuah acara debat tvOne menyatakan tahu keberadaan orang-orang hilang. Informa-



si dari Kivlan tentu bukan informasi sembarangan. Pada 2004, ia pernah menceritakan kepada penulis bahwa setelah melapor ke Panglima ABRI—saat itu Wiranto baru menggantikan Feisal Tanjung—sebenarnya Prabowo melepaskan seluruh orang yang diamankan. Namun, ada tim lain yang mengambil kembali orang-orang itu.

Tim yang diduga sebagai Tim Merpati ini berada di luar jalur komando Prabowo, tapi rantai komando panglima. Kivlan sempat menjelaskan, Dedi Hamdun dihabisi di garasi seorang pengusaha. Beberapa orang lainnya “dicor”, katanya. Benar tidaknya informasi ini, jelas memerlukan verifikasi dan proses hukum yang adil bagi semua pihak terkait.

Penelusuran tim KontraS sendiri menemukan informasi tentang dicornya korban. Bukan hanya dicor ke dalam proyek aspal jalan tol seperti tertulis dalam bocoran kabel diplomatik WikiLeaks. Namun dicor kakinya, dibawa ke tengah laut dan ditembak mati, lalu tenggelam di dasar lautan. Tim menemui dua saksi awak kapal, A dan K, yang menyebut nama Pangdam Jaya saat itu, Sjafrie Sjamsoeddin. Lagi-lagi, informasi ini terlalu sulit dipercaya tanpa penyidikan resmi. Karena itu, sebaiknya masalah orang hilang ini tidak sekadar menjadi informasi publik untuk menilai seorang kandidat, apalagi diedarkan secara ge-





lap, tetapi lebih jauh lagi dijelaskan secara resmi oleh negara, dan dijadikan bahan pencarian kebenaran, agar tak ada pihak yang dirugikan. KontraS sudah menyampaikan informasi ini kepada Presiden SBY pada 28 Agustus 2010, disaksikan oleh Ketua Komnas HAM Ifdhal Kasim dan Staf Khusus Presiden Bidang Hukum dan HAM Denny Indrayana.

**Sayang sekali, fakta-fakta ini disembunyikan sehingga wajar saja jika publik yang disurvei oleh LSI Denny J. A. menemukan hanya kurang dari sepertiga pemilih yang mengetahui isu HAM.** Survei dahulu menempatkan isu HAM hanya diketahui kelas menengah. Peneliti LSI Adji Alfaraby menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab mengenai keterlibatan Prabowo dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia dan penculikan aktivis 1998 dapat menentukan angka Prabowo stagnan atau jatuh jika isu ini lebih diketahui publik (*The Straits Times*, 17/6).

Polemik ramai di kalangan tertentu. Ini mungkin yang membuat Jusuf Kalla bertanya dalam debat I pasangan capres-cawapres: “Bagaimana Bapak [Prabowo] ingin menyelesaikan pelanggaran HAM masa lalu dan menjaga hak asasi dipertahankan pada masa datang?” tanya JK dalam babak tanya jawab debat I. Pertanyaan ini bersifat umum dan sempat



dijawab secara umum oleh Prabowo, tapi di tengah usaha menjawab itu, Prabowo malah membawa pertanyaan itu ke ranah personal, yaitu kasus penculikan yang diarahkan kepadanya. Prabowo mengakui terbuka bahwa dirinya bertanggung jawab.

Apa artinya? Prabowo membalikkan sendiri bantahan bahwa dirinya tidak terlibat dan tidak pernah memerintahkan apa yang disebut sebagai penculikan. Itu juga berarti sidang mahkamah militer atas Tim Mawar memiliki cacat hukum. Begitu pula pemeriksaan DKP, malah memutuskan tanggung jawab komando. Absennya proses hukum selanjutnya membuat kasus ini terpolitisasi. Menurut Alm. Munir, DKP adalah upaya ABRI untuk mengurangi risiko maksimal dari tekanan publik dan pertanggungjawaban.

Mari tinggalkan sejenak kampanye negatif terhadap Prabowo dan kampanye hitam terhadap Jokowi. Kita telaah lebih mendalam visi dan misi dua pesaing ini. Dalam debat visi tentang demokrasi, 9 Juni lalu, Prabowo mengatakan demokrasi harus dipertahankan, dikembangkan, karena bagian dari cita-cita pendiri bangsa. Demokrasi yang dicapai baru membuat rakyat merasakan pemilu dan belum menjadi politik yang produktif.

Prabowo mengatakan bahwa demokrasi adalah alat, tangga menuju cita-cita Indonesia kuat dan se-



jahtera. Kita ingin demokrasi yang produktif, bukan destruktif, dan membawa kemakmuran bagi rakyat, kata Prabowo. Dengan kata lain, jika bukan untuk kemakmuran, maka kita tidak perlu demokrasi. Pandangan ini mengingatkan saya pada pandangan Lee Kuan Yew.

Sedangkan Jokowi mengatakan republik ini adalah milik kita semua. Harapan rakyat ingin hidup lebih baik. Ingin lebih sejahtera. Demokrasi, katanya lagi, adalah mendengar suara rakyat, dan melaksanakannya. Itulah kenapa setiap hari kami, kata Jokowi, datang ke kampung-kampung, datang ke pasar, datang ke tempat pelelangan ikan, ke tempat petani, dan mendengar rakyat.

Jokowi menyebut dialog sebagai cara menghadapi masalah bersama Jusuf Kalla (JK). Pak JK, katanya, sudah banyak menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah untuk semua kemanfaatan seluruh rakyat. Ia mencontohkan urusan Tanah Abang dan Waduk Pluit dilakukan dengan mengundang makan, musyawarah, mengundang makan, dan musyawarah. JK juga menggunakan pendekatan musyawarah dalam menyelesaikan konflik komunal Poso dan Maluku, serta konflik bersenjata di Aceh.

Sampai di sini, ada perbedaan jelas antara Prabowo dan Jokowi dalam memahami demokrasi.



Prabowo menilai demokrasi sebagai alat, bukan tujuan. Seluruh aturan main baru dalam amandemen konstitusi seakan jadi tak berarti. Mungkin ini sebabnya dalam beberapa kesempatan Prabowo kerap merujuk pentingnya kembali pada UUD 1945 yang asli. Konstitusi yang menjadi dasar Pemerintahan Orde Baru berkuasa lama.

Berbeda dengan Prabowo, Jokowi saat itu memulainya dengan menggunakan kata “republik” dan istilah ini mengandung tiga makna: martabat manusia, kesetaraan warga, kekuasaan hukum. Apa yang dipaparkan Jokowi merupakan cerita pengalaman memimpin pemerintahan. Jadi argumen bahwa Jokowi tidak ada pengalaman jelas keliru.

Pandangan yang diutarakan Prabowo merupakan ekspresi ketidakpuasan dirinya atas proses-proses pemilihan umum yang dinilainya tidak produktif, menghasilkan kepemimpinan yang lemah sehingga kemakmuran jauh dari harapan.

Robert Dahl, pemikir besar demokrasi, mengajarkan bahwa demokrasi yang ditempatkan hanya sebagai alat atau metode untuk mencapai tujuan—seperti ajaran Joseph Schumpeter—memang memiliki keutamaan. Namun itu tidak cukup. Demokrasi model ini tersandera oleh proses kontestasi dan sirkulasi elite dan pejabat publik. Penentunya kaum profesional.



Perorangan atau warga biasa dianggap tak memiliki rasionalitas dan informasi yang cukup.

Pelaksanaan paham ini kerap menghambat kemerdekaan pikiran, berkeyakinan, kebebasan menyatakan pikiran, pendapat, dan keyakinan individu dapat diabaikan. Praktik kontemporernya dicontohkan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang ekonominya tumbuh besar, tetapi tidak ada kehidupan demokrasi plural dalam berpartai, kebebasan akademik, kebebasan berekspresi, apalagi kebebasan oposisi. Penganut paham ini mempunyai potensi untuk menjadi diktator.

**Data di atas melegakan, pemakaian isu agama dalam urusan pertarungan kekuasaan oleh elite-elite muslim yang berada di sebuah partai Islam atau ormas Islam hanya demi tawar-menawar kekayaan dan kedudukan hanya memperlihatkan bahwa mereka tidak lagi melayani umat pengikutnya.**

Memang seyogianya, praktik politik kita semakin tumbuh dan berkembang dengan sehat. Tak ada lagi pembelahan sikap suka dan benci yang didasarkan identitas agama atau ras. Kebaikan seseorang bukan pertama-tama ditentukan oleh identitas fisik, tetapi oleh kemuliaan niat dan amal tindakan sosialnya.

Enam belas tahun Reformasi adalah waktu yang panjang. Separuh perjalanan waktu kekuasaan Orde



Baru. Masyarakat telah banyak menyaksikan babak-babak pertarungan kekuasaan selama tiga kali pemilihan tingkat nasional. Kita perlu pemimpin yang mendengarkan suara rakyat dan memusyawarahkan masalah-masalah mereka.

Kubu Jokowi tak mau ambil risiko. Dari Malang, 17 Juni lalu, pimpinan PDIP menginstruksikan semua kadernya agar turun, mendatangi pintu ke pintu untuk meluruskan persepsi negatif atas Jokowi. Mereka gelisah. Bukan hanya karena kampanye hitam. Namun karena kampanye hitam ini diperparah dengan kemacetan logistik partai dalam memenuhi kebutuhan para kader di bawah. Karena kampanye hitam ini diperparah oleh komitmen setengah hati sebagian orang dalam yang belum rela bila Jokowi jadi presiden. Komitmen antitransaksi atau kabinet kerja Jokowi tak bisa memberi keuntungan balik bagi mereka.

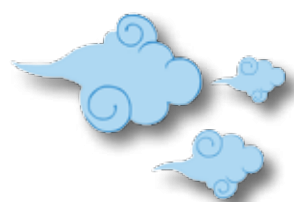
Jokowi memang mengandalkan inisiatif relawan dan penggalangan dana sumbangan warga. Namun, waktu Jokowi singkat. Pencalonannya baru hitungan bulan, melawan pesaing—yang kini didukung kelompok besar pemuja kekayaan dan kedudukan—setelah mempersiapkan keinginan menjadi presiden selama kurang lebih satu dekade.

Saya tak punya ilusi bahwa semuanya akan menjadi indah dari Indonesia. Dia saya harapkan mem-



bawa perubahan besar karakter pemimpin dari feodalistis dan militeristis ke pemimpin yang ber-karakter pelayan rakyat. Saya ingin Jokowi jadi penanda alih generasi dari kultur politik organisme ke reformasi yang sejati.

Apakah Jokowi mampu meluruskan semua persepsi hitam atas dirinya? Apakah Jokowi mampu menuntaskan semua problem kebangsaan kita? Hanya sikap netral kita yang akan memutuskan kealahannya.



# Jokowi Adalah Kita, Kami, dan Anda

OLEH PANDJI PRAGIWAKSONO

@pandji



**W**ajahnya tidak tampak seperti seorang presiden, tapi mungkin justru itulah yang menjadikan Jokowi kandidat yang tepat untuk menjadi Presiden Republik Indonesia. Orangya kurus, giginya besar-besar, senyumnya lebar, rambut belah pinggirnya gagal menutupi jidatnya yang lebar, bahasa tubuhnya sering kali terkesan direndahkan. Namun kalau ditanya, jawabannya lugas dan tegas.

Saya cukup lama memperhatikan Jokowi karena sering saya ada di posisi yang berseberangan dengan





Jokowi. Ketika pemilihan Gubernur DKI Jakarta, saya ada di sisi Faisal Basri. Ketika pilpres, saya ada di sisi Anies Baswedan. Saya berseberangan dengan Jokowi bukan karena saya menolak beliau jadi gubernur atau presiden, tapi karena saya percaya pilihan orang-orang baik dalam pemilu harus ditingkatkan. **Impian saya adalah orang-orang baik berdiri mendominasi posisi-posisi penting dalam pemerintahan.**

Saya terus terang tidak paham mengapa banyak yang pesimistis terhadap Indonesia. Saya sendiri kaget bisa hidup di era ketika rakyat kembali mencintai pemimpin politiknya. Lihat bagaimana warga Jakarta begitu mencintai Jokowi dan Ahok. Atau bagaimana warga Bandung begitu mencintai Ridwan Kamil. Warga Surabaya mencintai Ibu Risma. Kapan kali terakhir kita melihat rakyat 100% di belakang seorang politisi?

Saya menulis ini sambil mendengarkan lagu “Aku Milikmu” dari Dewa 19 yang membawa saya kembali ke masa-masa muda yang menyenangkan. Menyenangkan karena saya tidak terlibat erat dengan kehidupan sesungguhnya. Saya hanya tinggal di rumah ibu saya dan menggunakan uang dari Ibu untuk sehari-hari. Saya belum benar-benar hidup. Saya masih menumpang hidup di kehidupan orang tua saya.



Semakin dewasa, saya mulai berpenghasilan, mulai membangun karier, mulai peduli dengan infrastruktur yang mendukung karier, mulai bayar pajak, mulai menikah, mulai punya anak, mulai memikirkan uang sekolah, mulai investasi, mulai peduli sekitar, mulai peduli dunia, mulai paham apa yang terjadi di Yunani bisa berdampak ke warung makan depan rumah, mulai paham kompleksitas bernegara, mulai sadar bahwa apa yang kita miliki hari ini ternyata jauh lebih baik dari zaman dulu.

Masalah tetap ada. Namun, peluang untuk menyelesaikan masalah itu kini lebih besar karena kita punya pemimpin-pemimpin yang kita dukung dan percaya. Dulu rasanya percuma mengharapkan perubahan dalam ketidakadilan dan korupsi karena puncak tertinggi Republik Indonesia adalah biangnya masalah tadi.

Kondisi yang tidak adil terjadi karena memang keadilan sirna, hilang oleh kroni-isme. Keadilan tidak ada karena hanya yang dekat dengan penguasa yang mendapatkan kemenangan. Kisah yang klise kalau kita bicara soal masa lalu. Namun, supaya kita mudah memahami betapa membaiknya masa kini, coba Anda tanya kepada diri Anda sendiri: kapan kali terakhir Anda memajang politisi di tembok kamar?





Inisiatif untuk mendukung Jokowi datang dari berbagai kalangan dengan berbagai macam wujud dan karya. Saya kemarin sempat bertemu sopir taksi yang mengaku kepada saya selalu mempromosikan Jokowi kepada penumpangnya.



Soekarno, Hatta, Sjahrir adalah tokoh yang menghiasi tembok-tembok kamar dari dulu, bahkan mungkin hingga sekarang. Padahal, bukankah mereka itu politisi? Namun hari ini, siapa yang mau pasang Sutan Bhatoegana, Roy Suryo, Nudirman Munir di tembok kamar mereka?

Kini, keadaan mulai kembali seperti dulu. Kini, peluang seseorang untuk memajang foto Jokowi, Ahok, Ridwan Kamil di kamarnya semakin besar. Ini adalah harapan yang baik, harapan yang harus ditindaklanjuti. Kita sudah mulai punya orang-orang baik yang menjabat sebagai wali kota dan bupati, lalu kita mulai punya orang baik menjabat jadi gubernur. Tidakkah menurut Anda sudah saatnya kita punya orang baik jadi Presiden Republik Indonesia?



Warga Jakarta, Bandung, Surabaya, mungkin juga Bogor, punya pemimpin yang dicintai karena mereka memutuskan untuk turun tangan dan bertindak. Mereka memutuskan untuk mendukung calon mereka, mereka memutuskan untuk bersuara, membela, dan memilih. Mereka tahu risiko menunjukkan dukungannya akan bersinggungan dengan pihak di seberang, tapi mereka ambil risiko itu dan terus berjuang.

Indonesia kalau mau punya pemimpin yang dicintai juga harus bertindak. Mungkin sudah saatnya rakyat Indonesia belajar dari warga kota dan warga desa tadi. Mungkin kita harus belajar dari mereka, bagaimana berkampanye yang sehat dan terbukti efektif di tengah riuhnya teriakan-teriakan kampanye yang entah dampaknya akan seperti apa.

Menyikapi kampanye itu sederhana saja sebenarnya. Karena ujung-ujungnya, bagaimanapun kampanye negatif dan hitam silih berganti berke-  
liaran, pemilu presiden ini hanya masalah selera. Lebih ingin dipimpin sosok gagah dengan kepala terangkat ke udara atau ingin dipimpin sosok mem-  
bumi yang penuh senyuman.

Urusan selera tidak dapat diganggu gugat. Kalau saya suka Talib Kweli, Anda tidak bisa memaksakan Pitbull kepada saya. Mau didukung dengan statistik



penjualan album dan jumlah prestasi, tetap saja saya akan mendengarkan musik yang saya suka. Argumen orang-orang untuk mengalihkan dari yang jadi selera Anda bisa beragam cara. Selama ini, tampaknya orang-orang suka sekali mengalihkan Anda dengan menjual sikap. Lembek vs tegas. Ramah vs galak. Berprinsip vs mencla-mencle. Harmonis vs berantakan.

Mungkin karena di mata kebanyakan rakyat Indonesia, hanya itu yang mudah dipahami. Untungnya, dalam pilpres kali ini kedua kandidat sama-sama tidak putusya menceritakan dan mengampanyekan program mereka. Perubahan akan terjadi ketika dipicu dan selama kedua kandidat ini terus ngotot “menjual” visi dan program kerja, kelak akan datang masa ketika sikap dan sifat tidak lagi jadi indikator satu-satunya dalam memilih presiden. Rakyat Indonesia yang paham juga harus terus menuntut agar para calon fokus dalam mengomunikasikan visi, misi, dan program kerja.

Karena capai juga rasanya melihat kampanye yang terus-terusan meneriakkan jargon kosong tanpa bukti yang konkret seperti “Pilih yang tegas!” lalu disandingkan dengan sosok capres dengan tangan terkepal saling menguatkan.

Lagi pula, sejauh pengamatan saya, orang yang berkata, “Indonesia harus dikerasin. Harus dikasih



pemimpin yang tegas,” sering sulit membedakan antara galak dengan tegas. Saya membayangkan orang tersebut sebagai ayah yang tidak punya cara lain untuk menggerakkan anaknya selain dengan membentak. Coba tanya anaknya, mau tidak dia dibentak? Pasti jawabannya tidak. Anak itu hanya ingin diberi tahu dengan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan dia. Itu yang saya rasakan ketika menjadi seorang anak dan saya rasa itu yang ada di benak anak saya, kini setelah saya jadi seorang ayah.

**Kesalahpahaman terbesar dari orang-orang yang berkata “Rakyat Indonesia harus dikerasin” adalah bahwa opini tersebut tidak diimbangi dengan opini dari rakyat Indonesia itu sendiri.** Opini tadi datang dari dirinya sendiri yang sebenarnya minim pengalaman kepemimpinan. Opini tadi datang dari dirinya yang bukanlah seorang pemimpin.

Rata-rata orang tidak tahu bahwa pemimpin yang baik adalah yang bisa menggerakkan bawahannya bukan karena disuruh, melainkan karena bawahannya paham mengapa dia harus bergerak.

Tidak ada yang suka dibentak. Tidak ada yang suka disuruh-suruh. Tidak ada yang suka diperintah. Namun, semua merasa senang melakukan sesuatu ketika dia merasa dirinya berdampak, dirinya



bermanfaat, dan dia bisa melakukan apa yang dia inginkan karena dia didukung penuh dan diberi kepercayaan.

Semua orang senang punya peran. Semua orang senang menjadi percaya diri. Semua orang senang berkontribusi. Karena itu saya percaya Jokowi adalah pilihan yang lebih baik. Hubungannya apa? Mari saya jelaskan.

Saya sudah pernah keliling Indonesia, dari Aceh sampai Papua, dan ini bukan hanya di kotanya, melainkan juga ke desa-desanya. Saya pernah masuk rumah seorang menteri yang begitu mewahnya, rasanya seperti tiga istana digabung jadi satu. Saya juga pernah masuk ke rumah tradisional warga desa Bitobe NTT yang disebut Rumah Bulat. Masuk rumah harus merangkak karena pintunya hanya setinggi pangkal paha dan tanpa penutup.

Saya pernah masuk sekolah yang begitu mewahnya, ada kolam renang (luar dan dalam ruangan), lapangan sepak bola, bahkan lintasan pacu kuda. Namun, saya juga pernah datang ke sekolah yang setiap hujan selalu dikunjungi banjir dan anak-anaknya belajar di kelas dengan posisi meja dan kursi melingkar karena atapnya jebol pas di tengah kelas. Hujan sering turun deras masuk ke kelas sementara proses belajar jalan terus.



Saya pernah berbincang dengan salah satu pengusaha terkaya Indonesia, pejabat pemerintahan, anggota DPR, karyawan, buruh, petani, dan juga pernah berbincang di rumah sakit jiwa dengan seorang ibu yang depresi. Kalimat pertamanya, “Bagaimana rasanya disuruh wawancara orang gila?” Pekerjaan saya membawa saya ke seluruh Indonesia dan berbincang dengan begitu banyak orang.

**Dari pengalaman saya, rakyat Indonesia senang dengan orang yang dekat dengan dirinya. *Someone they can relate with.***

Rakyat Indonesia senang dengan Jokowi karena beliau tahu rasanya rumahnya kena gusur (rumah Jokowi tiga kali kena gusur waktu beliau kecil), tahu rasanya cari penghasilan tambahan waktu kecil untuk jajan (pernah juga mengojek payung). Jokowi, seperti banyak sekali rakyat Indonesia, tahu rasanya meneruskan usaha orangtuanya karena sejak usia 12 tahun sudah mulai belajar dari ayahnya yang juga tukang kayu.

Dekatnya Jokowi dengan rakyat bukan dari wajahnya yang *ndeso* (walaupun saya yakin wajahnya memegang peranan besar), melainkan karena kalau rakyat berbincang dengan Jokowi, beliau bisa mengimbangi karena kesamaan pengalaman dan referensi. Bagaimana pun jagonya Wiranto menyamar





jadi tukang ojek, ia tidak akan mengalahkan Jokowi yang pernah ngojek payung ketika kecil.

Oleh karena itu, sekarang kita sering dengar dan baca jargon “Jokowi adalah kita” karena memang rakyat Indonesia merasa Jokowi dekat dengan keseharian kita.

Masalah ketegasan, wajah Jokowi mungkin memang tidak menggambarkannya. Namun, kinerja dan rekam jejaknya sudah menunjukkan ketegasan tanpa harus memasang dagu mendongak dengan kepalan di udara. Jokowi pernah memecat dan memutasi orang-orang dengan jabatan penting di bawahnya. Seorang wali kota pun pernah diberhentikan dari pekerjaannya.

Salah satu indikasi paling menarik bagi saya dari Jokowi adalah keputusan beliau untuk berkampanye di pemilihan gubernur dengan kemeja kotak-kotak dan mendobrak kebiasaan, bahkan mungkin tradisi lama, menggunakan beskap. Kalau Anda ingat, keputusan tersebut sempat mendapatkan reaksi negatif dari beberapa kalangan yang merasa Jokowi merendahkan budaya. Namun terbukti, Jokowi terpilih dan keputusannya itu tidak karena ingin dengan sengaja menolak elemen budaya, tapi didasari semangat perubahan untuk tujuan yang lebih baik lagi. Terbukti, keputusannya merupakan salah satu



langkah politik paling jenius yang pernah saya lihat seumur hidup.

Karena rakyat Indonesia merasa dekat dengan Jokowi, inisiatif untuk mendukung Jokowi datang dari berbagai kalangan dengan berbagai macam wujud dan karya. Saya kemarin sempat bertemu sopir taksi yang mengaku kepada saya selalu mempromosikan Jokowi kepada penumpangnya. Dia bilang, tidak ada yang menyuruh, inisiatif pribadi saja karena ingin Jokowi menang. Lalu, baru saja kemarin saya makan di sebuah restoran. Di samping saya ada orangtua dan anaknya yang umurnya sudah sekitar 30 tahunan, kelihatannya datang dari kalangan yang berada. Mereka mendiskusikan kira-kira ide kreatif apa yang mereka bisa lakukan untuk memenangkan Jokowi.

Waktu saya membantu Anies Baswedan dalam konvensi Demokrat, kami para relawan Turun Tangan mengorganisasikan hal yang serupa. Para relawan Turun Tangan berjalan bersama dengan inisiatif yang berbeda, dalam semangat yang sama. Di Yogya, ada teman-teman relawan Turun Tangan yang membuat diskusi dengan “tiket masuk” nasi bungkus. Setelah diskusi, para relawan membagikan nasi bungkus yang dikumpulkan dari para penonton tadi kepada masyarakat tidak mampu. Di



Bekasi, teman-teman relawan Turun Tangan berkampanye di *car free day* Bekasi dengan menggunakan kostum-kostum hantu semacam pocong atau zombi. Mereka bergentayangan di *car free day* sambil membawa tulisan: “Jangan dukung setan masuk politik.” Lucu dan kreatif memang ide yang datang dari anak muda ketika mereka ingin berkontribusi. **Dan, walaupun sering dibilang inisiatif pendukung Jokowi tidak terorganisir dengan baik, tetapi justru karena tidak terorganisir inilah lahir ide-ide kreatif yang tidak akan terpikirkan dan tidak akan terlaksana kalau diorganisir lewat garis komando yang rumit.**

Kini, masyarakat Indonesia bergairah menjelang pemilu presiden. Anda bisa merasakannya di lini-masa Twitter Anda, juga di jalan-jalan raya di kota Anda. Ada yang melakukannya karena diminta, ada yang melakukannya karena dibayar, lalu ada yang Anda pun bisa menilai bahwa mereka melakukannya karena percaya. Untuk yang percaya Jokowi, kebebasan untuk bisa berekspresi dan berinisiatif membuat kita jadi bahagia karena kita berdampak.

Kita berperan dalam mengubah wajah Indonesia dengan memilih perwakilan kita sebagai Presiden Republik Indonesia. Bukan lagi sosok yang jauh dari kehidupan kita. Namun sosok yang dekat, yang tahu



permasalahan kita, yang pernah dan bahkan mungkin masih jadi bagian dari kehidupan sederhana kita. Yang suka musik yang sama dengan kita. Yang berbicara dengan gaya yang sama dengan kita. Yang akan bersikap sama dengan kita terhadap isu-isu penting. Yang menginginkan perubahan yang sama dengan kita. Yang berani membela kita walau tertindas oleh yang lainnya. Yang merupakan cermin dari kita.

Wajahnya mungkin tidak tampak seperti seorang presiden, tapi justru itulah yang kita inginkan untuk jadi Presiden Republik Indonesia.



# Jokowi Tidak Hebat

OLEH AINUN CHOMSUN

@pasarsapi



**S**aya menuliskan ini dengan kesadaran penuh, dan betul, judul di atas tidak salah. Jokowi tidak hebat.

Jokowi tidak hebat. Ia hanya menjalankan tugas sesuai sumpah jabatannya, mengerjakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, melayani rakyatnya memastikan proyek-proyek berjalan sebagaimana mestinya. Begitu, kan, seharusnya gubernur bekerja?

Jokowi tidak hebat. Ketika dalam sebuah acara Jokowi mempresentasikan pekerjaannya di hadapan



para menteri dan tokoh masyarakat Jakarta, kebetulan saya juga datang dan menyaksikan langsung, tentang program-program DKI yang sedang berjalan. Salah satu bagiannya adalah tentang *slum area* (wilayah kumuh).

Ada 9.000 lebih titik *slum area* di DKI, dan ketika memaparkan hal itu, suara Jokowi bergetar hampir menangis. “Anda enggak usah jauh-jauh dari Sudirman Thamrin, jalan saja ke utara sedikit, ke Penjaringan. Kayak bumi dan langit. Ada rumah berukuran 3x4 meter dihuni delapan orang. Bayangkan bagaimana mereka hidupnya, ada anak, orangtua, remaja tumpang jadi satu. Kalau Anda melihat langsung dan tidak menangis, Anda kebangetan! Saya memang memprioritaskan pembenahan *slum area* karena di situ ada ribuan nyawa manusia yang hidupnya jauh dari layak sebagai manusia.” Getaran suaranya membuat semua terdiam dan hening beberapa saat. Jokowi nyaris menangis, dia manusia biasa.

Jokowi tidak hebat. Saya punya kesempatan bertemu langsung dengan Jokowi tiga kali, dalam dua pertemuan tidak ada wartawan dan itu sebuah acara biasa saja. **Jokowi datang tepat waktu seperti yang disampaikan. Acara itu hanya acara komunitas, kecil dan tidak ada wartawan atau media yang meliput. Jokowi tiba sesuai seperti yang dijanjikan, tidak terlambat.**



Begitu datang, Jokowi duduk lesehan di sebelah saya, ketika diminta ke depan, dia bilang, “Sudah-sudah saya di sini saja. Itu dengarkan tuan rumah mau bicara.” Kemudian Jokowi ikut duduk bersama kami lesehan di bawah mendengarkan yang sedang bicara di depan. Usai bicara Jokowi tidak langsung pergi, tapi ikut duduk mengikuti acara hingga selesai. Memang sudah seharusnya kita datang tepat waktu, menghormati tuan rumah, tidak sibuk sendiri ketika ada yang bicara di depan, bukan?

Jokowi tidak hebat. “Pak, saya mau foto bareng, boleh?” begitu permintaan saya usai acara. Jokowi langsung jawab dengan ramah, “Ayo silakan-silakan, Mbak siapa namanya?” Jokowi menyalami saya sambil menatap langsung ke mata saya. Saya pernah bekerja dengan orang penting di negeri ini, bertemu dengan pejabat, tokoh masyarakat juga artis, dan sering kali pengen foto bareng.

Hampir jarang kalau tidak bisa dikatakan tidak pernah, saya ditanya nama sebelum foto bareng. Hal kecil, tetapi saya bangga luar biasa ditanya nama. Selesai acara saya tercenung, bukankah kalau kita bersapa apalagi foto bareng, lazimnya menanyakan nama? Apa hebatnya ditanya nama? Namun, ini Gubernur DKI yang bertanya.



## Jokowi Tidak Hebat

Kita sudah terlalu lama melihat bagaimana pejabat (penguasa) sebagai sebuah simbol dan seremonial belaka. Mereka adalah orang-orang istimewa yang harus dihormati, dilayani, dinomorsatukan. Datang paling belakang, atau datang hanya saat waktunya bicara dan langsung pergi tanpa mendengarkan pembicara lainnya. Kita terbiasa dengan pejabat (penguasa) yang kita tidak tahu pekerjaannya apa, kita terima saja dengan apatis sambil bilang, “Ya, pejabat emang kayak gitu.” Sebuah pemakluman yang menahun sehingga dianggap wajar atau seharusnya memang begitu.

Kita sudah terlalu lama tidak melihat pejabat (penguasa) bekerja nyata serta bisa kita rasakan. Mereka hanya melihat dari laporan para bawahannya tidak terjun langsung ke lapangan. Kita hampir jarang melihat ada gubernur malam-malam menunggu pekerjaan pengerukan sungai kala hujan deras demi memastikan pekerjaan dilaksanakan dengan baik sehingga mengurangi dampak banjir.

Kita hampir jarang melihat, pejabat (penguasa) datang ke daerah kumuh melihat langsung rumah tinggal warganya dan menanyakan apa yang mereka butuhkan sambil menawarkan tempat yang lebih





layak. Kalian harusnya menyaksikan proses pemindahan warga Waduk Ria Rio dan bagaimana Jokowi memperlakukan warga miskin itu.

## Pencitraan?

Dua dari tiga acara Jokowi yang saya datangi tidak ada media sama sekali, sedangkan yang satu penuh dengan wartawan. Apa yang disampaikan, gaya, dan perilakunya sama persis. Tidak ada bedanya. Saya pernah bertanya sama salah satu petinggi media, kenapa berita Jokowi begitu banyak? Apakah memang Jokowi meminta diliput terus-menerus? Pertanyaan itu saya lontarkan jauh sebelum Jokowi dicalonkan jadi RI 1.

Ini jawaban petinggi media itu, “Kalau kalian punya berita yang bisa mengalahkan *news value*-nya Jokowi, boleh saya kirim wartawan ke sana saat ini juga. Apa pun tentang Jokowi selalu menarik pembaca, belum pernah ada pejabat demikian tinggi *news value*-nya. Media, kan, juga mengejar *news value* di samping berita-berita yang memang layak kita sajikan, dan kabar tentang kinerja pejabat sudah seharusnya kita sampaikan. Gila itu orang kerjanya. Wartawan saya saja sampai kewalahan dan kami berlakukan sistem sif untuk memantau Jokowi. Itu pun enggak semua ke-liput. Apa Jokowi kuat bayar media saya?”



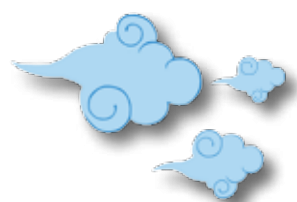
Saya beruntung tiga kali bertemu langsung dengan Jokowi, mendengarkan pemaparan tentang tugas dan tanggung jawabnya, program apa yang sedang dikerjakan, bagaimana mengerjakan, serta biayanya dari mana dengan runut, jelas, dan mudah dipahami. Saya melihat kesederhanaannya dan ketulusannya bekerja. Saya tahu dia bukan manusia sempurna atau pemimpin hebat yang akan menyelesaikan semua masalah. Apalagi masalah Indonesia yang sedemikian rumit dan kompleks.

Saya tidak menaruh harapan tinggi terhadap Jokowi. Hampir sepuluh tahun saya bekerja dengan orang nomor satu di negeri ini, bisa melihat betapa kusut dan karut-marutnya negeri ini. Hampir semua sektor punya masalah yang tidak sedikit. Belum perilaku para pejabat yang membuat negeri ini makin suram kelihatannya. Saya sudah mulai apatis akan ada perubahan di negeri ini, hingga kemudian datang pejabat bernama Jokowi.

**Jalan pikiran saya sederhana saja, saya mau pemimpin yang bekerja dan melayani kebutuhan rakyatnya. Melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan tidak berlaku sebagai penguasa.** Dan saya melihat itu pada Jokowi, sosok manusia biasa, yang tidak bisa menahan tangis—layaknya manusia—ketika melihat kemiskinan di depan mata.



Ya, saya butuh pemimpin yang memanusiakan manusia.



# Kenapa Pilih Jokowi?

OLEH VENUS

@venustweets



Tadi malam. Di Twitter.

Seorang kawan berkicau tentang alasannya mendukung dan akan memilih nomor 1 di tanggal 9 Juli nanti. Rabu depan. Lima hari dari sekarang.

Entah kenapa, saya merasa perlu nyamber untuk—menurut pemikiran saya tadi malam—meluruskan poin-poin yang dia sampaikan. Barangkali karena memang sudah saatnya untuk ngomong. Sudah saatnya tidak diam. Enggak main-main, pilpres



tinggal hitungan hari. Bagaimana mungkin saya tega untuk diam?

Yang saya samber dan saya minta penjelasan dari kawan itu ada beberapa. Mungkin memang semuanya. Tentang dia dan banyak orang lain yang enggak percaya bahwa para seniman dan musisi yang bikin konser 2 jari itu tidak dibayar, misalnya.

“Kencing aja bayar. Dari mana dananya?”

Lho.

Sudah saya jelaskan, dibantu jelaskan juga oleh teman yang mantan wartawan musik, teman yang kebetulan salah satu EO acara tersebut, tentang “bermain musik tanpa dibayar” ini. Saya juga bilang bahwa ini hal biasa. Main musik untuk program *charity*, acara-acara amal, itu sangat lumrah. Dan sering. Saya tahu, karena mantan suami saya musisi. Mantan pacar juga musisi. Masih saja enggak percaya. *Yo wis. Sakkarepmu.*

Dia juga berusaha menjelaskan alasan lainnya lagi. Tentang dana asing yang dia dengar dikucurkan pihak asing untuk kubu Jokowi (entah siapa asing yang dimaksud), yang katanya beritanya dia dapat dari *Al Jazira* (mungkin maksudnya *Al Jazeera*), dari kabar yang beredar di Facebook dan di ... WhatsApp. Ummm, Facebook? WhatsApp?



Ada lagi hal-hal lain yang saya pertanyakan. Obrolan pendek-pendek itu, yang berawal dari kegerahan saya itu, berakhir dengan cukup enggak enak. Saya ditanya, dengan nada yang menurut saya agak bagaimana gitu. Agak mentahin persoalan dan ngajakin mundur jauh ke belakang. Sumpah enggak penting, tapi sumpah saya gemes. Begini pertanyaannya:

“... tapi jangan kabur dulu, Mbak. Mau diskusi ini. Kenapa pilih Jokowi?”

Astaga.

Saya mau balik tanya, tapi udah malas duluan. Lagi pula, jawaban apa yang saya harapkan dari seseorang yang mencari sumber berita di Facebook? Yang percaya apa-apa yang beredar lewat WhatsApp? Sudah pasti akan jadi debat kusir tak berujung karena jalan pikiran dua pihak yang ngobrol di Twitter ini enggak nyambung. Jadi saya sudah obrolan itu dengan mengganti topik kicauan. Alhamdulillah.

Begini, lho, maksud saya. Saya paham, enggak semua masyarakat Indonesia melek internet. Enggak semuanya cerdas. Enggak semua punya kesempatan mendapat pendidikan yang baik. Saya contohnya.

Saya ini bodoh. Ibu-ibu bodoh. Kuliah pun enggak selesai. Pindah-pindah kuliah di dua tempat berbeda, sebelum akhirnya “menyelesaikan” program Diploma 2 di BPLP Bandung yang dulu namanya



NHI terus sekarang namanya sudah ganti apa lagi itu. Saya beri tanda kutip, karena sampai sekarang pun saya enggak pegang ijazah yang membuktikan saya lulus dari situ. Saya kabur ke Bali begitu kuliah selesai. Langsung kerja. Dan sampai sekarang enggak sempat-sempat aja (dan enggak terlalu niat) ngambil ijazah diploma itu.

Lihat. Saya bodoh. Bukan sarjana. Lulus Diploma 2 saja enggak ada buktinya.

**Namun, saya orang bodoh yang enggak mau tetap bodoh. Saya enggak tahan untuk tetap menjadi bodoh.** Alhamdulillah saya belajar kenal internet. Belajar nge-blog. Berteman dengan orang-orang pintar. Banyak baca. Belajar banyak hal baru dari semua elemen yang saya sebutkan tadi: internet, blog, teman-teman, media.

Iya. Baca berita, nyari berita, menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Di media. Media beneran yang sumbernya terpercaya. Bukan Facebook. Bukan obrolan “hahahihi” yang bisa dilakukan siapa saja di aplikasi obrolan lewat telepon genggam, lantas berkoar-koar seolah sudah tahu dan merasa benar tentang segala hal.

Saya menulis ini karena gemasnya sudah di ubun-ubun. Saya sedih karena bangsa kita belum pintar. Sedih karena di zaman serbadigital, di zaman di mana semua informasi dengan sangat mudah bisa



diakses, apalagi kalian anak-anak muda, masih ada yang berargumen ngawur dan ngotot pula, hanya berdasar berita yang didapat dari Facebook.

Ya, Tuhan. Ayolah sama-sama belajar. Ayo sama-sama menghapuskan kebodohan dari bumi Indonesia ini. Duh! Oh. Soal kenapa pilih Jokowi belum saya jawab, ya?

Beberapa minggu yang lalu, Momon menanyakan hal yang kurang lebih sama. Enggak sama persis, tapi kira-kira samalah. Lewat *e-mail*, dia bertanya kenapa menurut saya Jokowi layak dipilih. Di bawah ini jawaban saya.

“Jokowi kerja, Mon. Aku enggak terlalu ngikutin gimana dia waktu masih Wali Kota Solo. Cuma denger sedikit-sedikit, misalnya tentang caranya dekatin pedagang-pedagang kaki lima. Waktu dia jadi DKI 1, aku ada *business trip* ke Solo. Tahun kemarin kayaknya. Nah, aku kaget lihat kotanya bagus, tertata, ada trotoar yang enggak kayak di kota-kota lain di Indonesia. Kaget lihat Dinas Pariwisata dan gimana mereka serius menjual Solo sekaligus menjaga supaya Solo tetap Solo. Kata bapak-bapak di sana, itu program Jokowi waktu masih menjadi wali kota. Mereka tinggal nerusin.

**“Di Jakarta, semua orang tahu dia ngapain aja. Ngikutin drama penertiban Tanah Abang, kan.**





**Banyak yang nyinyirin, tapi dia tetap jalan. Tiga hari yang lalu aku ke Tanah Abang. Jauh banget bedanya sebelum dirapiin sama Jokowi-Ahok.”**

Itu salah satunya. Yang kedua, melihat perkembangan copras-capres di minggu-minggu terakhir, rasanya kok ya, enggak mungkin saya pilih yang bukan Jokowi-JK. Menyaksikan bagaimana beliau difitnah habis-habisan, melihat pihak nomor 1 yang dikelilingi ormas dan partai pendukung yang kayak gitu, dan tadi malam ....

Tadi malam, ini semakin lucu. Beredar foto dan berita bahwa Prabowo dan Anis Matta menghadiri acara kebaktian di salah satu gereja. Akan biasa saja kalau selama ini memang begitu. Tapi lihat. Anis Matta? Presiden PKS? Partai yang jelas-jelas enggak pluralis, yang kader-kader militannya hobi mengka-fir-kafirkan siapa pun yang tidak sepaham dengan mereka, yang anti-ini itu, tiba-tiba masuk gereja dan ikut kebaktian? Ah, ayolah. Level kelucuannya udah keterlaluhan ini mah.

Masih tanya kenapa saya pilih Jokowi?

Ah, kamu lucu sekali.



# Kenapa Saya Pilih Jokowi?

OLEH BINSAR PAKPAHAN

@binsarpakpahan



**S**aya sudah lama mengikuti gerak terjang Pak Joko Widodo. Kesan saya kali pertama melihat berita beliau mendukung mobil buatan siswa SMK di Solo adalah: “Ini orang mau buat pencitraan diri.” Saya curiga kepada media yang menggembar-gemborkan berita tersebut. Saya sudah lama curiga terhadap media karena selalu menjalankan pesanan pemilik media. “Apa maksud mereka membuat berita ini?”



Lalu saya menyelidiki latar belakang beliau. Mereka yang melek internet, suka *traveling*, bisa memilah informasi dengan baik, tanpa fanatisme agama berlebihan, pasti bisa menemukan banyak berita mengenai beliau, sebelum dia ikut menjadi calon Gubernur Jakarta. Kebanyakan berita memuji kinerja beliau di Solo. Saya lalu mengonfirmasi kepada teman-teman yang ada di Solo, apakah berita tersebut betul, dan mereka mengamininya. Beberapa sahabat di Belanda yang ikut pulang ke Solo, sangat bangga dengan kemajuan kota asal mereka tersebut. “*He’s the real deal,*” demikian konklusi sementara saya.

Beliau kemudian dimajukan oleh PDI Perjuangan sebagai Gubernur Jakarta, didukung oleh Gerindra dengan Basuki sebagai wakilnya. Saya kembali memeriksa kinerja sang wakil melalui metode yang sama di atas, dan saya menemukan beberapa prestasinya yang menonjol. Dibandingkan dengan saingannya, kedua orang ini langsung memperoleh simpati saya untuk dipercayakan mengurus Jakarta.

Di saat pemilihan ini, mulailah muncul serangan pencitraan dari para lawan politik mereka, terutama dari lawan Pak Jokowi. Serangan yang diajukan adalah masalah agama (Pak Basuki atau Ahok), pencitraan, dan kemampuan yang belum teruji di tingkat provinsi. Serangan ini sebenarnya tidak ma-



suk akal karena lawannya sudah teruji tidak mampu memperbaiki Jakarta karena pernah menjabat sebagai wakil gubernur dan gubernur, tetapi tidak membawa perubahan berarti.

Calon wakil gubernur saingan pasangan Joko Widodo-Basuki Purnama belum pernah masuk ke pemerintahan sipil karena beliau berasal dari TNI. Kalau mau jujur, justru calon ini yang belum atau tidak menunjukkan kemampuan mereka. Pilihan saya waktu itu: kalau mau Jakarta tetap sama: pilih gubernur petahana. Kalau mau ada perubahan (bisa lebih baik atau lebih buruk) pilih pasangan Joko Widodo-Basuki. Saya jelas mau ada perubahan di DKI.

Sesudah pasangan ini terpilih, ada beberapa perubahan yang langsung saya rasakan sebagai warga DKI Jakarta.

Sesudah saya kembali dari Belanda, saya perlu mengurus surat-surat identitas saya kembali di Jakarta: memperpanjang KTP, e-KTP, SIM A, Kartu Keluarga, dan sebagainya. Awal Februari 2012, saya mengurus perpanjangan KTP, saya tidak mau menggunakan calo dan mengurus sendiri semuanya. Pada hari pertama, saya datang mendekati pukul 12.00, jam makan siang. Semua petugas sudah pergi istirahat dan kembali pada waktu yang tidak dapat dipastikan. Saya harus kembali keesokan ha-



rinya. Proses pengurusan KTP memakan waktu seminggu dengan surat-surat yang lengkap.

Perpanjangan SIM A hanya memakan waktu sejam di Kebon Nanas, saya juga mengurus sendiri. Di akhir 2013, saya mengurus KTP baru karena tempat tinggal dan status pernikahan yang berubah. Ketika saya mengurus perpindahan KK, petugas di kantor kecamatan minta maaf karena camat tidak ada di tempat dan berjanji untuk menyelesaikan proses itu sore hari itu juga.

Besoknya semua dokumen saya selesai sambil menerima senyuman dan membayar biaya resmi yang tidak mahal. Ruang tunggu kelurahan sudah nyaman dan prosesnya hanya sehari langsung foto, dan langsung jadi karena lurah atau petugasnya ada di tempat. Saya mengambil KTP pukul 16.00, menjelang waktu pulang, dan semua petugas masih ada di tempat.

**Perubahan: tempat yang nyaman, senyuman, permintaan maaf ketika petugas tidak ada, dan proses yang cepat.**

Pada awal 2012, terjadi banjir besar. Saya harus menumpang ojek untuk mengejar kelas yang harus saya ajar, lalu tiba di kampus menemui hanya beberapa orang mahasiswa karena yang lainnya terjebak banjir. Lalu pada awal 2013, masih ada banjir



besar dan tanggul bocor. Banjir ini hampir sama dengan 2012, efeknya juga hampir sama. Namun pada 2014, sudah tidak ada banjir besar, genangan hanya terjadi di beberapa tempat.

Posko banjir yang kami dirikan di kampus pada 2012, 2013, dan 2014 berbeda dari segi durasi (2012 lebih lama), kualitas (2012 lebih sibuk dan becek), koordinasi (2014 lebih baik, mungkin karena semakin berpengalaman dan banjirnya juga tidak begitu besar).

**Perubahan: banjir menjadi *less significant* dalam tempo 1 tahun.**

Kartu Sehat Jakarta. Di Belanda, semua penduduk harus memiliki asuransi kesehatan yang menjamin mereka atas akses rumah sakit kapan saja dan di mana saja. Saya sangat bangga memiliki kota yang sekarang memberi akses kepada setiap warganya menikmati teknologi kesehatan. Memang ada kekurangan di sana sini, tetapi itu disebabkan euforia warga yang belum pernah memiliki akses ini. Tentu, masih ada ruang untuk perbaikan, misalnya, warga harus lebih dulu memperoleh rekomendasi puskesmas sebelum mereka pergi ke dokter umum atau spesialis di rumah sakit.

**Perubahan: warga Jakarta memiliki kartu sehat.**



Masih ada beberapa perubahan lain yang saya lihat seperti semakin tertatanya taman kota, jalur *three in one* yang semakin serius dikelola (dengan pelarangan joki), dan semakin banyaknya anggota Pemda DKI yang ketar-ketir karena ketatnya pengawasan pimpinan (pengakuan beberapa orang pegawai Pemda DKI yang saya kenal). Pendapatan daerah Jakarta juga naik dari Rp28,3 triliun menjadi Rp42,5 triliun.

Pengawasan jadi elektronik (*e-budgeting*) yang membuat mereka diganjar hasil WDP (**Wajar Dengan Pengecualian—turun dari Wajar Tanpa Pengecualian**) dari BPK. Hal ini tentu wajar, karena besarnya peningkatan pendapatan daerah, perubahan sistem, banyaknya pekerjaan yang dilakukan di 2013, plus masih nakalnya para pegawai Pemda DKI (contohnya Kepala Dishub DKI). Sistem lelang lurah yang dilakukan berdasarkan kinerja juga menunjukkan kinerja yang baik. Serangan DPRD DKI yang bertubi-tubi memperlihatkan betapa takut dan bencinya anggota DPRD—yang sebagian besar tidak terpilih lagi—terhadap pasangan gubernur dan wakil gubernur. Ketakutan mereka justru semakin meyakinkan saya bahwa beliau adalah calon yang potensial.

Sekarang, Pak Joko Widodo dicalonkan oleh PDI Perjuangan untuk menjadi capres RI 2014–2019 ber-



sama dengan Pak Jusuf Kalla. Saya memang berpikir, mengapa terlalu cepat sementara tugas Gubernur DKI belum selesai. Namun, saya melihat banyak penyelesaian masalah DKI Jakarta yang tergantung pada Pemerintah Pusat, misalnya Kementerian PU (kasus jalan raya), DPR RI, Kementerian Dalam Negeri (koordinasi dengan kepala daerah lain soal penghijauan dan jalur air Jakarta), dan sebagainya. Pak Joko Widodo akan membantu program DKI dari Istana Negara. Lalu, apa rencananya untuk Indonesia?

Visi Pak Joko Widodo adalah memulai dengan perbaikan mental rakyat Indonesia. Karena beliau tidak memiliki beban masa lalu atau utang politik terhadap pihak lain, dia bebas melakukan apa yang dia rencanakan. **Saya menyukai prinsip beliau untuk mendengar langsung dari bawah dan mengerjakan apa yang bisa dikerjakan. Beliau menjamin keberagaman Indonesia.** Beliau juga peduli terhadap sektor pendidikan dan pembangunan kekuatan maritim dan pertanian Indonesia. Di saat yang sama, dia juga melekat teknologi informasi dalam pertahanan dan keamanan dan menginginkan Indonesia untuk memperkuat segala basis yang ada dalam rangka Pasar Bebas 2015. Saya yakin beliau bisa melakukannya jika dia memilih orang yang tepat, bukan karena janji politik.





Banyak harapan yang diletakkan di atas pundak Pak Joko Widodo. Dari beberapa debat, saya memperhatikan perubahan dan perkembangan beliau. Dia mau menerima masukan, mempersilakan temannya untuk urun rembuk, tetapi juga tegas ketika diperlukan. Karena ini, dia ditakuti lawannya dan tidak disukai kawannya.

Saya merasa PDI Perjuangan tidak serius menggarap pencalonan ini karena mesin partai tidak bergerak dalam pencalonan Joko Widodo menjadi presiden, tidak seperti pasangan lain. Beberapa orang di PDIP mungkin merasa bahwa Joko Widodo tidak akan memberi keuntungan kepada partai karena dia orang yang memilih kualitas, bukan negosiasi politik. Karena ketakutan ini, saya menduga kalau mereka tidak serius mendukung dalam pendanaan kampanye, terutama dalam segi alat peraga. Saya melihat berbagai spanduk, stiker, poster, info, dan sebagainya, kebanyakan justru berasal dari relawan dan bukan dari partai.

Ketidakseragaman informasi para relawan menjadi kekayaan dan kekurangan tim sukses pak Joko Widodo. Ini juga memperlihatkan kelemahan bahwa dia tidak sepenuhnya didukung partai penguasanya, tetapi menjadi kekuatan karena dia sepenuhnya didukung rakyat. Mereka pertama diserang oleh orang-orang yang dulu berusaha mengganjal



Pak Joko Widodo menjadi Gubernur DKI dan sekarang memintanya untuk tetap menjadi gubernur (sungguh aneh). Serangan masif terhadapnya datang dari segi agama, penampilan, fisik, keluarga, yang semuanya adalah fitnah. Fitnah terakhir mengatakan bahwa dia memiliki anak dari istri lain, dan anak pertamanya bukan anak kandung.

Hal yang menjadi luar biasa, fitnah ini dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan agama, yang menggunakan agama untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi tidak segan-segan untuk berbohong demi kemenangannya. Hal ini menunjukkan kepanikan para pendukung pasangan lain yang memiliki banyak sekali beban politis, *deal-deal* jabatan, beban masa lalu, dan biaya kampanye besar yang harus kembali sesudah kemenangan calon mereka.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, saya mendukung pasangan Jokowi-JK menjadi Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2014–2019. Saya menaruh harapan besar kepada pasangan Pak Joko Widodo dan Pak Jusuf Kalla karena Jokowi-JK adalah kita.

Salam dua jari!



# Mengapa Jokowi?

OLEH AGUS MULYADI

@AgusMagelangan



**I**ni sebenarnya *posting* blog yang ndak terlalu penting. Saya terlalu terbawa arus blogger-blogger lain yang berani menuliskan alasan-alasan mengapa memilih salah satu dari calon presiden. Dan untuk hal ini, rasa-rasanya saya tak ingin ketinggalan.

Bagi pembaca blog ini maupun *follower* Twitter dan kawan-kawan Facebook saya, mungkin ada beberapa yang sudah tahu ke mana arah dukungan saya di pemilihan capres-cawapres tahun ini. Ya, saya me-



mang menjatuhkan pilihan untuk lebih mendukung Jokowi sebagai presiden. Beberapa kawan sempat menanyakan apa alasan saya mendukung Jokowi.

Perlu digarisbawahi, saya tidak mendukung Jokowi, tetapi lebih mendukung Jokowi. Tolong bedakan. Saya mendukung Jokowi maupun Prabowo, karena bagaimanapun, saya yakin, baik Jokowi maupun Prabowo sama-sama punya visi yang baik untuk memajukan Indonesia. Namun, karena saya harus memilih salah satu, saya memutuskan untuk lebih mendukung Jokowi.

Kalau saya pribadi, sih, sebenarnya lebih sreg kalo yang jadi presiden itu Ahok dan wakilnya Ibu Risma. Sayangnya, keduanya ndak dicalonkan sama partai masing-masing.

Pemilihan presiden kali ini sejatinya mudah karena kandidat yang bertarung hanya dua, sehingga secara teori gampang, akan mudah bagi pemilih untuk menentukan pilihan. Namun nyatanya, jumlah kandidat yang hanya mak cuplik ini ternyata justru membuat banyak orang kebingungan. Keduanya punya prestasi yang tak bisa dipandang sebelah mata. Pun keduanya juga punya seabrek cela.

Bagi pendukung Jokowi, tentu sangat mudah untuk mencari cela dari seorang Prabowo, pun begitu



sebaliknya, bagi pendukung Prabowo, sangat mudah untuk mencari cela seorang Jokowi. Kalau kandidat jagoannya punya prestasi disebutnya kebanggaan, tapi kalau calon lawan yang punya prestasi, disebutnya pencitraan. Ini mungkin sudah menjadi hukum alam dalam pemilu.

Saya bukan Pakdhe Blontank, blogger yang sudah bertahun-tahun mengenal dengan baik bagaimana sosok seorang Jokowi. Bukan pula Hazmi Sronдол, blogger yang sudah berkali-kali ketemu langsung dan berdiskusi dengan Prabowo. Saya hanya blogger tanggung yang kurang piknik dan sama sekali belum pernah berdiskusi, mengenal, bahkan menatap wajah Prabowo atau Jokowi secara langsung. Maka, dengan posisi yang sedemikian buta tersebut, saya jelas hanya bisa melihat profil, kiprah, sepak terjang, prestasi, bahkan *blunder* keduanya melalui media, serta dari pandangan tokoh-tokoh yang saya anggap kompeten dan mumpuni. Di luar itu, saya hanya mengandalkan intuisi.

Memang berat untuk menentukan salah satu di antara dua macan Indonesia ini. Namun, pada akhirnya memang saya lebih memilih Jokowi.

Saya kagum dengan sosok Jokowi yang begitu santun dan sederhana. Walaupun beliau agak *plegak-pleguk* kalau bicara, tetapi menurut saya, beliau



cerdas dan banyak akal dalam menyelesaikan berbagai solusi pemerintahan yang dia pimpin.

Di Surakarta, Jokowi berhasil membangun Kota Bengawan tersebut menjadi salah satu kota termaju di Indonesia. Tata kotanya begitu teratur, rapi, dan bersih. Kegiatan ekonomi makin meningkat. Geliat pariwisata tumbuh dengan begitu pesat dengan didukung puluhan agenda pertunjukan dan festival kesenian dan budaya tiap tahunnya. Surakarta pun sukses di-*branding* menjadi kota pariwisata, budaya, dan batik.

Surakarta diubah menjadi kota metropolis yang arif. Kota ditata, tetapi para pedagang kaki lima juga tetap diperhatikan. Semua orang tentu tahu cerita fantastis tentang bagaimana Jokowi dengan cemerlang berdiplomasi dengan para pedagang kaki lima yang menolak direlokasi. Ia mengajak para pedagang untuk makan bersama, diskusi, dan menawarkan solusi jitu untuk para pedagang. Cara ini terbukti berhasil. Para pedagang merasa di-*uwong-ke* (dimanusiakan) dan pada akhirnya luluh.

Jokowi mampu mensterilkan kawasan Ngarso-puro menjadi kawasan *citywalk* yang nyaman, padahal sebelumnya, kawasan ini dikenal sebagai kawasan yang sumpek dan kumuh karena penuh dengan pedagang elektronik dan barang antik yang menggelar lapaknya di bahu jalan. Jokowi memindahkan



para pedagang tersebut ke Pasar Ngarsopuro. Bahu jalan yang ditinggalkan para pedagang tersebut kemudian diubah menjadi area pejalan yang nyaman dengan fasilitas internet gratis dan menjadi tempat nongkrong anak-anak muda.

Setali tiga uang dengan Ngarsopuro, kawasan jalan arteri Slamet Riyadi pun oleh Jokowi dirombak dan dikonsep agar bisa menjadi jalan utama dengan *citywalk* yang nyaman. Dan hasilnya, terciptalah *citywalk* yang teduh dan nyaman serta penuh dengan koneksi internet gratis. Beberapa waktu yang lalu, saya diajak kawan saya nongkrong di *citywalk* Jalan Slamet Riyadi ini, dan rasanya saya tak ragu untuk menyebut *citywalk* ini sebagai *citywalk* terbaik yang pernah saya tongkrongi.

Satu lagi perubahan tata kota Surakarta ala Jokowi yang begitu kentara adalah Taman Banjarsari. Sebelum disentuh oleh Jokowi, taman ini bahkan tak rupa taman, karena justru digunakan sebagai tempat mangkal ratusan pedagang loak. Oleh Jokowi, taman ini kemudian dikembalikan fitrahnya. Ratusan pedagang direlokasi tanpa kekerasan. Pohon-pohon teduh ditanam, bangku-bangku serta beberapa wahana mainan pun dibangun.

Singkatnya, di bawah kepemimpinan Jokowi, Surakarta bisa dikatakan sukses.



Tak heran jika dalam pemilihan wali kota periode kedua, Jokowi memperoleh lebih dari 90% suara masyarakat. Bukti nyata bahwa masyarakat Surakarta merasakan betul bagaimana perubahan besar yang berhasil dicapai oleh seorang Jokowi yang kurus dan berwajah kampungan itu. Atas keberhasilannya mengubah Surakarta dari kota yang banyak tindak kriminal menjadi pusat seni dan budaya, Jokowi pun dianugerah penghargaan sebagai wali kota ketiga terbaik sedunia oleh The City Mayors Foundation.

Begitu hijrah ke Jakarta, kompetensinya sebagai pemimpin pun kembali teruji. Bersama Ahok, Jokowi seolah menjelma menjadi macan dingin yang *mrantasi*. Gaya blusukan-nya yang khas menjadikannya cepat populer di mata masyarakat.

Kebijakan-kebijakan kepemimpinannya terbukti mampu mengurangi kesemrawutan masalah-masalah birokrasi di Ibu Kota. Di bawah kepemimpinannya, *e-government* benar-benar berjalan dengan optimal. Pelayanan masyarakat pun perlahan tapi pasti semakin menuju ke arah yang lebih baik. Pasar, taman, waduk, satu per satu Jakarta diubah tata kotanya ke arah yang lebih baik. Sebuah rekam jejak yang jelas tentunya.

Prabowo?





Dia revolusioner. Dia sosok luar biasa. Konsep ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan petani serta nelayan yang diusungnya adalah konsep yang brilian. Dia pula sosok yang ikut menjadikan Jokowi sebagai Sang Panglima Ibu Kota. Konon, dulu Prabowo-lah yang merayu Megawati agar bersedia mencalonkan Jokowi sebagai gubernur berpasangan dengan Ahok.

Prabowo adalah sosok kesatria. Semua orang tentu tahu, betapa kesatrianya ia saat pengumuman daftar nomor urut capres dan cawapres, di mana saat itu, ia berkeliling menyalami dan memberi penghormatan yang tinggi kepada Jokowi, Jusuf Kalla, bahkan kepada Megawati yang saat itu tampak begitu angkuh dan sombong karena tak ikut berdiri saat Prabowo berusaha menyalaminya.

Pun dalam dua edisi debat capres (dan cawapres), kita semua melihat dengan jelas beberapa kali Prabowo dengan besar hati mengakui, sependapat, dan mendukung program-program positif dari kubu Jokowi, kebesaran hati yang justru tidak terlalu saya lihat pada sosok Jokowi. “Kalau memang program Pak Jokowi bagus, tentu saya harus mendukung!” begitu kata Prabowo.

Namun sayangnya, sebrilian apa pun konsep-konsep yang ditawarkan Prabowo, tetap saja ia belum punya pengalaman yang cukup. Inilah yang menjadi titik penting bagi saya untuk menentukan



pilihan antara Prabowo dan Jokowi. Jokowi sudah punya pengalaman memimpin yang cukup. Ia sudah terjun ke lapangan. Ia berani menawarkan masa depan bermodalkan pengalaman masa lalunya.

Sedangkan Prabowo, nol. Ia sama sekali belum pernah menjabat sebagai kepala institusi wilayah sipil, entah itu sebagai kepala daerah atau sebagai pejabat. Karier kepemimpinannya hanya sebatas pada kepemimpinan militer. Tentu sangat berbeda antara mengatur serdadu dengan mengatur sipil. Serdadu dilatih untuk disiplin, selalu siap dan patuh pada atasan (atau tepatnya, serdadu lain yang pangkatnya lebih tinggi).

Sedangkan sipil, tentu tak bisa diatur semudah serdadu, sipil punya pilihan antara “*nggih*” atau



Namun sayangnya, sebrilian apapun konsep-konsep yang ditawarkan Prabowo, tetap saja ia belum punya pengalaman yang cukup. Inilah yang menjadi titik penting bagi saya untuk menentukan pilihan antara Prabowo dan Jokowi.



*“mboten”*, sedangkan serdadu pilihannya hanya satu: “Siap laksanakan”. Dalam dunia diplomasi sosial, kadang sipil lebih punya nilai perlawanan, sehingga lebih susah untuk diatur.

Jadi secara kepemimpinan, menurut saya Prabowo belum punya cukup berpengalaman.

**Dan jelas, untuk ukuran negara dengan permasalahan yang begitu kompleks ini, tentu butuh pemimpin yang sudah berpengalaman.** Dan Jokowi-lah yang menurut saya lebih tepat untuk dipilih.

*Lha wong* buat anak saja *ndak* boleh coba-coba *je*, apalagi untuk negara \*efek iklan minyak kayu putih. Kalau sudah ada pemimpin yang programnya sudah terlaksana, buat apa pilih yang masih sekadar wacana.

Dan ya, setidaknya Jokowi tidak punya beban masa lalu.

Pada akhirnya, saya agaknya harus kembali menegaskan, bahwasanya saya lebih memilih Jokowi ketimbang Prabowo. Namun, sejujurnya, saya merasa masygul ketika tokoh sebrilian Prabowo dan setulus Jokowi harus bertarung satu sama lain.

Semoga pilihan saya baik adanya. Dan untuk pendukung Prabowo, saya berdoa semoga pilihan Anda juga baik adanya.



Yang penting kan persatuan, kalau urusan presiden, itu nomor ....



# Mengapa Jokowi?

OLEH USAMAH EL-MADNY



“Kasihan bangsa yang negarawannya serigala//Filosofnya gentong nasi//dan senimannya tukang tambal dan tukang tiru//Kasihan bangsa yang menyambut penguasa barunya dengan terompet kehormatan//Namun melepaskannya dengan cacian dan kutukan hanya untuk menyambut penguasa baru dengan terompet lagi.” (Khalil Gibran)

Saya yakin pertanyaan di atas menggelayut di banyak kepala orang Indonesia dewasa ini. Menga-



pa Joko Widodo alias Jokowi yang selalu menjuarai hasil survei calon presiden (capres) 2014, bukan sosok lain yang penampilan luarnya jauh lebih ganteng dan cakep dibandingkan mantan Wali Kota Solo itu? Bukankah ada belasan figur lain yang berpenampilan intelek dan teknokrat yang juga telah menyatakan diri sebagai capres Indonesia 2014?

Mengapa Jokowi yang kerempeng (meminjam istilah Megawati Soekarnoputri, *Kompas*, 18/3/2014) mampu memudarkan pesona dan aura capres lainnya?

Mengapa jutaan mata dan hati rakyat Indonesia seperti dibutakan terhadap sosok lain yang juga ingin menjadi orang nomor satu di negeri ini? Dan yang menarik, mengapa pula nyaris tidak ada media yang mengkritik Jokowi, bahkan sebaliknya, media menjadikan musuh bersama siapa saja yang usil dan berani “mencolek” Jokowi. Jawabannya sederhana, seperti kata seniman Lebanon, Khalil Gibran, di atas. Rakyat kita selalu suka yang baru dan cenderung membenci yang lama. Yang baru seakan menjadi sosok suci tanpa dosa dan mumpuni serta dengan simsalabim abrakadabra seketika dapat memenuhi hajat dan kehendak banyak pihak, baik lahir maupun batin. Sedangkan yang lama adalah sosok penuh dosa dan tidak berfaedah sama sekali.



**Karena itu, seperti kata Khalil Gibran, mereka sambut penguasa baru dengan terompet kehormatan, tetapi melepaskannya dengan cacian dan kutukan hanya untuk menyambut penguasa baru dengan terompet lagi.** Bagi saya inilah salah satu jawaban, mengapa Jokowi begitu populer dalam sejumlah survei akhir-akhir ini. Pada dua pemilu sebelumnya, publik kita begitu memuji SBY. Di akhir periode Pak Beye, publik yang dulu memujinya sekarang berbalik mencaci bersamaan dengan puja-puji kepada Jokowi setinggi langit.

## Titik Popularitas

Sosok Jokowi mencapai titik popularitas saat rakyat jenuh terhadap gaya kepemimpinan SBY dalam sepuluh tahun terakhir ini. Rakyat sepertinya tidak tertarik lagi dengan sosok yang tampan, ganteng, tinggi besar dengan tutur katanya terstruktur dan tersusun rapi. Rakyat merasakan tampilan pemimpin seperti ini bukan bagian dari solusi, tidak lebih sebagai pemimpin penebar pesona.

Di tengah kejenuhan masyarakat seperti inilah Jokowi menjadi menarik dan sepertinya menjanjikan perubahan di Indonesia. Jokowi mendapatkan momentum yang tepat. Dengan dukungan dan *setting* media, Jokowi berhasil memosisikan dirinya



sebagai pemimpin perubahan atau calon pemimpin yang berbeda dengan yang telah ada.

Kerinduan rakyat akan pemimpin yang saling mencintai seperti terobati dengan kemunculan Jokowi. Jokowi persis muncul seperti khayalan publik yang sudah lama rindu akan pemimpin yang suka menyapa mereka dan tidak elitis. Tampilannya yang kerempeng dengan setelan pakaian apa adanya dan tutur kata yang mudah dipahami ternyata mampu memengaruhi memori dan alam bawah sadar warga Jakarta bahwa Jokowi sungguh beda dengan para gubernur sebelumnya. Akhirnya dalam Pilkada DKI Jakarta, Jokowi mampu menggeserkan jago-jago lainnya.

Setelah menjabat Gubernur DKI Jakarta, warga Jakarta terutama masyarakat di akar rumput semakin terpesona dengan aura Jokowi. Aura itu pun kemudian terus merebak ke seantero Indonesia. Bahkan beberapa waktu setelah PDIP mengumumkan pencapresan Jokowi, rupiah menguat beberapa digit terhadap dolar AS. Sejumlah media menyebutnya sebagai efek Jokowi, tapi Menkeu Chatib Basri menyebutnya tidak ada hubungan sama sekali.

Namun, kepopuleran dan tingkat elektabilitas Jokowi yang tinggi belum tentu menjadi jaminan bahwa Jokowi *excellence* sebagai Presiden Indonesia hasil Pilpres 9 Juli 2014 nanti. Dalam kapasitasnya





sebagai Gubernur DKI Jakarta, Jokowi memang oke karena ada dua keistimewaan yang mendongkrak Jokowi menjadi pemimpin efektif dan mumpuni. Namun, perlu diingat keistimewaan dia sebagai Gubernur DKI Jakarta tidak akan diperoleh bila nanti dia terpilih sebagai presiden. Efektif sebagai gubernur belum tentu efektif sebagai presiden.

Jokowi efektif sebagai Gubernur DKI Jakarta disebabkan: *pertama*, sebagai gubernur, Jokowi adalah penguasa tunggal. Tidak seperti gubernur lain di Indonesia, Jokowi dapat mengontrol penuh dinamika Jakarta tanpa terkendala dengan egoisme para wali kotanya. Sebagaimana kita ketahui, kepala daerah yang dipilih di DKI Jakarta hanya gubernur dan wakil gubernur saja, sedangkan wali kota ditunjuk dan bertanggung jawab langsung kepada gubernur.

Dengan demikian, dalam kapasitasnya sebagai gubernur, Jokowi dapat melaksanakan segala kebijakan secara efektif sampai ke level terendah, tanpa ada kendala dan penentangan dari siapa pun. Para wali kota di DKI Jakarta tidak memiliki pilihan lain kecuali monoloyalitas kepada Jokowi. Berbeda dengan gubernur lainnya di Indonesia. Bupati dan wali kota di provinsi lain dapat saja tidak setuju dan tidak mendukung kebijakan gubernur dengan alasan otonomi daerah berada di level kabupaten/kota. Kondisi inilah yang



menyebabkan Jokowi dapat memimpin dengan efektif dan mengeksekusi langsung setiap kebijakannya.

Setiap persoalan yang ditemuinya di Jakarta dapat segera dibereskan Jokowi dan ini menjadi *surprise* bagi warga DKI. Berbeda dengan nasib para gubernur lainnya di Indonesia. Kemampuan Jokowi mengeksekusi kebijakannya secara efektif di Jakarta inilah kemudian berkembang sebagai opini publik bahwa Jokowi akan lebih hebat lagi bila menjadi presiden. Padahal, kondisi medan dan tantangan antara Jakarta dengan Indonesia, antara posisi gubernur dengan presiden, dalam banyak aspek sungguh berbeda.

*Kedua*, dengan jadi orang nomor satu di Jakarta yang sekaligus ibu kota negara, porsi apresiasi media kepada Jokowi menjadi spesial. Nyaris tidak ada aktivitas Jokowi baik formal maupun nonformal yang luput dari liputan media. Liputan dan sentimen media yang positif terhadap Jokowi merupakan modal yang tidak terhingga plus gratis untuk mendorong popularitasnya.

## Banyak Dielu-elukan

Akhirnya, sebagaimana kita saksikan, bila kita *search* di Google misalnya, akan lebih banyak kita jumpai berita dan foto Jokowi ketimbang Presiden SBY. Bahkan dalam beberapa acara, sebagaimana disiarkan tele-



visi, yang dihadiri SBY bersama Jokowi, nama Jokowi lebih banyak dielu-elukan ketimbang SBY. Banyak pihak berkeyakinan—kecuali Allah Swt. berkehendak lain—Jokowi akan menjadi Presiden RI dalam pilpres yang akan digelar pada 9 Juli 2014 mendatang.

Namun, banyak juga yang berkeyakinan, jika memang Jokowi terpilih jadi presiden, belum tentu dia lebih baik, alias belum pasti dia dapat memenuhi aspirasi rakyat seperti dielu-elukan hari ini. Perlu diingat, Indonesia bukan Jakarta. Boleh jadi, Jokowi sukses memimpin Jakarta—dan ini pun belum sepenuhnya terbukti—tapi itu bukan garansi dia akan sukses memimpin Indonesia.

Kekeramatan Jokowi selama ini belum tentu mujarab untuk konteks Indonesia. Apalagi jika jadi presiden, sebagai kepala pemerintahan dia harus berkoalisi dengan beberapa partai politik lain agar tidak diganggu oleh legislatif. Sebagaimana SBY hari ini, karena keniscayaan berkoalisi dalam memimpin pemerintahan, maka Jokowi nantinya bukan penguasa tunggal dan harus senantiasa menjaga dan mempertimbang “libido politik” mitra koalisinya. Jokowi juga akan berhadapan dengan “arogansi otonomi daerah” para gubernur, bupati, dan wali kota.

Jadi, belum tentu Jokowi bisa. Karena itu, sekalipun ikhtiar kita begitu menggebu-gebu untuk



mengubah keadaan bangsa dan negara ini ke arah lebih baik, tetapi sekali-kali kita tidak boleh terjebak pada mitos. **Karena mitos akan mendorong bangsa ini terus hidup dalam mimpi.** Dan selama ini tanpa kita sadari sejumlah media telah terlalu jauh terlibat dalam memitoskan Jokowi. Seakan-akan tidak ada capres lain, yang hebat hanya Mas Jokowi.

Semoga sentimen positif media yang terus dinikmati Jokowi saat ini tidak membuatnya besar kepala. Sehingga jika nanti benar terpilih menjadi presiden, Jokowi tidak akan menerima karma yang sama seperti Presiden Indonesia sebelumnya. Disambut dengan terompet dan dilepaskan dengan kutukan dan cacian. *Nyan ban! Peu na bantahan?*



# Menggulung Lengan Baju Bersama Jokowi

OLEH LILIK H.S.



**K**apankah kali terakhir kau rasakan ini, dada-mu kuyup dibekap haru manakala berdiri di tengah-tengah lautan manusia, menyanyikan “Indonesia Raya”, lalu bersama-sama mengangkat kedua jari membentuk *victory*?

Puluhan ribu manusia ini datang dari berbagai golongan. Tua-muda. Miskin-kaya. Kau tak saling kenal. Tiba-tiba kau saling tersenyum, mengacungkan dua jari, dan kalian merasa menjadi satu saudara-



ra! Ya, panggung Stadion Utama Gelora Bung Karno, stadion bertaraf internasional yang dibangun oleh Soekarno pada 1958, pada Sabtu 5 Juli 2014 adalah saksi bisu semangat yang bersatu padu. Semua menjadi bagian dari sebuah harapan.

Hari-hari belakangan ini memang sarat kegembiraan. Senang menyaksikan gelora semangat para relawan. Suka cita menyaksikan di sudut mana pun bertemu, orang tak lagi ragu untuk mengekspresikan sikap politiknya. Di Waduk Ria Rio, Jakarta Utara, saya bertemu seorang bapak muda yang tengah menggendong anaknya, berucap tentang sukacitanya bisa menghirup udara segar di tengah padat Ibu Kota, setelah Jokowi memulai program pengerukan waduk. “Jokowi yang memulai perubahan, saya berharap perubahan itu dinikmati seluruh rakyat Indonesia. Ia harus jadi presiden!” ucapnya.

Di kampung deret Tanah Tinggi, Jakarta Pusat, saya bertemu Ibu Mardiyah. Di lemari tuanya, ia menyimpan baik-baik sepenggal halaman koran lusuh. Ada gambarnya bersama Jokowi yang tengah bertandang ketika kampung deret mulai dibangun. “Sepanjang hidup, baru kali ini ada pejabat mengunjungi rumah saya. Mau mendengarkan keluh kesah saya. Dan saya tidak takut bersalaman dengannya.”



**Para pekerja seni, yang selama ini hanya kita temui di layar televisi, bahu-membahu membuat puluhan karya: lagu, film, video klip, dan dengan antusias mempromosikannya. Semua tanpa imbalan.** Tiba-tiba mereka berada di jalanan bersama kita. Mengangkat dua jari, dengan peluh meleleh di pipi, tetapi tetap berdegup semangat.

Anak-anak muda, yang selama ini kau pandang sebelah mata, hanya lihai cengengesan dan nongkrong di kafe dan bioskop, beramai-ramai bikin aneka poster, meme, *game*, komik, mencetak kaos, melukis tembok dengan mural-mural yang menawan. Mereka, yang tak banyak terpapar kisah-kisah perlawanan terhadap Orde Baru yang otoriter, tiba-tiba tangkas berujar: “Kami tak mau kembali pada kebengisan zaman Orba! Kami menolak Prabowo jenderal pelanggar HAM menjadi presiden!”

Kawan-kawan sekolah saya, yang lama sekali tak berkontak, tak pernah terlihat bicara politik, tiba-tiba mengabari dengan semangat, rela mengurus kartu pindah suara, untuk bisa menyumbang suara untuk Jokowi. Ia berkata: “Aku tak mungkin memilih presiden yang menculik teman-temanmu.” Para aktivis yang bertahun-tahun memilih golput, berduyun-duyun turun gunung dan berteriak: “Kita harus perkuat barisan Jokowi. Jangan biarkan penculik jadi presiden!”



Wahai, kapankah kali terakhir dadamu berdentum keras menyaksikan kemegahan demi kemegahan ini? Tiba-tiba gotong-royong, bahu-membahu, kerja keras tanpa bayaran, menjadi spirit baru yang terus menjalar ke sekujur Nusantara.

Akhirnya, 9 Juli bukan sekadar momentum pemilihan presiden. Ini adalah pertarungan masa lalu dan masa depan, antara kekuatan fasisme dan demokrasi. Antara kekuatan modal dan suara rakyat. Antara kekuatan fundamentalisme dan kebinekaan. Kita serentak menolak untuk kembali ke masa lalu. Ketika represi mencederai sekujur Nusantara. Ketika segala kritik dibungkam dengan sepatu lars dan kokang senapan. Kita menolak menyerahkan negeri ini pada orang yang gila kuasa.

“Saya berdiri di sini karena saya bertemu Ibu Heli tukang cuci dari Manado, Sulawesi Utara, Pak Abdul, nelayan di Belawan, Sumatera Utara, dan saat saya ke Banyumas bertemu Ibu Satinah, buruh tani yang bekerja di sawah, dan saya juga bertemu Pak Asep guru di Jawa Barat,” kata Jokowi saat debat capres, Minggu, 15 Juni 2014. Saya tercekat.

Selama ini, belum pernah ada pejabat menyebut nama-nama rakyatnya tanpa ragu. Sudah lama rakyat hanya dipandang sebagai deretan data statistik. Seperti halnya 13 korban penculikan yang hanya di-





kenang sebagai sebarisan gambar dan angka. Bukan dimaknai sebagai petaka sebuah negara yang meninggalkan impunitas kejahatan kemanusiaan.

Di panggung yang sama, ia pun berseru: “Saya Jokowi, lahir di sini, besar di sini, dididik di sini, dan saya seutuhnya adalah Indonesia. Saya tegaskan saya dan Pak JK siap memimpin Indonesia. Dan saya tegaskan, saya hanya tunduk pada konstitusi dan kehendak rakyat Indonesia!”

Indonesia! Konstitusi! Berapa lama kita tak mendengar kata ini? Telah lama negeri ini berjalan melenceng, seperti hendak dibangun dengan ayat-ayat suci dan bukan konstitusi. Pancasila seperti telah tercabik di rumahnya sendiri.

Tentu, Jokowi bukanlah malaikat. Ia manusia biasa seperti kita. Namun ia, satu-satunya dari berjuta manusia, yang berdiri gagah sebagai penantang terakhir yang membuat jenderal penculik *ketar-ketir*. Jokowi mengajak kita mengadangnya, hingga pertempuran terakhir. Ia dihantam fitnah bertubi-tubi. Ia tak mati-mati. Rakyat diguyur uang untuk membeli suara. Dihujani slogan-slogan merdu macam Asia, yang diucapkan sambil menyandang garuda berlumur darah di dadanya, sambil membodoh-bodohkan rakyatnya. Dan kita gagah menolaknya. Itu bukan garuda kita!



Saya mencintai negeri ini. Usia belasan, dada saya tergetar hebat membaca pidato Soekarno yang begitu memesona. Dan saya terus dihajar gelisah: apa yang bikin para peletak negeri ini bersedia berperang hingga hilang nyawa, rela masuk bui, rela kehilangan harta benda, rela korbankan seluruh hidupnya? Apa yang harus dicintai dari sebuah negeri yang kelak dinamai Indonesia ini?

Saya mencintai negeri ini. Separuh masa muda saya, saya habiskan untuk menyusun barisan perlawanan terhadap kediktatoran Orba. Dalam pikiran muda saya, itulah wujud sembah cinta kepada negeri. Berlawan terhadap penindasan. Berlawan karena cinta pada keadilan, pada demokrasi, pada pembebasan rakyat tertindas.

Saya mencintai negeri ini. Saya tidak hendak hanya menitipkan nasib saya dan anak saya kepada Jokowi. Saya enggan menjadi penonton. Saya akan menyambut ajakan Jokowi, menggulung lengan baju, bersama-sama membangun negeri ini. Hanya bersama Jokowi, saya percaya, bahwa saya bisa terus berlawan bila ia tak benar, tanpa takut esok pagi akan hilang diculik.

Saya mencintai negeri ini. Ada frasa megah Pramoedya Ananta Toer yang selalu membuat saya menggigil: “Kita telah melawan Nak, Nyo. Sebaik-



baiknya, se hormat-hormatnya.” Namun untuk mencegah kekuatan bengis yang halalkan segala cara demi kuasa, lidah saya tak ingin melafalkannya. Kita harus melawannya. Dengan segenap daya. Mari kita buktikan, apakah gempuran fitnah dan kuasa uang berhasil tumbangkan wangi harapan jutaan rakyat?

Adakah yang lebih indah selain menghirup udara pagi dan menyaksikan tunas-tunas baru bermerkaran? Kau, satu penebar benih itu. Benih harapan, bahwa negeri ini harus diselamatkan. Harus diperbaiki. Harus disusun kembali batu bata kemegahannya.

**Jokowi mengajak kita menggulung lengan baju bersama. Ia mengajak rakyat merebut kedaulatannya. Kau, tidak terpanggilkah?**



# Pilpres Bukan Hak tapi Kewajiban

OLEH EZKI SUYANTO (WARTAWAN SENIOR)

@ezkisuyanto



**S**udah dua malam saya membuat coret-coret apa yang ingin saya tuangkan menjadi sebuah *note*. Hiruk piruk pilpres membuat kita bertambah teman, tapi juga kehilangan teman, buat saya tidak ada yang istimewa dengan fenomena ini. Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa heboh-heboh pilpres saya bisa mendapatkan atau kehilangan teman. Cuma, yang agak sedikit mengganggu adalah cara beberapa orang yang memfitnah dan mengadu domba yang bicara atas nama demokrasi dan memanipulasi fakta. Saya



ingin meluruskan fakta dan bila sesudah ini masih kehilangan teman, tak ada yang istimewa juga. Namun, fitnah dan adu domba harus diluruskan, itu menurut ajaran agama yang saya anut.

Fakta, saya memutuskan memilih Jokowi setelah SBY mengatakan posisinya netral dalam pilpres kali ini. Sebelumnya saya masih menunggu apakah rakyat Indonesia hanya diberikan dua calon yang sudah kita ketahui, Jokowi dan Prabowo, atau ada tiga calon. Sebelum ada keputusan ini, saya tidak ambil sikap karena memang saya bukan fans berat Jokowi. Bahkan saya tidak memilih Jokowi pada putaran pertama dan golput pada putaran kedua di pilkada DKI. Tidak ada alasan yang spesifik apalagi politis kecuali saya tidak tahu apa-apa mengenai Jokowi. Kemudian fakta selanjutnya, kenapa saya akhirnya memilih Jokowi, ini ada alasannya, yaitu karena lawannya Prabowo. Fakta, selanjutnya kenapa dengan Prabowo?

Fakta, kembali ke masa lalu, pasca-27 Juli 1996, saya membantu finansial ibu saya menopang kegiatannya membantu pergerakan bawah tanah beberapa aktivis menentang Orde Baru. Tentu, saya tidak sendirian, beberapa orang juga turut membantu gerakan tersebut. Ternyata ibu saya minta saya melakukan beberapa rencana yang saat itu sedikit aman bila dilakukan jurnalis, profesi yang saya tekuni sejak 1993.



Mulailah saya bertemu dengan aktivis *underground* dan membantu mereka, terutama sebagai penghubung yang di dalam penjara (Budiman Sudjatmiko, Wilson, Jakobus Eko Kurniawan, Anom Astika, Pranowo, Suroso, Ken Ndaru, dan Garda Sembiring) dengan yang di luar penjara (Andi Arief, Nezar Patria, Herman, Bimo Petrus, Sere Tambunan, Agus Jabo, Bambang Ekalaya, Suyat, Megi, Waluyo Jati, Faisol Reza, Mugiyanto, maaf kalau ada yang terlewat).

Alasan saya sederhana kenapa saya mau membantu mereka, “Karena ibu saya yang minta.” Ibu saya tidak minta bantuan ini kepada anak-anaknya yang lain. Sampai saat ini saya tidak tahu alasannya apa dan kenapa. Saat 1998 memanas, rezim Soeharto mulai menangkap dan menculik para aktivis. Saya sebenarnya salah satu yang saat itu juga hendak diculik. Ada 16 orang berpakaian sipil (28 Februari 1998) datang ke rumah orangtua saya kemudian menggeledah rumah mencari saya. Itu satu minggu sebelum para aktivis yang saya sebut di atas diculik.

Lucunya, mereka tidak tahu bahwa saya perempuan. Setelah lihat foto keluarga, mereka baru tahu jenis kelamin yang ingin diculik. Namun, Tuhan masih melindungi, saya sedang berada di luar rumah. Adik dan ibu saya hanya diberi tahu oleh Kopassus (mereka hanya memberi tahu siapa mereka) bahwa



kegiatan saya sangat berbahaya. Adik saya menelepon ke *handphone*, minta saya tidak pulang lagi ke rumah. Kemudian saya disembunyikan oleh Alm. Munir dan dibantu oleh Romo Sandyawan di sebuah tempat di Cempaka Putih.

Alm. ayah saya menelepon kerabat yang bekerja di Kopassus, dan dia minta satu jam untuk cek apa yang terjadi. Tidak sampai satu jam dia mengatakan kepada ayah saya agar saya dibawa saja dulu keluar Indonesia sampai situasi membaik. Tidak ada yang bisa dia lakukan pada saat itu. Kerabat saya itu belakangan ternyata salah satu anggota Tim Mawar (nama sandi untuk pasukan penculik Kopassus). Saya dibantu oleh beberapa jaringan akhirnya berangkat ke New York, Amerika Serikat.



Prabowo sendiri lari ke Yordania, mengelak ketika dipanggil Komnas HAM.



Banyak komentar lucu karena status saya *asylum*, tapi ke New York.

Saya berada di bawah perlindungan Committee Protect Journalist (CPJ) dan Human Rights Watch (HRW). Singkatnya, setelah kejadian saya, ternyata nama-nama yang saya sebut di atas diculik. Sungguh saya sedih dan marah karena hampir setiap hari saya bersama mereka. Setiap pulang kerja, gantian saya bertemu dengan mereka, kebanyakan diskusi soal politik dan kemanusiaan. Dari teman-teman itulah saya belajar kemanusiaan dan solidaritas.

Jadi, penculikan itu sangat memukul saya, bahkan saya tidak mau ke mana-mana. Saya diam di apartemen, menangis, sampai saya disadarkan beberapa teman di sana untuk membantu mereka kampanye untuk teman-teman agar segera ditemukan. Saya ingat, yang terakhir diculik Andi Arief dan saya pingsan di sebuah perpustakaan di Washington, D.C. saat saya mendengar dia diculik di Lampung. Terbayang oleh saya bahwa teman-teman bukan saja disiksa, tapi pasti sudah mati. Jangan tanya bagaimana perasaan bersalah saya saat itu.

Singkatnya, terjadi peristiwa Mei 1998, Reformasi, Soeharto turun. Kemudian, desakan berbagai pihak juga keputusan Gus Dur, teman-teman di penjara dibebaskan, yang diculik sebagian muncul dan





dibebaskan. Mereka adalah Faisol Reza, Andi Arief, Waluyo Jati, Mugiyanto, dan Nezar Patria. Lalu, ke mana yang lain?

Dibentuk DKP dan TGPF, hasilnya Prabowo dipecat dan Tim Mawar diadili, tapi Herman, Suyat dan Bimo sampai saat ini entah di mana. Semua rekomendasi dari DPR dan Komnas HAM mengarah pada keterlibatan Prabowo dan Wiranto. Prabowo sendiri lari ke Yordania, mengelak ketika dipanggil Komnas HAM. Saya pulang kembali menjadi jurnalis dan di waktu senggang membantu KontraS.

**Jadi, saya tahu betul perjuangan para orangtua dan keluarga mencari keluarganya yang hilang. Saya tahu betul keluarga-keluarga ini dipermainkan oleh penguasa.** Bukan itu saja, saya tahu tawa sinis dari para pihak yang harusnya mempunyai akses untuk membuka tabir ini. Paling pahit adalah bahwa keluarga korban sampai kapan pun menganggap anak yang diculik masih hidup dan akan pulang sampai beberapa orangtua korban meninggal membawa harapan itu ke alam kubur.

Situasi politik yang entah kenapa jadi begini, membuat Prabowo bisa mencalonkan diri menjadi cawapres pada 2009. Saya bersama teman-teman terus mengampanyekan agar tidak memilih pasangan Megawati Soekarnoputri dan Prabowo. Caranya?



Melakukan kewajiban membela teman-teman yang masih hilang dengan memilih pasangan SBY dan Boediono.

Karena itu, saya kritis terhadap kebijakan dan kegiatan SBY-Boediono. Kewajiban itu saya lakukan lagi sekarang saya memilih Jokowi-JK untuk menghambat Prabowo menjadi presiden. Saya percaya satu suara sangat bermanfaat. Sikap saya juga sama akan mengkritisi kebijakan Jokowi-JK bila jadi pemimpin negeri ini. Silahkan dilacak di media sosial, saya bahkan mengkritisi Jokowi yang kerap menyebut nama Abraham Samad. Saya tulis dua hari sebelum deklarasi Jokowi-JK.

Saya berdebat panjang dengan kelompok yang menginginkan Samad menjadi cawapres. Saat diumumkan tim pemenangan pilpres (28/5), saya kritisi ada nama O.C. Kaligis karena pernah menjadi kuasa hukum koruptor. Saya tahu dalam tubuh internal Jokowi ada beberapa orang yang juga harus bertanggungjawab terhadap kekerasan di negeri ini, seperti A.M. Hendropriyono.

Namun, Hendro tidak nyapres, jadi saya tidak mau buang waktu dulu untuk fokus ke sana. Kita akan tagih tanggung jawabnya nanti. Tentu saja argumen saya bisa didebat dan bebas saja yang beda pendapat. Buat saya sosok Prabowo menjadi *perso-*



*nal enemy* karena itu saya tidak minta orang mengerti keputusan dan sikap saya. Setiap orang punya pilhan dan sikap masing-masing.

Sikap saya yang hitam-putih ini membuahkan kebencian dari beberapa teman, tapi juga tawaran menjadi tim sukses. Namun, semua saya tolak. Saya memberikan masukan kepada teman-teman yang menjadi relawan Jokowi sesuai dengan kapasitas saya karena saya tahu kegelisahan mereka setali tiga uang dengan saya. Bertemu dengan beberapa teman menguatkan saya bahwa memang Prabowo harus dilawan. Saya bukan politikus, saya tidak cari materi dalam pilpres ini, apalagi jabatan. Saya hanya ingin melawan seperti lima tahun lalu.

**Urusan menang dan kalah soal lain, saya harus melawan. Saya tetap ingin menjadi jurnalis, saya ingin menjalankan kewajiban saya membela teman-teman dengan menggunakan hak pilih sebaik-baiknya 9 Juli nanti.** Jika Jokowi menjadi presiden, saya dan teman-teman akan mengkritisi dan menagih kepastian teman-teman yang masih hilang. Bila Prabowo yang menjadi presiden seperti yang pernah saya tulis di Facebook, saya sendiri atau bersama teman-teman akan melawan dengan segala kemampuan yang ada. Buat saya ini utang yang wajib saya lunasi. Bila masih



ada yang meragukan niat saya ini, biar waktu yang menentukan ....

Terima kasih sudah baca.

Salam.



# Transformasi Relawan

OLEH PUTHUT EA

@Puthutea



Pilpres 2014 ditandai oleh dua hal penting: munculnya sosok Jokowi dan hadirnya kekuatan relawan. Dua hal yang membuat kita boleh optimistis tentang masa depan Indonesia.

Kemunculan Jokowi sebagaimana sering dibahas di banyak tulisan, merupakan buah dari politik mutakhir Indonesia. Karier politiknya boleh dibilang belum begitu lama, kurang dari 10 tahun. Namun, lewat jenjang bawah dari Wali Kota Solo, Gubernur



DKI, ia kemudian terpilih sebagai Presiden RI ketujuh. Perjalanan politik yang cukup mencengangkan.

Tentu semua itu tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan psikologis masyarakat Indonesia yang selama era Reformasi banyak dijejali oleh pilihan-pilihan pemimpin yang itu-itu saja, dengan langgam yang kalem dan lebih banyak memaes dengan citra. Jujur, lugas, apa adanya, terjun langsung menyelesaikan masalah, taktis, mendengar masukan-masukan langsung dari masyarakat, adalah sekian variabel pembeda Jokowi dibanding politikus lain, baik Presiden SBY maupun rival politiknya: Prabowo Subianto.

Di sisi lain, demokrasi liberal yang sarat citra dan ongkos yang mahal, memunculkan gerakan relawan yang masif. Masyarakat seolah ingin ikut menjawab dengan cara mereka bahwa tidak benar mereka pragmatis. Ada nalar tersendiri di masyarakat kita hingga muncul puluhan bahkan ratusan ribu relawan aktif yang mendinamisasi kekuatan Jokowi baik di laga pilgub DKI maupun di pilpres yang baru saja usai.

**Pertanyaan selanjutnya, apa yang akan dilakukan relawan ketika Jokowi memimpin negeri ini?**

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita harus memetakan potensi persoalan politik yang akan dihadapi Jokowi ke depan.



*Pertama*, Koalisi Merah Putih sudah menyatakan akan melakukan oposisi terhadap pemerintahan Jokowi. Oposisi adalah alat kontrol kekuasaan. Pada batas tertentu, setiap negara yang menganut sistem demokrasi membutuhkan oposisi yang baik. Namun, kita boleh curiga bahwa niat oposisi yang dilakukan oleh Koalisi Merah Putih tidak dalam batas adab demokrasi. Semoga ini keliru. Namun seandainya benar, apakah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi?

Karena kaum oposan tersebut mayoritas menguasai parlemen, tentu akan ada penjegalan dan penghambatan di parlemen. Walaupun konteks politiknya berbeda, kita punya pengalaman di era Abdurrahman Wahid saat menjabat sebagai presiden.

*Kedua*, oposisi elite di Indonesia belum pernah teruji menjadi oposan “radikal” karena kelenturan politikus dan watak oportunisme elite politik Indonesia. Memang ada potensi poin pertama terjadi, tetapi potensi negosiasi juga sangat mungkin. Hal ini bukan hanya butuh kepiawaian Jokowi dan JK, tetapi juga keprigelan partai-partai pendukung mereka.

Dua poin umum di atas bisa menjadi latar untuk melihat bagaimana kemungkinan kaum relawan bertransformasi. Ada beberapa hal yang mungkin.





Karena kaum oposan tersebut mayoritas menguasai parlemen, tentu akan ada penjejalan dan penghambatan di parlemen. Walaupun konteks politiknya berbeda, kita punya pengalaman di era Abdurrahman Wahid saat menjabat sebagai presiden.



*Pertama*, relawan yang dipilih Jokowi untuk memperkuat pemerintahan baik sebagai menteri, staf khusus, maupun jabatan lain. Jika Jokowi dan JK menghendaki hal tersebut, maka seyogianya relawan terpilih total masuk dan memperkuat pemerintahan profesional Jokowi-JK.

*Kedua*, mentransformasikan diri menjadi lembaga dalam bentuk apa pun sehingga punya kekuatan politik. Hal ini mensyaratkan kesiapan organisasi, kerelawanan jangka panjang, dan kemampuan manajerial yang mumpuni. Lembaga-lembaga sema-





cam ini akan menjadi garda pengawal Jokowi di luar kekuatan parlemen.

*Ketiga*, menjadi oposan kritis bagi Jokowi. Ketika hipotesis bahwa tidak ada oposan yang tangguh di politik Indonesia mutakhir benar-benar terjadi, maka justru relawan harus berani menjadi kekuatan penyeimbang. Mengkritisi kebijakan-kebijakan Jokowi-JK dan menyuarakan problem-problem masyarakat. Hal ini mensyaratkan kapasitas intelektual dan pengembangan wacana yang kuat. Termasuk kebijaksanaan dan kejernihan berpikir.

Sekali lagi ketiga pilihan tersebut bisa dilakukan oleh relawan dengan mempertimbangkan dinamika politik sekaligus mempertimbangkan karakter komunitas relawan tersebut. Kalau memang punya karakter yang pas sebagai garda pengawal pemerintah di luar parlemen, seyogianya tidak perlu memaksakan diri menjadi oposan kritis. Demikian juga sebaliknya.





# REVOLUSI MENTAL

## -JOKOWI-



TIGA  
PROSES  
PEMBELAJARAN  
**MANUSIA**  
INDONESIA :

**1**

**TO UNLEARN**  
MENINGGALKAN PARADIGMA  
LAMA YG MENJADI KENDALA  
PENYELESAIAN KRISIS

**2**

**TO RELEARN**  
MENGHIDUPKAN LAGI PARADIGMA  
LAMA YG MASIH RELEVAN

**3**

**TO LEARN**  
MEMPELAJARI, MENGUASAI,  
& MEMPRAKTIKKAN  
PARADIGMA BARU!

SUMBER:  
KORAN KOMPAS  
SUDARSONO  
HARDJO SOEKARTO  
GURU BESAR SOSIOLOGI  
FISIP UI

@MASWADITYA





**Hari-Hari  
yang Menentukan**



“

Anies Baswedan Jumat kemarin geleng-geleng kepala saat melihat puluhan wartawan *Tempo* plus puluhan karyawan lain heboh menyambut sekaligus “mengerjai” Jokowi yang datang ke kantor *Tempo*.

”



# Jokowi Dikerjain Wartawan *Tempo*

OLEH L.R. BASKORO



**K**omunitas *Tempo* tak hanya kumpulan orang yang serius dalam mengolah berita, tapi juga komunitas penuh keisengan dan keusilan. Saya tak tahu kenapa keusilan, keisengan, dan kejailan luar biasa itu bisa tercipta. Mungkin salah satunya berkat tak ada sekat-sekat di antara orang-orang itu sendiri. Sangat jarang di *Tempo* ada orang dipanggil “Pak”. Lebih banyak memanggil mas, mbak, bang, kak, atau sebutan spesifik lainnya. Saya, misalnya, di-



panggil Cak Bas—mungkin mengacu asal kelahiran saya, lahir di Madiun dan besar di Surabaya.

Di rapat-rapat, misalnya, candaan atau olok-olok bisa muncul setiap detik. Bersahut-sahutan seperti mercon, bahkan di tengah membicarakan usulan berita penting sekalipun. Karena itu, pernah suatu ketika seorang jurnalis luar negeri yang ikut rapat *Tempo* terbengong-bengong melihat kami rapat. “Rapatnya terlalu panjang,” katanya. (Ya jelas karena bercampur guyon itu). Dan tanggapan wartawan *Tempo* yang mendengar kritik itu, seperti biasa, yang terucap hanya, “He ... he ... he ... iya memang ....” Nah!

Ini pula yang membuat Anies Baswedan Jumat kemarin geleng-geleng kepala saat melihat puluhan wartawan *Tempo* plus puluhan karyawan lain heboh menyambut sekaligus “mengerjai” Jokowi yang datang ke kantor *Tempo*. Kabar Jokowi datang ke *Tempo* itu sendiri sudah membuat ratusan warga sekitar Velbak—tempat kantor *Tempo*—datang berjubel di halaman parkir yang sudah dibersihkan untuk menyambut rombongan Jokowi. **Calon presiden ini akan beranjangsana juga buka puasa di Tempo. “Jokowi yang meminta sendiri,” demikian kata salah seorang bos mengabarkan.** Untuk menu puasa Jokowi, kami menyiapkan nasi pecel dan gudeg.



Saya masih di lantai dua ketika sekitar pukul 17.00 Jokowi datang. Ini hari Jumat dan saya ber-*kutat* dengan tugas menulis “Opini” untuk majalah yang akan terbit Senin depan. Hari ini semua naskah juga harus selesai. Saya sudah membayangkan naskah akan sedikit telat. Kenapa? Ya, karena ruangan tempat saya berada akan di-*setting* sebagai “studio foto” untuk memotret Jokowi sekaligus tempat shalat Magrib. Saya ketawa melihat sejumlah sajadah baru bertebaran di atas lantai itu. “Baru beli, juga sandal jepit itu. Untuk Jokowi,” kata seorang staf bagian umum. Seorang teman wartawan tersenyum girang. “Lumayan kantor punya sajadah baru, dan sandal jepitnya nanti kita bagi-bagi ....”

Sebelum Jokowi datang, di ruang itu sudah muncul beberapa orang pengawal Jokowi. Seorang di antaranya, yang ternyata Danki Brimob—saya tidak menyangka lantaran berbaju sipil—mendekat ke meja saya. “Saya senang membaca *Tempo*,” katanya. Saya hanya menjawab, “Heh ....” (Karena sedang konsentrasi melihat tulisan “Opini” saya yang belum rampung itu). “Enggak nyangka wartawannya kayak gini, saya kira gimana, sangar-sangar ....” ujarnya. “Juga kantornya, saya kira gimana ...” katanya lagi. Saya tersenyum. Saya tahu maksudnya. Kantor *Tempo* memang kecil—ruko—tidak seperti dibayangkan



banyak orang. Kantor baru kami, yang berdelapan lantai di kawasan Palmerah, baru selesai akhir tahun ini. Itu pun mungkin belum seratus persen.

Tak berapa lama muncul Kendra, ilustrator *Tempo*, membawa kertas, berbincang dengan fotografer *Tempo*. “Nanti kayak gini posisi Jokowi pas difoto,” ujarnya. Lalu dengan santai gambar itu diletakkan begitu saja di meja saya. Dia ngeloyor pergi, mungkin demikianlah memang tipe seniman.

Di depan para wartawan *Tempo*, Jokowi tak banyak bicara. Ia juga menolak untuk diwawancarai, kendati toh akhirnya tetap saja bisa diwawancarai. “Saya ini kalau habis diwawancara *Tempo* pulangnya pusing. Pertanyaannya aneh-aneh,” katanya disambut ketawa semua yang berada di dalam ruangan. “Saya ke sini karena kangen *Tempo*,” katanya.

Jokowi memang tak asing dengan *Tempo*. Sudah beberapa kali ia datang ke kantor *Tempo* dan berdiskusi dengan kami. Dulu ia juga menjadi salah satu dari sejumlah “Kepala Daerah Pilihan Tempo” (saat itu masih menjadi Wali Kota Solo) yang kemudian “Kepala Daerah Pilihan Versi Tempo” itu menjadi edisi khusus majalah ini.

Di *Tempo*, Jumat kemarin itu, Jokowi memimpin shalat magrib. Saya berada di belakangnya. Kesan



saya, bacaan surat Al-Quran yang Jokowi bacakan biasa saja. Nada membacanya sama seperti kebanyakan orang Jawa dalam memimpin shalat. Pada akhirnya memang yang paling heboh adalah sesi foto. Riuh rendah teriakan wartawan dan karyawan *Tempo* yang bersemangat mengikuti sesi foto membuat suasana lantai dua benar-benar “kacau”. Jokowi akan diangkat dan diputar-putar.

Bambang Harymurti, CEO PT Tempo, yang melihat sejumlah orang melakukan latihan untuk mengangkat Jokowi, dengan iseng mendorong Anies Baswedan ke tengah. “Ayo angkat Anies ... angkat Anies,” katanya. Dalam sekejap, teman-teman langsung menangkap Anies yang tak mengira akan dikerjai seperti itu.

Anies diangkat-angkat ....

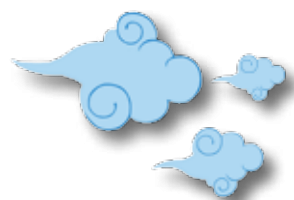
Ada dua “skenario” pemotretan Jokowi. Pertama diangkat ramai-ramai dan berdiri di samping bendera merah-putih. Sejumlah adegan pun diambil. Misalnya, sedang melihat *handphone*, sedang menelepon, dan melihat jam tangan. Lantaran Jokowi tak memakai jam, teman “pengatur gaya” dadakan terpaksa mencari jam dan memasangkan jam itu ke tangan kanan Jokowi. Terlihat besar dan aneh. “Pak Jokowi enggak pakai jam, jadi enggak usah ditambah-tambahin,” kata Anies. Akhirnya rencana



mengambil foto “Presiden tengah melihat jam ini” pun dibatalkan.

Semua sesi pemotretan ini diiringi kehebohan para wartawan dan staf karyawan *Tempo* yang memenuhi lantai dua dengan segala minatnya. Ada yang menonton, ada yang berburu tanda tangan, ada minta foto bersama. “Semua orang *Tempo* tiba-tiba jadi *selfie*,” ujar seorang teman terkekeh.

Ya, di mana pun Jokowi melangkah, sejumlah karyawan *Tempo* mengajak berfoto atau minta tanda tangan: dari kaos bahkan *handphone*. “Harga *handphone*-nya sih murah, tapi jadi mahal karena ada tanda tangan Jokowi,” kata seorang teman meledek, mungkin sirik karena tidak dapat tanda tangan presiden baru Indonesia ini. Jokowi sendiri hanya tersenyum kecil tak berdaya—sekaligus pasrah—menghadapi serbuan penggemarnya yang tak habis-habis itu.



# Jokowi: *Lonely on the Top*

OLEH INDRA J. PILIANG

@IndraJPiliang



Pada akhirnya saya bertemu dengan Jokowi. Kali pertama adalah saat di malam hari saya ada keperluan ke Jalan Lembang. Itu bertepatan dengan hari terakhir Jokowi menjalankan tugas sebagai Gubernur DKI Jakarta dan kemudian cuti. Dari atas mobil, saya melihat Jokowi berjalan dari Taman Suropati, dikerubuti oleh para wartawan yang ingin mendapatkan seucap-dua ucap kata darinya. Jokowi tanpa pengawalan, terdesak, sampai ke batas pagar halaman rumah dinas Gubernur DKI Jakarta yang



dia hendak tinggalkan. Saya memotretnya dari atas mobil.

Kali kedua adalah tanggal 3 Juni 2014. Pagi-pagi saya dihubungi Akbar Faisal, politisi dan anggota DPR terpilih dari Partai Nasdem. Saya diminta datang ke Hotel Bidakara. Dari Jalan Jenggala II, saya meluncur ke Hotel Bidakara. Suasana sudah ramai. Lama saya menunggu di bagian bawah, lalu naik jalan kaki ke lantai atas. Saya mencari *ID card*, tetapi tak dapat. Bertemu dengan sejumlah politisi, termasuk dari Partai Golkar. Saya juga lihat Andi Widjajanto, seorang kawan yang sudah lama kenal, sekretaris Timkamnas Jokowi-JK. JK ternyata sudah datang, Jokowi belum.

Ketika Jokowi masuk, saya mengikuti dari belakang. Ia langsung dikerubungi wartawan. Jokowi diam saja, tak berkomentar apa pun. Nah, dalam kesempatan itulah saya menyodorkan tangan, mengajak bersalaman. Jokowi menoleh.

“Saya Indra J. Piliang, Pak,” kata saya.

“Oh, Pak Indra, terima kasih, ya. Terima kasih,” katanya, sambil memegang tangan saya erat. Lalu kami masuk ke ruangan, tapi dioper lagi ke ruangan VVIP. Pak JK sudah ada di dalam. Sementara, ruang VVIP satu lagi dihuni oleh Prabowo-Hatta Rajasa.



Di ruang itu bertemu dengan banyak kolega, mulai dari Bambang Widjojanto dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Nur Hidayat Sardini dari Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP), Juri Ardiantoro dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), Prof. Jimly Asshiddiqie, juga sejumlah politisi. Karena sudah lama tak berjumpa, kami mengobrol. Yang paling asyik adalah diskusi dengan Bambang Widjojanto. Dulu kami bergabung dalam Koalisi Konstitusi Baru. BW merobek kertas kosong, lalu dituduh Amien Rais merobek naskah konstitusi. Meja kami lebih heboh dari meja Jokowi yang duduk bersebelahan dengan Pak JK.

### *Lonely on the Top*

Saya mencoba memerhatikan Jokowi. Bahkan ketika saya salaman dengan Pak JK, Jokowi kembali mengucapkan terima kasih. Ketika Prof. Jimly Asshiddiqie mengatakan bahwa tubuh saya lebih kurus, saya mencoba menunjuk Jokowi dengan kedua belah tangan: “Agar jangan hanya Pak Jokowi yang dibilang kurus, Prof.” Jokowi terlihat tenang—atau tegang—entah tersenyum, entah nyengir. Ada beberapa orang yang berbisik kepada Jokowi, termasuk Tjahjo Kumolo.

Saya mencoba mencairkan suasana dengan meminta orang untuk memotret saya. Pak JK sedang





berbicara di telepon dengan relawan dari Batam, Kepulauan Riau. Sambil berbicara, Pak JK memegang tangan saya. Pak JK juga sempat memberikan telepon kepada Pak Jokowi. Pak Jokowi saya dengar memberikan selamat kepada relawan dan berterima kasih.

Waktu Pilpres 2009, ketika kampanye damai digelar, saya sempat memberikan pantun kepada Pak JK. Waktu itu pantun datang dari Kalimantan Barat. Pak JK mengubah isi pantun itu. Saya masih ingat, Pak JK mengacungkan jempol ke saya setelah menyampaikan pidatonya yang disambut meriah itu. Saya langsung mengajukan usulan ke Pak JK.

"Pak, mau baca pantun lagi?"

Pak JK langsung menunjuk dengan tangan dipendekkan ke arah Jokowi. Saya menangkap maksudnya, bahwa Jokowi-lah yang akan menyampaikan pidato. Selain itu, tanpa harus berkata-kata, Pak JK sepertinya ingin mengatakan kepada saya: "Yang calon presiden itu Pak Jokowi."

Sayang, saya tidak mengambil kesempatan ketika bangku di sebelah Jokowi kosong. Kawan lain mengisinya. Saya tidak sempat membicarakan soal pidato. Malahan, saya berdiskusi soal debat-debat di televisi. Kebetulan yang hadir adalah politisi lintas



partai yang banyak tampil di televisi sebagai Tim Debat, seperti Akbar Faisal (Partai Nasdem), Yuddy Chrisnandi (Partai Hanura), Hanif Dhakiri dan Marwan Ja'far (PKB), serta Tjahjo Kumolo (PDI Perjuangan). Sejumlah tips debat yang saya pelajari dari Pak JK saya sampaikan.

Pak Jokowi hanya diam saja. Mungkin bingung dengan keakraban kami, politisi lintas partai. Atau memang sedang memikirkan sesuatu. Ia seperti seorang petapa yang berada di keramaian. Ada sejumlah orang yang berbisik kepadanya, berbicara, dijawab seperlunya. Ada seorang kawan yang belajar ilmu psikologi bilang ke saya, kondisi seperti ini memang bisa dihadapi oleh orang-orang yang sedang berada di posisi puncak. *Lonely on the top*, istilahnya. **Jokowi adalah seorang pecinta alam, pendaki gunung seperti Soe Hok Gie dan Herman Lantang. Jangan-jangan, Jokowi lebih merindukan gunung dalam keadaan seperti itu ketimbang berada di keramaian.**

Atau bisa jadi Jokowi itulah gunung itu. Gunung yang siap meledak. Ia seperti menahan sesuatu dan tak ingin mengeluarkannya di depan sekelompok orang yang kini menjadi bagian dari Timkamnas Jokowi-JK. Ia belum membaur. Interaksi sama sekali tak berlangsung dalam suasana cair.



## Pidato Patah

Kami dipanggil pihak KPU untuk segera memasuki ruangan acara. Suasana langsung hangat. Masih ada diskusi soal Salawat Badar, akibat pernyataan Perang Badar yang dikatakan Amien Rais. Saya sudah menjelaskan tafsiran yang disampaikan Dradjat Wibowo, bahwa konteks pernyataan Perang Badar Amien Rais itu adalah menghadapkan dengan Perang Uhud. Artinya, soliditas tim, bukan dalam artian satu pihak adalah muslim, pihak lain adalah kafir.

“Tapi mestinya tak disampaikan di depan umum. Untuk doktrin tim, boleh-boleh saja,” kata Pak JK menimpali. Pak Jokowi sama sekali tak menyampaikan pendapatnya.

Suasana di dalam ruangan sudah heboh. Dari sisi pendukung, kelompok Jokowi-JK lebih berwarna. Tim yang dibawa bersemangat, terus bernyanyi, melambaikan bendera merah-putih, bahkan juga semacam lampu suar berwarna kuning dan oranye. Saya lihat ada Rieke Diah Pitaloka juga, adik kelas saya dulu di Fakultas Sastra UI. Di bagian pendukung Prabowo-Hatta, saya lihat ada Fuad Hassan Mansur, Mahfud M.D., dan lain-lain. Sungguh suatu “medan tempur” antarkawan dan sahabat. Dulu, yakni dalam Pilpres 2004 dan Pilpres 2009, beberapa yang berada di barisan kiri, adalah bagian dari



barisan kanan. Begitu juga sebaliknya. Apakah suasana ini akan terjadi lagi tahun 2019 nanti, sebagian orang berpindah-pindah barisan?

Hanya Jokowi yang menggunakan baju kotak-kotak. Tidak ada tim lain yang pakai baju serupa. Suasana kebatinan *lonely on the top* itu terbangun sudah. Seluruh Timkamnas sudah pakai baju putih, baik sebelah kanan, maupun sebelah kiri. Terus terang, saya agak kaget ketika menyaksikan di televisi soal pergantian baju putih menjadi baju kotak-kotak. Padahal, sepanjang menjadi Gubernur DKI Jakarta, setiap hari Jokowi memakai baju putih, bukan baju kotak-kotak. Jokowi-Ahok hanya pakai baju kotak-kotak ketika kampanye Pemilihan Gubernur DKI pada tahun 2012.

Saya langsung sadar, Jokowi memang sengaja menjadikan baju kotak-kotak sebagai baju zirahnya, sebagai baju “perang”. Masalahnya, pilpres bukanlah perang, hanya sekadar pertempuran politik dengan mengumbarkan kata-kata ke seluruh Nusantara. Bukan perang, melainkan pertempuran kata-kata. Kata dibalas kata, kalimat dibalas kalimat. Masalahnya, ketika maju di DKI Jakarta, baju kotak-kotak itu adalah simbol pasukan dan pimpinan pasukan. Lalu ada narasi dan makna atas kotak-kotak itu. Otak di balik semua pertempuran itu ada-



lah Hasan Nasbi, adik kelas saya di FISIP UI. Saya tidak tahu, ke mana Hasan sekarang.

**Narasi soal kotak-kotak itulah yang tak ter-baca publik. Juga, lebih-lebih, pasukan kotak-kotaknya tak satu pun di barisan. Yang ada hanyalah baju putih di kedua belah pihak.** Apakah ini perang antara Jokowi dengan seluruh warna putih yang ada di kedua belah pihak? Apa makna yang hendak disampaikan Jokowi selain hanya soal diferensiasi?

Lalu, muncullah pidato itu. Sejak awal, jarang ada tepuk tangan. Lalu muncul sejumlah tepuk tangan, ketika Jokowi mengatakan “pemilu adalah perayaan atas kegembiraan”. Ya, masalahnya, Jokowi tak tampak gembira ketika menyebut kata “gembira” itu. Bahkan, Jokowi sama sekali tak balas memuji Prabowo-Hatta yang berkali-kali memuji Jokowi-JK. Padahal, saya sudah minta seseorang mendekati Andi Widjajanto dan Tjahjo Kumolo untuk membalas pujian itu, dengan menceritakan pertemuan antara Jokowi dengan Prabowo-Hatta selama ini, bahkan sejak pilgub DKI.

Dan Jokowi mengakhiri pidatonya, ketika saya dan hadirin masih berharap ada sesuatu yang hendak disampaikan lagi. Saya sudah pernah mendengar pidato Prabowo Subianto kali pertama tahun 2003 di Lombok, NTB, ketika maju sebagai peserta



Konvensi Nasional Partai Golkar. Dalam proses konvensi itu, Prabowo dikalahkan oleh Wiranto, Akbar Tandjung, Aburizal Bakrie, dan Surya Paloh. Wiranto yang memenangkannya di babak final. Prabowo hanya sampai di babak perempat final. Jadi, minimal sudah sebelas tahun tahun Prabowo mengatasi kegugupannya di atas panggung. Sementara Jokowi? Baru memulai dalam dua acara di KPU.

Saya bahkan ingat, tidak ada kampanye terbuka di pilgub DKI yang menampilkan Jokowi berpidato. Jokowi hanya bertemu dengan 15.000 relawannya yang tersebar di 15.000 TPS. Begitu pula dalam acara-acara sejak menjadi Wali Kota sampai Gubernur DKI Jakarta, Jokowi jarang berpidato. Jokowi terbiasa memberikan wawancara singkat kepada wartawan. Bahkan, Jokowi tidak banyak berbicara, hanya wartawan menceritakan apa saja yang dilakukan Jokowi, baik dalam bahasa tulisan, maupun foto dan video.

Saya belum mendengar adanya letusan dari gunung api yang mungkin ada di dalam dada Jokowi. Kalaupun suatu saat meletus, saya berharap, isinya adalah kelembutan, welas asih, dan kemanusiaan Jokowi. Semoga saja ....



# Jokowi sebagai Biang *Hipster*

OLEH RAHMAT ARKAM



**J**okowi adalah Presiden Indonesia terpilih periode 2014-2019 yang *hip*. Sebelum saya paparkan lebih lanjut indikator apa saja yang membuat dia *hip*, saya ingin menjelaskan pengertian *hip* dan beberapa hal yang menurut saya penting untuk dituliskan secara singkat. Kata “*hip*” yang merupakan asal kata “*hipster*”, saat digunakan di Indonesia, mengalami perubahan, pergeseran, atau penurunan makna dari term aslinya. Dalam buku *Hip: The History* karya John Leland, disebutkan bahwa kata “*hip*” diambil dari kata



“*hepi*” yang berarti ‘*to see*’ atau “*hipi*” yang maksudnya ‘*to open one’s eyes*’.

Kata ini sendiri berasal dari bahasa Wolof, bahasa yang digunakan budak asal Afrika Barat (Senegal dan Gambia) di Amerika sekitar tahun 1700-an. *Hip* pada mulanya adalah suatu pencerahan budaya untuk kulit putih dan kulit hitam Amerika. Mereka inilah yang menginginkan budaya populer Amerika, sehingga kulit putih dan kulit hitam dapat menyatu. ***Hip adalah cara respons diri sendiri terhadap kebudayaan, lalu kebudayaan itu mengadopsinya agar menjadi hip.*** Dengan *hip*, sejarah Amerika bergerak dari negara agraris ke negara yang mengedepankan teknologi, dari era Victoria ke era modern.

Generasi *hip* pertama dimulai pada abad XIX, saat orang-orang kulit hitam dan putih memutuskan untuk hidup bersama. Mereka mengadakan *black-face minstrel show*, yaitu aneka pertunjukan musik, komedi, dan tarian, atau menyanyikan lagu-lagu blues. Nama-nama seperti Ralph Waldo Emerson, Henry David Thoreau, Walt Whitman, dan Herman Melville merupakan tokoh-tokoh kunci *hip* pertama sekitar 1850–1855. Generasi kedua antara 1910 dan 1920 ditandai dengan eksodus penduduk desa ke kota, datangnya imigran kulit hitam, pengungsi Yahudi dari Eropa, penulis dari Paris, dan radio-radio





yang mulai mengudara serta mendorong munculnya industri rekaman.

Generasi ketiga *hip* dihitung setelah Perang Dunia Kedua. Generasi ini disebut sebagai masa keemasan *hip* dengan munculnya Beat Generation: Allen Ginsberg, Jack Kerouac, William S. Burroughs—beberapa orang yang sudah tentu tidak asing lagi bagi yang merasa dirinya benar-benar *hipster*. Tahun 1970-an, saat krisis melanda Amerika Serikat, merupakan penanda generasi keempat *hip*. Era ini ditandai dengan asas *do-it-yourself* atau DIY, musik *punk*, *hip hop*, grafiti, *skateboard*, dan membanjirnya *zine*. Sosok yang mewakili generasi ini di antaranya: Jim Jarmusch, John Lurie, Bob Dylan, dan Andy Warhol. Saat internet masuk hingga perputaran informasi di dunia maya menjadi begitu cepat merupakan penanda generasi *hip* yang kelima. Sekarang ini era *hip* sudah masuk generasi keenam.

Lebih lanjut, Leland mengatakan bahwa tidak ada panduan manual untuk menjadi *hipster*, tapi ada yang dikenal sebagai *archetypes of hip*. Beberapa nama di atas merupakan contohnya dan sebutan untuk mereka adalah *trickster*, orang-orang yang mempunyai pandangan atau pengaruh di suatu lingkungan dan menjalankan apa yang mereka yakini.



Saya mencatat beberapa poin penting dari Leland yang saya gunakan sebagai indikator mengapa Jokowi disebut sebagai biang *hipster*:

*Hip is social relation. You decide what is hip and what is not.*

Blusukan. Itulah yang menjadi relasi sosial Jokowi dengan masyarakat. Betapa populernya kata itu semenjak dia disorot prestasinya. Cukup jarang ditemukan dokumentasi foto atau video Jokowi berada di satu ruangan yang sejuk. Sebaliknya, akan sangat mudah menemukan dokumentasi tentang dirinya saat dia blusukan dan dikerumuni orang banyak. Secara tidak sadar, Jokowi menegaskan bahwa seperti inilah pemimpin seharusnya. Bekerja di tengah masyarakat dan melayaninya. Silakan ketik kata kunci “Jokowi dan blusukan” di Google, maka hasil pencariannya sekitar 3.180.000. Tidak mengherankan angka seperti itu didapatkan. Blusukan membawa Jokowi jadi *hip* dan dia yang memulainya.

*Hip requires a transaction, an acknowledgment.*

Berdialog, bermusyawarah, dan mengajak makan. Itulah yang dilakukan Jokowi ketika ingin menata PKL Pasar Tanah Abang dan normalisasi Waduk Pluit. Dia mengajak masyarakat untuk berdialog



mengenai apa yang diinginkan. PKL dibujuk untuk pindah ke Blok G Pasar Tanah Abang. Penataan dan normalisasi Waduk Pluit dilaksanakan dengan merelokasi warga ke rumah susun. Cara persuasif seperti itu terbukti efektif ketimbang menggunakan Satpol PP yang mudah menyulut kemarahan masyarakat.

*... hip doesn't happen just anywhere. It requires population density ....*

Jokowi tidak akan jadi *hip* seandainya saja dia masih mengurus secara penuh perusahaannya di bidang perabotan. Sudah takdirnya Jokowi bekerja untuk rakyat, dimulai dengan menjadi Wali kota Solo, Gubernur DKI Jakarta, dan sekarang Presiden Indonesia ketujuh. Karena dia juga berasal dari rakyat, maka Jokowi mampu merasa, mendengar, dan bertindak seperti apa demi kesejahteraan rakyatnya. Apa yang dilakukan Jokowi adalah hal-hal yang dirindukan rakyat Indonesia untuk bisa dekat dengan pemimpinnya dan melayaninya.

*In a society run on information, hip is all there is.*

Peran relawan yang begitu masif berkampanye saat pemilihan presiden, khususnya di ranah media sosial—Facebook, Twitter, dan Youtube—membuat



pesona Jokowi makin *hip*. Muncul tagar #Akhirnya-MilihJokowi di mikroblog Twitter yang merupakan ajakan bagi yang belum menentukan pilihan, dukungan dari musisi luar negeri seperti Sting dan Jason Mraz yang sosoknya dijadikan *role model* oleh sebagian besar orang-orang di Indonesia, beberapa situs web yang dijadikan sumber informasi untuk pemenangan Jokowi, seperti [www.gerakcepat.com](http://www.gerakcepat.com) atau [www.jokowicenter.com](http://www.jokowicenter.com), ilustrasi tentang Jokowi di beberapa tempat di kota besar, testimoni video, seperti “60 Detik Buat Kamu yang Masih Bingung”, beberapa musisi membuatkan lagu, seperti Kill the DJ dari Jogja Hip Hop Foundation, Slank dengan “Salam 2 Jari”, dan konser Salam 2 Jari di Gelora Bung Karno, 5 Juli 2014, yang dipenuhi lebih dari 100 ribu orang.

Penyederhanaan dari hal di atas adalah munculnya istilah Jokowi Effect yang makin menegaskan bahwa Jokowi memang pantas disebut sebagai pemimpin yang *hip*. Istilah ini muncul setelah pendeklarasian dia sebagai calon Presiden Indonesia yang berakibat bagi meningkatnya penjualan saham di Indonesia. Mata uang rupiah pun saat itu menguat. Masyarakat yang hampir apatis terhadap pemimpin Indonesia berikutnya perlahan-lahan menunjukkan rasa optimistis bila Indonesia dipimpin Jokowi.





Relawan menjadi sangat vital untuk memenangkan Jokowi sebagai presiden. Lebih jauh lagi, setelah Jokowi dipilih oleh 70 juta rakyat Indonesia, peran relawan belum selesai.



Sosok dia ibarat oase di padang pasir. Istilah ini sampai juga ke ranah Wikipedia. Media luar, [www.thediplomat.com](http://www.thediplomat.com), menyebut bahwa kesuksesan Jokowi sebagai pemimpin dapat berpengaruh ke beberapa negara, dan ini menjadikannya sebagai figur pemimpin ideal untuk pergerakan masyarakat di Asia Tenggara. Hingga akhirnya frasa Jokowi Effect dijadikan nama web [www.efekjokowi.com](http://www.efekjokowi.com) sebagai pusat informasi tentang Jokowi dalam kampanye pemilihan Presiden Indonesia.

Dampak lain yang cukup besar adalah naiknya jumlah anak muda yang memilih Jokowi sebagai pemimpin baru Indonesia. Posisi anak muda yang begitu signifikan untuk meraup suara—apalagi pemilih pemula—tidak bisa dilepaskan dari pengaruh relawan. Hasil survei dari Political Communication (Polcomm) Institute menunjukkan mayoritas pemilih muda me-



milih Jokowi-JK, yaitu sebesar 46,4 persen. Survei dilakukan di 33 provinsi pada 16–20 Juni 2014.

Dengan memilihnya, ada harapan untuk Indonesia yang lebih baik. Seperti kata Hilmar Farid, salah seorang ketua relawan Jokowi, saat diwawancara *Wall Street Journal*, “Kita menemukan sebuah harapan akan masa depan yang lebih baik pada sosok Jokowi. Jokowi adalah sosok baru. Ini yang membuat kita berharap padanya. Dia orang biasa .... Relawan sangat mandiri. Mereka tidak banyak didukung partai-partai politik, organisasi politik. Wataknya spontan.”

Relawan menjadi sangat vital untuk memenangkan Jokowi sebagai presiden. Lebih jauh lagi, setelah Jokowi dipilih oleh 70 juta rakyat Indonesia, peran relawan belum selesai. Tugas berikutnya yang lebih berat adalah mengawal pemerintahan Jokowi. Dalam acara syukuran atas terpilihnya Jokowi sebagai presiden di Tugu Proklamasi (23/07) kemarin, ada 9 Maklumat Rakyat yang dibacakan Hilmar Farid. Maklumat ini merupakan salah satu bentuk pengawasan dan keterlibatan relawan dalam mengawasi jalannya pemerintahan nanti.

Beredar juga daftar anggota Kabinet Alternatif Usulan Rakyat (KAUR) yang mempersilakan partisipasi rakyat untuk memilih satu dari tiga nama calon menteri atau mengusulkan nama lain sesuai dengan



posnya masing-masing. Pelibatan masyarakat ini suatu terobosan baru dalam pemerintahan Indonesia. Jokowi merasa pandangan publik menjadi bagian penting sebelum dia menentukan siapa saja yang akan duduk di kabinetnya nanti karena kemenangan Jokowi-JK adalah kemenangan relawan dan rakyat Indonesia.

**Dalam pidato kemenangannya bersama JK di atas kapal pinisi, dia berucap, “Saya hakul yakin bahwa perjuangan mencapai Indonesia yang berdaulat, Indonesia yang berdikari, dan Indonesia yang berkepribadian hanya akan dapat tercapai dan terwujud apabila kita bergerak bersama.”**

Dengan demikian Jokowi adalah *trickster* untuk memimpin Indonesia jadi lebih baik. Memang tidak akan mudah membenahi Indonesia menjadi sebuah negara yang maju. Namun, sedikit demi sedikit hal itu bisa kita percayakan pada Jokowi, yang bisa melayani rakyat dan menyejahterakan negara, dengan cara tetap mengawal pemerintahannya nanti. Seperti kata Leland, “*To be hip is to believe in the possibility of reinvention to understand oneself as between states ....*”



# Jokowi *Tour de Pantura I*: Cerita Kampanye Jokowi di Pantura

OLEH CHOZIN AMIRULLAH

@chozin\_ID



**I**ni adalah bagian cerita dari perjalanan sebulan mengikuti kampanye Jokowi keliling Indonesia. Bersama delapan anggota tim lainnya, saya berkesempatan mengalami secara langsung haru biru blusukannya Jokowi menyapa dan meyakinkan calon pemilihnya.

Bagian yang akan Anda baca adalah edisi hari pertama dari rangkaian kampanye *Tour de Pantura Jawa*, 16–19 Juni 2014. Kampanye di Pantura Jawa





meliputi: Bekasi, Karawang, Indramayu, Cirebon, Majalengka, Brebes, Tegal, Pekalongan, Batang, Semarang, dan berakhir di Solo. Selamat menikmati.

## Blusukan di Pasar Cibitung

Perjalanan pertama tur kampanye di Pantura Jawa adalah mengunjungi Bekasi, tepatnya ke Pasar Induk Cibitung. Jokowi sampai di pasar tersebut sudah larut malam, amat jauh molor dari waktu yang direncanakan. Keterlambatan tersebut dikarenakan banyaknya acara di Jakarta yang harus diikuti oleh Jokowi, di samping situasi supermacet di Jakarta.

Seorang temanku yang wartawan lokal di Bekasi menyampaikan bahwa masyarakat dan pedagang di Pasar Cibitung sudah menunggu kedatangan Jokowi sejak sekitar pukul 15.00 WIB.

“Jokowi bilang mau datang jam 3, gue sampai lupa makan nungguin,” katanya melalui telepon.

Dia menelepon saya saat kami baru saja akan meninggalkan Jakarta. Kami baru bisa meninggalkan Jakarta menuju Bekasi saat sore hari menjelang magrib, karena padatnya jadwal di Jakarta. Sebelum berangkat, Jokowi siangya masih harus mengikuti beberapa rapat dan menemui beberapa tokoh. Belum lagi kondisi jalan Jakarta yang supermacet di



sore hari menjadikan perjalanan ke Bekasi tersendat dan kami baru sampai di lokasi sekitar pukul 20.00.

Sampai di Pasar Cibitung, Jokowi sudah ditunggu oleh ribuan massa yang memadati pintu gerbang pasar hingga tumpah ke jalan raya. Banyaknya massa tersebut sempat membuat jalan besar yang persis di depan pasar mengalami macet. Jikalau kami tidak dipandu oleh pengawalan khusus polisi, tentulah susah bagi kami untuk mencapai lokasi.

Kebetulan mobil yang saya tumpangi sampai 30 menit lebih awal dari mobil Jokowi, sehingga saya bisa memantau situasi psikologi masyarakat dan pedagang pasar yang sejak tadi sore menunggu Jokowi. Masyarakat memang terlihat sangat antusias menunggu kedatangan Jokowi. Meski terlihat wajah-wajah kelelahan di antara mereka, tetapi tak terdengar keluhan kesah. Keinginan untuk bertemu dan bersalaman langsung dengan Jokowi memupuskan segala kepenatan mereka menunggu berjam-jam.

Konsentrasi masyarakat dan pedagang terkonsentrasi di pintu masuk pasar. Setiap kali ada mobil datang, selalu di *speaker* ada teriakan, “Tolong buka jalur, tolong buka jalur.” Begitu ada mobil yang masuk mereka langsung kerubuti, kalau-kalau itu adalah mobil yang dinaiki Jokowi. Termasuk mobil yang



saya tumpangi, begitu masuk ke pintu gerbang, masyarakat langsung mengerubuti. Tampak wajah kecewa mereka begitu jendela kubuka dan ternyata isinya saya, bukan Jokowi. Haaa ....

Demikian terjadi pada setiap mobil yang masuk. Beberapa kali mereka kecele, mengikuti mobil tersebut tetapi ternyata bukan mobil Jokowi. Namun, mereka tidak pernah menyerah, begitu mobil yang diikuti bukan mobil Jokowi, mereka langsung kembali lagi ke arah pintu masuk dan menunggu lagi. Begitu berulang-ulang mereka lakukan.

Mobil yang kami tumpangi memang tidak ada beda dengan mobil Jokowi. Selama sebulan penuh kampanye, kami semuanya menggunakan standar mobil yang sama, Kijang Innova. Tak terkecuali Jokowi. **Sehingga dalam iring-iringan mobil kampanye kami, masyarakat tidak cukup bisa membedakan mana yang mobil Jokowi dan mana yang mobil timnya Jokowi.**

Barulah sekitar pukul 20.00, Jokowi sampai di depan pasar. Jokowi langsung turun dan disambut oleh kerumunan massa. Mereka yang sudah berjam-jam menunggu kedatangan Jokowi langsung menyerbu dan mengarah Jokowi masuk ke dalam pasar. Saking padatnya massa, saya saksikan Jokowi sampai kesulitan untuk berjalan. Ia hanya mengalir



mengikuti arus manusia yang berdesakan, membawanya ke dalam pasar terbesar se-Bekasi tersebut.

Alunan suara nyanyian dangdut Jokowi mengiringi kerumunan massa. “Jokowi, Jokowi, orang yang sederhana. Jokowi, Jokowi, terkenal sedunia. Jokowi, Jokowi, harapan Indonesia. Jokowi, Jokowi, jujur dan sederhana ....” Begitu sebagian bait lagu dangdut “Jokowi” yang dinyanyikan oleh artis dangdut Linda Moy Moy tersebut.

Melewati jalan di dalam pasar yang becek berlumpur karena habis hujan, Jokowi terbawa arus massa yang mengarahkannya menuju panggung yang sudah dipersiapkan di ujung belakang pasar. Kami pun kesulitan mengikuti Jokowi dari dekat. Jokowi seperti terlepas dari tim dan menyatu dengan para pedagang pasar. Dalam situasi seperti itu segala kemungkinan bisa terjadi. Jikalau ada yang berniat jahat, tentulah bisa dengan mudah mencelakai Jokowi karena tim keamanan sendiri terkalahkan oleh banyaknya kerumunan massa yang ingin bersalaman dengan Jokowi.

Namun, itulah Jokowi, kunjungan ke pasar tradisional adalah bagian dari *trademark* blusukan-nya. Itu adalah perwujudan dari komitmennya pada ekonomi rakyat. Sebagaimana selalu diulang-ulang oleh Jokowi, tekadnya adalah untuk menjadikan pasar tradisional tidak kalah dengan mal-mal. Ia se-



lalu berpesan, agar pasar tradisional bisa dikelola dengan manajemen modern sehingga menarik dan nyaman bagi semua kalangan.

Menelusuri gang-gang di dalam pasar yang becek, beberapa menit kemudian, Jokowi sudah sampai di panggung yang sudah disiapkan. Tampak anggota DPR RI terpilih, Rieke Diah Pitaloka, sudah *standby* di lokasi menyambut kedatangan Jokowi. Di atas panggung, Jokowi sendiri tidak melakukan orasi karena waktu kampanye sudah lewat. Pesan-pesan tertulis Jokowi disampaikan oleh pemeran Oneng dalam serial sinetron “Bajaj Bajuri” tersebut.

## Monumen Rengasdengklok

Kami meninggalkan Pasar Cibitung sekitar pukul 21.00 untuk selanjutnya menuju Karawang. Lokasi yang akan kami tuju adalah Monumen Rengasdengklok, tempat di mana Soekarno dulu diculik oleh para pemuda pejuang sebelum memproklamasikan kemerdekaan RI.

Sebelum sampai di lokasi monumen, Jokowi menyempatkan mampir ke sebuah pesantren yang di-  
asuh oleh seorang kiai nyentrik pimpinan Jamaah Dzikir Manaqib Al-Baghdadi bernama KH Junaedi Albaghdadi. Bertemu dengan sang kiai *rock ‘n’ roll* tersebut, Jokowi banyak membicarakan persoalan-



persoalan kebangsaan. Jokowi juga mendapatkan wejangan khusus dari kiai terkait dengan pencapresannya.

“Tadi dipesan supaya tetap rendah hati, yang sabar, dan tetap apa adanya,” demikian sebagaimana dikutip oleh media *Republika Online*, 17 Juni 2014.

Kami baru benar-benar sampai di Monumen Rengasdengklok sekitar pukul 23.40 WIB dalam situasi hujan gerimis. Yang hebat, masyarakat masih berkerumun, setia menunggu kedatangan Jokowi. Meski tengah malam, situasi kampung masih ramai oleh penduduk yang sengaja ingin bersalaman dengan Jokowi.

Monumen Rengasdengklok adalah monumen untuk memperingati peristiwa “penculikan” yang dilakukan oleh sejumlah pemuda, antara lain Soekarni, Wikana, dan Chaerul Saleh terhadap dua bapak proklamator Soekarno dan Hatta. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 03.00 WIB. Dwitunggal Soekarno dan Hatta diculik dari Jakarta dan dibawa ke Rengasdengklok, Karawang, untuk dipaksa mendeklarasikan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Teks Proklamasi sebagaimana yang kita sering bacakan saat upacara saat ini disusun di Rengas-



dengklok tersebut, tepatnya di rumah seorang keturunan Tionghoa bernama Djiaw Kie Siong. Saat itu, bendera merah-putih sudah dikibarkan para pejuang di Rengasdengklok pada Kamis tanggal 16 Agustus, sebagai persiapan untuk proklamasi kemerdekaan Indonesia.

**Apa yang dilakukan oleh Jokowi adalah napak tilas peristiwa bersejarah di mana anak-anak muda mengambil inisiatif memanfaatkan kesempatan kekosongan kekuasaan untuk sesegera mungkin mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia.** Jikalau tak ada inisiatif dari anak-anak muda untuk menculik Soekarno-Hatta, kemerdekaan Indonesia barangkali belum dideklarasikan sampai sekarang. Di Rengasdengklok, anak-anak muda itu mendesak deklarasi dilakukan tanggal 16 Agustus, tetapi Soekarno *keukeuh* pada pendiriannya untuk mendeklarasikan pada tanggal 17 Agustus.

“Mengapa justru diambil tanggal 17, mengapa tidak sekarang saja, atau tanggal 16?” tanya Sukarni. ‘Saya seorang yang percaya pada mistik. Saya tidak dapat menerangkan dengan pertimbangan akal, mengapa tanggal 17 lebih memberi harapan kepadaku. Akan tetapi saya merasakan di dalam kalbuku, bahwa itu adalah saat yang baik. Angka 17 adalah angka suci. Pertama-tama kita sedang bera-



da dalam bulan suci Ramadhan, waktu kita semua berpuasa, ini berarti saat yang paling suci bagi kita. Tanggal 17 besok hari Jumat, hari Jumat itu Jumat Legi, Jumat yang berbahagia, Jumat suci. Al-Quran diturunkan tanggal 17, orang Islam sembahyang 17 rakaat, oleh karena itu kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia,' jawab Soekarno. Kira-kira itulah kutipan dialog Bung Karno dengan para pemuda di Rengasdengklok" (Lasmidjah Hardi, 1984: 61).

Kami meninggalkan Rengasdengklok tengah malam menuju ke arah timur, ke arah pusat Kota Karawang. Idealnya memang kami langsung menuju penginapan untuk istirahat, tetapi rupanya Jokowi masih utang janji untuk berkunjung ke satu tempat lagi. Tempat yang dikunjungi adalah sebuah pesantren NU. Jokowi tak mau mengecewakan para penduduknya, meskipun larut malam, ia tetap berusaha menemui. Kami baru tiba di pesantren tersebut sekitar pukul 2.00 pagi dalam suasana hujan amat lebat.

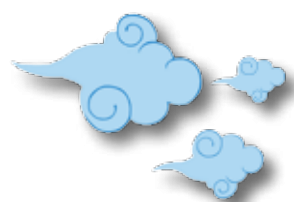
Begitu sampai di lokasi, kami terkagum-kagum oleh kesabaran masyarakat yang masih dengan setia menunggu kedatangan Jokowi. Bahkan mereka rela berhujan-hujan, ada yang naik motor dan banyak pula rombongan dari berbagai desa yang naik mobil bak terbuka. Bisa dibayangkan, dalam suasana hujan lebat, mereka rela berdesak-desakan naik





mobil bak terbuka demi bertemu dengan Jokowi. Bukankah itu sebuah semangat juang dan pengorbanan yang luar biasa?

Kami berkunjung ke pesantren tidak lama. Sekitar pukul 03.00 kami baru sampai di penginapan untuk istirahat. Esoknya, pukul 07.00 kami harus sudah *standby* untuk mempersiapkan perjalanan selanjutnya menuju Indramayu. Artinya, hanya 4 jam kami punya waktu istirahat.



# Jokowi *Tour de Pantura II*: Purwakarta-Subang- Indramayu

OLEH CHOZIN AMIRULLAH

@chozin\_ID



Rute *road show* kampanye hari ke-2 Pantura adalah Purwakarta, Subang, dan Indramayu. Pukul 7.00 pagi, kami sudah *standby*. Sebelum berangkat, Jokowi melakukan *door stop* wawancara media. Ini rutin dilakukan selama perjalanan, selesai sarapan pagi para wartawan dipersilakan melakukan wawancara langsung. Ada sekitar tiga puluhan awak media nasional—dan beberapa internasional—yang selalu mengikuti perjalanan kampanye Jokowi.



Sekitar pukul 09.00 iring-iringan mobil kampanye digeber ke arah selatan menuju Kabupaten Purwakarta. Pakem iring-iringan mobil kampanye adalah: paling depan mobil sedan *voorijder* milik polisi, diikuti oleh sekitar 5–8 jenis Kijang Innova. Satu mobil diisi oleh Jokowi (bersama keluarga/pendamping lainnya), dua mobil oleh tim keamanan dan ajudan, dan lainnya diisi oleh anggota tim. Di barisan belakang barulah diikuti mobil media (biasanya jenis bus), mobil boks, dan mobil-mobil pengiring lokal.

Kami menembus kepadatan lalu lintas menuju Purwakarta yang jalannya memang tidak terlalu lebar. Perjalanan yang lumayan jauh dan jalanan yang padat merayap, terutama pada simpul-simpul kerumunan seperti pasar atau kompleks sekolahan, dimanfaatkan oleh Jokowi untuk menyapa masyarakat sambil melempar kaos. Strategi “lempar kaos” ala Jokowi ini belum pernah dilakukan oleh orang lain. Setidaknya, itu sepanjang pengetahuan saya.

Saat mobil sedang melaju agak kencang, maka Jokowi akan melempar kaos tersebut kepada orang-orang di pinggir jalan dan atau pengendara lainnya. Saat mobil dalam keadaan melaju lambat, maka Jokowi langsung membagikannya dari tangan ke tangan. Jika ada kerumunan massa, tak jarang Jokowi tiba-tiba keluar dari mobil dan bersalaman langsung dengan masyarakat. **Ini gaya khas Jokowi**



yang saya rasa jarang dimiliki oleh politisi lainnya. Ia selalu ingin dekat, tak berjarak dengan masyarakat.

Situasi ini tak jarang membuat “kerepotan” anggota *security guard* yang bertugas mengawal Jokowi. Sebagaimana disyaratkan oleh KPU, selama kampanye resmi ini, negara menyediakan pengamanan dari kepolisian untuk mendampingi selama kampanye. Tapi Jokowi adalah Jokowi, ia seolah tidak pernah peduli dengan keamanannya dirinya sendiri. Ia lebih tertarik untuk interaksi langsung begitu melihat ada kerumunan masyarakat yang ingin menyapanya.

Momen ketika Jokowi melempar atau membagikan kaos selalu menciptakan kehebohan tersendiri di pinggir jalan. Betapa tidak, orang-orang yang mendapatkan lemparan kaos tersebut pasti akan teriak histeris kegirangan dan menciptakan suasana gaduh. “Aaaw ... dapat kaos dari Pak Jokowi ... Iya, Pak Jokowi ...!” Teriakan tersebut pasti akan mengundang yang lain yang lain untuk lari mengejar dan meminta lemparan kaos. Begitu seterusnya sehingga saat mobil berjalan lambat masyarakat bahkan berlarian mendekat, mengerubuti, untuk bisa bersalaman dan mendapatkan tanda mata langsung berupa kaos bergambar Jokowi-JK.

Tak penting kaos tersebut bahannya sederhana dan murah, tetapi mendapatkannya secara langsung dari



tangan Jokowi adalah hal yang tak terlupakan. Saya yakin, mereka pasti akan menyimpan kaos tersebut sebagai kenang-kenangan sepanjang hidup. Bahwa dalam fase hidup mereka yang orang biasa, pernah bertemu, bertatap, bersalaman dengan orang—yang sebentar lagi—akan menjadi nomor satu di negeri ini. Kaos itu adalah buktinya, sebagai tanda mata. Kelak mereka bisa bercerita kepada anak atau cucu bahwa kaos putih berleheran merah bergambar Jokowi-JK adalah pemberian langsung dari Pak Presiden.

Kami, tim di belakang Jokowi, memang berusaha sejarang mungkin turut membagi-bagikan kaos. Jika tidak dalam kondisi memaksa (misalnya saat kerumunan terlalu banyak), kami berusaha untuk tidak turut campur membagikan kaos. Biarkan Jokowi saja yang membagikan karena itu yang membuat istimewa, masyarakat mendapatkan kaos Jokowi-JK langsung dari tangan Jokowi.

Adapun tugas tim logistik dari kami adalah memastikan agar stok kaos di jok belakang mobil Jokowi tidak pernah kosong. Saat Jokowi sibuk membagi-bagikan kaos, tim logistik—dan pada situasi supersibuk, bahkan tim keamanan—berlari-larian mensuplai stok kaos yang diambil dari mobil boks. Dalam rombongan memang ada satu mobil boks yang khusus untuk mengangkut kaos.



Momem-momen saat kami harus terpaksa ikut lempar kaos, selalu menjadi momen paling menghibur di sela-sela perjalanan yang supermelelahkan. Ada sebuah sensasi tersendiri ketika melempar. Saat melihat ekspresi kegembiraan orang yang terkena lemparan, itulah saat yang paling membahagiakan buat kami, yang melemparkannya. Saat dapat lemparan kaos, orang-orang pasti langsung teriak histeris, “Jokowiii .... Nomor duaaa ...!!!” (Sambil dua jarinya diacungkan ke atas). Tak sedikit dari mereka yang langsung memakai kaos tersebut saat itu juga.

Sering pula ada kejadian-kejadian lucunya. Misalnya, ada kejadian saat Jokowi melemparkan kaos kepada pengendara sepeda motor. Si pengendara tersebut memang sejak dari tadi terlihat mengejar mobil Jokowi dari arah belakang, bahkan melancangi arak-arakan mobil kami yang mengiring di belakang mobil Jokowi. Saat sudah mendekati mobil Jokowi, orang tersebut langsung teriak, “Pak Jokowi ... kaosnyaaa ...!” Spontan Jokowi pun melemparkan satu kaos. Dan begitu mendapatkan kaos, saking gembiranya, ia berusaha langsung memakai kaos tersebut sambil mengendarai motor.

Saat berusaha memasangkan leher kaos melalui kepala, ia tidak sadar kalau kepalanya sedang pakai



helm. Tentulah kepalanya tidak bisa masuk ke kerah leher kaos. Akhirnya kaos itu hanya bertengger di atas helm dan menutup kepalanya sehingga ia hampir saja menabrak motor lain. Beruntunglah ia segera sadar dan akhirnya melepas kembali kaos tersebut. Sayang kami tidak sempat mengabadikan kejadian tersebut melalui kamera.

Bicara soal teknik, melempar kaos, ada berbagai macam cara kami melempar, ada yang terlebih dahulu kaosnya digulung, ada yang dibiarkan mengembang begitu saja. Jangan salah, melemparkan kaos, bagi para lelaki, ada unsur subjektivitasnya, loh. Ya, maklum namanya juga laki-laki, mereka lebih bersemangat ketika melempar kaosnya diarahkan ke cewek-cewek yang bening.

## Menyapa Rakyat Purwakarta

Jelang siang, sekitar pukul 11.00, kami sampai lokasi acara di pusat Kota Purwakarta, tepatnya di sebuah taman di tepian Situ Buleud. Disebut Situ Buleud ('bulat') karena danaunya berbentuk bulat. Saat ini merupakan *landmark* Kota Purwakarta. Danau tersebut dibuat pada tahun 1830 oleh Bupati I Purwakarta R.A. Suriawinata.

Jokowi berorasi di hadapan ribuan masyarakat Purwakarta. Dalam orasi sekitar sepuluh menit ter-



sebut, Jokowi banyak memberikan klarifikasi terhadap isu-isu miring yang selama ini sengaja disebarkan oleh pihak lawan sebagai *black campaign*. Di antaranya adalah klarifikasi isu yang menyatakan dirinya adalah keturunan Tionghoa dari Singapura. Isu tersebut sebagaimana termuat di tabloid *Obor Rakyat* yang beredar luas di masyarakat.

Bahwa dirinya adalah orang kampung asli Jawa. Bapaknya berasal dari Karanganyar dan ibunya dari Boyolali. “Wong wajah ndeso gini, kok, dibilang keturunan Singapura. Percaya ndaaak?” Begitu tanya Jokowi. Massa pun membalas dengan pekikan, “Tidaaak!”

Jokowi juga mengklarifikasi *black campaign* yang menyatakan, jika dirinya jadi presiden, maka tunjangan sertifikasi guru dan juga subsidi raskin akan dihapus. Jokowi bertanya lagi kepada audiens. “Terhadap isu-isu tersebut, Bapak, Ibu percaya ndaaak?” Audiens menjawab serempak, “Enggaaak!”

“Kalau saya jadi presiden, tunjangan sertifikasi dan raskin tidak akan dihapus. Kalau ditambah dan kualitasnya diperbaiki, iya! Jadi, itu fitnah. Kenapa banyak fitnah kepada saya? Karena mereka bingung mencari kesalahan-kesalahan saya dan Pak JK,” tukas Jokowi.

Jokowi meyakinkan masyarakat bahwa dirinya lebih paham dengan masalah-masalah rakyat ba-





wah, karena dirinya berasal dari kelas bawah. Waktu berumur 10 tahun, ia pernah punya pengalaman digusur: “Saya bertanya kepada bapak saya. Pak, kok rumah kita digusur? Kata Bapak saya: ‘Iya, karena akan dipakai oleh pemerintah untuk terminal.’ Akhirnya kami terpaksa pindah di kontrakan lain, waktu itu.”

Pada pengujung orasinya, Jokowi tak lupa mengajak masyarakat agar pada tanggal 9 Juli nanti mencoblos nomor 2. Ia berpesan kepada para pendukungnya agar proaktif mendatangi saudara dan tetangganya untuk diajak membandingkan kedua pasangan calon. Dalam simulasi sederhana ia mencontohkan:

**“Tok, tok, tok. Assalamualaikum. Bapak, Ibu, nanti tanggal 9 Juli jangan lupa mencoblos. Ada dua calon. Jokowi-JK, orangnya begini-begini. Pasangan yang satunya, orangnya ehem, ehem .... Bapak, kalau ingin Indonesia ke depan lebih baik, pilih yang begini!”**

## **Tak Bimbang Blusukan di Subang**

Lepas dari Purwakarta, kami melanjutkan perjalanan ke arah timur, ke Subang. Di perjalanan, Jokowi menyempatkan mampir di Masjid Al-Hasyar, Kecamatan Kalijati, Subang, untuk shalat jamak Zuhur



dan Asar. Waktu itu sekitar pukul 13.00 siang. Suasana masjid yang tadinya lengang, tiba-tiba gaduh oleh kerumunan massa yang ingin bertemu Jokowi. Mereka berkerumun di depan masjid, menunggu Jokowi keluar.

Begitu Jokowi keluar, masyarakat langsung mengerubuti, berebutan bersalaman dengan Jokowi. Tak sedikit juga yang mengajak Jokowi berfoto *selfie* bersama. Bahkan saat Jokowi sedang memasang tali sepatunya, masih ada saja yang memanfaatkan waktu untuk foto *selfie*. Caranya, dengan duduk persis di samping Jokowi, dan ... jepret, foto *selfie* sudah jadi, deh.

Perjalanan menuju Subang cukup memakan waktu, hal itu karena selama perjalanan Jokowi selalu memanfaatkan untuk menyapa masyarakat sambil melempar kaos. Rupanya, kebiasaan Jokowi melempar kaos kepada orang-orang di pinggir jalan sudah menyebar dari mulut ke mulut masyarakat. Buktinya, selalu banyak masyarakat berdiri pinggir-pinggir jalan yang dilalui Jokowi. Tak terhitung jumlah kaos yang sudah disebarkan, pastinya sudah puluhan ribu tersebar.

Kami sampai di lokasi acara yang dipusatkan di alun-alun depan kantor Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang, sekitar pukul 15.00 WIB. Saat memu-



lai orasi, Jokowi selalu membaca iftitah yang khas nahdliyyin:

**“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillahirobbil ‘alamin. Wabihi nasta’in ‘ala ‘umuriddunya waddin. Wassholatu wassalaamu ‘alaa habibina, wasyafi’ina, Muhammadin. Wa’ala alihi wahohbihi ajma’in.”**

**[Semoga keselamatan, rahmat, dan barakat dari Allah atas kalian semua. Segala puji bagi Allah, pemelihara seluruh alam. Kepada-Nya-lah kita memohon pertolongan atas urusan-urusan keduniaan dan keagamaan. Salawat serta salam semoga tercurah kepada kekasih kita, penolong kita, Nabi Muhammad Saw. Juga kepada para keluarga, sahabat, dan kita semuanya.]**

Dalam kesempatan orasi yang selalu singkat, tak lebih dari sepuluh menit, Jokowi selalu berusaha memberikan klarifikasi terhadap fitnah-fitnah yang dilancarkan terhadap dirinya. Hal itu memang tidak bisa ditinggalkan, mengingat fitnah-fitnah tersebut beredar sangat luas di bawah dan efektif memengaruhi calon pemilih.

Senyatanya, fitnah-fitnah yang dilancarkan oleh lawan memang cukup menyita waktu dan energi Jokowi dalam melakukan klarifikasi. Jikalau tanpa



*black campaign*, Jokowi tak perlu banyak melakukan klarifikasi. Jokowi bisa optimalkan setiap kesempatan kampanye dengan konten orasi yang lebih bernas bagi pendidikan politik rakyat:

**“Bapak, Ibu, saudara sekalian, seluruh warga di Pagaden, Subang. Mulai dari kemarin saya muter, dari Bekasi terus masuk ke Karawang, terus ke Purwakarta, terus ke Subang ini. Wajah saya wajah ndeso, enggak? Saya mau sampaikan ada tabloid *Obor Rakyat*. Di situ disampaikan Jokowi anaknya orang Singapura. Percaya, enggak? Ya, enggak percaya, wong wajah saya ndeso begini.”**

Jokowi juga menyampaikan ekspresi emosi ke-jengahannya terhadap fitnah-fitnah yang bertubi-tubi mencerca dirinya:

“Saya ini juga sebenarnya bisa marah kalau terus-menerus difitnah. Dipikir saya penakut apa? Saya enggak pernah takut! Saya ini sebenarnya ingin rendah hati, ingin tawaduk. Namun kelihatannya, ya, kok direndahkan terus. Suatu saat [jika waktunya] bisa kita lawan.” Langsung disambut massa dengan riuh tepukan seraya berteriak, “Jokowi! Jokowi! Jokowi!”

Tak lupa, Jokowi menyampaikan inti orasi berupa konsen pada nasib rakyat kebanyakan, petani:



“Di sini adalah lumbung padi nasional. Apa benar pupuk di sini sulit? Harganya mahal?”

“Hal yang berkaitan dengan petani, baik terkait pupuk pestisida benih, pemerintah, negara harus siapkan.”

“Saya, kalau jadi presiden akan di kantor sejam-dua jam saja. Yang lainnya, saya akan di kampung, di sawah, di kampung nelayan, di desa petani, di pasar. Apa enggak boleh? Boleh, kan?”

“Karena ada yang bilang ... Pak, nanti kalau jadi presiden, jangan blusukan lagi, lo! Baaah, nanti saya dilapori yang baik-baik saja, gimana coba? Kelihatannya nanti pupuk baik, pestisida baik. Rakyat sudah makmur semua baik! Haaah ....”

“Gimana pemimpin enggak pernah turun ke bawah? Pemimpin enggak pernah ke lapangan, pemimpin enggak pernah menemui rakyatnya, gimana? Dengar keluhan dari mana, mendengar keinginan [rakyat] dari mana? Melihat penderitaan dari mana?”

“Jadi, enggak bisa, seorang pemimpin hanya duduk di kantor. Kalau mau enak, duduk di kantor. Enak banget. Ruangannya sejuk, ber-AC, ngantuk-ngantuk, ketiduran, makan juga disediakan.”

“Saya sendiri, makan sehari [kadang] hanya sore aja. Kadang makan hanya jam 10 atau jam 11 malam aja. Kalau mau enak, di kantor saja. Iya, kan?”



Tak lupa, sebagai penutup orasi, Jokowi mengajak agar tanggal 9 Juli nanti mencoblos pasangan nomor 2. “Angkat dua jari kita. Ingat, tanggal 9 nanti, ini [sambil angkat dua jari] yang dicoblos!”

## Makan Siang Jelang Matahari Rembang

Dari Alun-Alun Pagaden, kami melanjutkan perjalanan menuju Indramayu. Tanpa ada kesempatan bagi kami untuk sekadar makan siang. Masih banyaknya rangkaian acara-acara yang harus dihadiri Jokowi. Beruntunlah sopir tembak kami begitu cekatan memacu kendaraan menelusuri jalan-jalan berkelok menuju arah Indramayu. Selama kampanye, kami memang menggunakan mobil dan sopir sewaan.

Mengarah ke Indramayu, rencana semula adalah berhenti sebentar, makan siang. Sudah empat jam, makan siang kami terlambat. Namun, ternyata gagal juga. Tiba-tiba Jokowi “dibajak” oleh salah satu kader partai untuk orasi di Pamanukan. Sempat terjadi ketegangan kecil di tim terkait acara di luar jadwal tersebut. Apa boleh buat, Jokowi menyetujui. Waktu menunjukkan pukul 16.00 WIB, kami terpaksa harus bernegosiasi dengan perut yang sudah keroncongan agar bersabar lagi.



Ribuan massa sudah menunggu. Jokowi memberikan orasi sebagaimana biasanya, singkat dan padat. Pembukaan dengan iftitah ala nahdliyyin, klarifikasi, bicara soal pasar tradisional, dan ajakan mencoblos nomor 2 menjelang penutupan orasi. Saat menjelang penutupan, ada pengembangan dari sebelumnya. Kali ini Jokowi meminta tiga orang perwakilan massa untuk menyimulasikan secara langsung bagaimana cara memengaruhi saudara dan tetangga. Acara baru selesai menjelang pukul 17.00 WIB.

Perjalanan menuju Indramayu, kami akhirnya berkesempatan makan siang. Kami mampir di rumah makan Ma' Pinah. Diperlukan hanya sekitar 30 menit bagi kami untuk menyantap habis seluruh makanan yang dihidangkan. Maklum, situasi kelaparan menjadikan kami kalap, sehingga mengekskusi hidangan dengan penuh nafsu.

Kesempatan makan siang di sore hari tersebut dimanfaatkan oleh para wartawan untuk wawancara. Sejak perjalanan dari pagi, mobil rombongan wartawan sering kali tertinggal jauh di belakang sehingga mereka sering ketinggalan acara dan kehilangan berita. Kali ini mereka benar-benar memanfaatkan kesempatan, meng-*explore* gagasan-gagasan Jokowi.

Dalam wawancara ditanyakan mengenai persoalan-persoalan di Pantura, khususnya bagi nelayan. Menurut Jokowi, persoalan nelayan itu kompleks, mereka jengah



dengan berbagai kebijakan yang minim implementasi. “Kebijakan untuk nelayan sebenarnya sudah banyak, hanya saja implementasinya yang belum,” kata Jokowi.

“Nelayan ini berat, kalau ikannya tidak bisa dijual, hilang harganya. Mereka perlu *cold storage* dengan listrik yang ringan atau dengan teknologi yang lain, sehingga tidak terlalu tergantung pada listrik. Intinya, perlu *cold storage* yang kecil yang murah, yang tepat guna buat mereka,” imbuhnya.

Termasuk dalam soal koperasi (KUD), Jokowi mengkritisi keberadaan koperasi yang sering kali tidak dirasakan manfaatnya oleh nelayan, kecuali hanya oleh segelintir pengurusnya saja.

“Yang saya tangkap, mereka itu tidak kenal dengan koperasi-koperasi itu. Karena, kata mereka, yang dapat hanya pengurus-pengurusnya saja. [Sebenarnya] banyak alternatif [di samping koperasi], misalnya dengan membuat badan usaha milik desa, dan sebagainya.”

Pernyataan di ataslah yang kemudian “digoreng” oleh pihak lawan sebagai bahan serangan saat debat capres edisi V tanggal 5 Juli. Dalam debat tersebut, pihak lawan menanyakan—lebih tepatnya men-*judge*—Jokowi yang menolak keberadaan koperasi.

Tentu saja, Jokowi menolak pertanyaan tersebut, karena jelas salah informasi. “Mungkin Bapak salah dengan atau dapat informasi dari mana [tentang





pernyataan koperasi itu],” kata Jokowi ketika debat. Yang jelas, media—terutama yang pro pada pasangan capres nomor 1—memang *misleading* terhadap pernyataan Jokowi soal koperasi.

Kutipan transkrip di atas jelas sekali tidak secara implisit Jokowi antikoperasi. Jokowi justru mendukung keberadaan koperasi. Hanya saja, ia mengkritik keberadaannya yang belum dirasakan manfaatnya oleh nelayan secara langsung. Oleh karena itu, Jokowi mengusulkan revitalisasi dan menciptakan alternatif-alternatif tambahan.

Hal yang sama sebenarnya juga bisa terjadi pada pernyataan Jokowi berikutnya: “Bank agromaritim tidak didirikan tidak apa-apa, asal di BRI direvitalisasi. KUD-KUD, koperasi nelayan dihidupkan.”

Pernyataan tersebut bisa saja disalahtafsirkan menjadi, seakan-akan Jokowi menolak mendirikan bank agromaritim. Padahal dalam kesempatan yang lain, berkali-kali Jokowi menyatakan perlunya didirikan bank agromaritim.

## Menuju Indramayu

Sekitar pukul 17.30, kami melanjutkan perjalanan menuju acara selanjutnya di Karangsong, Indramayu. Perjalanan terpotong oleh masuknya waktu shalat Magrib. Kami mampir sebentar di sebuah masjid di



daerah Lohbener Indramayu, untuk shalat. Rombongan yang muslim shalat berjamaah. Kami jamak shalat Magrib dengan Isya, Jokowi menjadi imam shalat.

Shalat Magrib dan Isya, imam membaca Al-Fatihah dan surat pendek dengan *jahr* keras. Jika selama ini saya hanya mendengar kesaksian orang lain mengenai bacaan Quran Jokowi, maka itulah kali pertama saya berkesempatan mendengarkan langsung bacaan shalat Jokowi. Jauh dari yang diisukan selama ini soal keagamaannya, bacaan shalat Jokowi tartil.

Usai shalat, saya tak tahan untuk membuat testimoni. Saya menulis SMS yang saya kirim ke beberapa teman dekat, begini:

**“Teman-teman. Saat ini saya sedang mengikuti *road show* kampanye Pak Jokowi di Pantura Jawa (16–20 Juni). Baru saja kami shalat jamaah maghrib dijamak dg isya di masjid Hidayatul Muttaqin, Kiajaram Wetan, Lohbener, Indramayu. Pak Jokowi ngimami shalat, bacaan Qur’annya tartil. Saya saksinya! Saya tidak habis pikir, kenapa sebagian orang masih meragukan keislaman Pak Jokowi? Mudah-mudahan kesaksian ini membantu mengecilkan fitnah yg selama ini menyebar.**



**(M. Chozin Amirullah, mantan Ketum PB HMI, alumnus Ponpes Tebuireng Jombang)”**

Tak disangka, SMS tersebut ternyata menyebar luas dan bahkan termuat di beberapa media. Tak pelak lagi, sejak malam itu, “gempuran” bertubi-tubi dari pendukung lawan dilancarkan kepada saya melalui media sosial. Facebook saya ramai oleh komentar-komentar yang menuduh saya hanya memberikan kesaksian palsu, hanya membebek, dibayar, dan bahkan melacurkan intelektualitas. Sebelumnya, kata-kata saya selalu dipercaya orang. Tapi kali ini tidak. Tak sedikit dari teman-teman saya yang tak mempercayai testimoni saya. Tentu, itu adalah pendukung kubu sebelah.

Bagi saya, Jokowi tidak perlu diragukan keislamannya. Syahadatnya benar, shalatnya benar, bacaannya tartil. Dalam shalat, bukankah yang disyaratkan oleh Al-Quran itu adalah tartil bacaannya? “Dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil” (QS Al-Muzzammil [73]: 4).

Sayyid Quthb, dalam tafsir *Fi-dzilalil Qur’an* mengartikan tartil sebagai, “Membaca dengan memperhatikan panjang pendeknya dan tajwidnya; bukan dengan menyanyikan dan melagu-lagukannya, tidak berlebih-lebihan dan berasyik-asyikan dalam menyanyikan dan menyenandungkannya.”



Teman-teman yang mem-*bully* saya di media sosial barangkali tidak tahu apa itu tartil, apa itu fasih?

Kalau saya tanya balik ke mereka, apakah capres yang mereka dukung mempraktikkan Islam dalam keseharian? Kok, tidak ada dokumentasi foto, video, atau audio sang capres ketika mengimami shalat atau sedang membaca Quran?

## Deklarasi Karangsong

Sekitar pukul 19.30, kami baru sampai di lokasi acara, di lapangan Yayasan Mina Sumitra, Desa Karangsong, Indramayu. Jokowi disambut ribuan massa dari berbagai elemen yang tergabung dalam Jaringan Relawan Jokowi-Jusuf Kalla (JARE JKW-JK). Sebagaimana ditulis oleh koordinator acara Ono Surono dalam situs web pribadinya (onosurono.com), massa berasal dari nelayan, petani, buruh, mantan dan keluarga TKI, aktivis, pemuda, perempuan, komunitas onthel, paranormal, pedagang, slankers, kaum nahdliyyin, gusdurian, komunitas vespa, *bikers*, dan masyarakat umum lainnya. Rupanya, mereka sudah menunggu kedatangan Jokowi sejak dari pukul 15.00.

Berhubung malam hari, Jokowi tidak melakukan orasi. Jokowi hanya memberikan salam pembuka dan kemudian acara dilanjutkan dengan pembaca-



an deklarasi Piagam Perjuangan Desa Karangsong, yang dibacakan oleh Ono Surono.

**Kami nelayan Indonesia menyatakan:**

**Siap menjadi kawan seperjuangan Jokowi-JK untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis kelautan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk bagi nelayan dan keluarganya.**

**Kami siap menjadi kawan seperjuangan Jokowi-JK untuk mewujudkan nelayan Indonesia yang kuat, punya daya saing, mandiri, dan berdikari dalam ekonomi, memiliki kepastian perlindungan hukum, termasuk dalam membangun industri perikanan yang berbasis pada penguatan nelayan lokal dengan memberikan modal usaha dan peralatan, membangun koperasi nelayan serta kepastian jaminan sosial bagi nelayan dan keluarganya berupa jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan pensiun, dan jaminan kematian.**

**Kami nelayan Indonesia menyatakan siap bekerja keras mendukung dan menggalang massa rakyat, siap menjadi relawan dan siap menjaga suara rakyat di TPS-TPS pada Pilpres 9 Juli 2014.**



**Kami nelayan Indonesia menyatakan siap memenangkan Pilpres 9 Juli, menjadikan Jokowi-JK sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI.**

**Karangsong, Indramayu 17 Juni 2014**

Ada kejadian mengejutkan saat itu. Sebagaimana dikutip oleh *Tempo* (17/6), panggung kampanye setinggi 120 sentimeter dan lebar 5 meter ambruk di bagian depan. Jokowi yang berdiri di sisi depan panggung untuk orasi ikut terjatuh, tapi dalam keadaan berdiri. Untungnya tanpa mengalami luka sedikit pun.

Lagi-lagi ada yang mengaitkan kejadian ini dengan hal-hal tak rasional. Bahkan ada yang bersuasan kejadian tersebut azab dari Allah. Merespons suara-suara miring tersebut, saya hanya menjawab dengan balik menanyakan, bukankah pada waktu yang hampir bersamaan rombongan tim lawan yang sedang kampanye di Sulawesi Utara mengalami insiden? Insiden tersebut bahkan sampai menelan nyawa korbannya bukan? Apa itu juga azab?

Robohnya panggung kampanye di Karangsong adalah soal teknis belaka. Kapasitas panggung tidak cukup untuk menampung ratusan massa yang naik. Di atas panggung, bukan hanya Jokowi dan tim saja yang naik, tetapi massa juga ikut naik karena ingin bersalaman dengan Jokowi.



## *At the End, ke Pesantren*

Penutup rangkaian *road show* Pantura hari ke-2 adalah kunjungan ke Pesantren Darul Ma'arif di Kaplongan, Karangampel, Indramayu. Jokowi bersilaturahmi dengan kiai kampung se-Indramayu. Kami memasuki pesantren sekitar pukul 21.30 WIB. Lantunan Salawat Badar dan yel-yel “Jokowi ... Jokowi ... Jokowi” oleh ribuan santri, menyambut kedatangan Jokowi.

Jokowi sempat didoakan oleh pimpinan pesantren di depan rumah pengasuh. setelah itu, santri mengarak Jokowi dengan *drum band* menuju GOR milik pesantren. Lagi-lagi Jokowi tidak orasi karena waktunya memang sudah di luar jam kampanye. Ia hanya menyampaikan salam dan menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh perwakilan kiai pesantren. Klarifikasi isu yang biasanya disampaikan oleh Jokowi dalam tiap orasi, kini disampaikan oleh pembina pesantren KH Dedi Wahidi.

“Ada yang bilang Pak Jokowi tidak Islam? Jangan dipercaya,” ujar Dedi yang disambut tepuk tangan hadirin. Mengutip perkataan Gus Dur, Kiai Dedi juga menyampaikan bahwa Indonesia tidak akan pernah hancur karena berbeda atau karena bencana. Yang akan membuat hancur Indonesia adalah kejahatan mental kaum elite yang korup. “Oleh karena itu, kita



tidak butuh pemimpin yang kebanyakan berteori, tetapi pemimpin yang banyak bekerja,” pungkasnya.

Pada kesempatan tersebut, dipromosikan juga Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesia Pintar, sebagai program Jokowi jika terpilih menjadi presiden. Rencana program kartu sehat dan kartu pintar itulah yang dalam kampanye-kampanye selanjutnya selalu disinggung oleh Jokowi.

Acara di Pesantren Darul Ma’arif berlangsung cukup lama. Selama acara, beberapa santri berkeliling membawa kotak sumbangan untuk Jokowi-JK. “Ini sumbangan seikhlasnya dari pesantren,” kata salah satu santri. Kami baru meninggalkan pesantren menjelang tengah malam, menuju penginapan di Cirebon. Seperti hari sebelumnya, kami baru tiba di penginapan setelah dini hari.

Sejak hari pertama, Jokowi selalu menutup rangkaian kampanyenya dengan kunjungan ke pesantren. Jokowi seperti ingin bercerita bahwa di penghujung segala aktivitasnya, pada akhirnya akan dikonsultasikan kembali dengan para alim ulama. Di samping memiliki ilmu, ulama juga memiliki hati yang bersih dan tulus dalam membangun bangsa.





# Kemenangan

OLEH AGUS NOOR

@agus\_noor



Ramadan, Piala Dunia, dan pilpres terasa saling berkaitan saat ini, untuk merefleksikan makna kemenangan. Ramadan, disebut “bulan kemenangan” yang ditandai dengan limpahan rahmat. Piala Dunia dan pilpres, tak bisa dilepaskan dari hasrat untuk menjadi pemenang. Dalam politik, tak ada kekuasaan tanpa kemenangan. Hasrat akan kemenangan merupakan sifat dasar manusia yang kompetitif, juga hasrat untuk berkuasa (*the will to power*) seperti ditegaskan Nietzsche, menjadi “manusia unggul” (*übermensch*).



Kemenangan adalah keberhasilan meraih target optimal yang diharapkan. Kemenangan ditentukan oleh hasil akhir. Kemenangan dalam pilpres, misalnya, tak bisa dilepaskan dari hasil akhir perhitungan suara. Karena itu, dalam kompetisi politik, nasihat bijak “kekalahan adalah kemenangan yang tertunda” kerap terasa konyol. Sebab kekalahan dalam politik berarti “habis modal”. Apalagi dalam kompetisi politik yang mengutamakan kapitalisasi modal untuk menggalang kemenangan. Demi meraih hasil akhir kemenangan itulah berbagai cara ditempuh, bila perlu menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan, seperti dogma Niccolò Machiavelli.

## Dimensi Etis Kemenangan

Namun kemenangan, sesungguhnya, tak melulu soal hasil. Ada dimensi etis yang sesungguhnya inheren dan tak bisa diabaikan begitu saja dalam proses dan perjuangan mencapai kemenangan. Itulah sebabnya “bagaimana meraih kemenangan” menjadi hal yang menentukan kualitas suatu kemenangan. Dimensi etis dalam kemenangan membuat kita menghargai proses sebagai bagian dari pergulatan mencapai kualitas keluhuran manusia. Sebab bila dimensi etis itu hilang, maka kemenangan sebagai upaya meraih tingkat keluhuran, bisa menjadi sesuatu yang merusak tatanan nilai.



Ada “kemenangan faktual”, di mana ukuran kemenangan didasarkan pada fakta, data, peraturan/perundangan yang menjadi acuan ketetapan. Berdasarkan fakta, kemenangan menjadi tak terbantahkan. Semisal, dalam Piala Dunia 2014 kesebelasan Jerman mengalahkan Brasil 7-1. Siapa pun, baik individu atau media, tak bisa membantah fakta itu. Kecuali bila ada televisi, misalnya, “yang memang beda” lalu memanipulasi fakta itu menjadi kemenangan Brasil.

Karena kemenangan faktual bisa dimanipulasi, maka ada hal yang tak boleh dilupakan, yakni hal yang substansial dalam kemenangan. Inilah yang sering disebut dengan “kemenangan substansial”, di mana proses dan cara bagaimana kemenangan diperjuangkan mendapat apresiasi karena dimensi etis yang dicapainya. Kesebelasan Belanda dikenal sebagai “juara tanpa mahkota” karena *total football*-nya yang indah. Ada substansi yang membuat perjuangan meraih kemenangan menjadi berharga, bahkan terkadang, mendapatkan apresiasi tinggi daripada kemenangan faktual yang diraih tidak dengan cara-cara elegan.

Ketika yang faktual dan substansial menjadi hal yang tak terpisahkan, itulah “kemenangan ideal”. *Fair play*, sebagaimana dalam sepak bola, adalah



manifestasi keinginan mencapai yang ideal itu. Dimensi etis itu memprasyaratkan bahwa yang substansial tak bisa dipisahkan dari perkara teknis dan prosedural untuk mencapai kemenangan.

Dimensi etis juga membuat kemenangan sering dipandang sebagai sesuatu yang tak bisa dilepaskan dari yang transendental, sebagaimana banyak diutamakan dalam implementasi keimanan; seperti makna puasa sebagai upaya “meraih kemenangan” yang merupakan proses kesadaran yang bersifat transendental. Dalam “kemenangan transendental” ada proses pencarian yang bukan lagi untuk semata-mata pembuktian kemenangan diri, tetapi pencapaian menuju yang ilahiah. Kemenangan transendental boleh jadi bersifat relatif dan sangat individual, tetapi kedelamaan makna yang dicapainya bersifat keilahian (religiositas) dan menjadi tak terukur nilainya, justru karena ia tak hanya sekadar perkara yang faktual.

## Hierarki Nilai

Bagaimana dimensi-dimensi kemenangan di atas menjadi relevan bagi tiap orang, tentu saja berbeda-beda penyikapannya. Namun kita bisa mengimplementasikan “hierarki nilai” Max Scheler, filsuf Jerman, untuk “mengukur dan menilai”, sejauh apa





Kemenangan dalam pilpres kali ini sesungguhnya bisa dilihat dari apakah kemenangan itu hanya menguntungkan individu/golongan, ataukah kemenangan bangsa.



kemenangan itu menjadi berarti bagi kemanusiaan kita. Menurut Scheler, terdapat hierarki nilai dari tingkat rendah ke yang lebih tinggi. Hierarki ini bersifat mutlak atau absolut, mengatasi perubahan historis, dan terlebih “membangun suatu sistem acuan dalam etika” untuk “mengukur dan menilai perubahan moral dalam sejarah” (Paulus Wahana, 2008).

Hierarki nilai itu: (1) nilai kesenangan, yang bisa dibilang tingkat terbawah karena didasarkan pada kesenangan indrawi, kepuasan yang ditimbulkannya hanya pencapaian kesenangan individual. (2) Nilai vitalitas atau kehidupan, meliputi sesuatu yang luhur, kesejahteraan umum, yang tidak dapat direduksikan. (3) Nilai spiritual, yang lebih tinggi, yang tak bisa dilepaskan dari nilai estetis, benar dan



salah, juga pengetahuan. (4) Nilai kesucian/keprofanan, yang bernilai absolut, yang membawa pada pencerahan sekaligus penyerahan yang hakiki.

Lewat hierarki nilai itu, kita bisa meletakkan: di tingkatan mana sebuah kemenangan memperoleh maknanya. Misalkan, kemenangan transendental bisa saja bernilai kesenangan pribadi, sejauh ia hanya memberi kesenangan pada diri sendiri. Sebaliknya, kemenangan faktual bisa bernilai spiritual atau mencapai tingkat keprofanan, apabila ia memberikan pencerahan dan nilai yang luhur bagi banyak orang. Seberapa tinggi dan mulia kemenangan pada akhirnya bisa dilihat dari seberapa jauh ia memiliki kebergunaan seluas-luasnya.

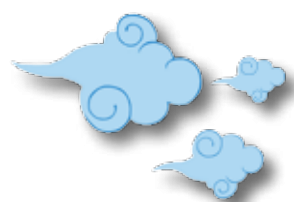
**Maka, bagaimana menilai kemenangan dalam pilpres kali ini, sesungguhnya bisa dilihat dari apakah kemenangan itu hanya menguntungkan individu/golongan atautkah kemenangan bangsa.** Bagaimana kemenangan itu dicapai, ditentukan, serta diterima, akan memperlihatkan tingkatan “hierarki nilai kemenangan” yang dicapai oleh bangsa kita hari ini. Dan dalam negara demokrasi, kemenangan tertinggi mestilah menjadi kemenangan rakyat, karena kemenangan dalam politik semestinya tidak berhenti sebagai kemenangan untuk mencapai kekuasaan dan ambisi pribadi, tapi



kemenangan yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Mantan Presiden Abdurrahman Wahid pernah menegaskan, “Tak ada satu pun kekuasaan yang layak dipertahankan dengan pertumpahan darah.” Saya kira, begitu pun dengan kemenangan. Tak perlu ada “pertumpahan darah” hanya untuk kemenangan. Apalagi bila kemenangan itu memang diniatkan untuk kesejahteraan rakyat.

Saya percaya, kemenangan terindah adalah kemenangan untuk kemanusiaan.



# Kepada Mas Joko Widodo

OLEH JODHI YUDONO

@JodhiY



**K**epada yang baik hatinya, Mas Joko Widodo.

Barangkali, inilah kali terakhir saya memanggil Anda dengan sebutan “mas”. Besok, setelah tanggal 22 Juli, saat Anda insya Allah terpilih sebagai Presiden negeri ini, mana berani saya memanggil sampean dengan sebutan “mas”. Bisa-bisa dipelototi sama para pengawal Anda.

Sekadar mengingatkan, Mas. Kita bertemu kali pertama pada tanggal 12 April 2012 di ruang rapat





redaksi *Kompas.com*. Waktu itu pagi-pagi benar Anda datang ke kantor kami untuk silaturahmi berkait dengan pencalonan Anda menjadi Gubernur DKI. Saya tanya, kelak kalau sudah jadi gubernur mau dipanggil “mas” atau “bang”, seperti para gubernur sebelumnya. “Terserah saja,” begitu jawab Anda.

Baiklah, lantaran sampean orang Jawa, selisih umur kita juga cuma dua tahun, maka saya panggil Mas saja kepada Anda, Mas Joko Widodo. Tapi beneran, saya janji, ini kali terakhir saya menyapa Anda dengan sebutan “mas”. Selain khawatir dipelototi para pengawal Anda, rasanya enggak enak juga, ya, memanggil Presiden dengan panggilan “mas”. Mas Presiden! Patutnya memang Pak, Bapak Presiden, itu jika Anda terpilih jadi presiden.

Pada pertemuan tersebut, saya merasakan betul betapa Anda tak memasang jarak. Kita leluasa ngobrol ke sana kemari dengan santai. Sempat juga saya tanyakan, apakah Anda juga akan menyisihkan gaji Anda sebagai gubernur untuk kegiatan sosial seperti ketika menjadi Wali Kota Surakarta. Anda cuma senyum, sebuah senyum yang cukup sulit diterjemahkan.

Sebagai manusia, tentu saja Anda juga tak luput dari kekurangan. Salah seorang anggota tim sukses Anda bilang kepada saya bahwa Anda adalah *unor-*



*ganized*, susah diatur oleh protokoler. Anda bergerak ke mana hati Anda berkata. Begitulah yang saya dengar saat Anda tak memenuhi kesepakatan yang pernah kita bikin untuk membuka pameran bersama para pelukis Gelanggang Remaja Jakarta Selatan (Garajas).

Sungguh, Mas, waktu itu saya sakit hati terhadap Anda. Sampai saya bilang ke anggota tim sukses Anda kala itu, “Mau ditaruh di mana muka saya di depan kawan-kawan pelukis yang mengharapkan kehadiran Anda.”

Cukup lama juga saya “dendam” terhadap Anda. Sampai akhirnya saya bisa berdamai dengan diri saya dan bisa memaklumi kenapa Anda tak jadi datang untuk membuka pameran lukisan itu. Tahu enggak, Mas, salah satu alasan kenapa kemudian saya “memaafkan” sampean? Itu karena saya lihat Anda bekerja secara bersungguh-sungguh untuk membenahi Kota Jakarta. Saya lihat Anda blusukan ke got-got yang mampat, ke sungai yang dipenuhi sampah, ke warga-warga miskin.

Ya, akhirnya saya bisa memaklumi Anda, dengan asumsi bahwa kala itu pasti Anda sibuk sekali mendatangi konstituen yang tersebar di beberapa tempat di Jakarta yang macet. Maka seperti Anda juga, saya pun bilang ke diri saya, “*Aku ra popo*”.



Selanjutnya saya pun menyaksikan Anda dari kejauhan, melalui televisi maupun berita di koran, *on-line*, serta radio. Termasuk saat Anda terpilih menjadi gubernur. Sempat kita satu pesawat menuju Yogyakarta pada pertengahan Juni 2013. Seperti yang diceritakan beberapa orang, memang benar Anda duduk di kelas ekonomi di belakang bangku saya.

**Seperti yang saya saksikan langsung. Anda datang sendiri tanpa pengawal dari arah depan menuju kursi belakang. Sontak kedatangan Anda membuat “kegaduhan” para penumpang demi melihat Anda sepesawat dengan mereka.**

Oh, ya, saya ingin memberi kesaksian untuk menjawab tuduhan mereka yang nyinyir bahwa Anda memang sengaja berjalan dari bagian depan pesawat menuju kursi Anda di bagian belakang supaya dilihat para penumpang lain, ya sekadar pencitraan begitu. Padahal, yang saya tahu, pintu bagian belakang pesawat memang tidak terbuka sehingga semua penumpang harus melalui pintu bagian depan.

Waktu terus bergulir. Kabar mengenai Anda pun saya hikmati. Anda bersama Wagub Ahok dinilai sukses membenahi Waduk Ria Rio, membenahi pedagang di Tanah Abang, di Pasar Minggu, terus Anda masuk ke dalam daftar 50 pemimpin hebat dunia versi majalah *Fortune* edisi 7 April 2014. Anda



menempati urutan ke-37. Sampai akhirnya Anda mendeklarasikan menjadi calon Presiden republik ini di Rumah Si Pitung di Marunda. Maka, sejak itulah panji-panji sebagai calon presiden dikibarkan.

Hilanglah keraguan dari pihak lawan maupun pendukung. Bagi pihak lawan, kian jelas, Anda-lah musuh bersama mereka. Bagi pendukung, kian solidlah mereka yang selama ini memang telah memuja Anda. Ketika akhirnya kandidat capres hanya ada dua, diri Anda dan Prabowo Subianto, maka bangsa ini pun langsung terbelah menjadi dua, yakni mereka yang mendukung Anda dan bagian lainnya yang mendukung Prabowo.

Hari-hari berat pun mulai Anda lalui. Kampanye hitam yang mematikan datang bertubi-tubi. Anda dituduh sebagai keturunan Islam gadungan, ber aliran PKI, melakukan tindak korupsi, dan tuduhan keji lainnya. Atas semua tuduhan itu, sampean cuma bilang, *“Aku ra popo.”*

He-he-he, tapi kalimat *“Aku ra popo”* yang sebetulnya berkonotasi ikhlas itu masih juga dijadikan bahan untuk menyerang Anda. Mereka yang berseberangan menuduh Anda sebetulnya tak bisa apa-apa, alias bodoh, karena bisanya cuma bilang *“Aku ra popo”*.



Jika saya menjadi Anda, pasti saya akan salah tingkah dan salah gaya. Mau ngapain aja serbasa-lah. Namun, untunglah Anda kuat hatinya dan juga kuat badannya. Walhasil, Anda tetap fokus menuju istana sebagai calon presiden. Bahkan kalau boleh jujur, di akhir-akhir debat presiden, Anda semakin kukuh dan yakin bakal memenangi Pilpres 2014.

Mas Jokowi yang baik hati. Besok tanggal 22 Juli KPU mengumumkan hasil pilpres. Para pendukung Anda—seperti juga pendukung Prabowo—yakin Anda akan memenangi pemilihan tersebut. Jika esok benar Anda terpilih menjadi presiden, itu kian mem-pertegas kebesaran Tuhan bahwa tiada makhluk yang bisa mengubah dan mengatur takdir. Seberapa pun biaya dikeluarkan, apa pun cara dipakai untuk mengadang Anda, jika Tuhan telah menetapkan Anda jadi presiden, maka jadilah Anda sebagai presiden.

Barangkali, telah tertulis di loh mahfuz bahwa pada usia ke-53, pada tanggal 22 Juli, sebulan setelah berulang tahun, Anda terpilih sebagai presiden. Jika ini benar terjadi, maka gugurlah segenap teori tentang *bibit-bebet-bobot*, tentang *dedeg piadeg* Anda yang kerempeng dan ndeso dan tidak pantas jadi presiden.

Ya, ya ... Anda hanyalah lelaki sederhana yang lahir dari pasangan Noto Miharjo dan Sudjiatmi No-



tomihardjo serta merupakan anak sulung dan putra satu-satunya dari empat bersaudara. Ayah Anda berasal dari Karanganyar, sementara kakek dan nenek berasal dari sebuah desa di Boyolali. Anda mengawali pendidikan dengan masuk SD Negeri 111 Tirtoyoso yang dikenal sebagai sekolah untuk kalangan menengah ke bawah.

**Sebagaimana galibnya wong cilik, Anda pernah juga mengalami kesulitan hidup.** Terpaksa berdagang, mengojek payung, dan jadi kuli panggul untuk mencari sendiri keperluan sekolah dan uang jajan. Saat anak-anak lain ke sekolah dengan sepeda, Anda memilih untuk tetap berjalan kaki. Mewarisi keahlian bertukang kayu dari ayahanda, sampean mulai pekerjaan menggergaji di umur 12 tahun. Penggusuran yang Anda alami sebanyak tiga kali pada masa kecil memengaruhi cara berpikir dan kepemimpinan Anda kelak setelah menjadi Wali Kota Surakarta saat harus menertibkan permukiman warga.

Oh, ya, Mas. Ada juga lo yang menyamakan perjalanan Anda menuju RI 1 sebagai lakon “Petruk Jadi Ratu”. Itu artinya, karena Anda itu lebih pantas jadi kawulo dan tidak pantas jadi ratu, maka kelak ketika menjadi presiden pun enggak akan lama. Sebab, kedudukan Anda pantasnya memang sebagai kawulo, sebagai rakyat.



Saran saya, biarin saja, Mas. Tetaplah Anda berpegang pada jargon “*Aku ra popo*”. Sebab saya yakin, para pendukung Anda pasti akan berpikir sebaliknya. Kendati Anda bertampang sebagai kawulo, sebagai Petruk, tapi Anda memiliki kemuliaan hati sebagai seorang kesatria, sebagai Abimanyu. Tidak pernah sekali pun Anda mengolok-olok lawan Anda, sebagaimana lawan-lawan Anda mengolok-olok sampean.

Para pendukung Anda tentulah meyakini benar bahwa Anda adalah kesatria terpilih yang akan memimpin para kawula, rakyat negeri ini. Para pendukung Anda pasti akan legawa memangku Anda sebagai “raja”. Tugas kawula hanyalah memangku raja, agar ia dapat menduduki takhtanya.

Sebab, pendukung Anda yang tulus itu, yang berjumlah 1.289 kelompok relawan Jokowi-JK di seluruh Indonesia, adalah rakyat yang telah memiliki kesadaran sebagai rakyat yang dapat membantu penguasa untuk menuliskan sejarahnya. Mengapa mereka memilih Anda? Sebab, dari jejak rekam Anda, mereka tahu bahwa Anda itu jenis penguasa yang menghargai kawula, yang berkorban demi kawula, tidak malah menjadi benalu bagi rakyatnya. Mereka juga tahu, bahwa Anda mau berkorban demi mereka. Itulah sebabnya, mereka ikhlas menyiapkan kursi bagi Anda untuk menjadi seorang raja, seorang presiden.



Semoga Anda mengerti ini semua bahwa kuasa itu hanyalah sarana buat berkorban. Jika tak memiliki kesadaran ini, Anda tidak akan dianggap oleh rakyat. Raja akan tamat riwayatnya sebagai raja jika sudah ditinggal rakyatnya. Raja yang tidak dipangku rakyat adalah raja yang *koncatan* (ditinggalkan) wahyu.

Ah, saya mendadak teringat ucapan Petruk dalam cerita pewayangan, “Rakyat itu ada sepanjang zaman. Sementara raja itu tidaklah abadi. Ia bertakhta hanya dalam masa tertentu. Ketika masa itu lewat, ia harus turun atau binasa. Sementara rakyat terus ada. Buk-tinya, saya ini ada di sepanjang zaman. Menjadi pu-nakawan, hamba yang menemani penguasa dari masa ke masa, sampai hari ini. *Kawula iku ana tanpa wates, ratu kuwi anane mung winates* [rakyat itu ada tanpa batas, sedangkan raja ada secara terbatas].”

Mas Joko Widodo yang suka blusukan, demiki-an surat dari saya. Tetaplah menjadi Petruk, tetapi berkepribadian sebagai Abimanyu. Tetaplah bersama kawula dan jangan sekali-sekali membuat jarak dengan rakyat.

*Wis yo, Mas, sing ati-ati*, di jalan banyak angin ri-but, badai, dan juga serigala!

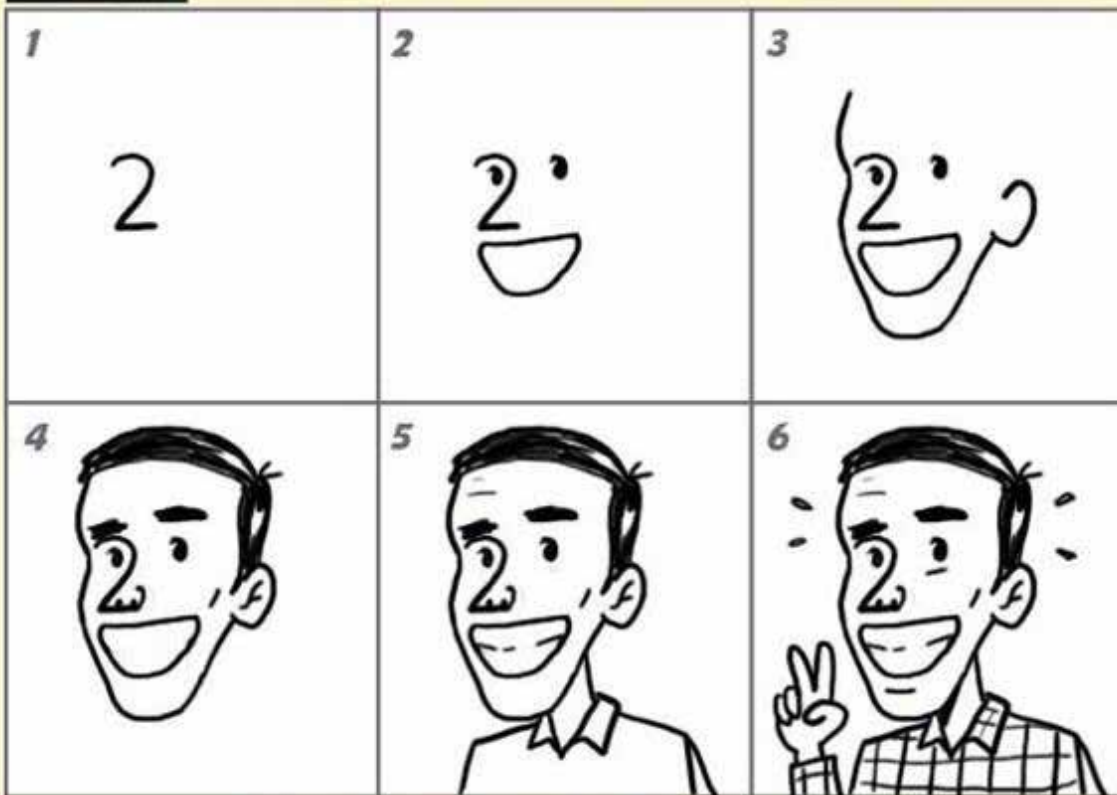






**6 LANGKAH MENGGAMBAR**

**JOKOWI** DARI ANGKA **2**



**SELAMAT MENCOBA!**

**OLEH : @MASWADITYA**

# REVOLUSI MENTAL

## -JOKOWI-

↓

### MENINGGALKAN MENTAL FEODAL!

DAMPAK  
FEODAL  
ISME



- ✓ MEMBUAT JARAK
- ✓ GILA HORMAT
- ✓ PENGHALANG KEMAJUAN
- ✓ MELAHIRKAN BIROKRASI
- ✓ PENYEBAB KEBODOHAN
- ✓ MELESTARIKAN KETERGANTUNGAN
- ✓ MEMATIKAN CARA BERPIKIR KRITIS!

*Maj*

@MASWADITYA

SUMBER: KORAN KOMPAS - MOHAMMAD ABDUHZEN

# Ketika Kampanye Hitam Gagal Menghentikan Orang Baik

OLEH MAULANA M. SYUHADA  
@MaulanaSyuhada



**S**atu hari sebelum Pilpres 9 Juli, saya mendapat *e-mail* dari seorang teman yang dengan polosnya bertanya, “A Maul, saya penasaran sama asal usulnya Jokowi, ibu-bapaknya, keluarganya. Soalnya kan ada isu tentang PKI *tea*.” Alih-alih reaktif, saya malah jadi termenung membaca pertanyaan ini karena yang mengirimnya adalah ibu dua anak, lulusan salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Pertanyaannya, kok bisa orang baik dan berpendidikan seperti ini termakan isu murahan seperti itu.



Sejak mencalonkan diri menjadi presiden, Jokowi terus-menerus dihantam kampanye hitam, mulai dari Jokowi anti-Islam, memiliki nama asli Hebertus, dikendalikan oleh kelompok Kristen, keturunan Tionghoa, bapaknya adalah Oey Hong Liong, *di-backing* cukong-cukong Tionghoa, Jokowi itu agen zionis, agen Freemason, agen Amerika, agen Syiah, agen komunis, ibu-bapaknya PKI, Jokowi gagal di Solo, Jokowi cuma bisa ngomong *"I don't think about that"*, Jokowi mengkhianati sumpah jabatan, terlibat korupsi Transjakarta, mengirimkan surat penangguhan penyidikan kasus Transjakarta, dan dan dan lainnya yang saking banyaknya, saya sudah tak ingat lagi, sampai ada orang yang berkata, "Kalau semua tuduhan itu benar berarti Jokowi itu melebihi superhero karena dia mampu menyatukan berbagai kekuatan yang saling berselisih yang ada di bumi ini, mulai dari agen zionis, Syiah, Kristen, Freemason, Tionghoa, Amerika, sampai komunis, semuanya ada di Jokowi."

Dari semua kampanye hitam itu yang paling efektif adalah kampanye SARA, sehingga berkembang persepsi di masyarakat jika Anda mengaku muslim, pilihan Anda adalah Prabowo. Ketika saya dengan terang-terangan memutuskan mendukung pasangan Jokowi-JK, seorang teman mengirimkan *e-mail* keter-



kejutannya, “Lo pilih nomor 2, UI? Gue pikir lo pilih nomor 1, soalnya lo kan orangnya agamis!” Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang jujur dari seorang teman dan persis merefleksikan opini yang berkembang di masyarakat.

Bukan saya saja yang dipertanyakan keislamannya. Ketika memasang avatar nomor 2, Mbak Wina (Ligwina Hananto) diserang dengan berbagai macam hujatan, sampai ada yang berkata, “Mbak buka aja jilbabnya, nanti Tuhan tersinggung dengan pilihan Anda!” Diskusi-diskusi di grup WhatsApp juga tidak kalah ekstrem, sampai ada kata-kata, “Mau kalian semua dipimpin oleh kafir?” Ironisnya ini keluar dari mulut seorang teman, orang baik-baik, taat beribadah, dan berpendidikan. Entah mengapa di pilpres ini banyak orang menjadi reaktif dan mudah terhasut.

**Kalau saya perhatikan, tidak sedikit orang-orang yang terhasut berita bohong adalah orang-orang yang baik. Salah satunya adalah para orangtua kita, generasi tua yang tidak punya akses terhadap internet.** Tidak sedikit teman-teman yang mendukung Jokowi-JK, para orangtuanya adalah pendukung Prabowo-Hatta karena alasan agama. Ketika rumor yang meragukan keislaman Jokowi menyebar lewat pengajian, SMS, dan sebagainya, mereka tidak memiliki akses informasi yang memadai (mi-



salnya internet) untuk memverifikasi kebenaran berita tersebut. Kebohongan yang terus diulang-ulang secara masif akhirnya tampak seperti kebenaran. Terlepas apakah di kemudian hari rumor itu terbukti hanya bohong belaka, persepsi itu sudah tertancap secara psikis dan bersarang di dalam kepala mereka.

Dalam masyarakat dengan budaya rumor, orang-orang hanya akan mendengar apa yang mereka mau dengar saja, tanpa peduli kebenarannya. Begitu pula yang terjadi pada para orangtua kita. Ketika persepsi Prabowo yang identik dengan Islam sudah tertancap di kepala, maka pilihan TV bagi mereka tidak akan beranjak dari tvOne. Mereka akan terus menikmati berita-berita yang mengagungkan Prabowo, karena semuanya sempurna, persis seperti yang diharapkan. Generasi muda masih memiliki pilihan untuk memverifikasi berita yang ada melalui internet, tapi tidak untuk generasi tua.

Hasil pemilu di luar negeri di mana masyarakatnya sudah melek internet, melek demokrasi, dan relatif lebih berpendidikan dan lebih kritis dari rata-rata masyarakat kita, semakin menguatkan dugaan ini. Hampir di semua TPS di kota-kota besar di luar negeri, Jokowi-JK unggul dengan cukup telak, bahkan tidak sedikit yang unggul di atas 80%. Hanya di beberapa negara di Timur Tengah, Jokowi-JK ka-



lah tipis dari Prabowo-Hatta. Dan kita semua tahu, demokrasi seperti apa yang ada di Timur Tengah. Gelombang demonstrasi dan protes yang dikenal dengan The Arab Springs membuka mata dunia, bagaimana diktator-diktator di negara-negara Arab mengekang dan menindas rakyatnya. Sedikit banyak *mindset* negara tempat berdomisil berpengaruh terhadap karakter pemilihnya.

Menyedihkannya orang-orang yang paling getol menyebarkan rumor SARA adalah orang-orang Islam juga. Baik yang perorangan maupun kelompok, mulai dari simpatisan hingga kader-kader militan partai, mulai dari situs-situs penyebar rumor yang membajak nama Islam, seperti VOA Islam dan PKS Piyungan, hingga para wartawan yang sudah menggadaikan idealisme dan integritasnya, seperti Nanik S. Deyang.

Jahatnya, alih-alih memberikan pencerahan dengan memberikan informasi yang jujur dan objektif kepada umat, segelintir ulama ekstrem justru memperuncing isu SARA ini dengan menerbitkan fatwa haramnya memilih Jokowi dan menamakan dirinya Forum Ulama. Tidaklah mengherankan ketika akhirnya banyak orang baik yang berkata, “Ulama aja pilih Prabowo, kalian emang lebih ngerti agama dibanding ulama?” Sebagian lain berkata, “Saya ti-





dak peduli sama pertumbuhan ekonomi dan sebagainya, alasan saya pilih Prabowo cuma satu, kita ini orang Islam!”

Kalau itu alasannya, kurang Islam apa Buya Syafi’i Ma’arif yang notabene adalah mantan Ketua PP Muhammadiyah, KH Hasyim Muzadi yang mantan Ketua PBNU, KH Quraish Shihab, Anies Baswedan, Dahlan Iskan, Faisal Basri, Eep Saefullah Fatah, dan banyak lagi muslim lainnya yang memutuskan mendukung Jokowi?

Inilah kejamnya rumor, Jokowi yang sudah berhaji, bahkan orangtua, dan semua adik-adiknya juga sudah berhaji, diserang dengan isu SARA, dipertanyakan keislamannya. Sedangkan Prabowo yang ibu dan semua saudara kandungnya nonmuslim, tidak dipertanyakan keislamannya. Mulai dari cara wudu, shalat, mengimami, sampai kemampuan mengaji Jokowi, semuanya dipertanyakan. Namun, pernahkah pertanyaan yang sama diajukan kepada Prabowo? Padahal dalam wawancara dengan *Tempo*, Prabowo dengan jujur berkata, “Saya bukan orang yang terlalu taat menjalankan ritual [agama].”

Saya selalu bertanya-tanya, mengapa kampanye hitam terhadap Jokowi berfokus pada agama, sesuatu yang sebenarnya adalah titik lemah dari Prabowo. Menurut saya risikonya terlalu tinggi, karena





jika ini berbalik kepada Prabowo, maka ia dapat berakibat fatal.

Pertanyaan saya sedikit banyak terjawab oleh sebuah artikel yang ditulis oleh Made Supriatma, seorang mahasiswa doktoral di Cornell University, AS. Ia memaparkan bahwa kampanye hitam di Pilpres 2014 ini memiliki banyak kemiripan dengan kampanye hitam di Pilpres AS. Pada tahun 1988, George W. H. Bush, Sr. berhasil menjadi Presiden AS setelah menjungkalkan rivalnya, Michael Dukakis, melalui kampanye hitam. Tim kampanye Bush memproduksi sebuah video yang menggambarkan seorang terpidana kulit hitam yang bernama Willie Horton. Ia dihukum seumur hidup, tetapi boleh menikmati “liburan” akhir pekan ke luar penjara. Semasa “liburan” itulah Horton menyerang sepasang kulit putih, membacok, dan memperkosa yang perempuan.

Popularitas Dukakis, yang digambarkan mendukung program yang membolehkan tahanan keluar penjara saat akhir pekan, langsung turun drastis. Video ini mengirimkan sinyal kepada ras kulit putih (mayoritas) bahwa keamanan mereka terancam jika mereka memilih Dukakis. Para kriminal itu (orang kulit hitam) akan bebas berkeliaran untuk merampok, membunuh, dan memperkosa. Bush yang pada pertengahan tahun popularitasnya hanya 17%, bisa



melonjak dalam empat bulan, membalikkan keadaan dan memenangkan pemilu di akhir tahun.

Kampanye Bush bermain pada ketakutan ras mayoritas (kulit putih), persis seperti kampanye Prabowo yang bermain pada ketakutan kaum mayoritas, dalam hal ini muslim. Jokowi dikampanyekan sebagai Kristen dan keturunan Tionghoa, sehingga muncul ketakutan di kalangan muslim bahwa Indonesia akan dikuasai oleh Kristen dan Tionghoa. Ketika semua ini terbukti hanya fitnah belaka, masyarakat sudah tak menghiraukannya lagi. Di kepala mereka sudah terlanjur tertanam bahwa Jokowi adalah musuh Islam.

Kesan pertama (*first impression*) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap persepsi seseorang, yang dalam ilmu psikologi dapat dijelaskan dengan fenomena “*Halo Effect*”, di mana kesan positif atau negatif yang kita dapat dari orang yang baru kita temui membentuk kesan menyeluruh mengenai orang tersebut, yang kemudian sulit tergoyahkan dan menimbulkan bias ketika kita menilai orang tersebut pada sifat-sifat spesifiknya.

Menurut hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI), elektabilitas Prabowo pada September 2013 hanya 18,08% (11,10%) dibanding Jokowi 81,92% (50,30%) (angka dalam kurung adalah terhadap total responden, termasuk yang belum menentukan pilih-



an). Namun, pada bulan Juni 2014, elektabilitas Prabowo melonjak ke angka 46,24% (38,70%), sementara Jokowi merosot menjadi hanya 53,76% (45,00%).

Berbeda dengan kampanye Prabowo yang sangat agresif, kubu Jokowi lebih defensif karena disibukkan menangkal berbagai kampanye hitam yang menyerangnya. Mereka sebenarnya memiliki kesempatan untuk menyerang balik Prabowo di titik lemahnya, agama, tapi ini tidak dilakukan karena secara natur prinsip kampanye Jokowi-JK tidak menganut kampanye hitam.

Sebagaimana yang pernah saya tuliskan dalam artikel, “Jokowi atau Prabowo: Ketika Sentimen Agama Bertarung dengan Nalar”, walaupun sudah terbukti bahwa Jokowi adalah muslim, tapi sebagian orang masih saja mempermasalahkan bahwa jika Jokowi menjadi presiden, maka Ahok yang diusung oleh Gerindra di Pilkada DKI Jakarta akan menjadi gubernur. Padahal Ahok itu nonmuslim dan keturunan Tionghoa.

Kalau Ahok nonmuslim dan keturunan Tionghoa memangnya kenapa? Sepanjang ia jujur, cerdas, tulus, dan punya nyali untuk memberantas korupsi dan berbagai penyimpangan, kenapa harus dipermasalahkan agama dan keturunannya. Gubernur DKI sebelumnya tidak ada yang berani menyentuh Tanah Abang, tapi



Ahok dengan keberaniannya membereskan Tanah Abang. Diskotek Stadium di Jakarta sudah berdiri 16 tahun dan menjadi sarang maksiat, transaksi seks, dan narkoba, tetapi tidak ada satu pun Gubernur Jakarta (yang notabene selalu muslim) yang berani menutupnya, bahkan seorang Gubernur Jakarta yang berlatar belakang jenderal militer sekalipun seperti Bang Yos. Namun Ahok, begitu mendapat mandat menjadi Plt. Gubernur DKI, tanpa basa-basi langsung menutupnya.

Jadi, ketegasan itu tidak diukur dari apakah dia militer atau sipil, dan kejujuran juga tidak diukur dari apakah dia muslim atau bukan. Orang yang jujur, cerdas, tulus, dan berani mati seperti Ahok ini yang kita perlukan untuk membenahi Jakarta. Tidak peduli apa agama dan etnisnya.

**Bagi saya orang seperti Ahok inilah yang disebut agamis, karena ia mampu merefleksikan nilai-nilai agama yang dianutnya ke dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat dalam konteks hubungan antarmanusia.** Percuma kita pandai bahasa Arab, sering berceramah, tapi suka berbohong dan melakukan korupsi. Sudah banyak gubernur yang ditangkap oleh KPK yang notabene adalah muslim. Bahkan tiga ketua partai yang ditangkap KPK karena korupsi, ketiganya muslim. Kriteria gubernur itu seyogianya bukan lagi agama,



tapi apakah dia jujur, adil, cerdas, dan berani menegakkan hukum dan memberantas korupsi dan berbagai penyimpangan tanpa pandang bulu.

Dalam agama Islam, indikator keberhasilan suatu ibadah tercermin dari perilaku pascamelaksanakan ibadah tersebut. Buah dari ibadah shalat adalah “mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (QS [29]: 45). Jika setelah kita masih melakukan perbuatan keji dan mungkar, masih suka berbohong dan melakukan korupsi, maka shalat kita dipertanyakan. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Maka celakalah orang-orang yang shalat, [yaitu] orang-orang yang lalai dalam shalatnya (QS [107]: 3–4).”

Karena itu, dalam menilai seseorang, saya tidak peduli lagi dengan ibadahnya, tidak peduli lagi apa agamanya, karena itu urusan dia dengan tuhan. Hanya dia dan tuhan yang tahu. Yang saya nilai adalah, perilaku sehari-harinya dalam masyarakat. Apakah dalam pergaulan dengan masyarakat ia jujur, adil, taat peraturan, melakukan *check-recheck* dalam menyebarkan berita, tidak suka menyebarkan rumor, tidak suka memfitnah, tidak buang sampah sembarangan, tidak menyerobot antrean, tidak suka melanggar peraturan lalu lintas, dan sebagainya.

Karena akhlak dalam berhubungan antarsesama manusia (*hablun minannas*) merupakan manifesta-





Pemilu sekarang ini memang sangat berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Ada orang yang hampir tiga puluh tahun (enam kali pemilu) selalu golput, tiba-tiba memutuskan kali ini dia harus memilih.



si dari hubungan antara manusia dengan tuhan (*hablun minallah*). Fenomena kemenangan telak Jokowi-JK di luar negeri dibarengi dengan melonjaknya partisipasi pemilih luar negeri. Kita semua tentu masih ingat, bagaimana lebih dari 500 WNI kita di Hongkong yang sudah hadir di TPS tidak dapat memberikan hak pilihnya karena TPS ditutup pukul 5.00 sore. “Jumlah pemilih di pilpres luar negeri naik empat kali lipat dari pileg lalu,” ujar Ketua Pokja Panitia Pemilihan Luar Negeri (PPLN) Wahid Supriyadi.

Pemilu sekarang ini memang sangat berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Ada orang yang hampir tiga puluh tahun (enam kali pemilu) selalu golput, tiba-tiba memutuskan kali ini dia harus memilih. Teman-teman yang tadinya apatis terhadap pemilu, tiba-tiba memutuskan untuk memilih, dan tidak sedikit yang menjadi relawan, baik formal maupun infor-



mal. Banyak musisi-musisi yang tadinya tidak peduli politik, masa bodoh dengan pemilu, tiba-tiba datang berbondong-bondong memberikan dukungan, mengadakan konser sukarela, tanpa dibayar.

Massa yang datang ke Gelora Bung Karno tanggal 5 Juli yang lalu sampai tumpah ruah bak air bah, membuat kita semua yang melihat merinding. Kenapa semua ini terjadi? Karena mereka *desperate*. Pemilu sekarang ini taruhannya terlalu besar. Bagi sebagian orang pilihannya adalah kembali ke masa lampau atau melompat ke masa depan.

Kampanye hitam boleh saja berhasil mengantarkan seseorang menjadi presiden di Amerika, tapi tidak di Indonesia! Walaupun difitnah, dihina, dan diserang dengan berbagai kampanye hitam, pria sederhana yang bertubuh ceking kerempeng ini tidak pernah marah. Ia tetap tenang dan sabar, dan terus mendulang simpati rakyat. Pilpres 2014 membuktikan bahwa kampanye hitam gagal membendung orang baik yang jujur, tulus, dan merakyat menjadi pemimpin negara ini.

Lembaga-lembaga survei yang melakukan *quick count* mulai dari RRI, Lingkaran Survei Indonesia, Litbang Kompas, CSIS, Indikator Politik Indonesia, Populi Center, Saiful Mujani Research Center, semuanya melaporkan kemenangan Jokowi-JK. Dalam



pemilu legislatif April yang lalu, hasil *quick count* RRI (yang merupakan lembaga pemerintah yang netral) adalah yang paling mendekati rekap KPU. Untuk pilpres ini, hasil *quick count* RRI (sampel suara 98,78%) adalah 47,27% untuk Prabowo-Hatta dan 52,73% untuk Jokowi-JK.

Memang ada empat lembaga survei yang melaporkan kemenangan Prabowo-Hatta (Puskaptis, Indonesia Research Center, Lembaga Survei Nasional, dan Jaringan Suara Indonesia), tetapi kredibilitasnya dipertanyakan oleh para pakar. Bahkan Hanta Yudha, salah satu narasumber yang paling populer di tvOne, membatalkan kontraknya dengan tvOne karena pada tanggal 9 Juli pagi, tiba-tiba ada tiga lembaga survei baru yang bekerja sama dengan tvOne.

Benar apa yang diduga, ketiga lembaga itu melaporkan kemenangan Prabowo-Hatta. Malam harinya, Hanta Yudha mengumumkan hasil *quick count* Poltracking, lembaga survei yang dipimpinnya, di mana pasangan Jokowi-JK unggul dengan 53,37%, sementara Prabowo-Hatta hanya 46,63%. Berkenaan dengan batalnya pengumuman hasil Poltracking di tvOne, Hanta Yudha berkata ia sama sekali tidak kecewa, malah cukup bahagia dengan keputusannya.

PKS tidak tinggal diam melihat kekalahan Prabowo-Hatta pada *quick count*. Tidak sampai 24





jam setelah perhitungan suara selesai, PKS mengumumkan hasil *real count* (ya betul, *real count*, bukan *quick count*) dengan hasil kemenangan untuk Prabowo-Hatta sebesar 52,04%, sedangkan Jokowi-JK hanya 47,96%. Banyak orang yang tidak percaya terhadap *real count* PKS ini. Mengumpulkan hasil suara dari TPS di seluruh Indonesia yang jumlahnya hampir 480 ribu dalam waktu kurang dari 24 jam adalah sesuatu yang sangat-sangat sulit, jika tidak mustahil.

Setelah diselidiki ternyata hasil *real count* yang diterbitkan oleh PKS angka-angkanya persis dengan hasil *polling* yang dilakukan PKS pada 5 Juli 2014, atau empat hari sebelum pemilu. sehingga hasil *real count* PKS tersebut diduga palsu sebagaimana diberitakan oleh *Republika*. Teman-teman PKS tampaknya sudah kalap dan menghalalkan segala cara demi mengantarkan Prabowo menjadi presiden. Lagi-lagi mereka lupa bahwa kejujuran merupakan prinsip fundamental dalam agama Islam.

Prabowo masih belum bisa menerima bahwa secara *de facto* dirinya telah kalah dalam pilpres ini. Dalam wawancara dengan BBC pada 11 Juli 2014, ia mengungkapkan dengan gamblang bahwa dirinya adalah yang memenangkan pemilu ini dan mendapatkan mandat dari rakyat Indonesia. Tidak cukup sampai di situ, ia juga menuduh bahwa lembaga-lemb-



baga survei yang memberi kemenangan kepada Jokowi adalah lembaga komersial partisan yang tidak objektif yang merupakan bagian dari pendukung Jokowi dan bagian dari *grand design* untuk manipulasi persepsi masyarakat. Prabowo kemudian menyerang Jokowi dan menyebutnya sebagai hasil rekayasa dan produk kampanye *public relation* dan alat dari oligarki. Ia menambahkan bahwa Jokowi bukanlah orang pilihan rakyat dan kesederhanaannya selama ini hanyalah “*acting*” belaka.

*“All of the real counts that is coming in shows that I’m leading. So I think I’m very confident that I have gotten the mandate of the Indonesian people .... It’s completely the other way around. Those institutions that you mentioned, they are all very partisan, they have openly supported Joko Widodo for the last may be one year. And they are actually parts of the Joko Widodo campaign supporters, so they are not completely objective, and I think they are part of this grand design to manipulate perception .... It’s a complete concoction. I think my rival [Joko Widodo] is a product of PR campaign, completely the other side. He is actually a tool of the oligarch and I don’t think that’s the correct picture. He is not a man of the people. He claims to be humble but that’s just an act. In my opinion that’s just an act.”*



Wawancara Prabowo dengan BBC di atas mengungkapkan dengan gamblang siapa Prabowo Subianto sebenarnya.

Teman-teman, tugas kita masih belum selesai. Mari kita kawal hasil pemilu yang merupakan aspirasi rakyat Indonesia ini dengan cara apa pun yang kita bisa, sesuai dengan ketersediaan waktu, tenaga, dan pikiran yang kita punya. Sekecil apa pun kontribusi kita selalu berguna, semudah mengecek hasil suara di TPS teman-teman dan mencocokkannya dengan hasil resmi (*scan* formulir C1) di situs web KPU berikut, <http://pilpres2014.kpu.go.id/c1.php>, karena sudah banyak laporan tentang kejanggalan formulir C1 seperti yang dilaporkan relawan pada situs berikut <http://c1yanganeh.tumblr.com>.

Pesan saya untuk Pak Prabowo, “Anda tetap akan menjadi pemenang pilpres ini, jika dan hanya jika, Anda legowo dan menerima keputusan mayoritas rakyat Indonesia dengan lapang dada dan bahu-membahu bersama kami membangun Indonesia menjadi lebih baik.”

Dari Bandung untuk Indonesia yang lebih baik,

Maulana M. Syuhada



# "Marketing-nya Jokowi Payah!"

OLEH HENRY MANAMPIRING

@newsplatter



Sebagai pelaku dunia *advertising*, namanya iklan dan kampanye merek apa saja pasti dilihatin dan dibahas. Bahkan iklan Mastin sekalipun, walaupun akibatnya *jingle* itu nempel di kepala—"Kabar gem-bira untuk kita semua, kulit manggis, kini ada ekstraknya ...." Kampanye calon presiden pun tidak luput dari perhatian gue. Dan salah satu yang bikin gemas adalah kampanye capres Jokowi-JK. Kenapa?

Karena menurut gue kampanye Jokowi-JK berantakan banget!



Gue melihat bentuk kampanye Jokowi, entah itu di TV atau media sosial, seperti enggak berpola. Tanda pagar (tagar) di Twitter saja macam-macam, enggak ada satu yang dominan. Ada #JokowiAdalahKita, ada #SalamDuaJari, #RevolusiMental, #JKW4P, #JokowiDay, dan lain sebagainya. Heran, tagar saja enggak bisa seragam, harus macam-macam. Begitu juga dengan organisasi relawan, enggak karu-karuan rasanya. Ada Kawan Jokowi, ada Jangkar, ada Generasi Optimis, Bara JP, dan lain sebagainya.

Situs web pun acak adul. Ada jokowicenter.com, ada gerakcepat.com, ada faktajokowi.com, dan masih banyak lagi. Dan, sampai sekarang gue enggak tahu yang mana akun Twitter resmi Jokowi-JK yang harus diikuti karena ada beberapa.

Kemudian urusan grafis. Heran, masalah grafis yang digunakan saja enggak ada kesepakatan. Bentuknya macam-macam. Kemudian urusan video YouTube saja. Berasa enggak ada pola yang sama. Setiap video dukungan terasa beda-beda pesan dan gayanya, seenak udel yang bikin.

Kenapa sih gue emosi? Karena bagi praktisi komunikasi iklan, *brand campaign*, seperti gue, enggak ada yang lebih menakutkan daripada sebuah *campaign* yang tidak sinkron, tidak kompak, gaya yang berbeda-beda satu dengan yang lain, slogan yang be-



ragam. Mengapa hal ini umumnya dibenci oleh praktisi iklan dan pemasaran? Karena ada dua hal:

Efektivitas pesan. Sebuah merek yang dalam satu periode tertentu berbicara hal yang berbeda-beda, maka ditakutkan khalayak yang ditargetkan akan menjadi bingung. Sebenarnya pesan utamanya apa sih dari merek ini? Kami praktisi iklan biasanya menganjurkan kepada klien agar punya pesan yang konsisten dan terintegrasi (bahasa kerennya, IMC: *integrated marketing communication*). Maksudnya, silakan berkomunikasi dengan berbagai saluran (iklan TV, cetak, radio, *billboard*, digital, *event*, dan sebagainya), tapi mbok, ya, pesannya rapi dan sebisanya mungkin cukup satu pesan, satu slogan.

Agar ke mana pun target khalayak menoleh, dia melihat pesan yang sama dan konsisten, jadi lebih “nempel” di benak pikiran. Selain pesan, gaya berkomunikasi juga dianjurkan untuk sama. Jangan sampai ada yang alay, ada yang *hipster*, ada yang dangdut Pantura, semua campur aduk jadi satu. Jelek tuh buat *brand*-nya, kalau kata praktisi komunikasi pemasaran.

Efisiensi biaya. Kampanye iklan bukan hal yang murah. Membeli slot iklan TV itu mahal sekali, apalagi di acara populer seperti YKS, Dahsyat, dan lain-lain. Apalagi ditambah memasang iklan di koran,



di situs web, dan sebagainya. Pesan yang berbeda-beda dengan gaya yang beragam membuat kemungkinan khalayak menangkapnya menjadi berkurang, sehingga efisiensi biaya dipertanyakan. Karena itu dalam komunikasi pemasaran, ditekankan kampanye yang rapi, sinkron, dan terintegrasi agar bujet yang dikeluarkan klien bisa optimal.

Karena itulah gue gemas banget ngelihat betapa berantakannya komunikasi kampanye Jokowi. Tampak jelas tidak ada koordinasi dan komando yang jelas, sehingga tagar, slogan, tema, dan judul berkembang majemuk tergantung siapa yang membuatnya. Nah, kebetulan dalam dua kesempatan gue berinteraksi dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dengan tim kampanye Jokowi-JK, dan gue selalu mengeluhkan hal yang sama:

**“Guys, kenapa sih komunikasi Jokowi enggak kompak gitu? Tagar saja enggak bisa disatuin, gimana, sih? Enggak ada koordinasi yang rapi, ya, di antara kalian”**

Dan anehnya, dua kali juga gue mendapat jawaban yang sama:

“Enggak apa-apa, Mas, karena itu inisiatif sukarela pendukung. Kita biarkan mereka berekspresi sendiri-sendiri ....”



Jujur awalnya gue enggak puas banget dengar jawaban itu. Sebagai praktisi iklan yang sudah mengerjakan berbagai kampanye *brand* belasan tahun, rasanya gemas melihat pelanggaran “prinsip-prinsip dasar komunikasi pemasaran” di depan mata. Sebagai simpatisan Jokowi-JK, tentunya tanpa sadar *default setting* gue adalah berharap *brand* Jokowi-JK bisa dikomunikasikan seefektif dan seefisien mungkin, layaknya *brand-brand* komersial umumnya.

Enggak apa-apa sih sukarela pendukung, tapi mbok, ya, dikomando dengan rapi. Penginnya, hanya ada satu situs web untuk seluruh kegiatan kampanye mereka. Cukup satu saja tagar yang digunakan, satu desain grafis, satu slogan, dan satu akun Twitter untuk kampanye. Kan, enak dilihatnya? Kompak, konsisten, terintegrasi!

Namun, setelah gue renungkan kemarin (dibantu dengan mencret-mencret karena keracunan makanan), gue mendapat pencerahan lain.

**Komunikasi kampanye Jokowi-JK terkesan “berantakan” karena diciptakan tulus oleh masyarakat pendukungnya yang juga plural, tanpa komando.**

Apa yang dianggap oleh teori *textbook* komunikasi pemasaran sebagai kesalahan yang harus





dihindari, justru menunjukkan sejatinya *brand* Jokowi. Yaitu *brand* yang dilahirkan bersama, dari rahim ide kita semua yang majemuk ini. Mereka yang *rapper*, mereka yang penulis, mereka yang pembuat film, mereka yang blogger, mereka yang mahasiswa, mereka yang politisi, mereka yang ibu rumah tangga, mereka yang petani, dan sejuta macam “mereka”. Gabungan jutaan “mereka” yang menjadi “KITA” inilah yang menyumbangkan mozaik sosok Jokowi.

Itulah mengapa sosok Jokowi memiliki komunikasi beragam, “berantakan”, “tidak kompak”, karena dia menjadi milik kita bersama yang beragam juga. *Brand* Jokowi bukan merek yang didesain, di-*engineer*, dikonstruksi di sebuah kantor mewah perusahaan pemasaran. *Brand* Jokowi lahir dari kita yang aneka.

Secara ilmu *marketing*, kampanye Jokowi bisa dibilang payah. Namun, ini mungkin mencerminkan sosok beliau yang memang bukan seorang *marketer* ulung seperti Hermawan Kartajaya. Dia bukan pemasar mimpi, pengobral retorika. Namun, dia adalah pelaku mimpi itu sendiri. Jokowi memang tidak pandai *marketing* karena mungkin dia lebih memilih bekerja nyata daripada berjualan.

Selamat ulang tahun Pak Jokowi. *Marketing* bapak memang payah! Namun, justru dari situ saya



melihat bahwa *brand* bapak memang milik kita. Bukan milik sekelompok elite yang pintar mendesain iklan, melainkan milik jutaan rakyat Indonesia, dengan beragam warna dan mimpinya, dengan segala ragam talentanya, dengan segala kebinekaannya.

Tuhan memberkati Bapak.



# Mixed Messages

OLEH RIANNE SUBIJANTO



**I**n Indonesia's upcoming presidential election, the campaigns of the two candidates are characterised by two strikingly different communication strategies. A close examination of their respective media campaigns and mission statements—*visi-misi*—reveals those strategies, strategies which reflect the living historical struggles existing in Indonesian society, sixteen years after the overthrow of Soeharto's dictatorship.



Prabowo's campaign has been built around the idea of a strong leader. He does this in a strange mash-up of two leadership styles. Visually, he adopts the body of Soekarno, but in language, he imitates Soeharto. For instance, Prabowo pronounces the suffix *kan* as *-ken*, such as in the words “*mengandalken*” and “*inginken*”, which reminds us of Soeharto's style. We are aware that both presidents had a history of top-down leadership—Sukarno's Guided Democracy and Soeharto's New Order. In this case, the myths of a “strong leader” from both presidents are imitated and combined.

In the 1970s, President Soeharto rolled out agricultural reforms that successfully achieved rice self-sufficiency. Here he waves a sheaf of *padi* next to wife Ibu Tien.

The focus on building a “strong leader” image appeals to the segment of Indonesians who still believe in the coming of *ratu adil* (lit.: ‘just king’—a messianic figure) who will solve the nation's complex problems.

Prabowo plays on the *ratu adil* trope in his use of visual aesthetics in his campaign ads on television, which bear a remarkable resemblance to the aesthetics of Soeharto's New Order regime.

The first technique is by building a narcissistic persona, the “I”. Watch a few of Prabowo's TV ads



and you will notice that almost all of his party ads are dominated by himself, in image, activity and voice. The portrayal of the people and their activities—as a farmer, teacher, fisherman—only background the persona of their coming savior.

The second technique is the camera angle and the voice-over that give a sense of impersonal viewing as if we are there to witness Prabowo but not involved in the event. The creation of this distance functions to build the character of a “sacred” leader who descends from heaven and whose place therefore is above the common people.

The “need” for this type of leader is adopted and reciprocated by Prabowo’s supporters, seen in a song by singer, Ahmad Dhani:

“We need a strong leader  
we need a firm leader  
who can bring this nation to be number one.  
Now or not at all  
...  
This is our only opportunity to be  
A nation that is big and feared  
A nation that is respected”



By contrast Jokowi's ads focus on "community building". Jokowi's TV campaign tries to build a sense of inclusiveness with the viewers. The ads do not center around Jokowi's character—hence no individual photographs—but instead around Indonesian people themselves.

Jokowi's campaign advertisement doesn't even feature him because as the slogan reads "Jokowi is us".

The camera angle takes a position for a horizontal viewing. *Kita* 'we' is repeated in the advertisement voice-overs, for example:

"We want an honest leader

We want a clean leader

We want a simple leader

but

are we ready to be led to be honest?

are we ready to be led to be clean?

are we ready to be led to be simple?

Together with a leader born from the people?

We are ready to become the real Indonesia.

Jokowi-JK is us"



The use of the word “we” extends an inclusive hand to viewers, opening up cooperation and communication.

How does the candidate imagine us, the people? And how does he plan to communicate with us? For this, I turn to their mission statements.

Let’s think about how Prabowo talks: What words does he use? In his mission statement he uses the word *rakyat* (the people) 23 times, *bangsa* (nation) 11 times, and *publik* (public) once. The use of *rakyat* is interesting, as it means the “the mass”, “the commoners” and “lower people” (KBBI, 2005).

However, *rakyat* comes loaded with political connotations. Notice how *rakyat* in Prabowo’s mission statement is used in the following contexts: to support the *rakyat*’s interest he holds a program that is “*pro-rakyat*”; to apply populist economic principles, he puts the agenda of “*ekonomi kerakyatan*”. This reflects the word’s connotations, that it: 1) assumes that *rakyat* is a passive mass, and 2) it builds a hierarchical relationship between the leader and the people.

Soeharto relied on a similar patriarchal and an infantisation of the people. Notice the following quote from a song “Bapak Kami Soeharto” (“Our Father Soeharto”) popular in early 1990s (I sang this



song in a choir as a girl scout when Soeharto opened the 1996 National Jamboree):

“A father whom you love  
To lead our beloved country  
His charisma and smile  
Gave cheer to Indonesia’s face  
To you our father Soeharto  
Thank you from *rakyat* all  
In our hearts we uphold  
The father of Indonesia’s development”

How about Prabowo’s communication plan? I can’t find any specific communication program in his statement besides—copying the previous governments’ model—perceiving communication as an instrument for the economic development project (point I.5, I.8.b, II.6.8., VI.2, and VI.6). This instrumentalist view of communication implies an instrumentalist view of the people.

Jokowi, however, uses the concept of the “public sphere” in his communication plan to assert his commitment to democratization. In his 41-page mission statement, the word *bangsa* (nation) (51 times) and *publik* (public) (41 times) are the two most fre-





quently used words, compared to *rakyat* (at just 14 times), to refer to the citizenry.

The concept of publik is often contrasted with that of mass (*'rakyat'*). The public are active citizens, involved in shaping opinions and attitudes to criticize and direct state affairs, while the mass (*'rakyat'*) are assumed to be passive followers.

For *rakyat*, political opinions are handed down by leaders, but the opinions of a publik are crucial in shaping state affairs. How then does Jokowi propose to channel the opinions of the *publik* into state-making?

Jokowi's plans for "public communication" are explained on page 17, 24, and 25 of his mission statements. The details include public access to and transparency of information, eliminating the current monopoly on broadcasting ownership and developing a domestic industry for information technology.

One point deserving highlight is: "We will provide a forum to involve the people in the legislative process and provide access to the legislative process and its products."

Prabowo's use of traditional techniques in persuasion and Jokowi's new style are also reflected in the presidential debates. Prabowo's style follows



textbook guidelines for oral rhetoric: simplicity and repetition. For the questions ranging from corruption, national economy, female mortality, national security, budgeting, trade deficit and foreign relation, his main answer is “*bocor*” (‘leak’). In all three debates, *bocor* was used 25 times and in several occasions he said it in repetition “*tutup kebocoran, tutup kebocoran, tutup kebocoran*” (‘stop the leak’). In his view, because the national wealth is leaking to foreign investors/countries, we do not have sufficient economic resources to solve those national problems. In this case, *bocor* is a metonym for Prabowo’s populist economic program.

Jokowi’s technique is less traditional. His statements often demonstrate obvious pre-prepared answers, which seem less spontaneous for a debate. While his answers are more nuanced, he often resorts to managerial problem solving by walking the audience through the process—hence the use of acronyms and emphasis on bureaucracy which are the areas he masters as a governor. He does not use a particular expression repetitively. Even his slogan “*revolusi mental*” (‘mental revolution’) was only used five times in the first three debating events.

Why was Prabowo—portrayed as a “strong, firm leader”—going soft half way through and stressing



agreement in the last two debates? And, why did Jokowi begin to shift from a slight meandering style to a more decisive one?

There are two answers for Prabowo's case. First, going soft helps allay people's prejudice against Prabowo's (bloody) military background. The glorification of Prabowo as a strong leader in his campaign—despite taking advantage of his background—starts to backfire him when data on his human rights abuse resurface. People start to liken him with a dictator and define *tegas* ('firm') as *kejam* ('cruel'). For this reason, it is tactical for Prabowo to tone down his aggressive style.

“

Prabowo's “bocor” theory seems to limit him and so it's a strategic move to express agreement.

”



Similarly, stressing agreement is effective in eliciting sympathetic feeling from the audience especially when you know that you are losing the debate. Prabowo did this several times in the second and third debates. For example, instead of giving a rebuttal to Jokowi's data-driven answer on creative economy, Prabowo stood up and said that while he was advised never to agree, "I am not a professional politician, I do not want to listen to my advisors. So I concur with Joko Widodo (walking toward Jokowi to shake hands)". Prabowo's "*bocor*" theory seems to limit him and so it's a strategic move to express agreement.

**Remember the classic saying: "If you can't beat 'em, join 'em!"**

Prabowo has endeavoured to show statesmanship in the weekly presidential debates.

In Prabowo campaign's glorification of a strong, firm leader, Jokowi is portrayed as a "weak" leader—the puppet of elites. In the third presidential debate Jokowi took the chance to rebut this by raising his voice and asserting, "Don't think I cannot be firm (*'tegas'*). Firm in my opinion is to be brave to make a decision and (to take) the risk."

While the contrast of both candidates' oral rhetoric styles is striking, it is obvious that Prabowo—

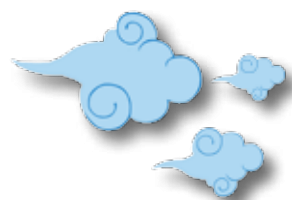


with his traditional textbook approach—tends to utilize emotional persuasive appeals and Jokowi has a propensity to use more cognitive persuasive appeals.

The art of persuasion is to know one's audience and feed into what they desire. Prabowo's style centering around the development of the myth of a strong leader—the "I"; treating the people as *rakyat* (mass); and, speaking to appeal to emotion rather than thinking seems to represent residual modes of persuasion passed from Soeharto's regime and brought back to life in the current election.

On the other hand, Jokowi's style focusing on community-building—the "we"; positioning himself horizontally with the people as *publik*; and, speaking in a manner that appeals to our cerebral self reflects an emergent alternative mode. He is the child of Indonesia's reform era and he speaks like it.

**With the polling gap getting closer, both candidates' communication styles seem to have their appeal. In less than a week, we will witness which route Indonesia elects to take.**



# Pak Jokowi, Usul Dong!

OLEH EKA KURNIAWAN



**I**ni mungkin agak egois, tapi untuk Pak Jokowi Presiden Indonesia ketujuh, boleh dong saya minta sesuatu: majukan kesusastraan Indonesia. Ya, saya tahu, banyak masalah bangsa Indonesia yang perlu diprioritaskan. Namun saya ingatkan satu hal: pida-to kemenangan Bapak dilakukan di atas kapal. Bapak seolah memberi pesan kepada bangsa ini bahwa kita adalah bangsa maritim!

Salah satu orang yang secara gigih mengungkapkan gagasan untuk kembali menjadi bangsa mari-



tim adalah sastrawan besar kita, Pramoedya Ananta Toer. Jika kita berkaca kepada tradisi teater kuno Yunani dan pemikiran Aristoteles—saya pernah menulisnya—bahwa kesusastaan merupakan kehidupan potensial, kita bisa belajar banyak dari kesusastaan, tentu saja, sebagaimana kita terinspirasi mengenai bangsa maritim melalui novel *Arus Balik*.

Baiklah, saya tak akan bertele-tele. Saya mau mengusulkan beberapa hal untuk memajukan kesusastaan kita (dan dengan majunya kesusastaan, saya harap maju pula bidang-bidang yang lain, meskipun kata Marx, dasar kehidupan itu ekonomi alias perut, bodo, deh!). *Pertama*, selain kesehatan dan pendidikan gratis melalui kartu sehat dan kartu pintar, saya yakin kita juga membutuhkan akses yang baik dan mudah terhadap perpustakaan.

Bayangkan kalau kita punya perpustakaan umum di setiap kecamatan, Pak! Apa gunanya gembar-gembor menumbuhkan minat baca jika tak ada buku yang bisa dibaca? Perpustakaan tak hanya ruang tempat kita bertemu dengan gagasan-gagasan dari mana-mana (ruang dan waktu), tapi juga memungkinkan pembaca satu berjumpa dengan pembaca lain. Kesusastaan yang hebat, Pak, hanya mungkin lahir dari tradisi membaca yang juga hebat.



*Kedua*, ini masalah pendidikan. Saya sering menghadiri diskusi atau seminar dan memperoleh fakta menyebalkan ini: ketika giliran sesi tanya-jawab, peserta yang ratusan itu sering kali bungkam. Malu-malu dan takut-takut untuk bertanya atau beradu pendapat. Bagaimana kita bisa membangun tradisi intelektual kalau bertanya saja malu dan takut? Masalah ini saya rasa sudah bermula dari sekolah-sekolah kita, deh. Kita harus mengajari mereka untuk berani bertanya, berani berpendapat, bahkan terhadap guru mereka sendiri.

Oh ya, kadang-kadang ada sih yang rajin bertanya di diskusi-diskusi. Tapi, ya, ampun, bukannya bertanya, malah sering curhat. Kita kadang tak mampu mengajukan pertanyaan dalam satu kalimat yang jelas. Bayangkan, Pak, jika anak sekolah kita berani bertanya dan berpendapat, dan pintar mengajukan pertanyaan secara jelas tanpa curhat ini-itu, lulus SD pun mereka pasti pintar menulis. Tak perlu juga kalau sudah besar mereka menjadi penulis, setidaknya kalau mereka menjadi presiden seperti Bapak, mereka bisa, lo, menuliskan pemikiran sendiri. Jangan mau kalah dong sama presiden pertama kita, Soekarno, yang rajin menulis dan jago.

*Ketiga*, galakkan penerjemahan. Kalau Bapak ikut mengamati, sekarang sedang heboh-hebohnya





karya-karya sastra Indonesia diterjemahkan (ke Inggris atau Jerman) demi acara Frankfurt Book Fair tahun depan. Entah berapa triliun duit yang digelontorkan pemerintah untuk itu. Tentu saja ini penting, untuk memperkenalkan sastra kita ke dunia, untuk membuat orang asing mengenali kita (siapa tahu kemudian tertarik pelesir kemari membawa devisa), dan terutama untuk menyenangkan ego para penulis yang ingin menaklukkan dunia (kalau bisa memperoleh Nobel, Pak).

**Akan tetapi yang jauh lebih penting menurut saya: menerjemahkan karya-karya asing ke bahasa Indonesia.** Tujuannya sederhana: agar kita makin pintar dan punya lawan tanding yang lebih luas. Dan jangan dilupakan bahwa tradisi kesusastraan kita yang panjang, diawali justru dari kesusastraan bahasa daerah. Bahasa-bahasa ini di sisi lain juga menjadi “asing”. Penting banget, Pak, menerjemahkan kekayaan kesusastraan Nusantara ke dalam bahasa Indonesia.

*Keempat*, ini soal harga buku yang mahal. Tentu bisa diatasi dengan usulan pertama, perpustakaan umum yang tersedia di mana-mana. Namun, jika harga buku lebih murah, akan mendorong masyarakat secara mandiri membangun perpustakaan mereka sendiri. Toko buku hidup, penerbit hidup, pe-



nulis juga makin rajin. Sangat baik untuk industri. Salah satu kendala dengan harga buku yang murah adalah pajak di perbukuan yang bertingkat-tingkat.

Kita tahu, kertas, tinta, dan lem sudah kena pajak. Begitu juga mesin cetak dan percetakan. Ketika itu semua digabung menjadi buku, kena pajak lagi. PPN alias pajak pertambahan nilai. Pajak yang juga dikenakan kepada telepon genggam atau sandal jepit. Jangan lupa, masuk toko buku, juga toko bukunya kena pajak. Oh, ya, honor penulis juga kena pajak.

**Baiklah, negara hidup dari pajak warga negara. Usul saya sih, negara jangan terlalu rakus mengambil pajak dari buku, atau, bagaimana jika pajak itu dikembalikan ke dunia perbukuan dalam bentuk subsidi, penghargaan atau kemudahan infrastruktur?**

*Kelima*, ini mungkin tak ada hubungannya dengan kesusastaan secara langsung. Bapak sudah mencalonkan diri menjadi presiden dan menang. Selamat, Pak, dan semoga bisa mengemban amanah tersebut. Sekadar info, seumur hidup saya golput, Pak.

Namun, kali ini saya memutuskan berepot-repot pulang kampung dan mencoblos. Tentu saja saya memilih Bapak. 10% karena saya menyukai Bapak, tapi 90% karena saya tak ingin Prabowo jadi presi-



den. Nah, boleh saya usul hal yang saya pikir lebih sulit daripada menjadi Presiden Republik Indonesia? Bagaimana jika Bapak juga mencalonkan diri menjadi Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)? Masa Megawati terus, Pak? Ya, ya, ini enggak ada hubungannya dengan kesusastaan. Maaf. Salam metal, deh!





# Pidato Kemenangan Jokowi-JK

## SAATNYA BERGERAK BERSAMA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Salam damai sejahtera untuk kita semua,  
Om swastiastu,  
Namo buddhaya.

**Saudara-saudara sebangsa dan setanah air,** Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia telah menetapkan kami berdua, Joko Widodo dan Jusuf Kalla, sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia terpilih 2014–2019.

Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada Bapak Prabowo Subianto dan Bapak Hatta Rajasa yang telah menjadi sahabat dalam kompetisi politik untuk mendapatkan mandat rakyat untuk memimpin negeri ini lima tahun ke depan.

**Saudara-saudara sebangsa dan setanah air,** kemenangan ini adalah kemenangan seluruh rakyat Indonesia. Saya berharap, kemenangan rakyat ini akan melapangkan jalan untuk mencapai dan mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian secara kebudayaan.

Namun, dalam beberapa bulan terakhir, perbedaan pilihan politik seakan menjadi alasan untuk memisahkan kita. Padahal kita pahami bersama, bukan saja keragaman dan perbedaan adalah hal yang pasti ada dalam demokrasi, tapi juga bahwa hubungan-hubungan pada level masyarakat adalah tetap menjadi fondasi dari Indonesia yang satu.

Dengan kerendahan hati kami, Joko Widodo dan Jusuf Kalla, menyerukan kepada saudara-saudara sebangsa dan setanah air untuk kembali ke takdir sejarahnya sebagai bangsa yang bersatu; bangsa yang satu, bangsa Indonesia. Pulihkan kembali hubungan keluarga dengan keluarga, tetangga dengan tetangga, serta teman dengan teman yang sempat renggang.

Kita bersama sama bertanggung jawab untuk kembali membuktikan kepada diri kita, kepada bangsa-bangsa lain, dan terutama kepada anak-cucu kita, bahwa politik itu penuh keriang; politik itu di dalamnya ada kegembiraan; politik itu ada kebajikan; politik itu adalah suatu pembebasan.

**Saudara-saudara sebangsa dan setanah air,** pemilihan umum presiden kali ini memunculkan optimisme baru bagi kita, bagi bangsa ini. Jiwa merdeka dan tanggung jawab politik bermekaran dalam jiwa generasi baru. Kesukarelaan yang telah lama terasa mati suri kini hadir kembali dengan semangat baru. Pemilihan umum presiden telah membawa politik ke sebuah fase baru bukan lagi sebagai sebuah peristiwa politik semata-mata, tetapi peristiwa kebudayaan. Apa yang ditunjukkan para relawan, mulai dari pekerja budaya dan seniman, sampai pengayuh becak, memberikan harapan bahwa ada semangat kegotongroyongan yang tak pernah mati.

Semangat gotong royong itulah yang akan membuat bangsa Indonesia bukan saja akan sanggup bertahan dalam menghadapi tantangan, tapi juga dapat berkembang menjadi poros maritim dunia, lokus dari peradaban besar politik masa depan.

Saya yakin bahwa perjuangan mencapai Indonesia yang berdaulat, Indonesia yang berdikari, dan Indonesia yang berkepribadian, hanya akan dapat tercapai dan terwujud apabila kita bergerak bersama.

Inilah saatnya bergerak bersama!

Mulai sekarang, petani kembali ke sawah.

Nelayan kembali melaut.

Anak kembali ke sekolah.

Pedagang kembali ke pasar.

Buruh kembali ke pabrik.

Karyawan kembali bekerja di kantor.

Lupakanlah nomor 1 dan lupakanlah nomor 2, marilah kembali ke Indonesia Raya.

Kita kuat karena bersatu, kita bersatu karena kuat!

Salam 3 jari, Persatuan Indonesia!

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Om shanti shanti shanti om,  
Namo buddhaya,

**Merdeka!!! Merdeka!!! Merdeka!!!**

Joko Widodo-Jusuf Kalla

22 Juli 2016



# Revolusi Mental, Tal, Tal!!!

OLEH JIHAN DAVINCKA

@davincka



**D**ari dulu saya sudah merasa Jokowi-Ahok ini benar-benar duet maut! Jalan panjang telah membuat mereka berdua dipertemukan di pilkada DKI. Sungguh berharap Jokowi dan Ahok bisa mengepung Monas dari utara dan selatan.

Terungkap jelas kritikan Ahok kepada terhambatnya masalah Ibu Kota disebabkan birokrasi pusat. Tak bermaksud menyalahkan, Ahok tak segan-segan mengakui Pemda Jakarta pun bukannya tak luput dari “dosa”.



Kalau saya bilang, Jokowi dan Ahok itu modelnya setipe. Cuma, Ahok itu orang luar Jawa. Kebetulan saya sendiri aslinya dari Sulawesi. Belasan tahun hidup di tanah Jawa bergaul dengan macam-macam suku, saya jadi tahu betul tabiat orang timur itu agak mirip dengan orang Sumatera. Sama-sama nggak doyan basa-basi dan tak segan-segan menyuarakan isi hati langsung ke mulut!

Jokowi itu tegas, lo. Boleh dicek rekam jejaknya di Solo dan perseteruannya dengan Gubernur Jateng dulu semasa beliau masih menjabat jadi Wali Kota Solo. Cuma Jokowi lebih tenang dan tidak *grasa-grusu*. Ahok ya gitu, deh. Sehingga banyak orang salah kaprah menganggap Jokowi itu “boneka” yang bisa dimainkan.

Fenomena Jokowi-Ahok dan berkali-kali mendengar ceramah-ceramah Anies Baswedan soal “Kita harus memberikan kesempatan orang-orang baik untuk memasuki arena politik”, saya sampai pernah bilang ke suami, “Pulang ke Jakarta, yuk. Gue mau jadi calon legislatif [caleg] tahun 2019. Tahun 2024, deh, kalau gagal!”

Suami saya nggak dan melecehkan, “Model kayak elo. Entar pas rapat di-*bully* dikit langsung nangis!”



Anies Baswedan bilang, “Berhenti mengeluh tidak cukup!”

**Yes! Ayo turun tangan. Jangan cuma bisa urun-urungan. Berharap semua berubah dengan sendirinya sementara situ maunya ngomel-ngomel doang atau diam saja.**

Turun tangan untuk merobohkan birokrasi dan politik yang selalu dikesankan sebagai hal kotor dan terlarang. Mendukung orang-orang baik dan kompeten untuk memasuki pemerintahan dengan cara terhormat. Suara rakyat harus bergema lebih kencang daripada suara partai!

Lihat tidak sih, bedanya Jokowi, Ahok, Ridwan Kamil, Risma, Nurdin Abdullah, Suyoto, Andi Rudiyanto Asapa, dengan definisi pejabat yang sudah melotok dalam pikiran kita? Pejabat tinggi itu ya, makro. Berpikir hal-hal strategis. Tidak boleh berlagak bak manajer, pecicilan sana sini. Itu tugas anak buah. Tugas bos besar itu cuma mikir. Bagaimana mau mikir kalau bahan-bahan yang mau dipikirin tidak lengkap.

Coba belajar dari Ahok. Anda bisa lihat Ahok menawarkan tidak sedikit solusi strategis yang didukung oleh bukti-bukti detail yang tidak mungkin didapatkannya hanya dengan duduk manis di bela-



kang meja. Semuanya memang harus dimulai dari pemimpin.

Kabar baiknya, pemimpin itu kita yang pilih, Teman-Teman. Mari berubah bersama. Buang jauh-jauh paradigma pemimpin itu tak boleh terlalu banyak bersentuhan dengan yang mikro-mikro. *You never know if you don't go!* Percaya deh, pengalaman membuktikan. Untuk jadi *planner* yang optimal, Anda harus menguasai banyak detail terlebih dahulu. Untuk merancang strategi, kuasai dulu medannya!

Saya punya banyaaak sekali pengalaman di dunia IT tentang ini karena dulu saya pernah bertahun-tahun menjadi *programmer* sebelum akhirnya menjadi *system analyst* dan *business analyst*.

Banyak, kok, teman-teman saya yang jadi *business analyst* sejak *fresh graduate*. Namun, segera saya mensyukuri betapa banyak keuntungan yang saya dapatkan karena saya punya pengalaman mengurus hal-hal teknis nan mikro-mikro itu.

Emang gatal-gatal ini, tempo hari membaca diskusi teman-teman saya soal makro vs mikro, CEO vs manager, strategis vs taktis. Padahal, program *management trainee* itu lagi hit di banyak perusahaan-perusahaan besar. Banyak perusahaan berusaha “membentuk” pemimpin yang benar-benar dari



“bawah”. Mereka tahu benar pentingnya menguasai hal-hal yang sifatnya mikro untuk membentuk pemikiran makro yang lebih komplet.

Anda tahu *management trainee sales* di Unilever itu benar-benar diterjunkan ke pasar-pasar untuk blusukan dari subuh sampai malam. Bukan hanya di Ibu Kota. Namun, disebar ke berbagai kota. Dari para blusuker inilah nanti yang terus merangkak naik ke posisi strategis. Begitu juga di bank-bank besar. Ada teman saya yang lulusan teknik masuk bank kudu jadi kasir dulu dan belajar tata buku.

Bill Gates contohnya. Sebelum jadi CEO di Microsoft, pasti dulu kerjanya “blusukan” melulu, kan, di dunia *coding* dan bermain-main dengan *source code*. Makanya, pas jadi CEO pun, bawahan-nya ya mana berani kali bokis-bokis depan Bill Gates. Mereka tahu bosnya sangat paham seluk-beluk yang mikro-mikro itu. Jangan-jangan sampai sekarang pun, Bill Gates masih suka *ngoding*.

Saya kutip salah satu komentar di blog saya, “... semakin ke atas tingkat manajemennya, maka masalah yang perlu diketahui adalah masalah secara makro karena masalah mikro diselesaikan oleh manajemen yang level lebih bawah. Cuma aku setuju, blusukan juga penting karena saking banyak tingkatannya, masalah sebenarnya yang mau disampaikan



kan malah jadi bias. Jadi aspirasi dan yang nyampe juga beda dan kadang masyarakat itu hanya butuh didengar, kok.”

Lucu juga melihat teman-teman saya berusaha membandingkan pemerintahan negara sekelas Amerika Serikat dengan Indonesia. Onde mande. Di Amerika Serikat, masih ada yang tinggal di kolong jembatan enggak? Anak putus sekolah banyak enggak? Mau korupsi gampang enggak? Level pendidikan orang-orangnya setinggi apa rata-ratanya?

Di negara-negara maju dengan sistem yang sudah sangat *established* memang mengedepankan pemimpin yang *dandy* dan jago ngomong. Kalau levelnya masih seperti Indonesia, jangan disamasain atuh.

Kalau mau bertarung ideologis, apalagi sampai mau gaya-gayaan di mata internasional, kenyangin dulu perut rakyat, sejahterakan dulu hidup mereka. Kalau sekadar makan teratur saja masih banyak yang kesulitan, ya, jangan berani-berani berbicara lantang soal disiplin moral, integritas, bla bla bla. Rakyat masih banyak yang empot-empotan sudah berkoar-koar mau menantang negara lain. Lawan dulu musuh dalam negeri kita. Beperanglah melawan kelaparan, keserakahan dari para koruptor, dan sistem yang kocar-kacir.



*When there is no enemy within, the enemies outside cannot hurt you.*

Dalam kitab suci agama saya makanya tidak bosan-bosannya Tuhan memperingatkan umatnya untuk peduli pada mereka yang kurang beruntung ekonominya. Jangan dikira Islam hanya pintar mengurai soal shalat dan puasa saja. Islam pun sungguh keras memerintahkan yang namanya keadilan sosial. Suatu hal yang ironisnya sungguh sulit ditemukan di negara-negara yang mayoritas muslim.

**Jangan bilang saya liberal! Tanyakan pada yang menurunkan ayat-ayat suci dalam Al-Quran!**

**Gandhi pun sudah menegaskan, *poverty is worst form of violence.***

Jangan pula terus-terusan membicarakan sumber daya alam. Terus saja menyebut-nyebut soal minyak, minyak, emas, emas. Lihatlah negeri Jepang. Punya apa mereka? Yang membuat nama mereka melesat di mata dunia itu karena sumber daya manusianya. Etos kerja, kreativitas, dan moral mereka yang sungguh membuat kita semua iri bukan?

Sampai-sampai di pertandingan bola pun, kita semua serasa ditampar melihat suporter Jepang yang sibuk memunguti sampah se usai pertandingan-



an berlangsung. Timnya kalah pula, lo. Suporter lain mungkin malah sibuk menghujat atau menangis, atau malah *selfie-selfie*.

Lihatlah etos kerja orang-orang Arab. Maaf, nih, soalnya suami saya pernah bekerja di Arab Saudi. Semua juga tahu etos kerja orang Arab pada umumnya (tidak semuanya, ya) itu sangat gimana gitu.

Arab Saudi kaya minyak, tapi lihatlah begitu sulitnya pemerintah mereka sekarang menyalurkan tenaga kerja mereka. Begitu gencarnya pemerintah Saudi sekarang mengancam perusahaan-perusahaan asing di negaranya untuk memakai tenaga kerja lokal.

Sampai perlu diancam segala, lo. Mengapa? Karena perusahaan-perusahaan asing ya ogah menggunakan SDM Saudi yang dikenal tidak terlalu cemerlang, (maaf) agak malas, dan lamban pula. Rugi dong. Mending memakai tenaga pendatang yang memang jauh-jauh merantau untuk mengadu nasib sekuat tenaga, lahir dan batin.

Jangan salah, dengan memakai tenaga asing, perusahaan harus merogoh kocek dalam-dalam karena Saudi memang bukan magnet yang menarik buat pendatang. Kehidupan yang agak “terisolasi”, pergaulan sosial yang tidak mudah, mau tak mau membuat perusahaan harus memikat pendatang dengan gaji besar. Maaf, pengalaman pribadi tidak bisa bohong.





Saudi mungkin merasa dirinya kaya jadi ya kurang telaten mendidik generasi mudanya. Sekarang, baru pada panik. ABG-nya sudah pada dewasa dan butuh pekerjaan. Sementara posisi-posisi strategis yang butuh *skill* tinggi malah diisi oleh orang-orang asing. Biasa dimanjakan, anak-anak muda Saudi ini ya mana mau pekerjaan ecek-ecek macam jadi level admin. Gengsi, cuy.

Ingat, sumber daya alam itu suatu hari akan habis dan tak mungkin kita perbaharui. Namun, sumber daya manusia akan terus lahir dan lahir sebelum hari akhir datang. Indonesia perlu pemimpin yang mau bekerja dan sudah teruji dengan pengalaman menduduki kursi kekuasaan.

Ingat, berpikir besar tidak sama dengan berbicara besar. Ingat juga, seseorang itu bisa kelihatan levelnya ada di mana saat sudah pernah bersentuhan dengan kekuasaan. Apakah dia yang membawa perubahan atau dia yang terbawa karut-marutnya sistem birokrasi kita.

Sistem masih lemah, pengawasan masih porak-poranda, malah terpikat pada yang yang jago berpidato. Situ kira kita ini macam Amerika Serikat? Acara debatnya dinanti-nanti dan menjadi acuan penting. Duh, yang nonton di AS tuh sudah pada kenyang, orang pintar-pintar pula, enggak gampang



kena propaganda murahan yang makin santer di pilpres ini.

Mental bawahan dan birokrasi yang masih bersifat feodal dan “yang penting Bapak senang ini” yang berusaha mati-matian diubah oleh Jokowi-Ahok di DKI. Mereka berdua tidak segan-segan berinteraksi langsung dan membuka hasilnya seluas-luasnya kepada publik.

Ahok tidak takut serapan anggaran menurun tajam dan dituduh tidak efisien. Karena dengan tegas dia bisa menunjukkan secara detail serapan anggaran yang dibangga-banggakan selama ini hanya topeng saja. Kata Ahok, “Ngapain lo pameran-pameran bisa nyerap anggaran kalau nyatanya kalian maling semua!”

Ahok juga ingin membangun sistem. Sistem yang bisa memberdayakan orang banyak. Bukan lagi berpikir mengenai kontrol atasan, tapi revolusi mental untuk warga Jakarta semuanya. Tidak lagi berpikir bahwa rakyat harus menggantungkan nasibnya kepada pemerintah. Namun, membangun logika bahwa pemerintah itu justru pelayan rakyat. Pejabat yang harusnya lebih repot daripada yang bosnya. Bos pejabat itu, ya, rakyat.

Ya, masa bos hidupnya lebih susah daripada pelayannya. Logika dari mana, cuy?



*By the way*, meski Ahok selalu mengaku netral di kampanye pemilihan presiden, saya rasa terlihat jelas, ya, ke mana sebenarnya dukungan Ahok dilabuhkan.

Ingat Teman-Teman, berhenti mengeluh saja tidak cukup. *Make that change ... You!*

Salam damai. Salam revolusi mental. Salam 2 jari.



# Saya, Jokowi, dan Toilet

OLEH EDI RAMAWIJAYA PUTRA



Tulisan ini bukan kampanye atau ajakan untuk memilih pasangan capres-cawapres tertentu, meski *profile picture* saya “*I Stand on the Right Side*”. Tentu Anda sudah paham ke mana arah hak politik saya akan berlabuh. Namun sekali lagi, tulisan ini hanya sebuah deskripsi pengalaman saya pribadi saat saya bertemu dengan Joko Widodo (Jokowi) di toilet Bandara Soekarno-Hatta tahun 2013 lalu.

Jujur, saya tidak punya pengalaman pribadi berfoto dengan Pak Prabowo. Jika pernah ada tentu



saya akan mengunggah ke akun Facebook saya dan memberikan sentuhan tulisan agar lebih menarik. Bertemu Prabowo atau Jokowi apalagi pernah berfoto bersama sebelumnya tentu merupakan suatu keberuntungan karena salah satu dari mereka akan menjadi pemimpin bangsa ini, RI 1. Ketika mereka menjadi presiden tentu tidak akan semudah dan se-gampang ini untuk bertemu karena alasan protokoler dan pengamanan pejabat negara. Apalagi tugas paspampres sudah melekat dalam fungsi pengamanan tersebut :)

Saya lupa persis tanggal dan waktu saya bertemu dengan beliau. Namun yang jelas, saat itu saya dan Jokowi berada di ruang tunggu yang sama menunggu panggilan untuk *boarding* penerbangan ke Solo. Saat itu saya datang 40 menit sebelum waktu *boarding*, tentu agar lebih nyaman di saat penerbangan saya mengurus isi kantong kemih (baca: pipis) terlebih dahulu. Saya benar-benar tidak tahu kalau di dalam toilet pria yang hanya memiliki tiga tempat buang air kecil berdiri di posisi paling pojok ada seorang pria tinggi kurus berbaju putih (mirip seragam Prabowo sekarang, cuma tidak ada garuda merah pastinya).

Saya memberanikan diri menoleh ke samping kanan saya dan kaget ternyata adalah Pak Jokowi.



Saat itu Pak Jokowi sudah fenomenal karena terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta. Namun, tentu tidak seheboh sekarang karena beliau salah satu kontestan Pilpres 2014. Foto saya bersama Pak Jokowi sebenarnya sudah saya unggah, tetapi belum disertai tulisan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Oleh karena itu, saya *me-repost* foto tersebut karena berhubungan dengan isu yang aktual sekarang, yaitu ingar-bingar pilpres. Yang menarik menurut saya adalah, mungkin setiap orang bertemu pejabat (saat itu Jokowi masih menjadi gubernur aktif), mungkin dalam rangkaian acara-acara resmi seperti audiensi, rapat-rapat, konferensi, seminar, dan seremoni formal lainnya.

Bertemu Jokowi di toilet dan kencing bersama tentu merupakan yang berbeda bagi saya. Apalagi jika beliau berhasil memenangkan kontestasi pilpres ini tentu saya yang paling bahagia karena punya pengalaman yang sedikit berbeda dengan teman-teman yang lain.

Kembali ke toilet. Berikut percakapan saya dengan Jokowi:

Saya : “Eh, Pak Jokowi mau ke mana, Pak?”

Jokowi : “Ke Solo, Mas.”

Saya : “Ada acara apa, Pak?”

Jokowi : “Pulang kampung saja [senyum khas].”



Saya : “Naik Garuda juga?”

Jokowi : “Iya Mas, Mas e mau ke mana?”

Saya : “Ke Solo juga, Pak.”

Jokowi : “Dalam rangka?”

Saya : “Ada kegiatan kantor.”

\*setelah beres dengan urusan pipis ... (suara *flushing* air).

Jokowi : “Duluan *enggeh*, Mas.”

Saya : “Iya Pak, hati-hati.”

Sebenarnya, saya tidak berniat foto bareng Pak Jokowi, tetapi ketika di cermin wastafel Pak Jokowi masih mencuci tangan lalu mengeringkan tangan dan saya bercakap untuk yang kedua kali dengan beliau:

Saya : “Pak, boleh foto bareng enggak? Bapak ini terkenal ke mana-mana, lo.”

Jokowi : “[Senyum kecil] boleh saja ....”

Saya : “Oke, Pak [sambil melirik ke kiri-kanan, lihat orang untuk bantu jepret, karena tidak ada orang lalu saya berkata], Pak, posisi begini saja.”

\*Pak Jokowi lalu mendekati saya, lalu dengan gaya *selfie* foto pun diambil. Karena hasil yang pertama tidak begitu bagus, jepretan yang kedua lalu



diambil. Hasil yang kedua pun buram, lalu jepretan yang ketiga. Percakapan kami berakhir:

Saya: “Terima kasih, Pak [bersalaman].”

Jokowi: “*Enggeh sami-sami, Mas.*”

Lalu beliau naik duluan ke ruang tunggu sementara saya sibuk mengunggah foto tersebut ke akun Facebook. Tentu alasan saya untuk mendukung pasangan Jokowi-JK bukan karena foto *selfie* di toilet bandara. Namun, melalui proses pertimbangan, perbandingan, dan pencarian informasi dari berbagai sumber dan media. Itu menjadi tanggung jawab kita untuk mempertanggungjawabkan apa yang kita pilih berdasarkan hati nurani dan moral kita.

Kedua pasang capres dan cawapres tentu memiliki kelebihan masing-masing, visi dan misi serta program-program kepemimpinan nantinya jika terpilih. Namun, selalu ada minimal satu digit atau lebih indikator dari evaluasi kita semua untuk menentukan siapa yang pantas kita coblos di tanggal 9 Juli nanti. Terlepas dari pasangan tersebut menang atau kalah, harus legowo.

Ada dua hal yang berkesan saat bertemu dengan Jokowi dalam waktu hanya kurang dari enam menit di dalam toilet bandara tersebut. Sekali lagi ini murni berdasarkan penilaian dan perspektif saya





pribadi saat itu. Jokowi ini ya, memang orang sederhana, bertemu orang biasa seperti saya contohnya, ya memang apa adanya. Dia tidak mengambil jarak dan tentunya tidak jaga *image* seperti stereotip yang melekat kepada pejabat-pejabat kita.

Pergi ke mana pun ya tanpa pengawalan, naik angkutan umum kelas ekonomi dan berbaur layaknya orang biasa, rakyat biasa. Oleh karena itu saya tidak kaget ketika jualan kampanye Jokowi adalah “pemimpin yang lahir dari rakyat”, “Jokowi adalah Kita”. Ini bukanlah jargon politis semata, memang inilah sosok Jokowi yang sebenarnya.

Kesabaran Pak Jokowi menunggu hingga hasil foto *selfie* saya sempurna sampai tiga kali bagi saya sangat berkesan. Pernah dalam berbagai kesempatan saya bertemu dengan pejabat tinggi negara dalam situasi tidak formal. Namun, meminta foto bersama hingga hasil terbaik tentu bukan hal yang biasa. Saat itu saya malu untuk mengulang foto, di jepretan kedua dalam hati saya berkata, “Ya, sudahlah.” Namun, Pak Jokowi meminta melihat foto itu di *handphone* lalu meminta untuk mengulangnya. Semoga kedua perspektif dan penilaian saya ini selalu melekat dengan Pak Jokowi dan menjadi filosofi dan doktrin kepemimpinannya. Karena tidak terpilih sekalipun beliau tetap menjadi pejabat publik, Gubernur DKI Jakarta.



Bagi orang lain, ini pengalaman yang biasa-biasa saja, tetapi bagi saya tidak begitu biasa. Ketika Pak Jokowi menang pilpres ini, tentu saya punya cerita tersendiri pernah bertemu Presiden RI 1 di toilet bandara, kencing bareng, lalu berfoto *selfie* bersama. Tidak terpilih pun—kalau Pak Prabowo menang—saya pernah punya cerita pernah bertemu calon presiden dalam pengalaman yang berbeda.

Siapa pun yang terpilih itu presiden kita, presiden kita semua. Berikan dukungan kepada siapa yang Anda percaya dan yakini akan membawa bangsa ini jauh lebih maju dari sebelumnya. Prabowo yang menang, kita tidak harus pindah warga negara, Presiden Jokowi juga, presiden kita juga. Sebaliknya Jokowi menang, presiden kita semua, Presiden Prabowo juga.

Salam 2 jari.



# Saya Terkena Sihir Jokowi

OLEH HENRY NURCAHYO



**M**ohon maaf, saya tidak bermaksud kampanye dalam masa tenang ini. Saya hanya ingin menuliskan apa yang saya alami kemarin sore, saat saya hadir dalam konser #salamduajari di Stadion Gelora Bung Karno (GBK). Bagi saya pribadi, ini pengalaman yang luar biasa, sangat mengesankan, berbagai perasaan campur aduk. Padahal bagi kebanyakan orang, itu adalah hal yang biasa saja. Di tengah-tengah kerumunan masa itu, terlintas dalam kepala saya, “Ah, saya sudah terkena sihir Jokowi ....”



Sudah sejak lama saya terpikat dengan sosok Jokowi, ketika saya dengar namanya sebagai Wali Kota Surakarta atau Solo. Waktu itu saya hadir sebagai pembicara dalam acara Festival Panji di halaman Pasar Windu Solo. Saya sangat terkesan dengan topeng-topeng besar Panji menghiasi pasar itu. Dan ternyata topeng-topeng besar yang sama juga saya temui di dekat Stadion Manahan dan juga di tepi sungai dekat kawasan ... (ah, maaf saya lupa nama daerahnya), mungkin Mojosongo. Di situ ada beberapa topeng besar tokoh-tokoh Panji. Di bawahnya ada relief adegan cerita Panji. Dan ketika saya keliling kota, saya menemui banyak topeng-topeng menghias dinding-dinding.

“Ini semua idenya Jokowi,” kata Mbah Prapto (Suprpto Suryodarmo) menjawab pertanyaan saya. Saat itu juga saya katakan, bahwa Solo lebih layak disebut sebagai Kota Panji, meski selama ini sebutan itu diklaim oleh Kabupaten Kediri, asal mula cerita Panji.

Soal mobil Esemka, juga menarik perhatian saya. Itu sebetulnya hal yang biasa, bukan aneh dan hebat. Namun, yang hebat itu adalah gagasan dan keberanian menjadikan hal itu sebagai kebijakan pemerintah. Jujur saja, tidak ada yang istimewa dengan mobil Esemka, tetapi justru Jokowi yang kali pertama



mengangkatnya sehingga menjadi publikasi besar yang melambungkan namanya. Jokowi bagaikan Columbus yang menemukan benua Amerika.

Ketika menjadi Gubernur DKI Jakarta, publikasinya sangat luar biasa, terutama dengan agenda blusukannya yang fenomenal itu. Ah, sudahlah saya tidak ingin menceritakan ini panjang lebar, semuanya sudah tahu. Namun, yang penting bagi saya, bahwa apa yang dilakukan Jokowi sejak menjadi Wali Kota Solo hingga mencalonkan diri sebagai Presiden RI kali ini, semuanya menjelma menjadi sihir terhadap diri saya.

Karena itulah saya berusaha mencari kesempatan bisa hadir dalam acara-acara Jokowi, karena ketbetulan saya banyak di Jakarta. Namun, selalu saja ada alasan dan kesibukan yang tidak memungkinkan saya hadir. Sampai suatu ketika, ada berita soal Konser 2 Jari itu. “Saya harus hadir,” tekad saya. Beberapa teman berkomentar agar nonton di TV saja, berita-beritanya juga banyak di media *online*. Ah tidak, saya bukan ingin menonton acara itu, tetapi ingin menceburkan diri dalam gelombang massa pendukung Jokowi.

Jujur saja, baru kali ini saya memasuki stadion legendaris itu. Petugas mengarahkan saya untuk naik ke tribun, dan saya duduk manis selama beberapa jam sampai akhirnya Jacky yang menemani





Ketika menjadi Gubernur DKI Jakarta,  
publikasinya sangat luar biasa



saya turun ke lapangan. Saya menyaksikan lautan manusia di depan saya. Namun, saya tidak bisa melihat jelas siapa yang tampil di panggung. Sampai terdengar lambat-lambat suara yang saya kenal. Megawati? Ah, keliru .... Belakangan kemudian saya tahu itu Puan Maharani. Tanpa terasa, saya ikut mengacungkan salam 2 jari, ikut teriak yel-yel, terutama ketika acungan salam 2 jari itu berawal dari sisi kiri saya di tribun, bergerak bagai gelombang ke arah kanan. Luar biasa, itu terjadi berulang kali.

Sejumlah artis tampil menyanyi, meneriakkan yel-yel, ada beberapa orasi, juga salawat dari Ngatawi Zastrouw, dan saya masih duduk manis di tribun. Namun, saya merasakan detak jantung mulai berubah iramanya. Diam-diam pipi saya mulai basah karena lelehan air mata. Kemudian mata saya menangkap ada celah di pagar pembatas antara tribun dan lapangan. Ah, mengapa tidak ikut turun saja. Begitulah, saya ikut orang-orang yang melompati dinding itu. Bismillah, lumayan tinggi juga ... terngiang nasihat saudara saya, “*Ati-ati, Mas, balung tuwo.*” Saya tersenyum dalam hati.



Pada saat saya berada di lapangan, memang masih belum terlalu padat manusia. Namun, saya rasakan gelombang manusia pelan-pelan masuk ke lapangan. Sebagian tribun memang masih kosong, terutama di arah belakang panggung. Saya pelan-pelan merangsek ke dekat panggung, tetapi tetap tak bisa lantaran kepadatan orang. Ya, sudah secukupnya saja, meski dalam posisi ini saya juga tak bisa melihat langsung panggung. Beruntung ada layar monitor besar sebagai *backdrop* sehingga membantu untuk tahu siapa yang tampil.

**Yang menarik, bukan bendera partai yang banyak saya temui, melainkan bendera Slank.** Para slanker datang dari berbagai kota, berombongan dan membawa atribut slanker kota mereka masing-masing. Ini kampanye apa konser Slank? Maka gelombang keharuan menyergap lautan manusia itu ketika penyanyi di panggung mengajak nyanyi bersama-sama. “Hei, salam 2 jari ... ‘tuk Jokowi ... JeKa ....”

Saya ikut teriak dengan semangat, mengacungkan lengan dengan salam dua jari. Amran, teman saya memotretnya. Dan saya pun membatin, “Pasti anak bungsu saya tertawa kalau lihat foto ini.” Saya yang biasanya mengkritik orang foto dengan 2 jari, kini saya sendiri melakukan hal yang sama. Enggak apa-apa, kan, konteksnya beda.



Usiaku berkepala lima berbaur dengan anak-anak muda para slanker, anak-anak seusia anak bungsuku. Dan saya tidak malu. Bahkan matakubasah, air matakuleleh di pipi. Saya memang tidak bisa melihat jelas tampang penyanyi, tidak seperti di televisi. Entah siapa yang sedang menyanyi di sana. Namun, saya merasakan auranya.

**Rasanya baru kali inilah saya begitu bersemangat dalam kampanye pemilu, khususnya dalam hal ini pemilihan presiden (pilpres). Baru kali ini saya menyadari bahwa banyak orang, termasuk saya, yang tidak berhasia lagi mengenai pilihannya.** Jokowi pun muncul, membacakan maklumat Jokowi untuk rakyat. Dan saya makin terhanyut dalam keharuan luar biasa. Saya tidak sadar kalau sedang berpuasa, suara saya serak. Saya mencoba bertahan. Saya yakinkan diri sendiri, bahwa saya adalah bagian dari mereka. Bukan penonton, apalagi orang yang hanya diam sambil menunggu nasib baik siapa yang menang. Tidak, saya sudah berpihak. Saya mendukung Jokowi, termasuk segala konsekuensi yang bakal saya hadapi.

Menjelang magrib, Jokowi sudah meninggalkan arena. Giliran Quraish Shihab memimpin doa. Duh, Gusti .... Doanya sejuk sekali. Doa buat anak-anak bangsa ini, bukan doa yang memaksa tuhan untuk memenang-





kan Jokowi. Doa itu untuk keselamatan bangsa, untuk kedamaian, untuk calon pemimpin yang rahmatan lil alamin. Saya saksikan sendiri, anak-anak slanker yang semula teriak-teriak itu kini hanyut dalam kesyahduan doa yang menggetarkan itu.

Saat magrib sudah tiba. Saya bersama Amran dan Syibli, yang bertemu di tengah kerumunan itu, duduk minum dan makan takjil untuk membatalkan puasa. Seusai itu, saya keluarkan beberapa tas kresek yang saya bawa. Saya keliling ikut mengumpulkan sampah-sampah berserakan. Sambil mendatangi anak-anak muda yang duduk-duduk, saya sodorkan tas kresek agar mereka memasukkan sampah ke dalamnya, dan saya berkata, “Ayo ... pendukung Jokowi cinta kebersihan.”

Sekian saja, ya ... #salamduaajari.





# REVOLUSI MENTAL

- JOKOWI -







# Surat-Surat Penuh Harapan



“

Sungguh ajaib. Engkau dan Gie yang terpisah  
oleh waktu dibasahi oleh rasa sejarah  
yang sama. Sejak negeri kita merdeka,  
suara rakyat hanya menjadi alat  
legitimasi dari pemerintah  
berkuasa.

”



# Surat Getir buat Joko Widodo

OLEH YUSRAN DARMAWAN

@yusrandarmawan



**B**ung Joko Widodo yang baik. Hari-hari kampanye akan segera usai. Orang-orang akan segera mencoblos. Entah apakah mereka akan memilihmu ataukah tidak, yang pasti semua orang telah punya pilihan. Izinkanlah aku mengemukakan sesuatu yang mungkin tak berkenan bagimu. Mungkin tak membahagiakanmu. Namun, bukankah kebenaran harus terus ditajamkan demi menebas belukar ketidaktauan?



Beberapa minggu silam, engkau mengejutkan diriku di acara debat calon presiden. Dengan bahasa yang terbata-bata dan retorika yang tak menggetarkan itu, engkau berbicara tentang satu hal yang terus terngiang-ngiang dalam benakku. Engkau berkata:

**“Saya berdiri di sini karena saya bertemu Ibu Heli tukang cuci dari Manado Sulawesi Utara; saya bertemu dengan Pak Abdullah nelayan dari Belawan di Sumatera Utara; dan saat saya ke Banyumas, saya bertemu Ibu Saptinah buruh tani yang setiap hari bekerja di sawah; dan saya juga bertemu Pak Asep seorang guru di Jawa Barat; dan jutaan orang yang ada di negara ini yang menitipkan pesan, menitipkan harapan-harapan kepada kami untuk membangun sebuah ekonomi yang lebih baik.”**

Kalimatmu itu disampaikan dalam ekspresi yang datar. Bagi sebagian orang mungkin tak menarik. Namun bagiku, kalimat itu laksana embun penyubur nasionalisme yang lama kutanam di dasar hatiku. Mereka yang namanya kau sebut itu adalah para warga biasa yang kalimatnya bergema di panggung sekelas debat calon presiden. Ada banyak pemimpin dan calon pemimpin di negara kita. Semuanya menyebut kata rakyat sebagai jargon kampanye. Na-



mun, tak satu pun yang menyebutkan rakyat mana yang sedang dibahas. Pantas saja jika bersemi dugaan bahwa rakyat yang dimaksudkan itu adalah para anggota keluarga serta kerabat yang kelak akan menikmai kucuran proyek dari sang pejabat.

Dirimu beda. Dirimu membuatku merinding. Dirimu menyebut nama beberapa orang dari mereka. Suara mereka yang sayup-sayup itu tiba-tiba bergaung di seluruh penjuru Nusantara. Nama-nama dari mereka yang menempati lapis-lapis masyarakat biasa itu tak lagi disederhanakan hanya dengan menyebut kata “rakyat.” Mereka mendapat panggung besar untuk didengarkan oleh seluruh rakyat. Mereka telah menitipkan harapan untuk Indonesia yang lebih baik.

Tahukah kau bahwa kalimat itu mengingatkanku pada legenda aktivis pergerakan bernama Soe Hok Gie yang meninggal pada pendakian di Gunung Semeru tahun 1973. Gie adalah anak muda yang senantiasa dibakar oleh bara perlawanan pada rezim yang korup dan menindas. Namanya harum di segala zaman dan terus menjadi embun inspirasi bagi para pejuang rakyat.

Di harian *Kompas* tertanggal 16 Juli 1969, Gie menuliskan satu kekesalan pada rezim Soeharto yang kian berjarak dengan rakyat. Dalam opini berjudul



“Betapa Tak Menariknya Pemerintah Sekarang”, Gie menulis dengan kalimat yang laksana serupa petir bagi penguasa di masa itu. Ia mencatat:

**“Dengan perkataan lain, diperlukan suatu mobilisasi sosial. Komunikasi antara penguasa dengan masyarakat luas. Dengan Badu kuli di Semarang, dengan Tini guru di Sumedang, dengan Sersan Siregar di Tapanuli, dengan Rummambi pengusaha di Minahasa atau A Pion agen Lotto harian di Glodok. Agar mereka merasa bahwa cita-cita besar yang dimiliki oleh lapisan atas pemerintah juga adalah cita-cita mereka. Dan mereka diinspirasikan untuk bekerja keras dan berkorban demi cita-cita besar itu. Tanpa partisipasi sosial dan mobilisasi sosial, cita-cita besar itu akan mati kering.”**

Bung Joko Widodo yang baik. Sungguh ajaib. Engkau dan Gie yang terpisah oleh waktu dibasahi oleh rasa sejarah yang sama. Sejak negeri kita merdeka, suara rakyat hanya menjadi alat legitimasi dari pemerintah berkuasa. Para pemimpin kita tak punya cara untuk merangkum semua suara itu lalu membawanya menjadi kegelisahan bersama. Mereka membangun istana, tembok-tembok kukuh yang membuat semua orang tak bisa menjangkaunya. Mereka membangun sebuah mahligai mewah yang



dilengkapi peternakan kuda senilai miliaran rupiah. Dan di balik mahligai itu, mereka terus-menerus menebar impian tentang negeri yang hebat serta gaji yang akan naik tinggi-tinggi.

Engkau menyebut metode mengunjungi rakyat itu sebagai blusukan. Namun, mereka menyebutnya sebagai pencitraan. Dirimu jangan berkecil hati. Mereka terbiasa nyaman. Mereka tak paham bahwa ikhtiar mendengarkan suara rakyat itu laksana sebuah perjalanan panjang yang penuh onak dan duri. Demi mendengar suara-suara lirih itu kita mesti berkelahi dan mengalahkan keangkuhan serta ego yang menganggap diri lebih tahu dan lebih hebat dari mereka yang di akar rumput itu. Demi menemukan mutiara hikmah di padang tempat rakyat bermukim itu, kita mesti bersabar dan melangkahkan kaki di tengah belukar dan duri-duri. Perjalanan itu memang melelahkan, tetapi selalu ada inspirasi yang bisa diformulasikan untuk menyusun satu kebijakan yang baik bagi sesama.

Kepada mereka yang menuduhmu itu, aku kerap berkata, mungkinkah sebuah pencitraan dilakukan secara konsisten selama bertahun-tahun sejak menjadi wali kota hingga menjadi gubernur? Mungkinkah pencitraan itu bisa mengecoh berbagai lembaga independen dan bergengsi, termasuk lembaga



asing, untuk membanjiri dirimu dengan penghargaan atas prestasi yang kau torehkan? Bisakah lembaga-lembaga itu diajak kongkalikong demi sekadar pencitraanmu?

Kepada mereka kukatakan bahwa bos perusahaan penghasil lumpur justru setiap hari memasang wajahnya di televisinya sendiri selama bertahun-tahun. Bapak pemelihara kuda itu justru telah beriklan selama bertahun-tahun, di saat dirimu bekerja dan berbuat banyak. Di negeri yang pemimpinnya hanya bisa duduk diam dan berpidato, sosok sepertimu menjadi unik di mata media yang rajin mengikutimu bak semut mengikuti gula. Kalaupun dirimu melakukan program pencitraan, betapa hebatnya pencitraan itu sebab bisa membuat 90 persen lebih warga Solo tetap memilihmu di ajang pilkada, serta memikat warga Jakarta untuk mempercayaimu sebagai gubernur mereka.

Mereka yang membencimu telah menebar banyak pasukan di dunia maya. Mereka menguasai media, lalu mengubahnya sebagai corong besar untuk membahas segala cela pada dirimu. Mereka saling bersahut-sahutan ketika ada berita negatif tentangmu. Tiba-tiba saja mereka menjadi sejarawan yang hanya membaca berbagai *link* dari blog anonim. Tiba-tiba saja mereka menjadi lebih paham dari semua penegak hukum, dan memastikan



bahwa engkau adalah seorang korup, sebagaimana anggota barisan pesaingmu.

Bapak Joko Widodo yang baik. Bisakah kita bicara tentang rasa kebangsaan ketika banyak anak bangsa justru menjadi penebar fitnah dan kampanye hitam? Bisakah kita duduk bersama dan bercerita tentang mimpi-mimpi bangsa kita di saat banyak orang melakukan operasi ala intelijen demi memburuk-burukkan dirimu agar orang tak memilihmu?

Zaman kita memang kian berubah. Dahulu, Bung Karno dan Bung Sjahrir, dua sosok hebat bangsa ini, sering kali berseteru dan bersaing. Namun, mereka tak pernah saling senyum saat berhadapan, lalu menikam di belakang layar. Malah, ketika pengikut Sjahrir menculik Bung Karno lalu dibawa ke Rengasdengklok, Sjahrir amatlah murka. Ia berkata bahwa sesengit apa pun perdebatannya dengan Bung Karno, tetap saja dirinya tak akan pernah bisa menggantikan sosok Bung Karno yang dicintai bangsa Indonesia dengan sepenuh hati. Sjahrir tak mau memburukkan Bung karno, bahkan di tengah situasi yang menguntungkan dirinya.

Sebagaimana para *founding fathers* kita, dirimu tak sempurna dan penuh celah. Dirimu masih punya banyak pekerjaan rumah yang harus dirampungkan. Pada titik tertentu, kritik mereka bisa dibenarkan.



Namun, adalah keliru jika memosisikanmu sebagaimana Aladin yang bisa menyelesaikan semua persoalan dengan hanya mengusap lampu wasiat. Negeri ini sedang membutuhkanmu. Sikap egois yang mematok langkahmu di lingkup kecil adalah sikap yang tidak tepat. Cara-cara penyelesaian masalah yang unik dan humanis itu amatlah dibutuhkan pada level negara.

Rakyat sedang memberimu tantangan untuk mengabdikan pada level yang lebih tinggi. Pendekatan yang humanis dalam menghadapi rakyat tengah dibutuhkan bangsa ini. Penguasaanmu akan detail-detail semakin membuatku yakin bahwa dirimu bisa mengemban harapan untuk zaman yang lebih baik. Maka saatnya kita buat sejarah. Menang dan kalah menjadi tak penting sepanjang kedaulatan rakyat terus menjadi jantung utama setiap pembangunan. Kita akan berjuang hingga senyum mengembang di wajah masing-masing, tak peduli apa pun hasilnya.

Bung Joko Widodo yang baik. Kemarin, kukunjungi pusara Soe Hok Gie di Taman Prasasti, Jakarta. Kupandangi pusara yang di atasnya terdapat tulisan "*No body Knows My Sorrow, No Body Knows My Trouble*". Gie memang mati muda. Ia membawa bara perlawanan itu dan mewariskannya dalam setiap kata yang pernah dituliskannya. Ia menginspirasi semua



demonstran muda melalui buku *Catatan Harian Seorang Demonstran* yang pernah dituliskannya.

Di pusara Soe Hok Gie, aku merasakan satu semangat besar anak-anak muda yang hendak menebas semua penguasa korup. Mereka dibakar semangat Gie, dan digarami oleh samudera kata-kata yang dituliskannya. Jika kelak kamu benar-benar terpilih, wujudkanlah harapan banyak orang-orang biasa yang kau temui di sepanjang perjalananmu.

Jika kamu gagal mewujudkannya, maka para pengagum Gie itu akan siap menjadi martir. Mereka akan mengirimkan surat getir ketika kamu memilih jadi diktator ataupun menyimpang dari cita-cita indah yang pernah dianyam bersama-sama. Sejalan dengan para petani, pekebun, tukang becak, dan buruh, anak-anak muda itu akan menjadi kerikil yang berdiam dalam sepatumu. Mereka akan menjadi rumput-rumput liar yang kelak meruntuhkan semua tembok kekuasaan yang represif.

Dan kehidupan akan terus diisi dengan kisah heroik tentang mereka yang menginginkan perubahan, dan mereka yang menjaga jalannya perubahan.





# Surat Suara Tanpa Angka

OLEH DEWI LESTARI

@deelestari



**S**etelah empat tahun absen, saya kembali ke rumah tua ini, blog yang tadinya sudah ingin saya pensiunkan demi pindah ke alamat dan format baru. Berhubung rencana itu masih tertunda, sementara suara hati saya tidak bisa ditunda, maka kembalilah saya kemari. Sebagai seseorang yang selama ini apatis dan nyaman mengusung golput, tidak pernah saya duga urgensi menulis ini bakal didorong oleh peristiwa politik.



Peristiwa politik yang satu ini memang tidak bisa. Sepanjang ingatan, belum pernah rasanya masyarakat begitu menggebu menggunakan hak pilihnya. Saya salah satu orang yang tertular semangat itu. Tahun ini, untuk kali pertama saya berpartisipasi dalam pilpres.

Memori kuat pertama saya tentang pemilu tertoreh tahun 1997, setahun sebelum Reformasi, waktu saya akhirnya punya KTP dan cukup umur untuk mencoblos. Partainya saat itu masih merah-kuning-hijau dan kita sama-sama tahu siapa yang akan jadi pemenang. Sepuluh meter sebelum TPS di halaman kantor kelurahan, saya balik badan dan berlari pulang. Tidak sanggup rasanya ikut andil dalam peristiwa yang bagi saya menyalahi nurani. Protokol politik dikemas dalam judul pesta demokrasi. Sebagaimana sebuah protokol, kita sudah tahu awal dan akhirnya. Saya berontak dan tidak mau ambil bagian. Belakangan baru saya tahu, apa yang saya lakukan itu punya nama. Punya warna. Golongan putih.

Esok lusa, saya memilih untuk meninggalkan golongan putih. Dan, jika warna terkait dengan partai politik, kali ini saya pun tidak mengusung warna tertentu. Cuma mengusung harapan saya. Harapan itu warna-warni untuk Indonesia yang bagai pelangi.





Bagaimana mungkin kita mau didorong untuk membenci perbedaan yang padahal merupakan hakikat dan jati diri kita? Ketika mereka yang kerap menyatakan perang terhadap keberagaman mendarat di sebuah kubu, saya memutuskan untuk berada di seberangnya.



Alasan *pertama* yang menggiring saya mempergunakan suara adalah kerinduan memiliki pemimpin yang merupakan seorang pemelihara. Bukan sekadar penguasa. Kriteria tersebut lebih mudah saya temukan pada sosok orang yang berorientasi kerja dan implementasi, yang sudah terukur hasil kerjanya dan berprestasi, yang isi dan bukan kemasan. Dalam pemilu kali ini, saya melihat sosok itu ada.

Alasan *kedua* adalah preferensi kuat saya terhadap keberagaman. Bagi saya, keberagaman adalah esensi kehidupan. Dari kacamata keberagaman, Indonesia memiliki harta karun yang luar biasa. Bangsa ini lahir dari keberagaman, bukan keseragaman.



Dari Sabang sampai Merauke, teruntai budaya, bahasa, kepercayaan, wujud manusia, yang berbeda-beda. Balik dari Merauke sampai Sabang, teruntai flora, fauna, ekosistem, kekayaan alam yang berbeda-beda.

Bagaimana mungkin kita ingkari itu semua hanya demi fantasi keseragaman segelintir pihak tertentu? Bagaimana mungkin kita mau didorong untuk membenci perbedaan yang padahal merupakan hakikat dan jatidiri kita? Ketika mereka yang kerap menyatakan perang terhadap keberagaman mendarat di sebuah kubu, saya memutuskan untuk berada di seberangnya.

Alasan *ketiga* merupakan faktor yang tidak saya perhitungkan sama sekali. Dari sekadar penonton pasif, saya mulai resah ketika dari hari ke hari cara-cara yang dipakai untuk bertanding dalam pemilu kali ini begitu keji. Gelombang fitnah yang terus membubung hingga ke titik ekstrem membuat rasa keadilan saya terusik. Kemenangan semegah ini seharusnya tidak diperoleh dengan praktik serendah ini, pikir saya.

Sebagai Sarjana Ilmu Politik, saya tidak buta sama sekali. “Politik itu kotor” adalah mantra klasik yang kita dengar setiap saat, terjadi di sekitar kita setiap hari dalam berbagai bentuk. Namun, tidak



berarti kita harus sampai kehabisan ruang untuk hati nurani. Dalam lumpur sepekat apa pun, jangan biarkan cahaya dalam hati kita habis tenggelam.

Didorong oleh ketiga alasan itu, saya lalu memutuskan untuk ikut turun. Dari cuma penonton yang bungkam, saya mulai bersuara. Menyatakan pilihan saya secara terbuka. Menawarkan bantuan sesuai kapasitas saya. Jujur, tidak banyak yang saya bisa lakukan. Dibandingkan dengan relawan-relawan di seluruh pelosok Indonesia yang bekerja keras berbulan-bulan, kontribusi saya hanyalah debu. Justru kebersamaan singkat dengan merekalah yang menjadi imbalan luar biasa bagi saya. Plus, satu kemasan teh kotak dan dua botol air mineral 330 ml.

Kita semua berada pada detik-detik penentuan. Kulminasi perjuangan kita ada di bilik suara. Di titik ini, saya ingin mulai melepas. Terbungkus doa yang saya ucapkan hingga menitik air mata, saya ikhlaskan apa pun hasilnya.

Siapa pun pemimpin bangsa ini nanti, pilihan saya atau bukan, saya tetap manusia Indonesia. Tidak ada yang bisa menggantikan dan merebut rasa cinta itu, bahkan jika hati saya patah karena pilihan saya bukan jadi juara. Di atas itu semua, Indonesia adalah tanah, air, udara, dan darah saya. Ibu kita semua.



Saya berdoa agar kedamaian terus bersama kita. Saya berdoa agar Ibu Pertiwi ini kian disayangi dan dipelihara oleh anak-anaknya.

Saya berdoa, ke arah mana pun Indonesia melangkah dan siapa pun pemimpinnya, cinta yang sama tetap bisa menyatukan kita. Dalam masa paling sulit sekalipun, semoga kita mampu melihat satu sama lain, sesama anak-anak Ibu Pertiwi, dan masih menemukan sosok saudara. Meski kamu Satu dan saya Dua.

**Siapa pun Anda, calon pemimpin bangsa, yang belum diketahui siapa orangnya saat tulisan ini diturunkan, ingatlah terus bahwa cinta Indonesia melampaui semua angka.**

Cinta ini tidak bisa dibeli. Tidak bisa direbut. Ia bisa patah, tapi juga bisa sembuh kembali. Inilah cinta yang tidak bisa mati. Genggam terus saat Anda memimpin nanti.

Saudaramu se-Ibu,

Dewi Lestari



# Surat Terbuka untuk Tasniem Fauziah

OLEH DIAN PARAMITA

@dianparamita



**Y**ang Terhormat Mbak Tasniem Fauzia yang dulu sangat saya kagumi sebagai kakak kelas di SMP 5 Yogyakarta.

Mungkin Mbak lupa siapa saya. Panggilan saya Mimit. Saat saya kelas 1 dan Mbak Tasniem kelas 3, kita mendapat kursi bersebelahan untuk mengikuti ulangan umum. Saya ingat betul, Mbak selalu meminjam pensil, pulpen, lalu penghapus saya, kemudian Mbak berbisik, “*Sorry* ya, Dek, aku kere ....” Saya ter-



tawa senang mendengarnya. Karena saat itu Mbak Tasniem adalah anak dari Ketua MPR, Amien Rais.

Kita sering mengobrol saat ujian. Dari situ Mbak tahu saya fans berat grup musik The Moffatts. Kita bercerita mengenai pengalaman kita nonton konser The Moffatts. Saya nonton yang di Jakarta, Mbak yang di Bandung. Beberapa hari kemudian, Mbak jauh-jauh jalan dari kelas Mbak untuk mendatangi kelas saya, lalu memberikan foto-foto The Moffatts yang Mbak jepret di Bandung. Saya senang sekali. Sampai sekarang foto itu saya simpan.

Setelah Mbak sudah SMA dan saya masih SMP, saya sempat bertemu dengan Mbak di sebuah toko buku. Saat itu Mbak memakai celana *baggy* hijau dan kaos *band* berwarna hitam. Mbak terlihat tomboi dan sederhana. Dengan senyum, Mbak membalas sapaan saya. Saya yakin, di toko buku itu tak ada yang tahu bahwa Mbak Tasniem adalah anak seorang ketua MPR.

Berulang kali saya ceritakan tentang sosok Mbak Tasniem yang saya kenal dan kagumi. Saya ceritakan ke ibu saya, ke teman-teman saya, kepada siapa pun jika sedang membicarakan anak pejabat. Karena Mbak berbeda dengan anak pejabat lainnya, saya bangga pernah mengenal Mbak Tasniem.





Namun maaf Mbak, kekaguman saya buyar setelah membaca surat terbuka Mbak untuk Jokowi, 26 Juni 2014 lalu. Karena surat itu tidak seperti surat dari Mbak Tasniem yang saya kenal *humble*, sederhana, dan jujur. Jika saya berpikiran dangkal, tentu saja saya akan berpikir Mbak menulis itu karena Mbak adalah anak dari Amien Rais, pendukung Prabowo. Namun, saya menahan diri untuk tidak berpikir seperti itu dulu.

Oleh karena itu, saya sungguh-sungguh ingin bertanya, apakah benar Mbak Tasniem yang menulis surat itu? Tanpa desakan atau pengaruh dari orang lain? Saya juga berharap Mbak menjawab dengan hati nurani yang paling dalam, jika benar Mbak menulis surat itu, apakah Mbak yakin surat itu baik untuk bangsa ini?

Saya yakin sulit bagi Mbak Tasniem untuk menjawabnya dengan hati nurani yang paling dalam jika di sekeliling Mbak Tasniem adalah pendukung Prabowo. Apalagi mereka adalah keluarga tercinta. Oleh karena itu izinkan saya membantu Mbak untuk merenunginya dan menjawab beberapa pertanyaan Mbak untuk Jokowi yang saya rasa tidak tepat.

## Sumpah Jabatan Jokowi

Pertanyaan Mbak mengenai Jokowi yang meninggalkan Jakarta bukan pertanyaan baru. Saya sudah sering mendengar pertanyaan *template* ini dari para



pendukung Prabowo. Mengapa Jokowi melanggar sumpah jabatannya untuk menyelesaikan masalah Jakarta dan justru mencalonkan diri sebagai presiden?

Sebelum menjawab terlalu jauh, ada yang harus diluruskan terlebih dahulu agar Mbak Tasniem maupun semua pembaca surat Mbak tidak salah mengerti apa isi sumpah jabatan. Berikut isi sumpah jabatan yang disebutkan Jokowi maupun Ahok di pelantikan mereka 2012 lalu.

**Demi Allah saya bersumpah/saya berjanji, akan memenuhi kewajiban saya, sebagai Gubernur/Wakil Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan menjalankan segala undang-undang dan peraturannya, dengan selurus-lurusnya, serta berbakti kepada masyarakat, nusa, dan bangsa.**

**Semoga Tuhan menolong saya.**

Agar lebih jelas, Mbak Tasniem bisa menonton video sumpah jabatan Jokowi-Ahok di YouTube dengan judul Pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI masa periode 2012-2017.

Mendengarkan ulang pelantikan itulah yang membuat saya bertanya, apakah Mbak Tasniem be-



tul-betul sudah membaca atau mendengar ulang isi pelantikan Jokowi dengan Ahok tersebut? Karena dalam pelantikan itu saya tidak menemukan satu kata pun sumpah Jokowi harus menyelesaikan Jakarta hingga beres. Seperti yang sudah diatur, Jokowi mengucapkan ulang sumpah jabatan itu untuk menjadi Gubernur DKI yang baik, adil, lurus, sesuai UUD 1945, UU, dan peraturan, untuk berbakti kepada masyarakat, nusa, dan bangsa. Lalu di mana letak Jokowi melanggar sumpah jabatan seperti kata Mbak Tasniem?

Kalaupun kita mengalah menggunakan logika Mbak Tasniem untuk menuntut sumpah Jokowi agar membereskan Jakarta, maka semua gubernur sebelum Jokowi juga harus kita tuntut. Mereka semua juga belum membereskan Jakarta. Mengapa hanya Jokowi saja yang dituntut? Toh, Jakarta “tidak beres” bukan karena Jokowi. Justru seharusnya kita menuntut mereka yang membuat Jakarta sedemikian rupa buruknya.

Saya setuju Jakarta itu penting untuk segera diperbaiki. Namun, Jakarta tidak serta merta hancur lebur jika ditinggalkan Jokowi. Jokowi memiliki wakil sehebat Ahok. Jokowi tahu itu. Ahok pun adalah sosok yang diunggulkan Prabowo. Maka, jika Jokowi bisa mempercayakan Ahok untuk menggantikannya



memimpin Jakarta, mengapa Prabowo sebagai calon Ahok tidak bisa percaya kepadanya? Mengapa Mbak Tasniem tidak bisa percaya kepada Ahok?

Mungkin Mbak Tasniem hanya sedikit tidak teliti membaca sumpah jabatan Jokowi. Saya pahami. Itu normal terjadi. Namun Mbak, dari tuntutan Mbak tersebut, yang paling menggelisahkan adalah seakan mengingatkan Jokowi untuk menyelesaikan Jakarta itu jauh lebih penting daripada mengingatkan Prabowo untuk menyelesaikan kasus penculikan 1998. Ada 23 orang diculik, 9 mengaku disiksa, 13 belum kembali, dan 1 mati ditembak. Beberapa korban yang kembali pernah bertemu korban yang masih hilang di markas Kopassus Cijantung. Sehingga Prabowo tidak serta merta terlepas dari keterkaitan kasus korban yang masih hilang.

Mungkin Mbak Tasniem tidak tahu, bahwa kasus penculikan 1998 belum selesai. Prabowo belum dinyatakan bersalah atau tidak bersalah oleh pengadilan karena pengadilan untuk kasus ini tidak kunjung dilakukan. Sejak 1998, tiga lembaga negara, antara lain Dewan Kehormatan Perwira (DKP), Tim Ad Hoc Komnas HAM, dan Tim Gabungan Pencari Fakta, sudah melakukan penyelidikan dan menemukan keterlibatan Prabowo dalam kasus penculikan 1998 tersebut.



Dalam penyelidikannya, tahun 2005–2006 Tim Ad Hoc Komnas HAM memanggil Prabowo untuk bersaksi, tetapi ia mangkir tak pernah memenuhi panggilan. Tahun 2006, dibantu DPR, Komnas HAM mengajukan pengadilan kasus ini ke Jaksa Agung. Namun, hingga detik ini, pengadilan kasus ini belum juga disetujui. Jadi sekali lagi, belum ada pengadilan untuk kasus ini. Maka belum ada kejelasan hukum mengenai status Prabowo bersalah atau tidak bersalah. Untuk lebih jelasnya, saya pernah menulis artikel berjudul “Rangkaian Penculikan dan Keterlibatan Prabowo”.

Lalu apakah memintanya untuk segera menyelesaikan kasus ini di pengadilan tidak jauh lebih penting? Ada 13 keluarga korban yang selama 16 tahun menanti kejelasan di mana orang tercinta mereka, Mbak. Sudah 16 tahun dan belum ada keadilan. Kata seorang ibu korban yang masih hilang, “Separuh usiaku untuk membesarkan anakku. Separuh jiwaku terus sepi menunggu dia kembali ....”

Tidak seperti Jokowi yang bisa digantikan Ahok dalam memimpin Jakarta, penyelesaian kasus penculikan 1998 hanya bisa dimulai dari kesaksian Prabowo. Tak ada yang bisa menyelesaikan kasus ini tanpa Prabowo ke pengadilan dan membuka semua kebenaran. Termasuk menyeret semua jenderal yang terlibat.



Lagi pula, menurut surat rekomendasi DKP pun Prabowo direkomendasikan untuk diberhentikan dari dinas keprajuritan karena melanggar Sapta Marga dan sumpah prajurit. Salah satu sumpah prajurit adalah tidak membantah perintah atasan dan salah satu isi Sapta Marga adalah membela kejujuran, kebenaran, maupun keadilan. Prabowo melanggar sumpah prajuritnya dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai komando atasannya. Prabowo pun melanggar Sapta Marganya karena tidak bersedia memberi kesaksian saat dipanggil Komnas HAM terkait kasus penculikan 1998. Padahal, kesaksian Prabowo penting untuk memberikan keadilan kepada korban dan keluarga korban.

Mbak Tasniem, justru inilah yang disebut melanggar sumpah jabatan. Apa yang diucap Prabowo, tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Lalu mengapa Mbak Tasniem lebih menggelisahkan Jakarta dan Jokowi yang ternyata tidak melanggar ucapan sumpahnya, daripada menggelisahkan nasib kakak-kakak kita yang diculik, disiksa, dibunuh, dihilangkan, dan Prabowo yang jelas melanggar ucapan sumpahnya?

## Ditakuti vs Disegani

Mbak Tasniem yang cantik, ingat tidak kita pernah mengidolai The Moffatts? Sampai rela berdesak-



desakan untuk menonton mereka dan mengambil gambar mereka. The Moffatts adalah *band* asing asal Kanada. Namun, apakah kita takut kepada mereka? Kita menyukai dan mengagumi mereka, bukan takut pada mereka. Itulah yang penting dalam menjalin hubungan antarbangsa. Saling menghormati dan dihormati. Bukan saling menakuti dan ditakuti.

Menurut Mbak Tasniem, *founding fathers* kita pernah berpesan untuk memiliki pemimpin yang ditakuti, dibenci, dan dicaci maki asing karena pemimpin yang seperti itulah yang akan membela kepentingan bangsa. Namun, saya rasa ini tidak tepat untuk di zaman yang lebih ramah seperti sekarang. Saya katakan ramah karena di zaman sekarang ini, segala permasalahan antarnegara tidak lagi diselesaikan dengan perang. Namun sebisa mungkin kita selesaikan dengan menggunakan cara damai kekeluargaan, yaitu jalur diplomasi.

Maka untuk apa memiliki pemimpin yang ditakuti bangsa lain? Kita tidak sedang berperang. Kita sedang menjalin hubungan baik saling menguntungkan antarbangsa. Memiliki pemimpin yang ditakuti tidak akan memberi dampak yang positif bagi bangsa ini. Contohnya Korea Utara. Amerika Serikat bahkan PBB pun tak dapat ikut campur de-



ngan apa yang sudah Kim Jong Un perbuat dengan keji kepada rakyatnya. Karena mereka takut. Lalu apakah ketakutan AS pada Kim Jong Un itu berdampak baik bagi rakyat Korea Utara? Justru tidak. Jika kita kaget dan iba menonton film zaman dahulu yang rajanya menyiksa rakyat dan memperlakukan rakyat dengan tidak adil, maka jangan kaget pula jika itu masih terjadi di Korea Utara. Hingga detik ini.

Sehingga bagi saya Mbak Tasniem, kita tidak lagi membutuhkan pemimpin yang ditakuti, tetapi disegani bangsa asing. Karena di zaman kita sekarang, kita tidak lagi sedang berperang, tetapi kita sedang bekerja sama yang saling menguntungkan. Saya mohon Mbak Tasniem, jangan lagi memandang bangsa asing sebagai musuh. Karena itu akan menghancurkan kita sendiri. Pandanglah bangsa asing sebagai teman baik untuk bekerja sama dan berkompetisi. Untuk memiliki teman baik seperti itu, maka kita harus ramah namun disegani, bukan ditakuti.

Saya percaya, bahwa Jokowi tidak akan sempurna nantinya. Namun, saya pun percaya, dia bukan jenis pemimpin yang represif atau yang memaksakan perintahnya kepada rakyat. Sehingga nantinya, jika Mbak Tasniem merasa Jokowi tidak bisa membela kepentingan bangsa di atas kepentingan asing,





kita bisa dengan lantang tanpa rasa takut untuk mengkritisnya.

## Jokowi dan Bangsa Asing

Tentu saja sosok Jokowi sudah menjadi sosok yang disegani bangsa asing. Ia berulang kali disorot media asing dengan positif. Salah satunya, seperti yang Mbak Tasniem sebutkan, Jokowi masuk dalam majalah *Fortune*. Tidak tanggung-tanggung, ia dinobatkan sebagai salah satu dari 50 pemimpin terbaik di dunia. Ia disandingkan dengan para pemimpin hebat lainnya seperti Dalai Lama, Bill Clinton, Pope Francis, dan Aung San Suu Kyi. Mengutip majalah *Fortune* sebelum memperkenalkan 50 pemimpin hebat versi mereka,

*“In era that feels starved for leadership, we've found men and women who will inspire you - some famous, others little known, all of them energizing their followers and making the world better.”*

Membaca kutipan itu dan mengetahui bahwa ada orang Indonesia termasuk yang disebut di dalam kutipan itu, maka seharusnya Mbak Tasniem bangga, bukan khawatir. Bahwa ada calon pemimpin kita yang disegani bangsa asing sedemikian rupa. Sehingga akan membantu kita berhubungan baik saling menguntungkan dengan mereka.



## Jokowi Mampu

Mbak Tasniem yang manis, sebenarnya apa yang Mbak tanyakan kepada Jokowi mengenai kemampuannya memimpin 250 juta jiwa Indonesia seharusnya ditanyakan juga kepada Prabowo. Apakah Prabowo mampu? Namun, baik Jokowi maupun Prabowo tidak perlu menjawab. Hanya rekam jejak mereka yang bisa menjawab dengan jujur, apakah mereka mampu atau tidak memimpin bangsa ini? Rekam jejak Jokowi mengatakan ia mampu. Ia telah memimpin Kota Solo dengan baik. Kalo tidak baik, mengapa rakyat Solo menyanjung dan menghormatinya hingga sekarang? Bahkan mendukungnya untuk menjadi presiden? Kalo tidak baik, mengapa sejak dahulu kita sudah mendengar nama Jokowi walaupun ia hanya seorang wali kota?

Saya ingat betul saya mendengar nama besar Jokowi pada tahun 2011, di acara Provocative Pro-active yang dipandu teman baik saya Pandji Pragiwaksono.

Acara ini adalah sebuah acara remaja yang membahas politik. Di kesempatan itu Mas Pandji menyebutkan Jokowi sebagai seorang wali kota yang hebat. Beberapa bulan kemudian banyak sekali berita baik mengenai kinerjanya. Karena itu masyarakat me-



mohon kepada PDI Perjuangan untuk mencalonkan Jokowi agar memimpin Ibu Kota Indonesia, Jakarta. Ia pun berangkat ke Jakarta dan terpilih. Tidak sampai di situ, ia pun melakukan berbagai perubahan berarti, seperti pembangunan MRT, penertiban Tanah Abang, penertiban topeng monyet, dan sebagainya.

Kemudian masyarakat memohon kepada Megawati dan PDI Perjuangan untuk mencalonkan Jokowi sebagai presiden. Termasuk saya. Termasuk keluarga saya. Termasuk teman-teman saya. Banyak. Ia mencalonkan diri sebagai presiden bukan karena paksaan Megawati, tetapi karena paksaan saya dan jutaan rakyat lainnya. Sementara rekam jejak Prabowo belum menunjukkan ia mampu memimpin 250 juta jiwa Indonesia. Ia adalah mantan seorang pemimpin prajurit militer.

Mbak Tasniem, prajurit militer itu berbeda dengan rakyat sipil. Di mana prajurit harus menuruti semua komando pemimpinnya, tanpa boleh protes. Berbeda dengan rakyat sipil yang justru idealnya terus mengkritisi pemerintah jika dirasa kebijakannya tidak baik. Bahkan sebagai prajurit pun Prabowo pernah diberhentikan dari ABRI sebelas tahun sebelum masa pensiunnya. Di sini letak perbedaannya. Jokowi sudah teruji dan dipuji saat memimpin



rakyat sipil di dua wilayah Indonesia, sementara Prabowo belum teruji dan bahkan pernah diberhentikan dari militer.

Maka dari itu Mbak Tasniem, bertanyalah pada hati yang terdalam, apakah seseorang bisa kita percaya akan menjadi pemimpin yang baik jika belum teruji dan pernah diberhentikan? Menurut rekam jejak kedua calon, siapakah yang lebih siap dan mampu memimpin 250 juta jiwa Indonesia yang mayoritas sipil itu?

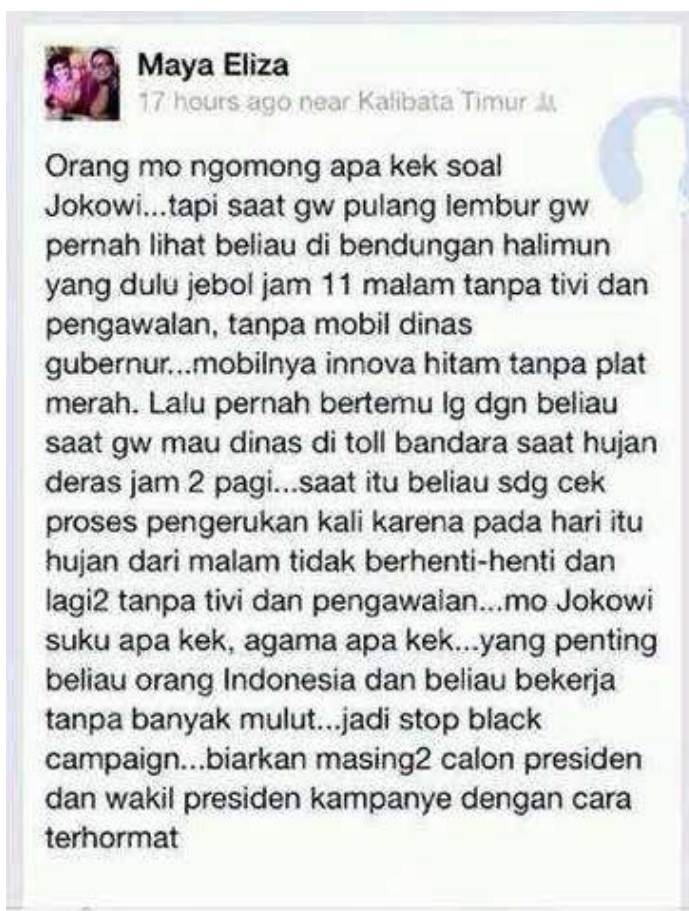
## Blusukan Jokowi

Saya tahu Mbak Tasniem dari keluarga muslim yang dihormati. Saya pun yakin Mbak Tasniem adalah seorang muslimah yang baik. Karena muslimah yang baik adalah mereka yang selalu berprasangka baik. Maka mari kita berprasangka baik pada blusukan Jokowi.

Blusukan Jokowi tidak begitu saja langsung diketahui media lalu disorot. Ada prosesnya. Dari mana media tahu Jokowi blusukan jika sebelumnya Jokowi tidak blusukan di berbagai tempat? Blusukan Jokowi dilakukannya jauh sebelum media tahu, lalu kemudian menjadi pembahasan masyarakat, lalu kemudian media tertarik dan meliput.



Namun, untuk menjawab keraguan Mbak Tasniem mengenai keikhlasan Jokowi dalam blusukan dan kesederhanaannya, mungkin Mbak Tasniem perlu mengetahui cerita kesaksian dari tiga anak bangsa ini. Namanya Maya Eliza, Vicky Nidya Putri, dan Hanny Wong Kandou. Karena kagum, baik Maya, Vicky, maupun Hanny membagikan cerita dan foto-nya ke Facebook. Pengalaman mereka ini menjadi *viral* dibagikan oleh anak bangsa lainnya. Ini bukan cerita dari media. Ini cerita dari anak bangsa seperti kita, Mbak Tasniem.







**Vicky Nidya Putri** Pembantuku mit..ngefans banget sama jokowi..dah blusukan 3 X kali ke kampungnya katanya.. 😊 Pernah aku tanya juga "banyak wartawan yang foto2 kampungnya bibi dong?" Dia bilang ga ada..tp emang klo blusukan dia bilang dulu ke kepala desa setempat katanya..trus ntar diasiapin suguhan singkong goreng dan jajanan pasar gitu..bukan hidangan yg mewah2 gitu..dan pasti sama jokowi dimakan katanya.. 😊  
about an hour ago · Like



**Hanny Wong Kandou**

Fellow · 29 May via iOS · Edited

Cerita di balik foto ini : Sepulang dari Hong Kong sambil menunggu pesawat lanjutan ke Manado, sore hari itu awal bulan Januari 2013 kira-kira pukul 18.00, saya sedang duduk bersama istri saya di lounge BNI terminal 2D Soekarno-Hatta, sekelebat saya melihat bayangan yang kurus dan sederhana melintas di depan saya sambil menarik koper kecilnya, waah itu pak gubernur DKI. Saya tidak habis pikir seorang pejabat berjalan dengan santai tanpa ada pengawalan dan menarik kopernya sendiri dan di tangannya saya melihat selembat boarding pas yang sama dengan saya..kelas ekonomi kelas rakyat. Saya memberanikan diri menghampiri dan meminta dengan hormat untuk foto bersama, dia tersenyum dan berkata "boleh boleh pak, saya nggak buru-buru kok" (beliau menyebut saya Pak). Saya langsung menyerahkan HP saya ke istri saya untuk mengabadikan pertemuan saya dengan sang gubernur ini. Selesai foto dia menjabat tangan saya dan berkata "terima kasih, have a nice flight". Dalam hati saya berpikir, ini orang yang sungguh luar biasa, dan saya tidak menyangka dia sekarang calon presiden kita. Pertemuan itulah yang membuat saya sadar bahwa kesederhanaan yang media tayangkan setiap hari bukanlah pencitraan tetapi itulah beliau, itulah JOKOWI yang cara hidupnya sama dengan KITA. Siapkah kita untuk menjadi sederhana apabila dipimpin oleh beliau nantinya? #justshare — with Fandy

## Dana dan Kebocoran

Menanggapi pertanyaan Mbak tentang asal dana untuk program Jokowi akan sulit. Karena itu memang hanya bisa ditanggapi oleh Jokowi dan timnya sendiri. Namun, kemudian Mbak Tasniem menye-



butkan kebocoran kekayaan alam Indonesia yang dijelaskan Prabowo di dalam debat capres kedua.

Mbak Tasniem yang cerdas, bukankah kebocoran yang disebut Prabowo itu penuh perdebatan? Jika Prabowo mengaku mendapatkan data kebocoran itu dari Abraham Samad, maka sebenarnya maksud Abraham Samad yang bocor itu bukan dana yang sudah ada, bukan pula alam Indonesia. Maksud Abraham Samad mengenai kebocoran adalah hilangnya potensi pendapatan negara. Potensi ini hilang bukan karena dicuri, tetapi karena banyak pengusaha yang tidak membayar pajak atau banyaknya produk impor yang masuk.

Jika menurut Mbak Tasniem dana program Prabowo berasal dari kebocoran itu, maka ini berarti pihak Prabowo menggantungkan dana program mereka dari sesuatu yang masih bersifat potensi. Potensi yang masih mungkin berhasil didapatkan, tetapi mungkin juga tidak berhasil didapatkan. Kemungkinan potensi ini berhasil didapatkan negara adalah melalui perbaikan peraturan pajak atau ketegasan pemerintah dalam menarik pajak kepada pengusaha. Lain lagi dalam impor, potensi baru bisa berhasil didapatkan jika pemerintah mampu melindungi produk dalam negeri dari impor.

Tentu saja untuk menuju keberhasilan, kedua cara ini prosesnya bersifat lama. Jika demikian,



sambil menunggu proses mendapatkan dana dari potensi itu, dari mana dana untuk program-program Prabowo? Bahkan potensi dana belum tentu berhasil didapatkan. Jika tidak berhasil didapatkan kemudian pertanyaannya, dari mana dana untuk program-program Prabowo?

## Bertanya pada Hati Nurani

Sejujurnya saya kecewa dengan isi surat Mbak Tasniem. Surat Mbak Tasniem menggelisahkan untuk bangsa ini. Karena Mbak Tasniem seakan lebih mengkhawatirkan Jakarta dipimpin Ahok daripada mengkhawatirkan 13 anak bangsa yang masih hilang di bawah komando Prabowo. Seakan sumpah jabatan Jokowi itu lebih berdosa daripada Prabowo melanggar sumpah prajuritnya. Seakan blusukan Jokowi itu lebih perlu dicurigai daripada mencurigai koalisi gemuk dan koruptor pengemplang pajak di belakang Prabowo.

Seakan zaman sekarang lebih butuh pemimpin yang ditakuti karena pernah terlibat pelanggaran HAM daripada pemimpin yang disegani dan dipuji bangsa lain. Seakan lebih tepat meremehkan kemampuan Jokowi yang terbukti sudah mampu memimpin dua wilayah di Indonesia daripada meremehkan Prabowo yang belum pernah memimpin sipil dan jelas diberhentikan atasannya. Seakan le-





bih baik memaklumi masa lalu kelam Prabowo dan orang-orang lama bermasalah di belakangnya daripada memaklumi masa lalu Jokowi yang terbukti baik.

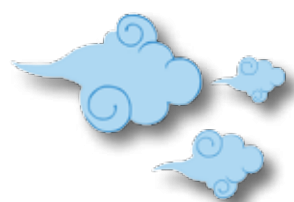
Kita tidak sedang bertaruh seperti suporter sepak bola dengan taruhan uang pribadi. Kita sedang menentukan masa depan bangsa, yang taruhannya anak-cucu kita nanti. Memang betul kita harus selalu bertanya pada hati nurani yang paling dalam untuk keputusan kita memilih pemimpin nanti. Maka Mbak Tasniem, mohon tanyakan pada diri sendiri, apakah benar Mbak Tasniem menulis surat itu dengan hati yang paling dalam?

Surat tulus dari mantan adik kelasmu yang dulu mengagumimu.

Jakarta, 30 Juni 2014

Dian Paramita

P.S.: Surat ini tak perlu dibalas.



# Surat untuk Jokowi

OLEH ZELY ARIANE



**S**elamat datang dalam pertarungan kami, Bung.

Pagi ini saya membaca pidato pertama Anda sebagai Presiden Republik Indonesia. Tentu lebih bergigi ketimbang pidato SBY. Saya senang Anda yang lebih banyak dipilih rakyat, karena yang satu telah sejak awal seharusnya tak jadi calon presiden. Sayangnya, dia juga cukup banyak dipilih rakyat.

Bung, pilpres boleh usai, dan Bung imbau para pendukung, rakyat dari berbagai jenis penghidup-



an, untuk kembali pada kehidupan sehari-hari, kerja seperti biasa. Memang Bung, dua bulan terakhir ini menguras energi bagi siapa pun yang terlibat pilpres ini. Namun, persoalan mayoritas penghidupan rakyat sudah lama memeras energi, khususnya bagi rakyat yang sedang melawan kesengsaraan. Saat ini, tak sedikit di antara mereka, setelah berjuang mendukung Bung, belum bisa pulang dan tenang.

Mereka masih harus dan sedang berjuang karena THR belum dibayar perusahaan, kontrak kerja diputus sepihak sebelum Lebaran, pabrik semen belum angkat kaki dari Rembang, Brimob belum ditindak dari represinya pada petani dan warga Teluk Jambe, Karawang, harga-harga naik, dan tarif angkutan Lebaran memeras habis THR yang tak seberapa, para pengungsi Syiah yang tak berlebaran di kampungnya, umat Ahmadiyah yang tak bisa ibadah puasa dan Lebaran dengan tenang. Juga korban pelanggaran dan pejuang HAM yang masih terus menuntut agar para pelanggar HAM tak lagi semringah di hari Lebaran bebas dari hukuman, tak marah-marah minta pemilu ulang. Mereka semua, rakyat pejuang, masih berlanjut berjuang, Bung. Mereka belum bisa pulang dan kerja dengan tenang.

Bung, politik memang seharusnya kegembiraan. Namun, tidak di dalam masyarakat di mana yang



berduit dan bersenjata pegang kendali, hukum yang belum melindungi orang-orang tak punya uang, membebaskan para pelaku kekerasan terhadap perempuan, meminta orang-orang susah terus bersabar dan terus toleran sementara yang berduit terus diberi konsesi. Tidak ada kegembiraan politik dalam keadaan seperti itu. Kalaupun ada, itulah harapan, dan masih belum menjadi kenyataan.

Bung, politik pembebasan yang Bung sebut semalam itu berkonsekuensi besar dan indah bila berani dijalankan. Ia membutuhkan sikap yang berpijak pada mayoritas rakyat yang dilanggar hak asasinya untuk hidup layak dan mendapatkan keadilan; yang mendengar semua protes, masukan, gugatan sejarah, orang-orang yang sudah lama melawan ketidakadilan dan penindasan; yang berbicara lebih banyak dan lantang bukan pada kami, tetapi kepada Bank Dunia, IMF, ADB, kepala pemerintahan negara-negara adidaya, korporasi trans/multi/nasional, KADIN dan APINDO, serta administrator negara; yang bertindak lebih berani mengontrol para pemegang kekayaan dan kebijakan, dan membela para pekerja biasa.

Politik pembebasan adalah cara sehingga cita-cita konstitusi yang baik dapat diwujudkan, dan yang belum ada dalam konstitusi dapat ditambahkan. Revolusi mental yang Bung tawarkan tak jadi apa-apa



tanpa politik pembebasan. Bung, ke depan ini adalah pertarungan. Boleh saja sambil bergembira, tetapi waktu tak memberi kita kemewahan dan banyak jeda untuk merasakannya. “Persatuan Indonesia” itu setelah “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Ketika kemanusiaan kita semua dirampas oleh kuasa orang-orang terkaya, jenderal-jenderal pengendali senjata, korporasi-korporasi terkaya di dunia, institusi-institusi keuangan global yang sedang mendikte ekonomi kita, maka persatuan Indonesia yang sebenarnya masih harus diperjuangkan. **Kita tidak bisa bersatu dengan elite-elite koruptor, penjahat HAM, dan korporasi kriminal. Sudah terlalu lama rakyat berkorban dan sengsara untuk mereka.**

Seperti kata Anda, Bung: singsingkan lengan baju dan kerja, seperti kami yang tak sempat melepas gulungan kemeja, bahkan berpakaian layak, karena selalu bekerja. Kerjalah lebih keras, Bung, kami juga. Buat garis pembatas, Bung, karena yang memilih Anda tak mau hidup rukun dan harmoni dengan para koruptor dan penjahat HAM. Penjara-kan mereka segera. Jika Bung belum berani, kami akan melawan lebih keras.

Kalau Bung tahu sedang berada di sarang buaya, maka Anda tak akan lebih banyak mendengarkan



para buaya. Jalur-jalur pendengaran baru sudah dibuka oleh para relawan Anda; jalan setapak baru sudah dibuka oleh rakyat yang berlawanan di sekeliling Anda dan dunia. Kini Bung yang harus memilih: mendengar siapa dan berpijak di mana? Kami tak bisa, dan tak akan, menunggu terlalu lama.

Salam dua kaki.



# Surat untuk Kawan-Kawan yang Belum Menentukan Pilihan

OLEH ARI PERDANA

@ari\_ap



*D*ear kawan,

Terima kasih sudah menyempatkan membuka tulisan ini. Kalau kita belum sempat berkenalan, nama saya Ari. Saya tidak terkait dengan tim sukses Jokowi maupun partai mana pun. Saya sebatas berkomentar di media sosial menunjukkan pilihan saya.

Mungkin saat ini kamu belum menjatuhkan pilihan. Mungkin juga tidak akan. Atas alasan apa pun, saya hargai keputusanmu. Saya pun pernah memu-



tuskan untuk tidak memilih. Tepatnya saat putaran kedua Pilgub DKI 2012 lalu. Saya jelas tidak berniat memilih Foke. Namun satu hal yang membuat saya tidak bisa memilih Jokowi adalah Prabowo.

Kalaupun kali ini saya memutuskan untuk memilih Jokowi, itu pun karena Prabowo. Tepatnya, karena Jokowi sekarang adalah orang yang berhadapan dengan Prabowo, yang akan menghalangi jalan Prabowo ke istana.

Mungkin kamu akan bertanya, kok segitu amat, sih, sama Prabowo? Kawan, percayalah, ini bukan semata-mata soal Prabowo (atau Jokowi). Ini adalah soal Indonesia. Tepatnya Indonesia yang saya bayangkan. Saya tidak bisa membayangkan Indonesia di era demokrasi ini—sebuah era yang pernah saya dan teman-teman dulu perjuangkan—dipimpin oleh seorang yang pernah menghilangkan orang lain secara paksa, alias menculik. Ya, Prabowo sendiri yang mengakui itu.

Kalau kamu bertanya mengapa soal penculikan ini jadi begitu penting? Tidak adakah alasan lain? Kawan, saya punya seorang putri berusia 7 tahun. Sehari saja saya tidak bisa bertemu dia, saya sudah uring-uringan. Saya tidak bisa membayangkan seperti apa saya kalau anak, istri, orangtua yang saya cintai direnggut paksa dari saya.







Kawan, ada satu hal lain yang membuat saya tidak bisa memilih Prabowo. Kampanyenya dipenuhi dengan fitnah dan kebohongan, termasuk isu SARA.



Itulah yang terjadi di tahun 1998. Beberapa orang tidak pulang ke rumah karena di tengah jalan mereka dicegat, diangkut paksa, dibawa ke tempat entah di mana. Ada orangtua, istri, dan anak yang menunggu mereka. Sebagian sudah kembali dengan trauma penyiksaan yang berbekas. Sebagian tidak pernah kembali.

Saya tidak peduli Prabowo mengatakan ia hanya menjalankan perintah; bahwa bukan semua penculikan dilakukan olehnya. Saya tidak peduli bahwa ia mengatakan ia tidak pernah diputus bersalah atau dipecat. Saya tidak peduli ia mengatakan kasusnya sudah selesai karena Megawati menjadikannya cawapres di tahun 2009 (karena itu juga saya tidak bisa memilih Mega di tahun 2009).



Saya hanya tidak bisa menerima ide bahwa Indonesia yang saya cintai ini akan dipimpin oleh seorang yang mengaku pernah menculik orang lain. Entah apa yang harus saya jawab pada anak saya ketika ia bertanya suatu saat nanti, “Mengapa orang yang jahat pada orang lain bisa menjadi presiden kita?”

Kawan, ada satu hal lain yang membuat saya tidak bisa memilih Prabowo. Kampanyenya dipenuhi dengan fitnah dan kebohongan, termasuk isu SARA. Saya tidak bisa menerima jika kepemimpinan Indonesia dibangun di atas fitnah. Mungkin betul, bukan Prabowo yang melakukan atau memerintahkan itu. Tapi ia—yang digambarkan sosok yang tegas—pun tak pernah tegas melarang kampanyenya berlandaskan fitnah.

\* \* \*

Dari tadi saya bicara soal Prabowo. Kalau kamu bertanya apakah saya yakin pada Jokowi, jawabanku adalah “ya”, dengan derajat skeptisme yang cukup. Sedikit skeptis itu perlu untuk menjaga kita tetap waras.

Saya pernah berada satu panel dengan Jokowi. Suatu hari tujuh tahun lalu di Fakultas Ekonomi UNS. Saat itu saya belum tahu dia. Kupikir, ah paling ini ti-



pikal birokrat presentasi seperti biasa. Ternyata saya salah. Ia lugas dan *straight forward* dalam presentasi. Setelah itu baru saya sadari setelah membaca beberapa liputan bahwa ia adalah generasi baru pemimpin daerah. Saya pun berharap suatu ketika akan tampil pemimpin nasional yang matang dari daerah.

Ada pertanyaan soal apakah di Solo, ia berhasil membangun sistem, atau semua lebih karena figur-nya. Tahun 2012 lalu saya kembali ke Solo untuk sebuah urusan pekerjaan. Saya harus mewawancarai aparat Dinas Nakertrans. Saya mendapatkan kesan profesional dan melayani dari bapak-bapak yang saya temui. Artinya, tentu pekerjaan membangun sistem belum akan selesai dalam sepuluh tahun. Namun setidaknya, ada nilai-nilai yang berhasil ditanamkan di kalangan birokrat lokal.

Saya akui, gaya manajemen mikro Jokowi bisa efektif di tingkat kota/kabupaten karena di situlah level otonomi daerah berada. Sedikit banyak juga di DKI Jakarta. Namun di provinsi lain, apalagi nasional, gaya ini belum tentu cocok. Dalam debat ia pun sering terlihat terlalu banyak ada di level mikro, di saat kita menanti bagaimana ia melihat permasalahan secara global.

Jokowi punya banyak kekurangan, itu pasti. Namun, memang lebih mudah menemukan kekurang-



an dari mereka yang sudah melakukan sesuatu yang nyata, ketimbang yang baru di tataran rencana atau wacana.

**Kawan, kita tidak perlu pemimpin yang komplet, karena itu tak pernah ada. Kita perlu seorang yang tidak sempurna tetapi mau belajar dan mendengar.** Ini yang saya lihat ada di Jokowi. Dalam debat ketiga tentang pertahanan—area di mana ia lemah dan Prabowo harusnya jauh unggul—terlihat justru ia yang lebih *updated* dengan wacana terkini. Misalnya soal diplomasi di Laut Tiongkok Selatan (yang memang menjadi posisi resmi RI) atau teknologi pesawat tanpa awak yang memang sedang dikembangkan.

Kita pun harus adil. Apakah Prabowo sudah teruji sebagai pemimpin sipil? Apakah gaya dan pendekatannya cocok untuk Indonesia di era demokrasi dan desentralisasi? Sepintas ia memang terlihat lebih tegas dibanding Jokowi. Dan ini yang mungkin membuatnya banyak disukai oleh kawan-kawan yang mendambakan ketegasan.

Namun, apakah sebenarnya definisi ketegasan itu? Saya mau cerita. Beberapa tahun terakhir saya bekerja di lingkaran pemerintahan. Sedikit banyak saya melihat bagaimana birokrasi kita bekerja. Itu adalah dunia yang menantang. Birokrasi tidak akan



jalan dengan wacana atau jargon bombastis. Supaya birokrasi bekerja, yang diperlukan adalah kemampuan memetakan masalah dan menemukan solusi yang sesuai untuk problem yang sesuai. Tanpa kemampuan itu, ia hanya akan menjadi sebuah palu yang memandang semua hal adalah paku.

Saya melihat Prabowo tidak mampu memetakan permasalahan dengan tepat. Ia memandang masalah yang kita hadapi adalah “kebocoran” (senilai seribu triliun) dan solusinya adalah bagaimana menambalnya. Padahal angka seribu triliun itu didasarkan atas asumsi dan perhitungan yang lemah. Kalaupun itu berhasil dikumpulkan, tanpa ada perbaikan dalam sistem, uang itu tidak akan bisa diterjemahkan ke dalam peningkatan kesejahteraan. Ini sudah ia utarakan sejak 2009, ia sudah menjadi sebuah palu yang melihat semuanya sebagai paku.

Atau mungkin—sekali lagi, mungkin—Jokowi masih belum meyakinkanmu karena pembawaannya? Karena ia minim pengalaman di level nasional? Ah, Kawan, bisa jadi itu bentuk kesombongan kita saja, kelas menengah terdidik. Ketahuilah, memimpin kota kecil itu tidak semudah yang kita kira. Namun lihatlah, Jokowi bersama Ahok dalam waktu singkat membenahi banyak hal di Jakarta, yang selama ini tidak bisa dibenahi orang “pusat”, *tho?*



Mereka menunjukkan bagaimana seharusnya kepemimpinan sipil di era demokrasi dan desentralisasi dijalankan. Bukan sebagai komandan perang, tapi sebagai mandor dan manajer. (Soal mandor, ingat bagaimana Jokowi langsung menjadi mandor saat perbaikan tanggul Latuharhary?)

Ah, jika Jokowi jadi presiden, Ahok akan menjadi gubernur. Ahok bisa menunjukkan bahwa meski dia diusung partai Prabowo, dia bisa berada berhadapan dengannya. Tidakkah itu sebuah ide yang keren?

\*\*\*

Dalam Indonesia yang demokratis, pertimbangan ini yang menjadi dasar saya menentukan pilihan:

1. Kita butuh didengar, bukan hanya mendengar pemimpin.
2. Kita butuh dilibatkan, bukan hanya dikomando.
3. Kita ingin pemimpin yang terbuka untuk dikritik dan punya hal konkret untuk dikritik, bukan sekadar wacana dan asumsi.

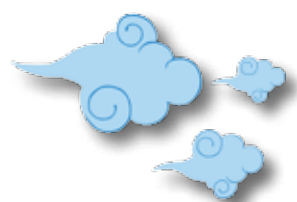
Dari dua pilihan yang ada, ketiga hal itu lebih bisa saya temukan di kandidat Jokowi dibandingkan Prabowo. Tentu dengan memilih Jokowi bukan berarti kita akan memberikan cek blanko padanya. Sebaliknya, saya tidak merasa punya ikatan atau lo-



yalitas apa pun padanya. Sehingga sejak hari pertama ia terpilih, saat itulah kritik dan pengawasan padanya kita mulai (lihat poin ketiga di atas).

Kawan, terima kasih sudah mau membaca hingga sejauh ini. Jika masih ada ruang dalam pendirianmu untuk bisa dipengaruhi, kuharap kau mau menggunakan hak pilihmu dan bersama-sama menentukan kepemimpinan seperti apa yang akan menentukan Indonesia ke depan.

Salam!



# Surat untuk Mamak

OLEH NURAN WIBISONO



**S**elamat sore Mamakku tersayang.

Cuaca di Jakarta sedang mendung seharian. Siang tadi malah sempat hujan. Putra, asisten rumah tangga di kantor, siang tadi memasak spaghetti aglio o lio dan segelas teh hangat untukku. Segera setelah aku datang. Aku jadi rindu masakanmu. Sore sedang di ujung waktu, saat aku menanyakan padamu siapa calon presiden yang akan kau coblos tanggal 9 Juli nanti.





“Prabowo,” katamu pendek.

Aku terkesiap. Namun juga memaklumi. Aku sebenarnya sudah menduga kalau Mamak akan memilih Prabowo. Bukan karena rekam jejak mantan jenderal itu bersih, ataupun deretan prestasinya. Namun, agar aku yakin, aku menanyakan lagi kenapa Mamak memilih Prabowo.

“Jokowi itu orangnya planga-plongo. Bonekanya Megawati. Mamak enggak suka sama Megawati, Ayah juga,” balasmu lewat pesan pendek.

Aku mafhum dengan alasan itu.

Banyak dari kawan-kawanku memilih, atau paling tidak menyatakan diri mendukung Prabowo, karena menganggap Jokowi tidak tegas. Jokowi adalah boneka Megawati. Beberapa lagi bahkan mengatakan dengan tegas kalau Jokowi adalah antek asing yang akan menyingkirkan Islam kalau ia terpilih jadi presiden. Entah ia dapatkan firasat itu dari mana.

Saya tentu tak bisa menyalahkan mereka. Pada masa di mana informasi berlalu lalang secepat arus sungai kala banjir, orang jadi bingung: info mana yang benar, dan mana pula yang salah. Saat itulah, seperti kata Joseph Goebbels, kebohongan pun bisa jadi kebenaran. Seperti pendapat kalau Jokowi ada-



lah presiden boneka, Jokowi tidak tegas, hingga Jokowi berasal dari keluarga Kristen. Semua kebohongan itu dianggap sebagai kebenaran.

**Tapi Jokowi bukanlah boneka. Ia manusia yang berdaulat. Pun tegas bukan buatan.** Kalau Mamak tak percaya, tanya saja beberapa pejabat di Solo ataupun DKI Jakarta yang ia copot, atau ia mutasi, karena tak mau bekerja dalam sistem yang ia bangun. Sepanjang pengetahuanku, tak sekali pun Jokowi bertindak karena disuruh oleh Megawati.

Mamak tersayang.

Aku tahu kalau kau tidak suka Megawati. Ayah pun demikian. Aku tahu kalau kalian adalah orang Muhammadiyah yang sangat mengagumi Amien Rais. Ia berkibar sebagai cendekiawan muslim di masa senjakala Orde Baru, dan dianggap sebagai pahlawan Reformasi pada awal zaman baru berku-  
mandang.

Namun, sekarang sudah berubah, Mak. Andai saja Mamak tahu, Amien kini sudah menunjukkan watak sebenarnya. Ia adalah Sengkuni, tokoh pewayangan yang digambarkan sebagai tokoh yang licik, licin, pun culas. Ia pernah memuja Jokowi setinggi langit. Amien bahkan menabalkan Jokowi dan Hatta Rajasa—anak didiknya yang tak kalah licin dari



Partai Amanat Nasional—sebagai Soekarno-Hatta baru.

Kita tahu, Jokowi menolak Hatta menjadi wakilnya. Dan kita pun tahu kalau akhirnya Hatta menyeberang jadi wakil Prabowo. Lantas kita pun sama-sama tahu: Amien membuang jauh-jauh integritas intelektualnya, menyerang Jokowi membabi buta, dan mencoreng mukanya sendiri dengan tahi karena mengeluarkan beberapa pernyataan yang imbisil.

Aku tahu Mamak pasti sedih kalau Amien berubah. Ah, atau memang itu wataknya sedari dulu? Ayah pun pasti misuh-misuh dalam kuburnya andai saja kabar ini ia dengar. Tapi, setiap orang pasti pernah mengidolakan orang yang salah. Sama waktu dulu aku mengidolakan J. C. Chase dari N Sync atau Stinky.

Sejak awal mendapatkan hak memilih dalam pemilihan umum, aku selalu memutuskan untuk tidak mencoblos. Golongan putih. Bukan karena apa, tapi karena tak ada pemimpin yang layak untuk aku pilih. Dalam sembilan tahun terakhir—sejak aku punya hak pilih—aku hanya mencoblos Mamak saat pemilihan kepala desa beberapa tahun silam. Lain itu, tak pernah.

Namun, kali ini aku memutuskan untuk memilih, Mak. Memilih Jokowi tentu saja. Aku punya alasan



untuk ini. Aku tahu kita berseberangan. Tapi sedari dulu kita sama-sama sepakat, kalau kita tak harus sejalan.

“Kenapa memilih Jokowi, Le?” Itu pasti pertanyaanmu.

Aduh, ada banyak sekali alasan kenapa aku harus memilih Jokowi, Mak. Akan aku tulis beberapa saja alasannya. Jadi Mamak tahu kalau aku memilih dengan pertimbangan-pertimbangan penting dalam bernegara, tak sekadar pertimbangan agama belaka.

Jokowi adalah pemimpin sekaligus pekerja, Mak. Ia bukan pejabat. Ia bukan bos. Kalau bos, apalagi pejabat, tahunya hanya memberi instruksi. Tak akan pernah turun ke lapangan dan ikut bekerja. Namun Jokowi, pria kerempeng yang tampak rapuh ini, ia mau bekerja. Aku tergetar, Mak, waktu melihat ia berada di Waduk Katulampa yang jebol hingga tengah malam. Menemani dan memberi instruksi para pekerja. Coba cari, siapa pejabat publik kita yang mau seperti itu? Mungkin hanya bisa dihitungkan dengan jari.

Pemimpin yang seperti itu yang kita butuhkan, kan, Mak? Aku masih ingat, kok, waktu Mamak menggerutu waktu membaca koran atau menonton berita, bagaimana anggota Dewan Perwakilan Rak-



yat menghamburkan uang rakyat untuk studi banding ke luar negeri. Atau bagaimana pejabat macam mantan Gubernur DKI Jakarta yang berkumis itu, dengan gaya ala Django, menerabas lalu lintas, melawan arus jalan dengan sirene meraung-raung hanya agar cepat sampai di rumah. *No, we don't need those kind of scumbags to be our leader.*

Dan yang penting, ini juga menurutku yang paling penting, adalah ia memanusiakan manusia. *Nguwongke wong*, kalau kata orang Jawa.

Ini adalah zaman di mana cinta dibuang, mengutip Iwan Fals. Orang kaya menindas orang miskin. Hebatnya, Jokowi berhasil memanusiakan kaum-kaum proletar. Para pedagang kaki lima di Solo tentu tak akan lupa bagaimana mereka diundang makan hingga 52 kali, diberi stan gratis, dan diarak dengan upacara ala Keraton saat berpindah tempat. Para penghuni bantaran Waduk Pluit juga pasti sangat senang karena dimanusiakan. Diberinya mereka rumah susun dengan harga sewa yang teramat murah. Lengkap dengan fasilitas seperti kasur, kulkas, dan kompor. Anak-anak mereka dibangun taman bermain, hingga tak kehilangan masa kanak-kanaknya.

Aku pernah dapat kerjaan menulis buku tentang Solo sekitar tiga tahun silam. Saat itu aku tahu



betapa Solo sudah sangat berbeda ketimbang saat aku mengunjunginya bareng Ayah pada tahun 2000 dulu. Sekarang pasarnya rapi. Bersih. Dan yang aku tangkap dari binar mata para pedagang, aku sadar kalau mereka sangat menghargai dan menghormati Jokowi.

Jokowi sama sekali bukan pemimpin yang ditakuti, Mak. Mamak tahu tidak kalau 90 persen lebih warga Solo memilih Jokowi dalam pemilihan periode kedua? Itu artinya, warga Solo merasakan kerja Jokowi. Dan rakyat kecil, macam pedagang hingga tukang becak, turut mengantarkan Jokowi untuk menjadi calon Gubernur DKI Jakarta. Mereka tak merasa ditinggalkan, apalagi dikhianati. Mereka malah bangga, bahwa pemimpinnya, putra asli Solo, dibutuhkan oleh banyak orang. Mereka tak mau egois.

Sekarang aku melihat banyak orang Jakarta yang juga mendukung Jokowi untuk jadi presiden, Mak. Mereka, yang aku temui, juga tak merasa ditinggalkan, ataupun dikhianati. Warga DKI Jakarta juga sama seperti warga Solo. Mereka sadar bahwa Jokowi sudah dibutuhkan oleh Indonesia. Tak sekadar daerah saja. Mereka ramai-ramai menjadi sukarelawan. Ikut urunan untuk kebutuhan dana kampanye Jokowi. Bahkan sukarela menghelat acara dukung-



an, seperti Rock the Vote dan gowes sepeda bareng, beberapa waktu lalu.

Mamak adalah ibu dari empat orang anak yang sudah dewasa. Tiga orang sudah lulus kuliah, dan tinggal si bungsu yang masih kuliah. Dan aku yakin Mamak pasti tak ingin bernasib seperti para ibu-ibu Kamisan.

Mamak tahukah soal aksi Kamisan itu? Para ibu-ibu itu, dengan baju hitam segelap malam, berdiri tiap Kamis sore di depan istana. Mereka adalah ibu-ibu yang kehilangan anaknya karena diculik pada masa genting perlawanan terhadap Orde Baru. Anak dan orang-orang terkasih mereka belum kembali hingga sekarang. Kejelasan nasib tak pernah mereka dapatkan. Jangankan itu, tak ada seorang pun di dalam istana kekuasaan yang peduli dan menyambangi mereka.

Tahukah Mamak siapakah aktor di balik diculiknya para anak dari ibu-ibu tangguh itu? Salah satunya adalah Prabowo, orang yang akan Mamak pilih pada pemilihan presiden 9 Juli mendatang. Ia mengaku sendiri telah menculik aktivis mahasiswa kala itu. Dengan inisiatif sendiri. Karena itu ia diberhentikan dengan hormat—sebenarnya ia dipecat, tetapi karena ia menantu dari Sang Raja Soeharto, maka istilah itu dihaluskan.



**Tidak, Mak, aku tidak jadi tim sukses Jokowi. Tak pula mendapat bayaran. Aku hanya bergabung dengan rombongan orang-orang yang ingin perubahan. Dengan Jokowi yang memimpin rombongan ini.**

Kita sama-sama tahu kalau Jokowi bukanlah pemimpin yang sempurna. Ia punya banyak kekurangan, tentu saja. Dalam rombongannya pun banyak orang jahat yang ingin cari aman. Namun, Jokowi adalah simbol perubahan. Pemimpin muda generasi baru. Dengan harapan itulah, kami, para relawan yang mendukung Jokowi, berharap ia akan mengubah banyak hal buruk jadi hal yang lebih baik.

Aku sudah menikah, Mak. Kalau Tuhan mengizinkan, aku akan punya anak. Semoga dalam waktu dekat. Aku ingin anakku kelak tumbuh dalam Indonesia yang tenang, aman, damai, dan nyaman. Aku tak ingin anakku tumbuh dalam kultur prasangka dan saling menyakiti hanya karena perbedaan. Aku tak ingin anakku hidup dalam ketakutan. Apalagi membayangkan kalau kelak ia dewasa dan jadi anak yang kritis, aku tak ingin ia diciduk, diculik, dan nyawanya dihilangkan.

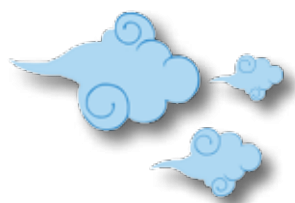
Aku sadar, Mamak mungkin tak akan mudah mengubah pendirian. Mamak adalah perempuan berhati teguh, kadang kepala batu. Dan itu menu-





run pula ke aku. Karena itu aku tak berharap apa-apa dalam tulisan ini. Aku hanya ingin berdiskusi seperti biasanya. Seperti di sore-sore dulu, di mana kita bercakap sebelum azan Magrib memanggil.

Salam hangat dari Jakarta,  
Anakmu yang paling badung.



# Surat untuk *Swing Voters*

OLEH YOEL KRISNANDA SUMITRO

@yoel\_krisnanda



**S**urat ini saya tujukan pada para *swing voters*. Saudara mungkin belum benar-benar memantapkan hati akan calon presiden mana yang akan Anda pilih nanti pada 9 Juli. Saudara mungkin juga sudah jengkel dengan racauan, fitnah, berita-berita tidak kredibel, dan *broadcast hoax* yang memenuhi dinding media sosial dan BlackBerry Messenger Anda. Saudara mungkin juga merasa kehilangan dua televisi berita nasional kita: tvOne dan Metro TV kare-



na keduanya sudah sangat tidak masuk akal dalam menunjukkan keberpihakannya.

Saudara mungkin juga geleng-geleng kepala, kenapa persoalan capres ini bisa membuat teman, keluarga, bahkan suami-istri bersitegang. Semuanya demi menonjolkan kebaikan capres unggulannya masing-masing dan menjelekkan capres lawan. Hari-hari ini memang bising dan berisik. Saya sendiri secara jujur juga ingin kalau bisa waktu ini di *fast forward* menuju tanggal 9 Juli. Agar kebatilan yang berbentuk fanatisme, fitnah, dan kebodohan yang disebar secara beramai-ramai dalam hari-hari ini segera berhenti.

Namun, saya harus tetap bersyukur. Di beberapa negara, mengkritik negara bisa berbalas penculikan dan menunjukkan keberpihakan pada yang bersih bisa berbalas penjara. Di negara Indonesia dengan demokrasi yang masih muda ini, kita semua masih belajar untuk bernegara secara patut. Belajar untuk memilah informasi mana yang benar dan informasi mana yang tampak meragukan. Belajar untuk memilih pemerintahan yang nantinya akan membuat kebijakan-kebijakan yang bersentuhan dengan kehidupan kita.

Akhirnya, dari dalam semua kebisingan ini, saya yang dulunya juga merupakan *swing voter* akhirnya



mengambil keputusan: saya memilih untuk mendukung orang baik.

Sampai di sini, Anda mungkin akan mengira bahwa tulisan saya akan sangat subjektif untuk mendukung salah satu capres. Namun, saya anjurkan Anda untuk tetap meneruskan membaca tulisan ini sampai akhir. Untuk lebih *fair*, sehabis membaca tulisan ini, Anda bisa mencari dan membaca artikel atau tulisan blogger lain yang menuliskan alasan-alasan mengapa mereka memilih capres yang tidak saya dukung. Sehingga pada akhirnya Anda bisa mendapat masukan dari kedua sisi, membuat keputusan, dan segera keluar dari kebisingan ini.

Berikut adalah lima alasan utama saya mengapa saya akan mendukung orang baik ini. Tentu saja dalam menuliskan tulisan ini, saya bukanlah ahli politik ataupun orang yang mendapat informasi intelijen A1 tentang konspirasi kristenisasi, arabisasi, pekok-isasi, dan asi-asi lainnya. Tetapi semoga tulisan ini tetap bermanfaat untuk para *swing voters*.

## Mengambil Keputusan Sulit dalam Kebisingan

Pilpres kali ini memang sulit. Di sisi orang baik saya tidak begitu senang dengan Ibu Suri dan PDI Perjuangan. Orang baik juga dinilai kurang mempunyai



kapabilitas untuk memimpin dalam skala Indonesia. Di sisi orang tegas saya tidak begitu respek dengan orang tegas, Ical, dan beberapa partai atau ormas di belakangnya. Orang tegas juga mempunyai catatan hitam HAM yang masih diperdebatkan hingga sekarang. Namun, saya harus tetap memilih karena saya percaya itu sebuah hak istimewa dalam hidup di negara demokrasi.

Menjawab keraguan saya akan orang baik, selama di Solo dan Jakarta, saya tidak melihat orang baik ini ada di ketiak PDI Perjuangan ataupun Ibu Suri persis seperti layaknya Ibu Risma di Surabaya yang membela rakyatnya, bukan PDI Perjuangan, partai pengusungnya. Saya menaruh kepercayaan yang besar bahwa orang baik ini akan tetap tidak terpengaruh jika nantinya dia terpilih sebagai presiden. Ketakutan orang-orang akan orang baik yang nantinya hanya menjadi boneka Ibu Suri menurut saya cukup meragukan.

Jujur saja, walau saya menghormati Ibu Suri sebagai mantan Presiden RI, saya meragukan ia mempunyai kapasitas intelektual untuk memengaruhi orang baik dari belakang. Menurut saya, Ibu Suri adalah orang baik tapi sayangnya ia bukanlah orang pintar. Sehingga sulit melihat Ibu Suri bisa mengatur orang baik ini. Ketakutan yang lain adalah orang baik akan



menjual aset negara dengan mudah seperti zaman Ibu Suri. Hal ini juga saya ragukan.

Masa pemerintahan Ibu Suri adalah masa-masa *fragile* setelah krisis moneter yang membuat Indonesia harus mengambil keputusan-keputusan sulit. Orang baik akan berpikir ratusan kali jika ia mau melakukan praktik ini lagi. Dan saya yakin tingkat intelektual orang baik jauh di atas Ibu Suri.

Justru menurut saya ini adalah momen yang baik untuk melakukan reformasi di tubuh PDI Perjuangan. Selama ini saya kurang respek dengan PDI Perjuangan karena bentuk kepemimpinan yang aristokratis di sana. Ketika orang baik yang bukan merupakan trah Soekarno dan rakyat biasa menjadi presiden, maka akan ada dua matahari di PDI Perjuangan: Ibu Suri sebagai ketua umum dan orang baik sebagai Presiden RI. Semoga hal ini justru bisa mengurangi budaya aristokratis di PDIP. Di atas pemikiran ini dan sejarah orang baik di Solo dan Jakarta, saya masih percaya bahwa orang baik bisa memimpin Indonesia tanpa bayang-bayang Ibu Suri dan PDI Perjuangan.

Sebagian orang juga berpendapat bahwa orang baik tidak amanah, kutu loncat, dan plin-plan dengan mencalonkan diri sebagai presiden, padahal masa pemerintahannya sebagai gubernur di Jakar-



ta belum selesai. Saya justru berpikir sebaliknya. Para gubernur, wali kota, dan menteri lah yang seharusnya mencalonkan diri menjadi presiden. Dengan pengalaman memimpin masyarakat di skala daerah, para pemimpin daerah ini telah mempunyai rekam jejak. Kalau tidak mau capres dari kalangan gubernur atau wali kota, lalu jenjang karier apa yang kita harapkan untuk seorang presiden? Apakah ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia?

Enam belas gubernur dan lima belas senator di Amerika Serikat melaju menjadi presiden. Wali Kota Teheran yang baru menjabat selama dua tahun, Mahmoud Ahmadinejad, juga menjadi Presiden Iran yang keenam. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa jenjang karier wali kota–gubernur–presiden sangatlah lazim ditemukan. Praktik ini juga dilakukan oleh banyak pihak dari kubu orang tegas. Hidayat Nur Wahid yang menjadi anggota DPR dari PKS mencalonkan diri menjadi Gubernur Jakarta walau kalah. Begitu juga Gubernur Provinsi Sumsel dari Golkar yang melakukan langkah yang sama. Gubernur Jabar dari PKS, Ahmad Heryawan, juga terang-terangan mengaku siap untuk menjadi capres ataupun wapres walaupun tidak mendapat tiket.

Contoh lain adalah Gamawan Fauzi, mantan Gubernur Sumbar yang menjadi Menteri Dalam Ne-



geri. Contoh-contoh perpindahan karier ke level yang lebih tinggi ini bisa berlanjut, menunjukkan bahwa tidak ada salahnya bagi pemimpin daerah untuk memilih mengambil tanggung jawab yang lebih tinggi. Jelas, saya akan lebih percaya pada kompetensi orang yang sudah pernah memimpin kota ataupun provinsi daripada kepada orang yang telah memimpin organisasi para petani.

Sebaliknya, di sisi orang tegas saya merasa kemungkinan catatan hitam HAM cukup mengganggu saya. Jika orang baik tidak bekerja dengan baik nantinya, saya cukup merasa yakin saya akan dengan bebas tetap bisa menulis kritik akan dirinya di blog ini. Jika orang baik memerintah dengan lalai, saya juga yakin orang akan masih bisa dengan bebas mengoreksi sembari mengutuknya di demonstrasi-demonstrasi di depan Istana Negara.

Namun, apa kemungkinannya jika orang tegas memimpin? Rekam jejaknya dalam melempar *hand-phone* dan menembakkan peluru ketika marah tentu tidak bisa menjadi indikasi yang valid akan kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Namun, seseorang pernah menulis bahwa orang yang pernah membunuh (atau menculik) akan berpikir bahwa pembunuhan (atau penculikan) adalah salah satu pilihan dalam memecahkan masalah. Kedua calon





memang tidak sempurna, tapi saya akan memilih capres dengan kemungkinan terburuk paling kecil.

## Kabinet Baik Melawan Kabinet Dang Sapi

Kebanyakan dari kita cukup antipati terhadap partai politik, terutama para *swing voters*. Tentu saja kalau Anda *hard core* kader partai tertentu seperti PKS atau PDI Perjuangan, kemungkinan besar Anda akan sudah memantapkan hati memilih capres mana pun yang didukung oleh partai Anda. Namun bagi saya, saya selalu meragukan kemampuan orang partai. Saya lebih respek dengan orang-orang nonpartai yang bertengger di pemerintahan, seperti Ridwan Kamil, Bu Risma, Boediono, Bambang W., Sri Mulyani, Chairul Tanjung, dan para profesional lainnya.

Koalisi pemerintahan SBY saat ini misalnya diisi beberapa menteri dari partai politik yang patut dipertanyakan kredibilitasnya. Suryadharma Ali yang ketua umum PPP misalnya, menjadi Menteri Agama yang ujung-ujungnya terindikasi melakukan korupsi dalam pengadaan haji. *Netizen* juga sering dibuat geram akan tindak-tanduk Menkominfo Tifatul Sembiring yang dulunya Ketua Umum (Presiden) PKS. Atau ada juga Roy Suryo, politikus Partai



Demokrat yang menjadi Menpora yang kocaknya tidak punya banyak rekam jejak di bidang olahraga.

**Ketiga contoh di atas mempunyai benang merah yang sama: mereka menjadi menteri bukan karena kapabilitas dan rekam jejak mereka di bidang kementerian yang mereka pimpin, tapi lebih karena ada *deal* politik tentang jumlah kementerian yang harus diberikan pada partai-partai politik pendukung pemerintahan.**

Nah, orang baik yang saya dukung hendak menghapuskan (ataupun paling tidak meminimalisir) praktik politik dagang sapi seperti ini. Suara-suara sumbang memang mempertanyakan keefektifan ide orang baik ini. *There is no free lunch*, kata orang. Apa mungkin partai-partai politik yang memberikan dukungan nantinya akan diam-diam saja jika hanya diberi sedikit kursi menteri? Namun, saya menghargai inisiatif orang baik ini.

Bahkan ia dengan keras menolak tawaran dukungan partai besar yang meminta jatah menteri. Akan jauh lebih mudah untuk menggaet massa jika orang baik ini sudah melakukan transaksi politik sebelum kemenangan diraih. Namun, saya yakin orang baik ini jauh berpikir ke depan, memilih melawan arus dan ingin membentuk sebuah kabinet yang juga diisi oleh orang-orang baik, bukan kapling-kapling yang sudah dijatah pada para pendukungnya.



Coba bandingkan dengan koalisi bentukan orang tegas. Di beberapa media, dituliskan bahwa hampir semua partai politik pendukung koalisi ini sudah dijanjikan posisi menteri. Aburizal Bakrie dijanjikan posisi menteri utama. Ketua serikat pekerja dijanjikan posisi menteri tenaga kerja. Mahmud M.D. dijanjikan posisi menteri. Majalah *Tempo* bahkan menulis bahwa PPP sudah dijanjikan posisi lima menteri, jumlah yang cukup banyak untuk partai dengan perolehan suara bontot. Orang tegas tidak menyangkal praktik politik dagang sapi ini. Di salah satu kesempatan ia mengatakan bahwa negosiasi dengan PKS paling *tough*, disebabkan permintaan PKS yang cukup tinggi.

Saya tidak bisa membayangkan kabinet seperti apa yang akan dibentuk oleh koalisi orang tegas ini. Visi-misi apa pun yang ditulis oleh orang tegas



Saya tidak bisa membayangkan kabinet seperti apa yang akan dibentuk oleh koalisi orang tegas ini.



ini, secara nalar tidak mungkin bisa diteruskan oleh (sebagian besar) kementerian yang sudah dikaveling-kaveling di bawahnya.

Saya berharap akan ada lebih banyak profesional, orang nonpartai, dan orang baik yang akan mengisi kabinet pemerintahan lima tahun mendatang. Kita tidak perlu orang partai seperti Aburizal Bakrie ataupun Tifatul Sembiring untuk berdiri berfoto bersama di tangga istana negara bersama kabinet mendatang. Kita lebih perlu sosok-sosok bersih profesional seperti Anies Baswedan untuk mengisi kabinet mendatang, menyalurkan inspirasi bagi bangsa yang sering pesimistis ini.

## Perubahan Melawan Status Quo

Pemilu India yang hampir berbarengan dengan pemilu legislatif Indonesia memberikan hasil yang cukup bersejarah, Narendra Modi terpilih sebagai presiden tanpa perlu koalisi dari partai lain karena perolehan partainya yang sangat tinggi. Narendra Modi adalah sosok penantang akan Partai Kongres India yang sudah berkuasa dalam 30 tahun terakhir. Rakyat India menunjukkan ketidaksabaran mereka akan pemerintahan petahana yang tidak bisa memberikan kemajuan ekonomi yang seperti diharapkan.



Begitu juga yang saya harapkan saat ini. Ada banyak pertumbuhan ekonomi baik yang SBY lakukan. Ekonomi makro yang cukup baik dan keadaan keamanan yang relatif stabil. Namun, banyak pihak termasuk saya berpendapat bahwa Indonesia seharusnya bisa lebih maju lagi. Dengan modal sumber daya manusia dan SDA kita, seharusnya *quality of life* kita bisa sejajar dengan paling tidak Malaysia atau Singapura.

Kedua capres: orang baik maupun orang tegas sama-sama menjual ide perubahan dan akselerasi di bidang ekonomi. Namun, menurut saya ide perubahan dan akselerasi ekonomi yang dijual di bidang ekonomi oleh orang tegas akan sulit diimplementasikan nantinya. Cawapres dari orang tegas nantinya akan memimpin pos-pos ekonomi dibantu oleh “menteri utama” Aburizal Bakrie. Jelas keduanya adalah bagian dari pemerintah sekarang. Jadi akselerasi apa yang akan dibuat?

Koalisi orang tegas memang sulit dibedakan dengan koalisi SBY, bahkan menurut saya lebih buruk. Semua partai pendukung SBY merapat pada orang tegas: PKS, Golkar, PPP, PAN, dan PBB. Hanya Demokrat yang diganti oleh Gerindra. Lebih menakutkan karena alih-alih memberikan posisi wapres pada profesional, kali ini cawapres justru dari PAN. Jadi pertanyaan be-



sar untuk kita semua: benarkah kita menginginkan perubahan lewat pilihan kita nantinya?

## Rekam Jejak Melawan Rekaman Iklan

Delapan tahun lebih terakhir, orang baik yang saya dukung melakukan banyak hal kebaikan. Saya berasal dari Solo walau kuliah dan bekerja di luar Solo. Setiap kali saya kembali ke Solo di masa pemerintahan orang baik, saya selalu tertegun dengan perubahan yang terjadi. Dan saya bangga akan Solo karena perubahan ini. Setiap kali saya berbincang dengan orang Solo, nada yang sama juga dikemukakan oleh mereka.

Walau ada saja orang seperti Amien Rais yang pernah mengatakan bahwa Solo itu kumuh. Namun intinya, berapa banyak pemimpin daerah yang bisa membuat perubahan sehingga masyarakatnya bisa bangga akan kotanya? Pastilah hanya dalam hitungan jari. Kita mengenal ada Ridwan Kamil, Bu Risma, dan tentu saja orang baik ini.

Selama masa pemerintahannya di Jakarta, orang ini tidak hanya baik, tapi juga tegas. Ia tegas melakukan pemindahan masyarakat yang tinggal di area Waduk Pluit dan bantaran sungai. Ia tegas dengan dominansi preman yang menguasai Tanah Abang. Ia tegas dalam perbuatannya. Dalam delapan tahun



terakhir ia menyibukkan diri untuk melayani masyarakat dan bekerja.

Memang masih banyak masalah yang dihadapi warga Jakarta seperti banjir dan macet. Namun kita semua menyadari masalah akut itu tidak bisa dipecahkan oleh pemerintahan provinsi saja, tetapi butuh juga pemerintahan pusat yang turun tangan, apalagi hanya dalam dua tahun. Orang baik menunjukkan bahwa dengan sumber daya yang terbatas, ia mampu bekerja dengan bersih dan menunjukkan hasil bukan hanya delapan tahun yang dihabiskan dengan berparade di iklan-iklan televisi.

***“Show me your friends and I will show you your future.”—Margaret Thatcher***

Entah kebetulan atau tidak, orang-orang baik yang sudah saya *follow* di Twitter jauh-jauh hari sebelum ingar-bingar pilpres ini menambah angka 2 di avatarnya. Ada Pandji Pragiwaksono, *comic* yang menginspirasi saya tentang prinsip kebangsaan lewat bukunya. Ada René Suhardono yang punya tulisan-tulisan menggelitik tentang *passion* dalam hidup. Ada Dewi Lestari yang bukunya selalu saya tunggu-tunggu. Dan banyak lagi orang-orang baik lainnya seperti Arswendo, Glenn Fredly, Anies Baswedan, Todung Mulya Lubis, Dahlan Iskan, Goenawan Muhammad, Butet Kertaradjasa.



Bandingkan dengan deklarasi dukungan pada orang tegas. Memang ada orang-orang baik seperti Mahmud M.D. dan ... (saya berhenti beberapa detik ketika sampai di bagian ini karena saya sulit mencari orang-orang yang menginspirasi saya yang mendukung orang tegas). Barisan pendukung orang tegas justru diisi oleh Aburizal Bakrie dan paramiliter seperti FPI, Pemuda Pancasila, dan PBR. Bukankah ada sesuatu yang jelas dan unik di sini?

Di sebuah wawancara, Pak Wimar Witoelar mengatakan, "*All good people are in Jokowi's side.*" Saya mengamini pernyataan itu, bukan dengan spirit kesombongan dan merasa paling benar, melainkan dengan keyakinan bahwa pemerintahan lima tahun mendatang harus didukung oleh orang-orang baik, bukan oleh para preman bersorban.

Masih ada beberapa alasan lain, mengapa saya akhirnya mengambil keputusan untuk memilih orang baik. Namun saya takut, saya hanya akan menambah kebisingan yang Anda, para *swing voter* rasakan. Terima kasih jika Anda adalah seorang *swing voter* dan Anda membaca tulisan saya (yang cukup panjang) sampai bagian ini. Jelas Anda pasti akan merasakan keberpihakan atau mungkin bias saya pada si orang baik.

Namun, saya hanya mencoba mengungkapkan runut berpikir saya mengapa saya sampai pada pi-





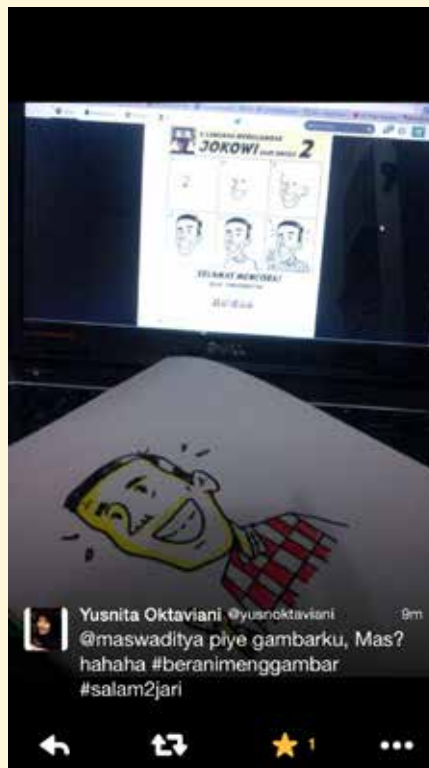
lihan nomor 2. Jangan lupa untuk membaca artikel-artikel atau tulisan-tulisan yang mendukung orang tegas. Dan setelah itu, saya harap Anda bisa menimbang, mengambil keputusan, dan memantapkan hati untuk menerima privilege kita untuk berpartisipasi dalam demokrasi yang bising ini. Bersama-sama mendukung orang baik.

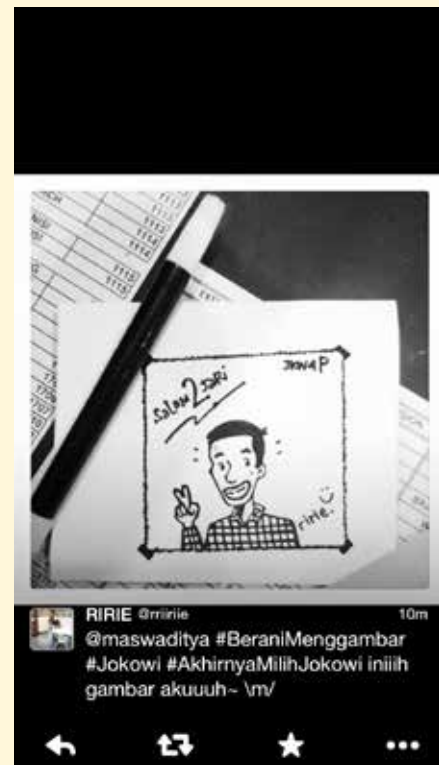
***Disclaimer:* Tulisan ini tidaklah netral. Saya hanya berusaha menjelaskan runut berpikir saya. Maka dari itu saya menyarankan Anda untuk membaca artikel atau tulisan lain yang berseberangan pendapat dengan saya sehingga Anda bisa mendapat pendapat dari dua sisi.**



# Partisipan Kreasi Menggambar Jokowi by @maswaditya









## Sumber Tulisan:

"Jangan Memilih Jokowi Karena Kill the DJ" dimuat di <http://killtheblog.com/2014/06/16/jangan-memilih-jokowi-karena-kill-the-dj/>, 16 Juni 2014.

"Jokowi adalah Kita, Kami dan Anda" dimuat di Majalah *Rolling Stones* edisi Juli 2014.

"Jokowi Tidak Hebat" dimuat di <http://www.ainun.net/2014/07/05/jokowi-tidak-hebat/>, 5 Juli 2014.

"Jokowi Dikerjain Wartawan *Tempo*" dimuat di <http://catatanbaskoro.wordpress.com/2014/07/13/654/>, 13 Juli 2014.

"Jokowi Lonely on the Top" dimuat di <http://indrapiliang.com/2014/06/04/jokowi-lonely-on-the-top/>, 4 Juni 2014.

"Jokowi Sebagai Biang Hipster" dimuat di <http://indoprogress.com/2014/08/jokowi-sebagai-biang-hipster/>, 11 Agustus 2014.



"Jokowi Tour de Pantura 1" dimuat di <http://politik.kompasiana.com/2014/07/20/jokowi-tour-de-pantura-cerita-kampanye-jokowi-di-pantura-665149.html>, 20 Juli 2014.

"Jokowi Tour de Pantura 2" dimuat di <http://politik.kompasiana.com/2014/07/21/jokowi-tour-de-pantura-ii-purwakarta-subang-indramayu-665431.html>, 21 Juli 2014.

"Kepada Mas Joko Widodo" dimuat di <http://nasional.kompas.com/read/2014/07/21/16113471/Kepada.Mas.Joko.Widodo>, 21 Juli 2014.

"Kemenangan" dimuat di harian *Kompas*, 21 Juli 2014.

"Kenapa Pilih Jokowi" dimuat di <http://venus-to-mars.com/2014/07/04/kenapa-pilih-jokowi/>, 4 Juli 2014.

"Kenapa Saya Pilih Jokowi" dimuat di <http://binsarspeaks.net/?p=2096>, 24 Juni 2014.

"Ketika Kampanye Hitam Gagal Menghentikan Orang Baik" dimuat di <http://politik.kompasiana.com/2014/07/13/ketika-kampanye-hitam-gagal-menghentikan-orang-baik-668047.html>, 13 Juli 2014.

"Marketingnya Jokowi Payah" dimuat di <http://manampiring17.wordpress.com/2014/06/21/marketingnya-jokowi-payah/>, 21 Juni 2014.





"Mengapa Jokowi" dimuat di <http://www.agus-mulyadi.web.id/2014/06/mengapa-jokowi.html>, 20 Juni 2014.

"Mengapa Jokowi" dimuat di <http://aceh.tribun-news.com/2014/04/30/mengapa-jokowi>, 30 Mei 2014.

"Menggulung Lengan Baju Bersama Jokowi" dimuat di <http://indoprogress.com/2014/07/menggulung-lengan-bersama-jokowi/>, 6 Juli 2014.

"Mixed Messages" dimuat di <http://asiapacific.anu.edu.au/newmandala/2014/07/03/mixed-messages/>, 3 Juli 2014.

"Pak Jokowi Usul Dong" dimuat di <http://ekakurniawan.com/blog/pak-jokowi-usul-dong-5358.php>, 24 Juli 2014.

"Pilpres 2014, Agama dan HAM" dimuat di majalah *Rolling Stones* edisi Juli 2014.

"Pilpres Bukan Hak Tapi Kewajiban" dimuat di note Facebook Ezki Suyanto, 29 Mei 2014.

### Pidato Kemenangan Jokowi

"Revolusi Mental, tal tal!" dimuat di <http://jihandavincka.com/2014/06/26/revolusi-mental-tal-tal/>, 26 Juni 2014.

"Saya Jokowi dan Toilet" dimuat di <http://edirama-wijaya.wordpress.com/2014/07/01/saya-jokowi-dan-toilet/>, 1 juli 2014.





"Saya Terkena Sihir Jokowi" dimuat di <http://politik.kompasiana.com/2014/07/06/saya-terkena-sihir-jokowi-662738.html>, 6 Juli 2014.

"Surat Getir Buat Joko Widodo" dimuat di <http://politik.kompasiana.com/2014/07/03/surat-getir-buat-joko-widodo-671165.html>, 3 Juli 2014.

"Surat Suara Tanpa Angka" dimuat di <http://www.dee-idea.blogspot.com/2014/07/surat-suara-tanpa-angka.html>, 7 Juli 2014.

"Surat Terbuka untuk Tasniem Fauziah" dimuat di <http://www.dianparamita.com/blog/surat-terbuka-untuk-tasniem-fauzia>, 30 Juni 2014.

"Surat untuk Jokowi" dimuat di <http://politikrakyat.com/2014/07/24/surat-untuk-jokowi/>, 24 Juli 2014.

"Surat untuk Kawan yang Belum Menentukan Pilihan" dimuat di <http://ariperdana.blogspot.com/2014/06/surat-untuk-kawan-kawan-yang-belum.html>, 26 Juni 2014.

"Surat untuk Mamak" dimuat di <http://nuranwibisono.blogspot.com/2014/06/surat-untuk-mamak.html>, 26 Juni 2014.

"Surat untuk Swing Voters" dimuat di <http://krisnanda.wordpress.com/2014/06/15/surat-untuk-para-swing-voters/>, 15 Juni 2014.

"Transformasi Relawan" dimuat di <http://www.jokowicenter.com/2014/08/transformasi-relawan/>, 22 Agustus 2014.



Selamat Datang

—Presiden—

# Jokowi

Kita tengah menyaksikan sebuah peristiwa yang kelak akan dikenang sebagai sejarah. Pada 20 Oktober 2014, Jokowi-JK dilantik sebagai pemimpin baru Indonesia. Empat bulan sebelumnya, atau bahkan jauh sebelum itu, ingar-bingar pemilihan presiden begitu menggelora. Euforia kegembiraan politik begitu terasa sampai ke penjuru negeri. Orang-orang yang selama ini anti terhadap politik, kini beramai-ramai menjadi relawan untuk mengantarkan calon pilihannya ke kursi presiden.

Satu hal yang belum pernah terlihat dalam tiga kali pemilihan presiden setelah Reformasi 1998: besarnya harapan yang diletakkan pada sosok baru dalam panggung perpolitikan nasional. Pria ceking nan cekatan bernama Joko Widodo.

Buku ini hadir untuk merekam gegap gempita Pilpres 2014. Sekumpulan catatan yang ditulis dan disebar di media sosial oleh para relawan Jokowi yang berasal dari berbagai kalangan. Buku ini, sekali lagi, bukanlah alat kampanye untuk memuja Jokowi. Buku ini adalah pengingat bagi kita semua untuk terus mengawal Presiden Jokowi dalam menunaikan janji-janji kampanyenya.

Agus Mulyadi | Agus Noor | Ainun Chomsun | Ari Perdana  
Binsar Pakpahan | Chozin Amirullah | Dewi Lestari | Dian Paramita  
Edi Ramawijaya Putra | Eka Kurniawan | Ezki Suyanto | Henry Manampiring  
Henry Nurcahyo | Indra J. Piliang | Jihan Davincka | Jodhi Yudono | Lilik H.S.  
L.R. Baskoro | Marzuki Mohamad | Maulana M. Syuhada | Nuran Wibisono  
Pandji Pragiwaksono | Puthut EA | Rahmat Arkam | Rianne Subijanto  
Usamah El-Madny | Usman Hamid | Venus | Wahyu Aditya  
Yoel Krisnanda Sumitro | Yusran Darmawan | Zely Ariane